

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAJELIS PENDIDIKAN
AL-WASHLIYAH DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM MADRASAH ALIYAH AL-WASHLIYAH
DI SUMATERA UTARA**

Disertasi

Oleh:

MURSAL AZIZ
NIM. 4002163021

Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM



**PASCASARJANA
PRORGAM DOKTOR PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
M E D A N
2019**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAJELIS PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH AL-WASHLIYAH DI SUMATERA UTARA

Oleh:

MURSAL AZIZ
NIM. 4002163021

Dapat disetujui sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor pada
Program Studi Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Medan, April 2019

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP. 19620716 199003 1004

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1031

PENGESAHAN

Disertasi berjudul **“Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara”** an. Mursal Aziz, NIM. 4002163021 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam seminar hasil Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal 9 Mei 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tertutup pada Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan.

Medan 25 Juni 2019
Panitia Seminar Hasil Disertasi
Pascasarjana UIN -SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001

(Dr. Edi Saputra, M.Hum)
NIP. 19750211 200604 1 001

Anggota

Penguji I

Penguji II

1. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19620716 199003 1004

2. (Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd)
NIP. 19710727 200701 1031

Penguji III

Penguji IV

3. (Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007

4. (Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag,)
NIP. 19670120 199403 1 001

Mengetahui,
Ka. Prodi PEDI

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag

NIP. 19580719 199001 1 001

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “**Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara**” an. Mursal Aziz, NIM. 4002163021 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan Pada tanggal 9 Juli 2019.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Terbuka (Promosi Doktor) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjaa UIN Sumatera Utara Medan..

Medan, 11 Juli 2019
Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)
NIP. 19640209 198903 1 003

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
NIP. 19670216 199703 1 001

Penguji I

Anggota

Penguji II

1. (Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd)
NIP. 19620716 199003 1004

2. (Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd)
NIP. 19710727 200701 1031

Penguji III

Penguji IV

3. (Prof. Dr. Hasan Asari, MA)
NIP. 19641102 199003 1 007

4. (Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag,)
NIP. 19670120 199403 1 001

Penguji V

5. (Prof. Dr. Zainuddin, ST, M.Pd)
NIP. 19550307 198403 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU Medan

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursal Aziz
NIM : 4002163021
Program Studi : Pendidikan Islam
Pekerjaan : Dosen
Alamat : Jln. Bromo, Gg. Jermal, No. 31 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi ini yang berjudul "Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara" adalah benar-benar merupakan karya asli saya, dan bebas dari peniruan akan karya ilmiah orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya.

Medan, Juni 2019
Yang Membuat Pernyataan

Mursal Aziz
4002163021



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MAJELIS
PENDIDIKAN AL-WASHLIYAH DALAM
PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH
ALİYAH AL-WASHLIYAH
DI SUMATERA UTARA**

MURSAL AZIZ

NIM : 4002163021
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Pulai Dalam, 15 Agustus 1989
Nama Orangtua : Ayah : Bahaudin Hasibuan
Ibu : Nurhayati
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Kemudian mengetahui langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam mengembangkan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Mengetahui karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Kemudian mengetahui proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Kemudian mengetahui monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Proses penggalan data secara holistik baik dengan cara wawancara secara mendalam dengan serangkaian pertanyaan, observasi berupa pengamatan, serta pengumpulan dokumen dengan tujuan untuk mendapatkan data yang benar dan sah.

Ada 5 (lima) temuan yang menjadi hasil penelitian ini. Pertama: Proses formulasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara dengan pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan tersebut dalam bentuk musyawarah atau Rakerja (rapat kerja). Kedua: Langkah-langkah kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah dalam bentuk musyawarah atau rapat, kemudian mengeluarkan SK (Surat Keputusan) dan disosialisasikan ke daerah-daerah. Ketiga: Karakteristik kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah mata pelajaran Ke-Al Washliyahan, *Imtihan Umumy* dan *Kurikulum Diniyah*. Keempat: Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan melalui koordinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah dan kepala-kepala madrasah. Kelima: monitoring dan evaluasi Majelis Pendidikan Al-Washliyah bersamaan dengan pembinaan. Hal itu dilakukan dengan cara turun ke daerah sekaligus

memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan.

Kata Kunci: *Implementasi, Kebijakan, Pengembangan Kurikulum.*

Alamat

Jln. Bromo, Gg. Jermal, No. 31 Medan Denai

No. HP

085361163293



**IMPLEMENTATION OF AL-WASHLIYAH
EDUCATION ASSESSMENT POLICY IN
DEVELOPMENT OF CURRICULUM
MADRASAH ALIYAH AL-WASHLIYAH
IN NORTH SUMATERA**

MURSAL AZIZ

NIM : 4002163021
Prodi : Pendidikan Islam
Place/Date Of Birth : Teluk Pulai Dalam, 15 Agustus 1989
The Name Of The Parent : Dad : Bahaudin Hasibuan
Mother : Nurhayati
Supervisor : 1. Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
2. Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd

This study aims to determine the process of formulating the implementation of the Al-Washliyah Education Council's policy in developing the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera. Then find out the steps in the formulation of the implementation of the Al-Washliyah Education Council policy in developing of Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera. Knowing the characteristics of the implementation of the Al-Washliyah Education Council policy in developing of the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera. Then find out the process of organizing the implementation of the Al-Washliyah Education Council policy in the development of the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera. Then find out the monitoring and evaluation of the implementation of the Al-Washliyah Education Council policy in the development of the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera.

This research is qualitative. The process of extracting data is holistic both by means of in-depth interviews with a series of questions, observations in the form of observations, and collecting documents with the aim of getting the right and valid data.

There are 5 (five) findings which are the results of this study. First: The process of formulating the policy implementation carried out by the Education Council in the development of the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in North Sumatera by conducting deliberation or meeting activities. The meeting is in the form of deliberation or Working Meeting (working meeting). Second: The steps of the Al-Washliyah Education Council policy in the development of the Al-Washliyah Madrasah Aliyah curriculum in the form of deliberations or meetings, then issued a decree (Decree) and socialized to the regions. Third: Characteristics of the Al-Washliyah Education Council's policies are the subjects of Al-Washliyah characteristics', Imtihan Umumy and Diniyah Curriculum. Fourth: The process of organizing the implementation of the Education Council policy through

the coordination of the Education Council in both regions, regions and madrasah heads. Fifth: monitoring and evaluation of the Al-Washliyah Board of Education along with coaching. This is done by going down to the area while monitoring all program policies that must be implemented.

Keywords: *Implementation, Policy, Curriculum Development.*

Address

Bromo Street, Jermal alley, No. 31 Medan Denai

No. HP

085361163293



**تنفيذ سياسة مجلس تربية الوصلية في تطوير
المنهج الدراسي في المدرسة الثانوية الوصلية
بسومطرة الشمالية**

مرسل عزيز

رقم الطالب الرئيسي : (4002163021) ٤٠٠٢١٦٣٠٢١

القسم : التربية الاسلامية

مكان / تاريخ الميلاد : تيلوك بولاي دالام ، ١٥ أغسطس ١٩٨٩

اسم الوالد : الأب: بهاء الدين حسيبوان

الأم: نور هابيتي

مشرف الرسالة : ١. الأستاذ الدكتور سفر الدين ، الماجستير التربية

٢. الدكتور ميسيونو ، الماجستير التربية

يهدف هذا البحث إلى معرفة عملية صياغة تنفيذ سياسة مجلس تربية الوصلية في تطوير المنهج الدراسي في المدرسة الثانوية الوصلية بسومطرة الشمالية . ثم معرفة الخطوات وضع تنفيذ سياسة الجمعية التعليم الوصلية في تطوير المناهج الدراسية في المدرسة الثانوية في سومطرة الشمالية. معرفة خصائص تنفيذ سياسات الجمعية العامة الوصلية التربوية والتعليم في تطوير المناهج الدراسية في المدرسة الثانوية سومطرة الشمالية . ثم معرفة عملية تنظيم تنفيذ سياسات الجمعية العامة الوصلية التربوية والتعليم في تطوير المناهج الدراسية في مدرسة عليا الوصلية في شمال سومطرة. ثم معرفة رصد وتقييم تنفيذ سياسات الجمعية العامة الوصلية التربوية والتعليم في تطوير المناهج الدراسية في مدرسة عليا الوصلية في سومطرة الشمالية.

وكان هذا البحث النوعي في الطبيعة. عملية استخراج البيانات الجيدة كلي مع كيف في مقابلات متعمقة مع سلسلة من الأسئلة والملاحظات في شكل المراقبة، فضلا عن مجموعة من الوثائق بغرض الحصول على البيانات وهذا صحيحة وصالحة.

وهناك ٥ (خمسة) النتائج التي توصل إليها في نتائج البحث. أولاً : عملية صياغة لتنفيذ السياسات التي أجرتها "الجمعية العامة للتعليم" في تطوير المناهج الدراسية في مدرسة عليا الوصلية، في سومطرة الشمالية بتنفيذ الأنشطة للاجتماع أو التداول. الاجتماع في شكل التداول أو راكيرجا (مساحة عمل

اجتماع). ثانيا: السياسة التدابير الجمعية التعليم الوصلية في تطوير المناهج الدراسية في مدرسة عليا الوصلية، في شكل نقاش أو اجتماع، ثم أصدر مرسوما (المرسوم) واجتماعياً في هذه المجالات. ثالثاً: خصائص سياسة "الجمعية التعليم" الوصلية هو الموضوع كالوصلية، أومومي ودينية إيمتية المناهج الدراسية. رابعاً: عملية تنظيم تنفيذ السياسات من خلال التنسيق و "التعليم الجمعية الجمعية" كل الأقاليم، والمناطق ورؤساء المدرسة. الخامسة: الرصد والتقييم للجمعية الوصلية بالاقتران مع التدريب في التربية والتعليم. يتم ذلك بطريقة وصولاً إلى منطقة بينما في نفس الوقت رصد جميع برنامج السياسات التي ينبغي تنفيذها.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ ، السياسة ، تطوير المناهج.

عنوان

جالان برومو جيرمال ، رقم ٣١ ميدان ديناي

رقم الجوال

٠٨٥٣٦١١٦٣٢٩٣ (085361163293)

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا ونبينا محمد وعلى اله
وأصحابه اجمعين. اما بعد:

Puji Syukur atas limpahan segala nikmat yang telah diberikan Allah swt. Dzat yang mengetahui segala ilmu yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya baik di langit maupun di bumi serta segala puji hanya milik-Nya atas limpahan rahmat dan curahan nikmat termasuk nikmat kesempatan yang telah diberikan-Nya kepada penulis sehingga dapat melaksanakan perkuliahan di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan *al-Hamdulillah* dapat menyelesaikan disertasi ini sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap tercurahkan ke pangkuan baginda Rasulullah saw. penulis berdo'a dan berharap semoga kita, orangtua kita dan keluarga kita termasuk ummatnya yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah Allah swt. penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul: "Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara". Penulisan Disertasi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) di Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan dan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.

Terwujudnya Disertasi ini merupakan usaha maksimal yang telah penulis lakukan dengan sungguh-sungguh. Penulis menyadari dalam penyusunan dan penyelesaian Disertasi ini banyak mengalami kendala dan hambatan, walaupun demikian dapat diatasi dengan motivasi yang kuat dan berkat rahmat dan izin Allah swt. yang Maha Kuasa dan juga dukungan berbagai pihak, baik bantuan moral dan materil serta teristimewa bantuan, dukungan dan do'a kedua orangtua penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang yaitu Ibunda tercinta Nurhayati dan Ayahanda Bahaudin Hasibuan. Penulis selalu berdo'a semoga penulis dapat

berbakti kepada kedua orangtua dengan sebaik-baiknya, dapat menyenangkan dan membanggakan hati mereka serta dapat mewujudkan harapan-harapan mereka. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sedalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag serta pihak Rektorat;
2. Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA dan Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Islam dan Sekretaris yaitu Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag dan Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum beserta para staf jurusan yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan administrasi yang baik.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd. sebagai promotor I, dan Bapak Dr. H. Mesiono, S.Ag, M.Pd sebagai promotor II dengan kesabaran dan penuh perhatian meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan Disertasi ini sehingga dapat diselesaikan dengan maksimal dan tepat waktu. Banyak pelajaran berharga yang dapat diambil penulis dari sosok motivator untuk belajar menjadi *insan* bermanfaat.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program S3 Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang selama ini telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga dalam menuntut ilmu, semoga ilmu yang diperoleh berkah dan bermanfaat.
5. Bapak Al-Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag. Ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu untuk berbagi informasi mengenai Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum, begitu juga dengan Bapak Al-Ustadz Dr. H. Masyhuril Khamis, S.H., M.M. sekretaris Jenderal Pengurus Besar Al- Wasliyah beserta pengurus lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

6. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Akhyar Lubis, MA, Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara beserta pengurus lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, begitu juga dengan Majelis Pendidikan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara.
7. Kepala-kepala Madrasah Aliyah Al-Wahliyah beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dalam berbagi informasi Madrasah berkaitan dengan Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah; Bapak Ustadz Drs. Hamidi Nur Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Bapak Ustadz Drs. Ahmad Yani Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, Bapak Ustadz H. Mulkan Hamid, Lc. MA Kepala Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Al-Washliyah Medan, semoga Madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah terus maju dan berkembang dalam mencerahkan umat.
8. Terima kasih atas dukungan keluarga besar DPW Al-Ittihadiyah Sumatera Utara, keluarga besar STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, keluarga besar Yayasan Pendidikan Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, keluarga besar Yayasan Fiknadia Shidqiyah, MIS Al-Afkari serta unsur-unsur lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga Abangda Basri, Usman dan Adinda Riza Fahmi, semoga kita dapat meraih cita-cita kita sebaik mungkin. Teristimewa ucapan terima kasih yang penuh tulus dan ikhlas kepada keluarga besar Alm. Uwak Drs. H. Rohan Sar Dasopang dan Almh. Uwak Hj. Masnah BA., semoga dukungan, bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini dibalas Allah swt. dengan seabik-baiknya dan termasuk *'amal jariyah* sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah saw. dalam hadis-nya. Terima kasih penulis ucapkan kepada Uwak Ir. H. Ali Azhar sekeluarga dan Incek Solehuddin, S.Ag sekeluarga. Semoga bantuan, dukungan dan kebaikan-kebaikan yang diberikan kepada penulis selama ini dibalas Allah swt. dengan sebaik-baiknya.
10. Teristimewa terima kasih kepada Istri tercinta Lia Hasrat, AM.Keb, yang sabar dan senantiasa mendukung penulis untuk segera menyelesaikan

Disertasi ini beserta buah hati penerang jiwa Mahiratun Naura Al-Aziz, semoga menjadi anak yang solihah, cerdas dan dapat mencerdaskan umat.

11. Terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan serta saudara-saudara yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam suksesnya perkuliahan ini dengan baik. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang setimpal atas bantuan dan sumbangan dari Bapak/Ibu dan Saudara/i sekalian, penulis hanya dapat berdo'a semoga segala amal kebaikan, dukungan dan bantuan dari Bapak/Ibu serta Saudara/i sekalian dibalas oleh Allah swt. dengan berlipat ganda. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Disertasi ini disusun dengan upaya maksimal dan sebaik-baiknya berkaiatan dengan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengemangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Tidak menutup kemungkinan terdapat kekhilapan, penulis sangat mengharapkan saran dan masukan yang sifatnya edukatif untuk menjadikan Disertasi ini semakin baik dan bermanfaat dalam pendidikan Islam.

Semoga Disertasi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis dan para pembaca Disertasi ini pada umumnya. Terima kasih atas segala perhatian pembaca yang telah meluangkan waktunya, dan mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat di dalam Disertasi ini. Untuk itu, masukan dan perbaikan dari pembaca akan diterima dengan senang hati dan terima kasih. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat serta apa yang dicita-citakan dapat tercapai. *Wassalam.*

Medan, Juni 2019
Penulis

Mursal Aziz

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	Be
ت	<i>ta</i>	T	Te
ث	<i>ś a</i>	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	J	Je
ح	<i>ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	D	de
ذ	<i>zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	R	Er
ز	<i>zai</i>	Z	Zet
س	<i>sin</i>	S	es
ش	<i>syim</i>	sy	es dan ye
ص	<i>sad</i>	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>dad</i>	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ta</i>	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>za</i>	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>gain</i>	G	Ge
ف	<i>fa</i>	F	Ef
ق	<i>qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>kaf</i>	K	Ka

ل	<i>lam</i>	L	El
م	<i>mim</i>	M	em
ن	<i>nun</i>	N	en
و	<i>waw</i>	W	we
هـ	<i>ha</i>	H	ha
ء	<i>hamzah</i>	'	apostrof
ي	<i>ya</i>	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	a
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ـُ	<i>ḍammah</i>	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
ـَو	<i>fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب	: <i>kataba</i>
فعل	: <i>fa'ala</i>
ذكر	: <i>zūkira</i>
يذهب	: <i>yaḡhabu</i>
سئل	: <i>Suila</i>
كيف	: <i>Kaifa</i>
هول	: <i>Haula</i>

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa *harkat* huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	: <i>qāla</i>
رما	: <i>ramā</i>
قيل	: <i>qila</i>
يقول	: <i>yaqūlu</i>

d. Ta *marbūṭah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua:

1) *ta marbūṭah* hidup

Tamarbūṭah yang hidup atau mendapat *ḥarkat fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya /t/.

2) *ta marbūṭah* mati

Tamarbūṭah yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

- *raudāh al-atfāl – raudatul atfāl* : روضة الأطفال
- *al-Madinah al-munawwarah* : المدينة المنورة
- *ṭalḥah* : طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : رَبَّنَا
- *nazzala* : نَزَلَ
- *al-birr* : الْبِرَّ
- *al-ḥajj* : الْحَجَّ
- *nu“i ma* : نَعَم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi'u* : البديع
- *al-jalālu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوء
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *Akala* : اكل

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Wa innallāha lahua khairurrāziqin* : وان الله لهو خير الرازقين
- *Fa aufū al-kaila wa al-mizāna* : فاوفوا الكيلو الميزان
- *Fa auful-kaila wal-mizāna* : فاوفوا الكيل والميزان
- *Ibrāhim al-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Ibrāhimul-Khalil* : ابراهيم الخليل
- *Bismillāhi majrehā wa mursāha* : بسم الله مجراها ومرسها
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā'a ilaihi sabilā* : من استطاع اليه سبيل
- *Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت
- *Man istaṭā'a ilaihi sabilā* : من استطاع اليه سبيل

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mā Muhammadun illārasūl*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan*
- *Syahrū Ramadān al-lazi unzila fihi al-Qur'anū*
- *Syahrū Ramadān al-lazi unzila fihil-Qur'anū*
- *Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillāhi rabbil – 'ālamīn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Naṣrun minallāhi wa fatṭun qarib*
- *Lillāhi al-amru jami'an*
- *Lillāhil-armu jami'an*
- *Wallāhu bikulli syai'in 'alim*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kegunaan Penelitian	15
BAB II: KAJIAN TEORITI.....	17
A. Implementasi Kebijakan Pendidikan	17
1. Pengertian Kebijakan Pendidikan.....	17
2. Implementasi Kebijakan Pendidikan	18
3. Formulasi Kebijakan.....	24
4. Langkah-langkah Kebijakan	28
5. Karakteristik dan Organisasi Kebijakan	30
6. Monitoring Kebijakan	32
7. Evaluasi Kebijakan	37
B. Kepemimpinan dalam Organisasi dan Pendidikan	41
C. Pengembangan Kurikulum	43
1. Pengertian Kurikulum	43
2. Komponen-komponen Kurikulum	46
3. Asas dan Oreantasi Kurikulum	57
4. Fungsi Kurikulum	61
5. Manajemen Kurikulum	63

6. Pihak-pihak Terkait Dalam Pengembangan Kurikulum	67
7. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum	69
8. Faktor-faktor Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum	72
9. Model-model Pengembangan Kurikulum	75
D. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	85
1. Konsep Madrasah	85
2. Madrasah Aliyah.....	88
3. Kurikulum Pendidikan di Madrasah	91
E. Kajian Terdahulu.....	95
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	97
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	97
B. Latar Penelitian.....	100
C. Subjek Penelitian	100
D. Teknik Pengumpulan Data	102
E. Teknik Analisis Data	103
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	105
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	107
A. Temuan Umum	107
1. Nama dan Sejarah Al-Washliyah	107
2. Al-Washliyah dan Pendidikan	116
3. Madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara.....	123
4. Peran Strategis Al-Washliyah	137
B. Temuan Khusus	140
1. Proses Formulasi Kebijakan	140
2. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan	151
3. Karakteristik Implementasi Kebijakan.....	158
4. Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan	164
5. Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kebijakan	169
C. Pembahasan Penelitian	176
1. Proses Formulasi Kebijakan	176
2. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan	182

3. Karakteristik Implementasi Kebijakan.....	186
4. Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan	207
5. Monitoring dan Evaluasi Implementasi Kebijakan	210
BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN	218
A. Kesimpulan	218
B. Saran	220
DAFTAR PUSTAKA	221
LAMPRAN-LAMPIRAN	229

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Data Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan	127
Tabel 2. Data Pendidik Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan	128
Tabel 3. Data Siswa Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Aly)	131
Tabel 4. Data Pendidik Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Aly)	132
Tabel 5. Data Siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan	134
Tabel 6. Data Pendidik Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan	136
Tabel 7: Data Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan yang kuliah di luar negeri	205
Tabel 8: Data Siswa Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Al-Washliyah yang kuliah di luar negeri	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1. Model Implementasi Kebijakan Skematis		5
Gambar 2. Hubungan Kurikulum dengan Pembangunan Pendidikan (Pengembangan Kurikulum)		9
Gambar 3. Formulasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara.....		150
Gambar 4. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al- Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al- Washliyah Di Sumatera Utara.....		157
Gambar 5. Karakteristik Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al- Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al- Washliyah Di Sumatera Utara.....		163
Gambar 6. Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara		168
Gambar 7. Monitoring Dan Evaluasi Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara		175

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana bagi setiap insan untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki konsep pendidikan yang berlandaskan kepada kurikulum islami yang berkualitas. Aktivitas pendidikan baik dalam penyusunan konsep teoritis maupun dalam pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh dengan berpedoman dasar-dasar pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terbesar keempat di dunia. Meskipun data tentang jumlah sebenarnya sekolah Islam (lembaga pendidikan Islam berupa Madrasah dan pesantren) di Negara ini berbeda. Departemen Agama mengklaim mengelola sekitar 45.000 pada tahun 2010. Lebih dari 90 persen di antaranya adalah sekolah swasta, banyak di antaranya didirikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat atau yayasan masyarakat sipil Islam mengelola tanpa adanya alternatif yang disponsori Negara. Madrasah swasta (demikian juga pesantren) yang didanai terutama oleh masyarakat, memberikan pendidikan wajib sembilan tahun. Lembaga tersebut mengumpulkan atau menyerap 6 juta siswa terdiri dari 3,5 juta siswa dari 22.000 sekolah dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) dan 2,5 juta siswa di 14.000 Madrasah Tsanawiyah.¹ Di antara jumlah tersebut termasuk jumlah lembaga pendidikan yang dikelola oleh organisasi Islam seperti Muhammadiyah, Al-Ittihadiyah dan begitu juga Al-Washliyah.

Keberadaan lembaga pendidikan Islam yang dikelola organisasi keagamaan, seperti Al-Ittihadiyah di Indonesia benar-benar telah mapan dan cukup memberikan harapan yang besar untuk dapat berperan aktif dan positif dalam pembentukan pribadi bangsa. Dalam prosesnya lembaga pendidikan Al-Ittihadiyah harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki

¹Daniel Suryadarma dan Gavin W. Jones, *Education In Indonesia* (Singapore: ISEAS Publishing, 2013), h. 68.

kekuatan moral, etika dan spritual dalam membangun bangsanya terutama dalam memasuki era globalisasi atau abad ke-21.² Hal ini juga telah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya seperti Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama dan terkhusus Al-Washliyah yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara serta memiliki peran besar dalam membangun pendidikan yang dibutuhkan masyarakat melalui lembaga pendidikan yang dikelolanya secara nasional khususnya di Sumatera Utara, baik berupa sekolah atau madrasah.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang penting di Indonesia. Kehadiran madrasah ini muncul di akhir abad kesembilan belas, pada periode awal perkembangannya, madrasah cenderung bersaing dengan pendidikan Belanda yang ditawarkan oleh pemerintah kolonial dan menjadi simbol reformasi Islam. Madrasah adalah institusi pendidikan Islam yang mengajar mata pelajaran Islam dan umum, menggunakan sistem penilaian, dan menawarkan sertifikat kepada lulusannya. Dalam konteks Indonesia, madrasah terletak antara pesantren dan sekolah (sekolah umum).³

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah. Dijelaskan secara eksplisit madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam, makna yang terkandung di dalamnya bahwa madrasah mulai dari tingkat dasar dan menengah memberlakukan kurikulum ilmu-ilmu agama sebagai ciri khasnya.⁴

Eksistensi madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam. Madrasah terdiri atas Ibtidaiyah (dasar), madrasah Tsanawiyah (sekolah menengah pertama) dan madrasah Aliyah (sekolah menengah atas), dimana madrasah telah memberikan kontribusi yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵ Kurikulum pembelajaran yang diajarkan

²Anzizhan dan Syafaruddin, *Visi Baru Al-Ittihadiyah* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 143.

³Azyumardi Azra, *et al. Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam* (Singapore: ISEAS Publishing, 2010), h. 126.

⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 25-26.

⁵Syafaruddin, *et al. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 168.

di madrasah sama dengan yang diajarkan di lembaga umum, tetapi ditambah dengan muatan kurikulum agama yang lebih mendalam.

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang diminati masyarakat. Kondisi madrasah dari tahun ke tahun terus maju dan berkembang. Pada tahun 1986/1987, jumlah Madrasah Aliyah Negeri sudah mencapai 290 dengan jumlah kelas 1.812 dan jumlah peserta didik 88.985 dengan jumlah guru tetap 2.714 (59,32%) dan 1.861 (40,6896) guru tidak tetap. Adapun pada tahun 1992, jumlah lembaga 393 buah dengan kapasitas kelas 4.536, jumlah peserta didik 84.064 (46,14%) peserta didik laki-laki dan 98.134 (53,86%) peserta didik perempuan, dengan jumlah guru tetap 6387 (56,14%) dan tidak tetap 4990 (43,86%) orang.⁶ Berdasarkan data tersebut dapat dilihat kenaikan jumlah Madrasah Aliyah dalam waktu enam tahun sebanyak 103 madrasah.

Sementara itu pada tahun 1998, jumlah lembaga madrasah ada 558 dengan jumlah kelas 5.444, jumlah peserta didik laki-laki 92.702 (43,180/0) dan 121.968 (56,82%) murid perempuan.⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa madrasah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut dalam tempo dua belas tahun terdapat kenaikan 268 lembaga pendidikan madrasah.

Berdasarkan data yang diuraikan tersebut dapat dilihat dengan jelas perkembangan madrasah Aliyah yang signifikan dari tahun ke tahun dan sejatinya harus dikelola dengan baik dan maksimal sehingga menghasilkan pendidikan yang unggul. Dengan pengelolaan kurikulum yang baik diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan unggul sesuai dengan apa yang diharapkan.

Madrasah yang unggul adalah madrasah yang memiliki kurikulum yang unggul dan berkualitas. Kurikulum pada madrasah dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Semua ini dilakukan adalah dengan tujuan usaha dan ikhtiar peningkatan kualitas madrasah, agar keberadaanya tidak diragukan dan sejajar bahkan lebih unggul dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Keberhasilan madrasah dalam mewujudkan

⁶Ali Riyadi, *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 124.

⁷*Ibid.*

tujuan pendidikannya tidak terlepas dari peran penting manajemen dan pengembangan kurikulum.

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.⁸ Manajemen kurikulum merupakan upaya untuk mensukseskan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pengembangan kurikulum yang ada di Indonesia, saat ini telah banyak mengalami perubahan. Perubahan kurikulum tentunya sesuai dengan arah kebutuhan dari lembaga pendidikan yang dirancang dengan baik dalam manajemen kurikulum. Diantara faktor yang harus dipertimbangkan dalam manajemen kurikulum adalah kebutuhan peserta didik.

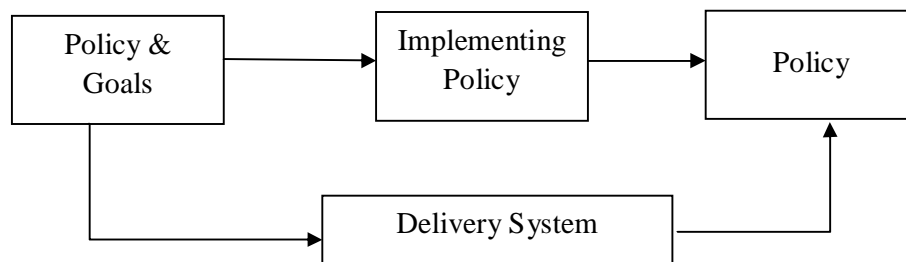
Manajemen kurikulum memiliki peran penting dalam meraih tujuan pendidikan. Penelitian tentang manajemen kurikulum yang dilakukan Euis Fitriani dan Nurzaman tentang manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan Islam diperoleh hasil penelitian bahwa secara umum manajemen kurikulum mencakup beberapa kegiatan utama dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pendidikan menggunakan acuan kurikulum dari kementerian Agama yang mengacu pada empat hal substansif yang menjadi perhatian, yaitu pendidikan karakter, struktur kurikulum, media pembelajaran, dan alokasi anggaran. Pengorganisasian kurikulum mata pelajaran dikelompokkan dalam beberapa bidang studi antara lain: Akidah, Adab Islam, Qur'an dan Hadits, Fiqih, Sejarah Islam, Bahasa Arab. Pelaksanaan kurikulum PAI berbasis karakter mengedepankan pelaksanaan pada: 1) peran kepala sekolah dalam tataran sekolah, 2) peran guru dalam tataran kelas, 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berkarakter, (4) pembiasaan keteladanan, dan 5) kegiatan ekstrakurikuler. Evaluasi kurikulum mencakup empat aspek di antaranya: aspek guru, berkenaan dengan metode pembelajaran, aspek siswa berkenaan dengan nilai perkembangan siswa, dan aspek orang tua, berkenaan dengan dukungan dari orang tua terhadap putra putrinya sehubungan

⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3.

dengan informasi yang diberikan sekolah melalui buku penghubung (raport).⁹ Dengan manajemen kurikulum yang baik diharapkan kurikulum madrasah dapat mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal sehingga kurikulum yang diterapkan merupakan kurikulum yang unggul dan tepat.

Kurikulum yang unggul merupakan kurikulum yang dihasilkan dari manajemen yang baik. Pengembangan manajemen kurikulum yang baik tentunya bersumber dari kebijakan pengambil keputusan. Kebijakan merupakan keputusan baik berupa peraturan, maupun perundang-undangan yang menjadi pedoman pelaksanaan program suatu lembaga atau organisasi. Dengan kata lain, kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian atau komponen pemerintah, atau organisasi bisnis, industri dan sosial yang mengarahkan mereka untuk mengelola kegiatannya. Jadi, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka mengejar tujuan yang diinginkannya.

Model implementasi kebijakan menurut para ahli kebijakan yang secara skematis. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1: Model Implementasi Kebijakan Skematis¹⁰

Tujuan implementasi kebijakan secara sederhana adalah untuk menentukan arah agar tujuan kebijakan dapat direalisasikan sebagai hasil dari kegiatan pemerintah. Penetapan kebijakan baru bisa dimulai apabila tujuan dan sasaran yang semula bersifat umum telah dirinci untuk mewujudkan sasaran yang telah ditetapkan tersebut.

⁹Euis Fitriani dan Nurzaman, "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Perbaikan Karakter Peserta Didik," dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017 ISSN 2339-1413, h. 101.

¹⁰Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 94.

Kebijakan pendidikan memiliki peran yang urgen. Kebijakan pendidikan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Salah satu contoh pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dilakukan strategi yang dilaksanakan dengan cara yaitu: (1) meningkatkan profesionalisme dan jiwa “Among” guru, (2) melaksanakan metode pendidikan budi pekerti dengan metode “ngerti, ngrasa, nglakoni”, (3) menguatkan peran orang tua dan masyarakat dengan cara meningkatkan peran komite sekolah.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sewajarnya lembaga pendidikan harus meningkatkan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dengan jalan intensif mengadakan training penanaman karakter seperti training ESQ. Kepada para pengambil kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah diharapkan agar ada pelatihan penanaman karakter pada para guru. Saat ini kebijakan pendidikan karakter hanya ditindaklanjuti oleh diknas pusat maupun daerah dengan mengadakan sosialisasi semata.

Implementasi kurikulum pendidikan karakter berlandaskan kepada visi dan tujuan pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari budaya sekolah, proses penyusunan program pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan pelaksanaan pembelajaran dalam menanamkan pendidikan karakter, serta bentuk evaluasi yang dapat mengukur keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter tersebut.¹² Kebijakan yang demikian merupakan suatu kebutuhan dalam mendukung tujuan pendidikan karakter yang berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan etika, yang akan mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang bermakna.

Kebijakan kurikulum tidak bisa dilepaskan juga dari unsur politik. Oleh sebab itu masyarakat harus cermat dan ikut mengawasi perkembangan kurikulum dan sistem pendidikan yang dibuat. Dalam sebuah tulisan disampaikan bahwa terdapat proses politik sekularisasi pendidikan yang masuk dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

¹¹Sita Acetylena, “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang,” dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1 Januari 2013, ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615, h. 60.

¹²Khodijah, “Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)”, dalam *Elementary* Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016, h. 70-71.

Pendidikan Nasional. Apabila dikaji secara kritis, politik pendidikan sekuler di Indonesia telah masuk dalam rumusan undang-undang tersebut. Kedudukan nilai-nilai agama bahkan tidak boleh berbenturan dengan nilai-nilai hak asasi manusia, dan nilai keagamaan sejajar susunannya dengan nilai-nilai kultural, padahal seharusnya kedudukan agama harus lebih tinggi dari hanya sekadar hak asasi manusia. Selain itu, apabila ditelaah beberapa ketentuan dalam UU No. 20 Tahun 2003, didapati banyak isinya yang tidak selaras, bertentangan antara satu ayat dan pasal dengan ayat dan pasal lain, bahkan bertentangan dengan sistem pendidikan Islam dan UUD 1945. Sebab itu, undang-undang tersebut perlu direvisi agar sesuai dengan ajaran agama mayoritas di Indonesia yaitu Islam.¹³ Pandangan hal tersebut adalah wajar untuk berusaha dan berupaya mewujudkan pendidikan yang mengembangkan potensi peserta didik secara islami dan berkualitas.

Ada lima potensi/ranah yang harus ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik, yaitu: potensi pikir (kecerdasan intelektual), potensi rasa (kecerdasan sosial), potensi karsa (kecerdasan jiwa/psikis), potensi religi (kecerdasan spiritual), dan potensi raga/fisik (kecerdasan kinestetik). Kebijakan arah pendidikan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan UUD 1945 belum terimplementasikan secara benar dalam tataran praktek pendidikan. Praktek pendidikan pada semua jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang PAUD dan SD lebih menekankan pengajaran untuk mencerdaskan intelektual dalam mengasah potensi kognitif semata, dan sangat kurang memperhatikan pendidikan moral.¹⁴ Oleh sebab itu, kurikulum harus dikembangkan dengan baik supaya dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan baik dan maksimal dengan didukung oleh faktor-faktor penting.

Sumber dana, SDM dan *stakeholders* merupakan tiga faktor yang sangat penting dan terkait langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan merupakan salah satu dari kebijakan publik sehingga *stakeholders* juga harus diperhatikan, selain faktor utama yang lain yaitu

¹³Hasbullah Hadi, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, Endin Mujahidin, “*Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler*”, dalam *MIQOT* Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016, h. 408.

¹⁴Supardi, “*Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi*”, dalam *Jurnal Formatif* 2(2), ISSN: 2088-351X, h. 120.

sumber dana dan SDM.¹⁵ Dengan dukungan faktor-faktor tersebut diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Hasil implementasi kebijakan yang sentralistik kurang berpihak kepada madrasah swasta, meskipun menjanjikan bantuan dalam berbagai aspek untuk pembinaan madrasah swasta. Kebijakan pendidikan yang ada sebelumnya UUSPN No, 2 Tahun 1989, menjadikan masyarakat (*stakeholders*) memiliki ketergantungan ke pusat kebijakan, hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat melemah dan madrasah mengalami kemunduran.¹⁶ Oleh sebab itu perlu dibuat kebijakan-kebijakan pendidikan yang mendukung kemajuan madrasah dalam mengelola pendidikan dengan baik.

Berdasarkan uraian dan paparan dari beberapa jurnal di atas dapat dimaknai bahwa kebijakan pendidikan sangat urgen untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik serta menumbuhkan dan mengembangkan lima potensi/ranah peserta didik. Sumber dana, SDM dan *stakeholders* merupakan tiga faktor yang sangat penting dan terkait langsung dalam implementasi kebijakan pendidikan. Selain itu pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan kebijakan pendidikan yang diambil.

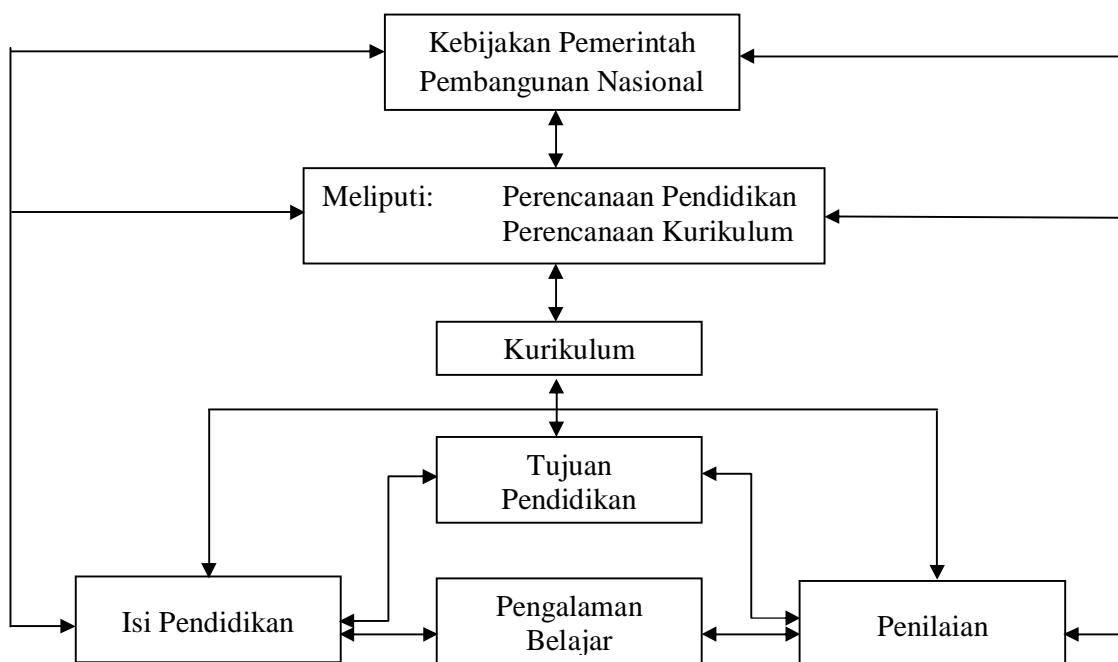
Ada lima prinsip umum dalam pengembangan kurikulum diantaranya yaitu: prinsip pertama adalah relevansi. Relevansi ini dua macam yang harus dimiliki kurikulum; yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Prinsip kedua fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang. Adapun prinsip ketiga yaitu prinsip kontinuitas, prinsip ini merupakan kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Prinsip berikutnya adalah prinsip praktis, prinsip keempat ini

¹⁵Lantif Diat Prasjo, "*Financial Resources Sebagai Penentu dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan*", dalam *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan*, h. 26.

¹⁶Abdul Rahman Halim, "*Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan*", dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. II, No. 1 Juni 2008, h. 98.

bermakna mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Adapun prinsip yang kelima adalah prinsip efektivitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan mudah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:



Gambar 2: Hubungan Kurikulum dengan Pembangunan Pendidikan (Pengembangan Kurikulum)¹⁷

Berdasarkan teori di atas pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kebijakan yang ditetapkan pejabat yang membuat kebijakan. Selain itu inti kurikulum pada dasarnya empat aspek utama, yaitu: tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar dan penilaian. Berkaitan dengan pendidikan Al-Washliyah, kebijakan pendidikan dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagaimana tertuang dalam AD/ART

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 152.

organisasi Al-Washliyah dan Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah.

Pengembangan kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah termasuk Madrasah Aliyah tergolong centralisasi karena berpusat kepada Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah di Jakarta. Namun di sisi lain ditemukan bahwa ada madrasah-madrasah yang tidak menerapkan kebijakan yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah, di sisi lain Majelis Pendidikan Al-Washliyah memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi lembaga pendidikan sesuai dengan keunggulan yang dimiliki oleh madrasah-madrasah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya corak jenis Madrasah Aliyah yang dikelola oleh Al-Washliyah.

Madrasah Aliyah Al-Washliyah secara garis besar paling tidak ada tiga macam sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Adapun tiga jenis Madrasah Aliyah tersebut yaitu: Madrasah Aliyah Mu'allimin; Madrasah Aliyah Qismul 'Aly; Madrasah Aliyah Al-Washliyah. Perbedaan dari tiga jenis Madrasah Aliyah Al-Washliyah tersebut adalah terletak pada pola jenis kurikulum yang digunakan. Mu'allimin dan Qismul 'Ali merupakan Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menggunakan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah yang berbahasa Arab (kitab klasik) selain dari kurikulum Nasional yang ditetapkan pemerintah. Walaupun Mu'allimin dan Qismul 'Aly sama-sama menggunakan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah tetapi dua jenis Madrasah Aliyah ini juga memiliki perbedaan. Letak perbedaan tersebut adalah Madrasah Aliyah Mu'allimin mempelajari ilmu tarbiyah dan ilmu *an Nafs* (jiwa), sedangkan Qismul 'Aly tidak, tetapi mereka mempelajari Ilmu Mantiq dan Ad-Diyan yang tidak dipelajari di Madrasah Aliyah Mu'allimin. Selain Mu'allimin dan Qismul 'Aly ada juga Madrasah Aliyah pada umumnya yang hanya menggunakan kurikulum Nasional ditambah dengan muatan lokal pengembangan kurikulum Ke-Al-Washliyah, madrasah ini adalah sekolah yang bercirikan islami. Oleh sebab itu menetapkan kebijakan pengembangan kurikulum dari macam-macam Madrasah Aliyah yang berbeda merupakan hal yang sangat sulit.

Kebijakan pendidikan sejatinya berkaitan dengan upaya pemberdayaan peserta didik. Pendidikan merupakan ilmu praktis maka kebijakan pendidikan

merupakan proses pemanusiaan yang terjadi dalam lingkungan alam dan sosialnya sehingga kebijakan pendidikan adalah penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu. Sedangkan validasinya terletak pada seberapa besar sumbangan kebijakan tersebut bagi proses pemerdekaan individu dan pengembangan pribadi individu yang kreatif dalam mentransformasikan masyarakat serta kebudayaannya. Merujuk kepada filsafat moral maka kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik bukan kebijakan pendidikan bagian dari kebijakan publik. Selain alasan filsafat moral yang memosisikan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik, juga didukung oleh teori kegagalan pasar dalam teori ekonomi politik.¹⁸

Hal yang dilakukan Majelis Pendidikan ditinjau pada satu sisi sudah tepat. Tetapi di sisi lain ada Madrasah Aliyah yang tidak sanggup mengikuti kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan fasilitas dan faktor pendukung lembaga pendidikan yang belum memadai. Dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Washliyah, Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai birokrasi yang menurusi lembaga-lembaga pendidikan Al-Washliyah memiliki peran yang sangat urgen.

Implementasi kebijakan dan peran birokrasi di bidang pendidikan dibutuhkan birokrasi pendidikan yang mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan lingkungan dan memahami kebutuhan masyarakat yang dilayani. Kinerja birokrasi melalui responabilitas harus terus ditingkatkan untuk menciptakan pelayanan prima terutama merespon kepentingan publik. Peran birokrasi di lembaga sekolah pada akhirnya menjadi puncak model implementasi kebijakan pada satuan dan jenjang pendidikan. Tujuannya agar supaya penyebaran ide-ide inovasi yang dilakukan bisa diadopsi, dimanfaatkan dan didesiminasikan untuk perbaikan dan pemecahan problematika pendidikan di Indonesia.¹⁹ Berdasarkan hal tersebut Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai lembaga yang mengatur dan pembuat kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah memiliki peran central.

¹⁸Aminuddin Bakry, “Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik”, dalam *Jurnal Medtek*, Volume 2, Nomor 1, April 2010, h. 12.

¹⁹Mujianto Solichin, “Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi” dalam *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN: 1978-306X, h. 175-176.

Sektor pendidikan adalah program utama organisasi dalam membina umat yang dilakukan dengan berbagai metode dan upaya. Para perintis Al-Washliyah meyakini bahwa pendidikan adalah sarana yang paling ampuh untuk mencerdaskan dan dengan pendidikan pula umat akan bisa merubah dunianya. Maka, sejak awal berdirinya Al-Washliyah mencanangkan perlunya pendidikan, baik dalam bentuk formal maupun non-formal dalam membangun pendidikan Islam.

Al-Washliyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara memiliki beragam lembaga pendidikan, mulai dari paling rendah berupa Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang yang paling tinggi yaitu perguruan tinggi. Berdasarkan letak geografis, posisi Al-Washliyah yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara membuat organisasi ini ikut serta berperan dalam pendidikan di Sumatera Utara.

Beberapa lembaga pendidikan di Al-Washliyah memiliki kesamaan kurikulum dengan Universitas al-Azhar Mesir. Kurikulum ini tentu jarang dimiliki oleh madrasah-madrasah lain, sehingga dengan perbedaan ini para pelajar terbiasa atau mahir dalam pelajaran bahasa Arab, ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning (klasik), beberapa pelajaran di madrasah ini memiliki kesamaan dengan yang dipelajari di Universitas al-Azhar Mesir.²⁰ Sehingga banyak lulusan dari Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang kuliah di Mesir atau Negara-negara Timur tengah lainnya.

Kurikulum pendidikan Al-Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Hal ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Al-Washliyah diatur sedemikian rupa, melihat semakin pesatnya perkembangan Al-Washliyah di beberapa daerah dan diiringi dengan pendirian beberapa madrasah pula. Perkembangan kurikulum Al-Washliyah juga terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Madrasah-madrasah Aliyah di Al-Washliyah seperti Madrasah Qismul ‘Aly bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama dan membina kader ulama. Bahkan Al-Qismul ‘Aly diterima di perguruan tinggi luar negeri. Oleh karena itu kitab-

²⁰Ramli Abdul Wahid, “Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al-Washliyah”, dalam Ja’far (ed.), *Al Jam’iyatul Washliyah; Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 97.

kitab yang dipelajari banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas Al-Azhar, Kairo. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah Qismul ‘Aly adalah *Syarḥ Ibn ‘Aqīl* untuk mata pelajaran nahu, *al-Maḥallī* atau *I‘ānah at-Ṭālibīn* untuk mata pelajaran fikih, *Al-Luma‘* untuk mata pelajaran ushul fikih, *al-Asybah wa an-Nazāir* untuk mata pelajaran ushul fikih, *Syarḥ ad-Dusūqī* untuk mata pelajaran tauhid, *Itmām al-Wafā‘* untuk mata pelajaran tarikh, *Mau‘izah al-Mu‘minīn* untuk mata pelajaran akhlak, *Tafsīr al-Jalālain* untuk mata pelajaran tafsir, *Subul al-Salām* atau *Jawāhir al-Bukhārī* untuk mata pelajaran hadis, *Matan al-Baiqūnīyah* untuk mustalah hadis, *al-Adyān* untuk mata pelajaran Perbandingan Agama, dan SKI.

Kurikulum pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Washliyah, memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri. Bahkan madrasah-madrasah sesama madrasah Aliyah Al-Washliyah memiliki perbedaan kurikulum atau ciri khas. Hal tersebut dikarenakan respon terhadap seiring dengan tuntutan dan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka sebagian besar Madrasah Aliyah Al-Washliyah juga memodifikasi kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut. Ada juga beberapa madrasah yang secara total menggunakan kurikulum pemerintah dan tidak menggunakan kurikulum Al-Washliyah yang bercirikan pendidikan agama.

Kebijakan yang diambil oleh pengurus Al-Washliyah berkaitan dengan kurikulum tersebut sesungguhnya agak berbeda dengan tujuan awal pendidikan Al-Washliyah yang tujuannya yaitu melahirkan calon-calon ulama. Dengan perubahan kurikulum yang lebih cenderung kepada pelajaran umum menyebabkan bibit ulama yang dihasilkan pendidikan Al-Washliyah kurang maksimal bahkan termasuk sangat langka.

Selain itu Al-Washliyah setiap tahunnya melakukan ujian *Imtihan Umumy* seperti layaknya ujian Nasional. Semua peserta didik yang sekolah di lembaga pendidikan Al-Washliyah wajib mengikuti *Imtihan Umumy* sebelum menamatkan sekolahnya. Tantangan dan hambatannya adalah bagaimana para pendidik menyiapkan peserta didik madrasah untuk dapat menjawab soal-soal yang dibuat

oleh panitia ujian *Imtihan Umumy* kalau materi antara satu madrasah dengan madrasah lainnya berbeda. Sejatinya madrasah-madrasah di lingkungan Al-Washliyah memiliki kurikulum yang sama. Namun kenyataan di lapangan pada studi awal diperoleh informasi bahwa antara satu madrasah dengan madrasah lain memiliki perbedaan kurikulum baik dari batas pelajaran pada kitab bahkan kitab yang dipelajarinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan kebijakan Al-Washliyah berkaitan dengan pengembangan kurikulum dengan judul **“Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah dalam latar belakang masalah, maka yang menjadi pernyataan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara?
2. Bagaimana langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara?
3. Bagaimana karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara?
4. Bagaimana proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara?
5. Bagaimana monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Adapun secara terperinci penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui proses formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
4. Untuk mengetahui proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
5. Untuk mengetahui monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara, diharapkan bermanfaat:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis bermanfaat sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khusus dalam manajemen pengembangan sumberdaya pendidik sebagai bagian dari subjek pendidikan Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi pembanding bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lanjutan dalam rangka

pengembangan ilmu kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dalam hal ini manfaat praktis hasil penelitian diharapkan dapat digunakan khususnya dalam Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
- b. Bermanfaat bagi Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam: (a) menentukan Kebijakan Majelis Pendidikan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah, (2) pemberdayaan kemitraan pelaksanaan manajemen kurikulum yang lebih berkualitas, (3) menyusun kebijakan berkaitan kurikulum Madrasah Aliyah.
- c. Sebagai masukan bagi organisasi Al-Washliyah di Indonesia, khususnya yang berkenaan dengan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam menentukan kebijakan pendidikan, khususnya pelaksanaan kurikulum.
- d. Bermanfaat bagi kepala madrasah di lingkungan organisasi Al-Washliyah dalam hal mengimplementasikan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah.
- e. Bermanfaat bagi para pendidik Madrasah Al-Washliyah dalam membangun sekolah yang menerapkan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah.
- f. Bermanfaat bagi peneliti sebagai bagian dari upaya mendalami, menelaah lebih jauh kebijakan pengembangan manajemen kurikulum di lingkungan organisasi Al-Washliyah. Penyelidikan ini juga bermanfaat dalam upaya peningkatan kualitas kebijakan pendidikan organisasi Al-Washliyah yang lebih baik di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Kebijakan Pendidikan

1. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kebijakan merupakan seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing sesuatu organisasi, kebijakan dengan demikian mencakup keseluruhan petunjuk organisasi. Kebijakan adalah hasil keputusan manajemen puncak yang dibuat dengan hati-hati yang intinya berupa tujuan-tujuan, prinsip dan aturan-aturan yang mengarahkan organisasi.²¹

Pengertian yang lain juga diutarakan oleh James Anderson, beliau menyatakan bahwa kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan.²² Pendapat lain mengatakan bahwa kebijakan adalah keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat.²³ Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kebijakan adalah prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing dan member petunjuk suatu organisasi dalam mengatasi suatu persoalan yang berlaku untuk seluruh anggota.

Suatu kebijakan sebelum dilaksanakan perlu dijabarkan secara operasional tujuan umum menjadi tujuan khusus yang lebih spesifik. Dalam penguraian kebijakan, harus diatur sumber dana, sumber daya serta perangkat organisasi lainnya. Dalam konteks pelaksanaan kebijakan ini, Siagian mengemukakan bahwa perlunya perhatian terhadap hal-hal antara lain; (1) manusia, (2) struktur, (3) proses administrasi dan manajemen, (4) dana, dan (5) daya. Semua faktor tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kebijakan yang dilakukan.²⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa untuk mensukseskan kebijakan sesuai dengan tujuan tidak bisa dipisahkan dari faktor-faktor menentukan tersebut termasuk kebijakan pendidikan.

²¹Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 76.

²²Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses, dan Studi Kasus)* (Yogyakarta: CPAS, 2011), h. 21.

²³Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), h. 17.

²⁴Hasbullah, *Kebijakan*, h. 93

Kebijakan pendidikan adalah rumusan dari berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diwujudkan atau dicapai melalui lembaga-lembaga sosial (*social institutions*) atau organisasi sosial dalam bentuk lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal.²⁵ Hal itulah yang dilakukan oleh organisasi Al-Washliyah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, dan informal, salah satunya adalah Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah seperangkat tujuan-tujuan, prinsip-prinsip serta peraturan-peraturan yang membimbing dan menata serta memberi petunjuk suatu organisasi. Kebijakan merupakan hasil terbaik keputusan manajemen puncak yang dibuat dengan cermat dan hati-hati berupa tujuan-tujuan, prinsip dan aturan-aturan yang mengarahkan organisasi untuk meraih tujuan yang ditetapkan. Selain itu kebijakan pendidikan adalah rumusan dari berbagai cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, melalui lembaga-lembaga baik formal, nonformal, dan informal.

2. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Pressman dan Wildavsky sebagai pelopor studi implementasi memberi pengertian sesuai dengan dekadanya bahwa implementasi dimaknai dengan menjalankan kebijakan (*to carry out*), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (*to fulfill*), untuk menghasilkan output sebagaimana dinyatakan dalam tujuan kebijakan (*to produce*), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (*to complete*).²⁶

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dibuat sangat bagus namun tidak ada tindak lanjut

²⁵H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 7.

²⁶Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 20.

berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya.²⁷

Implementasi kebijakan merupakan suatu cara untuk melaksanakan suatu kebijakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan di bidang pendidikan digunakan untuk memahami kebijakan itu sendiri yang sebenarnya merupakan bagian dari kebijakan publik.²⁸

Keberhasilan kebijakan pendidikan dapat dilihat dari bagaimana implementasi yang dihasilkannya. Rumusan kebijakan yang dibuat bukan hanya sekedar berhenti pada tataran rumusan, melainkan harus secara fungsional dilaksanakan dengan baik. Jika tidak diimplementasikan, maka sebaik apa pun rumusan kebijakan yang dibuat tentunya tidak akan dapat dirasakan manfaatnya. Sebaliknya, sesederhana apa pun rumusan kebijakan yang dibuat, jika sudah diimplementasikan, akan lebih bermanfaat, bagaimanapun hasilnya.

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan. Implementasi kebijakan publik dapat berupa dalam bentuk undang-undang atau peraturan daerah adalah jenis kebijakan publik yang memerlukan peraturan pelaksanaan. Implementasi kebijakan berdasarkan pengertian tersebut dapat dipandang sebagai suatu proses pelaksanaan keputusan kebijakan (biasanya dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, pemerintah eksekutif atau dekrit presiden).²⁹

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggungjawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan kepada kelompok sasaran, melainkan juga menyangkut faktor-faktor hukum, politik, ekonomi, sosial yang langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program.³⁰ Dalam implementasi kebijakan pendidikan, baik pemerintah, masyarakat serta sekolah seharusnya secara bersama-sama dan saling bahu membahu dalam bekerja dan melaksanakan tugas-tugasnya demi suksesnya implementasi kebijakan pendidikan yang diharapkan.

²⁷Hasbullah, *Kebijakan*, h. 91.

²⁸Mujianto Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi," dalam *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN: 1978-306X, h. 155-156.

²⁹Riant Nugroho, *Public Policy* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 494.

³⁰Hasbullah, *Kebijakan*, h. 92.

Implementasi kebijakan disebut sebagai rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah sebuah kebijakan ditetapkan baik yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah-langkah strategis, maupun operasional yang ditempuh guna mewujudkan suatu program atau kebijakan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari kebijakan yang telah ditetapkan tersebut.³¹

Pemberlakuan sebuah kebijakan yang tertuang dalam aturan perundang-undangan terhadap masyarakat sejatinya harus ditetapkan berdasarkan aspirasi dan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, sejatinya sebelum kebijakan pendidikan diterapkan harus dapat tersosialisasi dan terkondisi terlebih dahulu sehingga tujuannya dapat tercapai dengan baik.

Menurut Wibawa implementasi kebijakan merupakan pengejawantahan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar, biasanya tertuang dalam suatu undang-undang, namun juga dapat berbentuk instruksi-instruksi eksekutif yang penting atau keputusan perundangan. Idealnya keputusan-keputusan tersebut menjelaskan masalah-masalah yang hendak ditangani, menentukan tujuan yang hendak dicapai dan dalam berbagai cara “menggambarkan struktur” proses implementasi tersebut.³² Pengukuran implementasi kebijakan pendidikan menjadi sangat krusial karena implementasi kebijakan pendidikan adalah sesuatu yang penting bahkan lebih penting dibandingkan perumusannya.

Implementasi kebijakan merupakan jembatan yang menghubungkan formulasi kebijakan dengan hasil (*outcome*) kebijakan yang diharapkan. Menurut Anderson bahwa ada 4 aspek yang perlu dikaji dalam implementasi kebijakan yaitu: 1) siapa yang mengimplementasikan, 2) hakekat dari proses administrasi, 3) kepatuhan, dan 4) dampak dari pelaksanaan kebijakan.³³

Dalam implementasi kebijakan terdapat faktor-faktor penting yang mempengaruhi implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dan kelompok yang menjadi sasaran kebijakan tersebut. Ada 3 (tiga) faktor menurut Arif Rohman

³¹Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h.41.

³²Hasbullah, *Kebijakan*, h. 92.

³³James E. Anderson, *Public Policy Making* (New York: Holt Rinehart & Winston, 1979), h. 68.

yang yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan. Ketiga faktor tersebut yaitu:

- a. Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan. Hal ini menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak;
- b. Faktor yang terletak pada personil pelaksana. Faktor ini menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan;
- c. Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana. Hal ini menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.³⁴

Sasaran implementasi kebijakan pendidikan adalah masyarakat sebagai pengguna kebijakan. Adapun hasil yang dicapai oleh implementasi kebijakan pendidikan adalah mutu pendidikan masyarakat. Untuk itu otonomi pendidikan yang sebagian besar kewenangannya diserahkan kepada pemerintah Kabupaten/Kota, tanggung jawab untuk mencapai tujuan yaitu mutu pendidikan, sangat tergantung pada pemerintah Kabupaten/Kota dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan tersebut.³⁵

Ada tiga faktor yang yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan yaitu: (1) faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut

³⁴Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), h. 147.

³⁵Muhdi, "Model Implementasi Kebijakan Pendidikan Kota Semarang Pada Era Otonomi Daerah," dalam *JMP*, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012, h. 135-136.

kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diinterpretasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak; (2) faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku pelaksana kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan; (3) faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.³⁶

Alasan perlunya implementasi kebijakan menurut Quade adalah untuk menunjukkan bukti bahwa dalam implementasi kebijakan terjadi aksi, interaksi, dan reaksi faktor implementasi kebijakan. Quade menyatakan bahwa dalam proses implementasi kebijakan yang ideal akan terjadi interaksi dan reaksi dari organisasi pengimplementasi, kelompok sasaran, dan faktor lingkungan yang mengakibatkan munculnya tekanan diikuti dengan tindakan tawar-menawar atau transaksi. Quade memberikan gambaran bahwa terdapat empat variable yang perlu diperhatikan dalam analisis implementasi kebijakan publik, yaitu: 1) Kebijakan yang diimpikan, yaitu pola interaksi yang diimpikan agar orang yang menetapkan kebijakan berusaha untuk mewujudkan; 2) kelompok target, yaitu subyek yang diharapkan dapat mengadopsi pola interaksi baru melalui kebijakan dan subyek yang harus berubah untuk memenuhi kebutuhannya; 3) organisasi yang melaksanakan, yaitu biasanya berupa unit atau satuan kerja birokrasi pemerintah yang bertanggungjawab mengimplementasikan kebijakan; dan 4) faktor lingkungan, yaitu elemen sistem dalam lingkungan yang mempengaruhi implementasi kebijakan.³⁷

³⁶Rohman, *Politik*, h. 147.

³⁷E.S. Quade, *Analysis For Public Decisions* (New York: Elsevier Science Publishers, 1984), h. 310.

Grindle memperkenalkan model implementasi sebagai proses politik dan administrasi. Model tersebut menggambarkan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh beragam aktor, dimana keluaran akhirnya ditentukan oleh baik materi program yang telah dicapai maupun melalui interaksi para pembuat keputusan dalam konteks politik administratif. Proses politik dapat terlihat melalui proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai aktor kebijakan, sedangkan proses administrasi terlihat melalui proses umum mengenai aksi administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu.³⁸

Pelaksanaan kebijakan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Para pakar kebijakan memiliki pandangan beragam berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implelementasi kebijakan. Grindle menyatakan bahwa faktor yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan kebijakan adalah aspek isi dari kebijakan itu sendiri (*content of policy*) yang akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial, ekonomi dan politik, serta aspek konteks atau lingkungan implementasi (*contex of implementation*) dilakukan. Kedua aspek tersebut dipahami Grindle sebagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi berhasil tidaknya proses implementasi kebijakan.³⁹

Menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn untuk dapat mengimplementasikan suatu kebijakan secara sempurna, maka diperlukan banyak syarat, diantaranya yaitu:

- a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala serius.
- b. Untuk pelaksanaan suatu program, harus tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
- c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan harus tersedia.
- d. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang handal.
- e. Hubungan kausalitas tersebut hendaknya bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f. Hubungan saling ketergantungan harus kecil.

³⁸Merilee S. Grindle, *Politics and Policy Implementation in The Third World* (New Jersey: Princeton University Press, 1980), h. 6-10.

³⁹Hasbullah, *Kebijakan* h. 104.

- g. Adanya pemahaman yang dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i. Adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.⁴⁰

Implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan. Dengan implementasi yang baik maka tujuan kebijakan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu, implementasi kebijakan adalah unsur yang sangat penting.

3. Formulasi Kebijakan

Secara teoritis kebijakan pendidikan yang dirancang dan dirumuskan untuk diimplementasikan sebenarnya tidak begitu saja dibuat. Dalam proses perumusannya para pemegang kewenangan dalam pengambilan kebijakan terlebih dahulu mempertimbangkan secara masa-masa rasionalitas proses hasil serta efek samping yang ada.⁴¹

Formulasi Kebijakan (*policy formulation*) menurut Tjokroamidjojo sama dengan pembentukan kebijakan merupakan serangkaian tindakan pemilihan berbagai alternatif yang dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah selesai, dalam hal ini didalamnya termasuk pembuatan keputusan. Lebih jauh tentang proses pembuatan kebijakan negara (*publik*).⁴²

Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah.⁴³

Pemerintah Indonesia mencoba mengembangkan model perumusan kebijakan yang ideal. Proses perumusan kebijakan secara umum dapat digambarkan secara sederhana dalam urutan proses sebagai berikut:

⁴⁰Rohman, *Politik*, h. 136-137.

⁴¹Ahmad Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 23.

⁴²Islamy, Irfan, Muhammad, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 24.

⁴³Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 29.

- a. Munculnya Isu Kebijakan. Isu kebijakan dapat berupa masalah dan atau kebutuhan masyarakat dan atau negara, yang bersifat mendasar, mempunyai lingkup cakupan yang besar, dan memerlukan pengaturan pemerintah.
- b. Setelah pemerintah menangkap isu tersebut, perlu dibentuk tim perumus kebijakan, yang terdiri atas pejabat birokrasi terkait dan ahli kebijakan publik.
- c. Setelah terbentuk rumusan draf nol kebijakan didiskusikan bersama forum publik.
- d. Draf-1 didiskusikan dan diverifikasi dalam *focused group discussion* yang melibatkan dinas atau instansi terkait, pakar kebijakan, dan pakar dari permasalahan yang akan diatur.
- e. Tim perumus merumuskan draf 2 yang merupakan draf final dari kebijakan.
- f. Draf final ini kemudian diserahkan oleh pejabat berwenang, atau untuk kebijakan undang-undang, dibawa ke proses legislasi yang secara perundang-undangan telah diatur dalam UU No.10/2004, khususnya pasal 17 dan seterusnya.⁴⁴

Proses perumusan kebijakan publik perlu memperhatikan secara seksama eksistensi orientasi dan kepentingan aktor-aktor yang terlibat sebagai *stakeholders* dari kebijakan yang akan dibuat. Bagaimana keputusan-keputusan kebijakan dibuat, dalam hal ini suatu keputusan kebijakan mencakup tindakan oleh seseorang pejabat atau lembaga resmi untuk menyetujui, mengubah atau menolak suatu alternatif kebijakan yang dipilih.⁴⁵

Agar pembuat kebijakan dapat merumuskan masalahnya dengan benar dan tepat, maka Patton dan Sawicki mengajukan tujuh tahap dalam merumuskan masalah, yaitu:

- a. Pikirkan kenapa suatu gejala bisa dianggap sebagai masalah
- b. Tetapkan batasan masalah yang akan dipecahkan

⁴⁴Riant Nugroho, *Kebijakan Publik untuk Negara-Negara Berkembang* (Jakarta: PT Gramedia, 2006), h. 433.

⁴⁵Budi Winarno, *Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 53.

- c. Kumpulkan fakta dan informasi yang berhubungan dengan masalah
- d. Rumuskan tujuan dan sasaran yang akan dicapai
- e. Identifikasi *policy envelope* (variable variable yang memengaruhi masalah)
- f. Tunjukkan biaya dan manfaat dari masalah yang hendak diatasi
- g. Rumuskan masalah kebijakannya dengan baik.⁴⁶

Teori perumusan formulasi kebijakan pendidikan sangat banyak. Adapun teori perumusan kebijakan pendidikan di antaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Radikal (*Radical Theory*), menekankan kebebasan lembaga lokal dalam menyusun sebuah kebijakan pendidikan. Semua kebijakan pendidikan yang menyangkut penyelenggaraan dan perbaikan penyelenggaraan pendidikan di tingkat daerah diserahkan pada daerah. Dengan demikian, negara atau pemerintah pusat tidak perlu menyusun rencana kebijakan pendidikan apabila kurang sesuai dengan kondisi lokal. Hal tersebut sangat penting terutama kondisi masing-masing daerah memiliki tingkat keragaman dan kekhasan yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Teori ini berasumsi bahwa tidak ada lembaga atau organ pendidikan lokal yang persis sama satu sama lain sehingga untuk menyusun kebijakan pendidikan yang dianggap terbaik adalah diserahkan sepenuhnya pada lembaga-lembaga lokal yang secara hakiki memiliki karakteristik yang relatif flural serta mengetahui persoalan untuk dirinya sendiri.
- b. Teori Advokasi (*Advocacy Theory*), tidak menghiraukan perbedaan seperti karakteristik lembaga, lingkungan sosial dan kultural, lingkungan geografis, serta kondisi lokal lainnya. Semua corak karakteristik dan perbedaan lingkungan tersebut menurut teori ini hanya perbedaan yang didasarkan pada pengamatan empiris semata. Teori advokasi bersumber dari akar teori konflik yang merekomendasikan pemberian kewenangan pemerintah pusat untuk membatasi kelas atau kelompok dominan yang

⁴⁶Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 32.

dapat merugikan kelas marginal. Pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah. Dengan demikian, ketimpangan pendidikan antar daerah dapat dikurangi.

- c. Teori Transaktif (*Transactive Theory*), menekankan bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama dengan semua pihak terkait. Proses pendiskusian ini perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak, termasuk personalia lembaga pendidikan tingkat lokal. Hasil dari proses diskusi tersebut kemudian dievolusikan atau digulirkan terlebih dahulu secara perlahan-lahan. Teori transaktif pada dasarnya, sangat menekankan harkat individu serta menjunjung tinggi kepentingan masing-masing pribadi. Keinginan, kebutuhan, dan nilai-nilai individu diteliti satu per satu dan diajak bersama dalam perumusan kebijakan pendidikan.
- d. Teori Sinoptik (*Synoptic Theory*), menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan diperlukan metode berpikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan yang bulat dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. Teori ini sering disebut teori sistem atau teori pendekatan sistem rasional, atau teori rasional komprehensif.
- e. Teori Inkremental (*Incremental Theory*), menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu terjadi perubahan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, menurut teori inkremental, sangat sulit dan kurang cermat ketika kebijakan pendidikan yang berdimensi jangka panjang diterapkan pada suatu keadaan yang selalu berubah. Kebijakan pendidikan yang paling tepat adalah kebijakan yang berjangka pendek, yang relevan dengan masalah pada saat itu juga.⁴⁷

Masing-masing teori tersebut memiliki kekhasan dan kelebihan tersendiri serta memiliki implikasi positif dan negatifnya apabila diterapkan. Suatu teori

⁴⁷Rusdiana, *Kebijakan*, h. 27-29.

hanya akan tepat atau memiliki banyak nilai positif ketika diterapkan pada konteks masalah yang relevan. Sekalipun demikian, tidak tertutup kemungkinan jika satu masalah akan dapat dipecahkan dengan menggunakan beberapa teori.

4. Langkah-Langkah Kebijakan

Menurut Syukur ada tiga unsur penting dalam proses implementasi kebijakan, yaitu: (1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, (2) target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan, (3) unsur pelaksana (implementor) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.⁴⁸

Langkah-langkah pengambilan keputusan menjelaskan alur bagaimana sebuah keputusan ditetapkan oleh pengambil keputusan.⁴⁹ Tidak ada acuan baku langkah-langkah untuk implementasi kebijakan pendidikan. Namun apabila mengikuti alur berpikir sesuai kerangka Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (MEN-PAN) No. PER/04/M-PAN/4/2007 tentang pedoman umum formulasi, implementasi, evaluasi kinerja dan revisi kebijakan publik di lingkungan lembaga pemerintah pusat dan daerah langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0 sampai 6 bulan), termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksana kebijakan pendidikan baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat publik tahapan sosialisasi dilakukan dengan cara menyebarluaskan informasi kepada masyarakat melalui berbagai media serta pertemuan langsung dengan masyarakat.
2. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa fungsi atau masa uji coba dengan jangka waktu selama 6 sampai 12 bulan dan disertai perbaikan ada penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
3. Implementasi kebijakan pendidikan dengan fungsi dilakukan setelah masa uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian.

⁴⁸Hasbullah, *Kebijakan*, h. 104.

⁴⁹Amiruddin MS., *Kebijakan Peningkatan Kualitas Guru: Studi Kebijakan Pendidikan Pada Dewan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara* (Medan: Manhaji, 2017), h. 65.

4. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun dilakukan evaluasi kebijakan pendidikan.⁵⁰

Mengenai langkah-langkah kebijakan pendidikan Hergaves menyatakan sebagai berikut:

- a. Ilmu pendidikan tidak berkembang karena tidak mendapatkan input dari praktik pendidikan. Oleh sebab itu, ilmu pendidikan hanya berada pada tataran idealistis tanpa teruji di lapangan;
- b. Hakikat ilmu pendidikan berada dalam proses pendidikan yang terjadi dalam interaksi serta dialog antara pendidik dan peserta didik dalam masyarakat yang berbudaya;
- c. Keadaan ilmu pendidikan di Indonesia adalah dalam status stagnasi karena terputus hubungannya dengan praktik pendidikan. Dengan demikian, banyak kebijakan pendidikan di Indonesia yang tidak berdasarkan data dan informasi di lapangan, tetapi berdasarkan dugaan atau menggunakan epistima-epistima ilmu lainnya yang tidak relevan dengan ilmu pendidikan yang terfokus pada kebutuhan peserta didik;
- d. Kebijakan pendidikan yang berdasarkan fakta serta informasi telah mendapat input dari kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, kebijakan pendidikan tersebut akan menentukan masalah-masalah yang perlu diteliti. Eksperimen pendidikan inilah yang menghasilkan kebijakan pendidikan yang telah tervalidasi;
- e. Pelaksanaan serta evaluasi kebijakan pendidikan menuntut peranan aktif dari berbagai pihak dan para pendidik profesional karena dari merekalah tersusun hasil-hasil kebijakan yang akan diriset serta mendiseminasikan kebijakan pendidikan yang didukung oleh fakta-fakta positif.⁵¹

Adapun secara sederhana langkah-langkah implementasi kebijakan pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Sosialisasi kebijakan (0-6 bulan),

⁵⁰Hasbullah, *Kebijakan*, h. 100-101.

⁵¹H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 179.

2. Penerapan kebijakan tanpa sanksi (6-12 bulan) disertai perbaikan kebijakan apabila diperlukan,
3. Penerapan dengan sanksi disertai pengawasan dan pengendalian,
4. Evaluasi kebijakan (pada tahun ke-3 dan/atau sejak diterapkan dengan sanksi).⁵²

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa langkah-langkah kebijakan pendidikan memiliki peran strategis dalam mensukseskan tujuan kebijakan pendidikan yang dirumuskan dalam formulasi pendidikan yang disusun secara terukur. Dengan langkah-langkah yang tepat diharapkan kebijakan pendidikan dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

5. Karakteristik dan Organisasi Kebijakan

Setiap kebijakan memiliki karakteristik. Adapun karakteristik kebijakan antara lain yaitu:

- a. Memiliki tujuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pendidikan yang mestinya memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi kepada pendidikan.
- b. Memiliki aspek legal formal. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional yang resmi sesuai dengan hierarki konstitusi yang berlaku di suatu daerah atau wilayah sehingga dinyatakan sah dan resmi berlaku.
- c. Memiliki konsep operasional. Hal tersebut dikarenakan kebijakan pendidikan sebagai panduan yang bersifat umum harus mempunyai manfaat operasional supaya dapat diimplementasikan. Konsep operasional dalam bidang pendidikan antara lain yaitu: 1) dibuat oleh orang yang berwenang, 2) dapat dievaluasi, 3) memiliki sistematika.⁵³

Karakteristik kebijakan adalah hal yang penting dalam kebijakan dan terkait dengan organisasi kebijakan. Organisasi saling memiliki hubungan yang sistematis antara orang-orang yang bekerjasama dan berbagai komponen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Ada

⁵²Hasbullah, *Kebijakan*, h. 101.

⁵³Rusdiana, *Kebijakan*, h. 38.

empat pokok komponen dasar yang perlu diperhatikan dalam menyusun organisasi, yaitu: 1) *Job*, yaitu bagaimana membagi-bagi atau mengelompokkan pekerjaan; 2) *Human*, yaitu orang-orang yang ditugaskan untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan; 3) *Relation*, keharmonisan hubungan kerja sesama pegawai dalam kelompok kerja; dan 4) *Enviroment*, yaitu penyediaan fasilitas sarana dan lingkungan kerja yang serasi. Berdasarkan hal tersebut perlu diperhatikan bahwa dalam organisasi itu yang harus diutamakan adalah apakah tugas pekerjaan dari organisasi? dan bukan siapa orang yang memegang organisasi tersebut. Oleh sebab itu dalam organisasi harus ditegaskan apanya bukan siapanya.⁵⁴

Pengorganisasian merupakan usaha menciptakan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengorganisasian juga merupakan kegiatan penyusunan struktur dalam membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.⁵⁵

Pengorganisasian sangat penting untuk kesuksesan dan kelancaran organisasi. Tahapan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan yang dilakukan adalah melaksanakan tiga fungsi manajemen yaitu *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Aktivitas dalam tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap pengorganisasian (*organizing*). Tahap pengorganisasian yaitu melakukan kegiatan pengorganisasian sumber daya, seperti: (a) desain organisasi dan struktur organisasi kegiatan, (b) pembagian pekerjaan, rekrutmen dan penempatan SDM, (c) pendelegasian tugas, (d) integrasi dan koordinasi SDM, (e) pengembangan kapasitas organisasi dan SDM, (f) membangun budaya organisasi.
- b. Tahap menggerakkan (*Actuating*) Tahap menggerakkan yaitu memimpin pelaksanaan kegiatan, seperti: (a) memotivasi SDM dalam tim, (b) melakukan penjaminan mutu dalam setiap kegiatan dan pelayanan, (c)

⁵⁴Mesiono, *Manajemen dan Organisasi* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 41.

⁵⁵Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 127.

mengembangkan etika, (d) mengembang kerjasama tim, (e) membangun komunikasi organisasi, (f) melakukan negosiasi dengan berbagai pihak terkait.

- c. Tahap pengendalian (*Controlling*) Tahap pengendalian yaitu melakukan kegiatan pengendalian dalam pelaksanaan kebijakan, seperti: (a) mendesain pengendalian pelaksanaan kebijakan, (b) melakukan pengendalian kegiatan dan anggaran, (c) melakukan audit.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa organisasi kebijakan adalah komponen penting dalam mensukseskan kebijakan pendidikan. Peran strategis dalam mensukseskan tujuan kebijakan pendidikan yang dirumuskan dalam formulasi pendidikan harus terorganisasi dengan baik dan dinamis. Dengan organisasi kebijakan yang baik diharapkan kebijakan pendidikan dapat menghasilkan pendidikan yang lebih baik.

6. Monitoring Kebijakan

Teori manajemen memandang bahwa kebijakan sebagai proses. Oleh sebab itu siklus terakhir dari manajemen adalah pengendalian kebijakan pendidikan. Setidaknya ada tiga dimensi pengendalian kebijakan pendidikan, yaitu: monitoring, evaluasi dan revisi.⁵⁷ Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang berfungsi pada pengendalian.⁵⁸

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab pertanyaan mengapa kebijakan atau program itu pada suatu tahap tertentu dapat menghasilkan konsekuensi demikian.⁵⁹ Fungsi monitoring kebijakan pendidikan yang dilakukan setidaknya untuk empat fungsi yaitu: kepatuhan, auditing, akunting dan penjelasan/eksplanasi.⁶⁰ Setelah monitoring dilakukan maka selanjutnya langkah terakhir yang dilakukan adalah evaluasi.

⁵⁶Muhamdi, "Model Implementasi Kebijakan Pendidikan Kota Semarang Pada Era Otonomi Daerah," dalam *JMP*, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012, h. 135-136.

⁵⁷Hasbullah, *Kebijakan*, h. 110.

⁵⁸Rusdiana, *Kebijakan*, h. 174.

⁵⁹Hasbullah, *Kebijakan*, h. 111.

⁶⁰Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 204.

Monitoring kebijakan pendidikan adalah suatu proses pemantauan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan. Dengan demikian fokus monitoring adalah pada pelaksanaan kebijakan pendidikan bukan pada hasilnya. dalam hal ini menyangkut komponen proses kebijakan pendidikan baik menyangkut proses pengambilan keputusan pengelolaan kelembagaan pengolahan program maupun pengolahan proses belajar mengajar. jadi monitoring merupakan usaha terus menerus untuk memahami perkembangan pelaksanaan kebijakan pendidikan mulai dari program proyek maupun kegiatan yang sedang dilaksanakan.⁶¹

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan atau program pada suatu tahap dalam menghasilkan konsekuensi.⁶² Pada dasarnya monitoring dan evaluasi adalah kegiatan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan sedangkan evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat kinerja suatu kebijakan sejauh mana kebijakan tersebut mencapai sasaran dan tujuannya monitoring diperlukan agar kesalahan-kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan sehingga mengurangi resiko yang lebih besar evaluasi berguna untuk memberikan input bagi kebijakan yang akan datang supaya lebih baik.⁶³

Monitoring diperlukan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan kebijakan. Dengan monitoring diharapkan setiap kekliruan dan ketidak cocokan yang terjadi segera dapat diperbaiki dan disesuaikan.⁶⁴ Monitoring adalah aktivitas yang ditujukan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari suatu kebijakan yang sedang diimplementasikan dengan tujuan:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran;
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi resiko yang lebih besar;

⁶¹Hasbullah, *Kebijakan*, h. 111.

⁶²Rusdiana, *Kebijakan*, h. 175.

⁶³Hasbullah, *Kebijakan*, h. 110.

⁶⁴Abidin, *Kebijakan*, h. 212.

- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.⁶⁵

Monitoring bertujuan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab pertanyaan mengapa kebijakan atau program untuk pada suatu tahap tertentu dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring sendiri terutama berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan dengan bergerak mundur dari apa yang diamati sekarang untuk menginterprestasi kenapa yang telah terjadi sebelumnya.⁶⁶ Monitoring ditujukan untuk keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dengan target yang direncanakan. Informasi yang diperoleh berkenaan dengan kelemahan dan penyimpangan dalam pelaksanaan sehingga dikhawatirkan tidak dapat mencapai target dari suatu kebijakan.⁶⁷

Pada dasarnya konsekuensi dari tindakan kebijakan tidak dapat diketahui secara penuh, oleh karenanya memantau tindakan kebijakan merupakan suatu keharusan. Monitoring atau pemantauan merupakan prosedur analisis kebijakan pendidikan yang digunakan untuk memberikan informasi tentang sebab dan akibat dari kebijakan pendidikan. Karena memungkinkan analisis mendeskripsikan hubungan antara operasi program kebijakan pendidikan dan hasilnya, maka monitoring merupakan sumber informasi utama tentang implementasi. Untuk sebagian, monitoring hanyalah istilah lain bagi usaha menggambarkan dan menjelaskan kebijakan pendidikan.⁶⁸

Menurut Rawita kegiatan monitoring diarahkan untuk hal-hal tertentu, diantaranya yaitu:

- a. Memastikan bahwa proses implementasi kebijakan pendidikan sejalan dengan model implementasi kebijakan pendidikan yang sesuai;
- b. Memastikan bahwa implementasi kebijakan pendidikan menuju ke arah kinerja kebijakan pendidikan yang diinginkan.⁶⁹

⁶⁵Hasbullah, *Kebijakan*, h. 111.

⁶⁶*Ibid.*

⁶⁷Abidin, *Kebijakan*, h. 212.

⁶⁸Hasbullah, *Kebijakan*, h. 114.

⁶⁹Ino Sutisno Rawita, *Kebijakan Pendidikan (Teori, Implementasi dan Monev)* (Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2010), h. 149.

Adapun metode memonitor, menurut Riant Nugroho (2009) dibedakan menjadi 3 macam yaitu:

- a. Metode survey ke lapangan;
- b. Metode pemanfaatan ahli melalui model delphi ataupun hasil diskusi kelompok terfokus;
- c. Metode pengawasan di balik meja (*desk monitoring*) dengan memanfaatkan metode triangulasi, baik triangulasi data maupun triangulasi teori.⁷⁰

Monitoring merupakan prosedur analisis kebijakan yang digunakan untuk menghasilkan informasi tentang sebab akibat dari kebijakan publik.⁷¹ Dalam melakukan monitoring, setidaknya ada 4 (empat) hal yang harus menjadi catatan orang yang melakukan monitor, empat hal tersebut yaitu:

- a. Proses monitoring tidak diperkenankan mengganggu proses implementasi;
- b. Orang yang melakukan monitor tidak diperkenankan melakukan intervensi karena dapat menghilangkan peluang berkembangnya diskresi atau inovasi;
- c. Orang yang melakukan monitor tidak diperkenankan menyampaikan hasil monitoring kepada yang dimonitor, tetapi kepada atasan yang dimonitor;
- d. Orang yang melakukan monitor tidak diperkenankan mengambil anggota dari pelaksana, atau mempunyai hubungan khusus dengan pelaksana.⁷²

Monitoring yang dilakukan setidaknya memiliki empat fungsi dalam analisis kebijakan. Keempat fungsi monitoring tersebut yaitu:

- a. Kepatuhan; yaitu membantu menentukan apakah kegiatan sesuai dengan standard an prosedur yang telah dibuat,
- b. *Auditing*; menentukan apakah tepat sasaran,
- c. *Akunting*; enghasilkan informasi yang membantu dalam akunting,
- d. Penjelasan/ekplanasi; menghasilkan informasi yang dapat menjelaskan mengapa *outcome* dari kebijakan dan programnya berbeda.⁷³

⁷⁰Hasbullah, *Kebijakan*, h. 114.

⁷¹Fattah, *Analisis*, h.203.

⁷²Hasbullah, *Kebijakan*, h. 114.

Monitoring membutuhkan data dan informasi sebagai bahan untuk melakukan penilaian terhadap proses implementasi kebijakan. Data dan informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data, antara lain yaitu:

- a. Metode dokumentasi, yakni dari berbagai laporan kegiatan, seperti laporan tahunan, semesteran atau bulanan;
- b. Metode survey tentang implementasi kebijakan, seperangkat instrumen pertanyaan dipersiapkan sebelum melakukan survey. Tujuan survey adalah untuk menjaring data dari para *stakeholders*, terutama kelompok sasaran;
- c. Metode observasi lapangan, yaitu untuk mengamati data empiris di lapangan dan bertujuan untuk lebih meyakinkan dalam membuat penilaian tentang proses dari kebijakan;
- d. Metode wawancara dengan para *stakeholder*, pedoman wawancara yang menanyakan berbagai aspek yang berhubungan dengan implementasi kebijakan perlu dipersiapkan;
- e. Metode campuran dari berbagai metode di atas, misalnya antara metode dokumentasi dan survey, atau metode survey dan observasi, atau dengan menggunakan ketiga atau bahkan ke empat metode di atas;
- f. *Focus Group Discussion* (FGD), yakni dengan melakukan pertemuan dan diskusi dengan para *stakeholders* yang bervariasi. Dengan cara demikian, maka berbagai informasi yang lebih valid akan dapat diperoleh melalui *cross check* data dan informasi dari berbagai sumber.⁷⁴

Pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, observasi lapangan, dan metode wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai Kebijakan Majelis pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara mulai dari formulasi sampai monitoring dan evaluasi. Monitoring adalah usaha secara terus-menerus untuk memahami perkembangan pelaksanaan kebijakan pendidikan, mulai dari program, proyek, maupun kegiatan yang sedang dilaksanakan. tujuannya adalah untuk menghindarkan terjadinya penyimpangan, kesalahan dan keterlambatan, sehingga

⁷³Fattah, *Analisis*, h.204.

⁷⁴Hasbullah, *Kebijakan*, h. 116.

dapat diperbaiki dan diluruskan. Jadi, monitoring merupakan cara untuk membuat pernyataan yang sifatnya penjelasan tentang tindakan kebijakan pendidikan di waktu lalu maupun sekarang. Dengan demikian, monitoring terutama bermaksud untuk menetapkan data faktual tentang kebijakan pendidikan.

7. Evaluasi Kebijakan

Suatu kebijakan tidak boleh dibiarkan begitu saja setelah diimplementasikan karena selanjutnya perlu diperiksa. Pengawasan adalah keharusan sebagai proses pemantauan atau evaluasi kebijakan.⁷⁵ Evaluasi merupakan tahapan akhir dari sebuah proses kebijakan. Evaluasi kebijakan merupakan penilaian mengenai apa yang telah terjadi sebagai akibat pilihan dan implementasi kebijakan, dan apabila dipandang perlu, dapat dilakukan perubahan terhadap kebijakan yang telah dilakukan. Menghasilkan evaluasi yang akurat bukanlah pekerjaan mudah, apalagi untuk mengubah kebijakan apabila ditemukan kesalahan yang memerlukan perbaikan segera.⁷⁶

Evaluasi kebijakan bervariasi, tergantung pada dimensi yang menjadi focus evaluasi. Diantara dimensi tersebut adalah kuantitas dan kualitas.⁷⁷ Secara umum evaluasi didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi mengenai suatu objek, menilai suatu objek, dan membandingkan dengan kriteria, standar, dan indikator. Oleh sebab itu, evaluasi kebijakan pendidikan secara umum dilakukan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengkaji seberapa besar sebuah kebijakan pendidikan dapat mencapai tujuan-tujuannya;
- b. Memberi panduan kepada para pelaksana kebijakan pendidikan mengenai seberapa lancar perjalanan atau proses kebijakan pendidikan tersebut diimplementasikan;
- c. Menyediakan indikator penting bagi pembuatan kebijakan pendidikan dimasa mendatang.⁷⁸

⁷⁵Syafaruddin, *Efektivitas*, h. 88.

⁷⁶Hasbullah, *Kebijakan*, h. 117.

⁷⁷Rusdiana, *Kebijakan*, h. 175.

⁷⁸Hasbullah, *Kebijakan*, h. 118.

Evaluasi adalah tahap terakhir proses kebijakan. Namun evaluasi secara lengkap mengandung tiga makna, yaitu: evaluasi awal (sajak dari proses perumusan kebijakan sampai saat sebelum dilaksanakan), evaluasi dalam proses (monitoring) dan evaluasi akhir (yang diperlukan setelah selesai proses pelaksanaan kebijakan).⁷⁹ Hasil penilaian kebijakan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan untuk merumuskan kebijakan selanjutnya.⁸⁰ Adapun fungsi dari evaluasi dalam analisis kebijakan antara lain yaitu:

- a. memberikan informasi valid dan dapat dipercaya,
- b. memberi sumbangan pada klarifikasi dan kritik terhadap nilai-nilai yang mendasari pemilihan tujuan atau target,
- c. memberi sumbangan pada aplikasi metode-metode analisis kebijakan lainnya, termasuk perumusan masalah dan rekomendasi.⁸¹

Antara monitoring dengan evaluasi memiliki keterkaitan dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Paling tidak ada beberapa hal pola hubungan antara monitoring dengan evaluasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya monitoring adalah salah satu bentuk pengawasan. Apabila pengawasan dilaksanakan dengan baik, maka hasil pengawasan dapat langsung menjadi evaluasi. Hal itu berarti evaluasi merupakan penyimpulan dari pengawasan-pengawasan yang dilakukan. Dengan demikian, akan terjadi sinergi optimal antara pengawasan dan evaluasi, sehingga tidak perlu terjadi pengulangan proses dan pekerjaan;
- b. Monitoring tidak selalu menjadi bagian dari evaluasi apabila monitoring dilaksanakan secara khusus, misalnya sebagai “sistem peringatan dini” agar implementasi kebijakan pendidikan berjalan sesuai yang diinginkan;
- c. Ada perbedaan mendasar secara metodologis, baik teknik maupun standar kriteria dan pengukuran antara monitoring dan evaluasi, sehingga monitoring dan evaluasi tidak dapat dicampuradukkan kedudukannya;
- d. Penetapan tenggang waktu antara monitoring dan evaluasi juga berbeda, namun pada monitoring dan evaluasi juga berbeda, namun pada saat tertentu (misalnya di awal implementasi) dapat pula monitoring

⁷⁹Abidin, *Kebijakan*, h. 211.

⁸⁰Hasbullah, *Kebijakan*, h. 118.

⁸¹Fattah, *Analisis*, h. 247.

dilaksanakan berjalan seiring dengan evaluasi yang sifatnya formatif, bukan sumatif;

- e. Objek monitoring adalah proses dan sebagian dari koridor implementasi, misalnya penyerapan anggaran, kesesuaian aspek, dan sebagainya, sedangkan objek evaluasi menyeluruh dan luas, nilai dan perumusan; implementasi, kinerja (hasil dan dampak), serta lingkungan kebijakan pendidikan;
- f. Format dan sistem monitoring dan evaluasi berbeda, baik secara substantif maupun secara fisik.⁸²

Evaluasi kebijakan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menilai seberapa jauh suatu kebijakan membuahkan hasil yaitu dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh dengan tujuan atau target kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap suatu persoalan yang umumnya menunjuk baik buruknya persoalan tersebut. Dalam kaitannya dengan suatu program biasanya evaluasi dilakukan dalam rangka mengukur efek suatu program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi kebijakan ada beberapa jenis. Pall membagi evaluasi kebijakan kedalam empat kategori, yaitu:

- a. *Planning and need evaluations*,
- b. *Process evaluations*,
- c. *Impact evaluations*,
- d. *Efficiency evaluations*.⁸³

Pada hakikatnya perumusan kebijakan merupakan proses terus menerus, oleh sebab itu tidak mengherankan jika proses perumusan kebijakan sering disebut sebagai lingkaran kebijakan yang berputar terus menerus. Evaluasi merupakan tahap akhir dari sebuah proses pembuatan kebijakan. Meskipun demikian, dari evaluasi ini dihasilkan masukan-masukan untuk penyempurnaan kebijakan atau perumusan kebijakan selanjutnya. Dengan demikian, proses formulasi kebijakan menjadi mirip roda atau spiral yang berputar tiada akhir.

⁸²Hasbullah, *Kebijakan* h. 115-116.

⁸³Leslie A. Pal, *Pubic Policy Analysis an Introduction* (University of Calgary, 1987), h. 52.

Banyak pakar kebijakan mengistilahkan kondisi tersebut di atas dengan menyatakan bahwa kebijakan berakhir dengan, dan sekaligus berawal dari, "evaluasi".⁸⁴

Putt dan Spinger menjelaskan evaluasi adalah langkah menerima umpan balik yang utama dari proses kebijakan. Evaluasi juga memberikan pemeparan aktivitas implementasi kebijakan.⁸⁵ Evaluasi memiliki beberapa tujuan. Adapun tersebut yaitu:

- a. Menentukan tingkat kinerja suatu kebijakan. Melalui evaluasi maka dapat diketahui derajat pencapaian tujuan dan sasaran kebijakan;
- b. Mengukur tingkat efisiensi suatu kebijakan. Dengan evaluasi juga dapat diketahui berapa biaya dan manfaat dari suatu kebijakan;
- c. Mengukur tingkat keluaran (*outcome*) suatu kebijakan. Salah satu tujuan evaluasi adalah mengukur berapa besar dan kualitas pengeluaran atau *output* dari suatu kebijakan;
- d. Mengukur dampak suatu kebijakan. Pada tahap lebih lanjut, evaluasi ditujukan untuk melihat dampak dari suatu kebijakan, baik dampak positif maupun negatif;
- e. Untuk mengetahui apabila ada penyimpangan. Evaluasi juga bertujuan untuk mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi, dengan cara membandingkan antara tujuan dan sasaran dengan pencapaian target;
- f. Sebagai bahan masukan (*input*) untuk kebijakan yang akan datang. Tujuan akhir dari evaluasi adalah untuk memberikan masukan bagi proses kebijakan ke depan agar dihasilkan kebijakan yang lebih baik. Input yang dimaksud adalah bahan baku (*raw materials*) yang digunakan sebagai masukan dalam sebuah sistem kebijakan. Input tersebut dapat berupa sumber daya manusia, sumber daya finansial, tuntutan-tuntutan, dan dukungan masyarakat.⁸⁶

⁸⁴Hasbullah, *Kebijakan* h. 116-117.

⁸⁵Syafaruddin, *Efektivitas*, h. 88.

⁸⁶Hasbullah, *Kebijakan* h. 117.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan kebijakan perlu diperhatikan unsur-unsur penting untuk diperhatikan seperti evaluasi. Evaluasi adalah upaya untuk memantau supaya prosedur kebijakan yang dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut diharapkan kebijakan dapat berjalan dengan baik. Selain itu pelaksanaan kebijakan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Faktor tersebut harus dipahami dengan baik sehingga tujuan dari kebijakan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

Berakaitan dengan penelitian ini berjudul implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara, maka akan meneliti tentang bagaimana Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum, baik implementasi, formulasi, langkah-langkah, karakteristik, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi. Untuk mendapatkan data tersebut sesuai dengan uraian di atas akan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan wawancara.

B. Kepemimpinan dalam Organisasi dan Pendidikan

Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸⁷ Menurut Kartono, seorang pemimpin mempunyai fungsi-fungsi kepemimpinan, diantaranya yaitu:

1. Memprakarsai struktur organisasi
2. Menjaga adanya koordinasi dan integrasi organisasi, supaya semuanya beroperasi secara efektif.
3. Merumuskan tujuan institusional, serta cara-cara yang efisien untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Menengahi pertentangan dan konflik-konflik.
5. Mengadakan revisi, perubahan, inovasi pengembangan dan penyempurnaan dalam organisasi.⁸⁸

⁸⁷Sadili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 287.

⁸⁸ Mesiono, *Manajemen dan Organisasi* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010), h. 67-77.

Peran pemimpin sangat urgen. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menyampaikan gambaran urgen dari pemimpin yaitu:

سَدُّوْكُمْ زَلَعِ عِيَّتَهُ فَإِنَّ مَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْدُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي عِ وَهُوَ مَسْدُوْلٌ لِّرَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتٍ زَوْجُهَا رَاعِيَّتُهَا وَهِيَ مَسْدُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ أَسْعَدِيَّتِهِ هُوَ مَسْدُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁸⁹.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut".

Berdasarkan hadis di atas setiap orang adalah pemimpin sesuai dengan posisinya dan kepemimpinannya akan dipertanggung jawabkan. Kepala madrasah adalah pemimpin dalam madrasah dan seterusnya sesuai dengan posisi yang ditempatinya. Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang sedang menimpa suatu organisasi.⁹⁰

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki perinsip islami. Nawwal At-Tuwairaqi menyebutkan bahwa ada 13 prinsip yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam Islam. Perinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu:

1. Prinsip *tawaddu'* dan toleran;
2. Prinsip *husnuddar* (berprasangka baik);
3. Prinsip kejelasan dan kerjasama;
4. Prinsip pemaaf dan toleransi;
5. Prinsip kesabaran;
6. Prinsip tegas;

⁸⁹Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada No. 49 *Kitab al-'Itq* dan hadis ini statusnya sahih. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 102-103.

⁹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 15

7. Prinsip keadilan;
8. Prinsip mengutamakan kepentingan umum;
9. Prinsip menepati janji;
10. Prinsip memberikan hak kepada ahlinya;
11. Prinsip kejelasan dalam memberikan intruksi;
12. Prinsip berbicara dengan bijak;
13. Prinsip menempatkan orang pada posisinya.⁹¹

Tugas pemimpin pendidikan adalah mengambil keputusan. Pengambilan keputusan pimpinan pendidikan untuk membuat suatu sistem sosial terjadi merupakan hal yang kompleks dan kontingensi. Dengan begitu, komunitas pendidikan dipopulerkan dengan beragamnya konstituen, semua pemilik harapan terhadap sekolah, sebagaimana pendapat Cusik.⁹²

Pemimpin memiliki peran yang urgen dalam organisasi. Dengan demikian pemimpin harus mampu mendorong dan mengajak orang lain untuk berbuat, mengajak, oleh karena pemimpin itu harus mempunyai kebijakan-kebijakan yang akan dijalankan, kebijakan ini pun diperoleh dari keputusan yang diambil oleh lembaga atau organisasi. Pemimpin pada penelitian ini adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai pembuat kebijakan serta kepala-kepala Madrasah Aliyah sebagai ujung tombak dalam pengimplementasian kebijakan yang dibuat.

C. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum dalam bahasa Arab disebut dengan *Manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁹³ Di sisi lain secara etimologi istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, atau *curere* yang berarti “tempat berpacu”.⁹⁴ Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga. Harold Rugg mengartikan kurikulum

⁹¹Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal: Pengantar Teori dan Praktik* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 161-163.

⁹²Daniel L. Dark, ed, *Decision Making for Educational Leaders* (New York: State University of New York Press, 2009), h.13.

⁹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 61.

⁹⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya agar dapat menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.⁹⁵

Kurikulum adalah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.⁹⁶ Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik.⁹⁷ Kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: 1) tujuan; 2) materi; 3) metode, dan 4) organisasi; 5) evaluasi.⁹⁸ Setiap komponen dalam kurikulum tersebut sebenarnya saling terkait, bahkan masing masing merupakan bagian integral dari kurikulum tersebut.

Ada tiga konsep tentang kurikulum dalam dunia pendidikan, yaitu: (1) kurikulum sebagai substansi, (2) kurikulum sebagai sistem, dan (3) kurikulum sebagai bidang studi. Pertama, kurikulum sebagai substansi yaitu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang disusun secara sistematis, atau sebagai suatu petangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga merujuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajaran, kegiatan belajar mengajar, jadual dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai suatu dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kedua, kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem pemekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, sedangkan fungsi dari sistem kurikulum.⁹⁹

⁹⁵Rakhmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.8.

⁹⁶Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 121.

⁹⁷Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h.37

⁹⁸Siti Halimah, *Telaah Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 147.

⁹⁹Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 2.

Secara garis besar, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰⁰ Kurikulum merupakan rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang.¹⁰¹ Menurut Oemar Hamalik kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (madrasah) bagi peserta didik.¹⁰²

Kurikulum meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Melihat pengertian dasar kurikulum, maka kurikulum berfungsi sebagai alat mencapai tujuan, pemelihara proses pendidikan, serta keikutsertaannya dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan.¹⁰³

Ada tiga konsep penting tentang kurikulum, diantaranya kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Adapun paparan uraiannya yaitu:

- a. Kurikulum sebagai suatu substansi. Suatu kurikulum, dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Selain itu, suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara.
- b. Kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu

¹⁰⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2009), h. 3.

¹⁰¹Nata, *Ilmu*, h. 121.

¹⁰²Arifin, *Pengembangan*, h.37.

¹⁰³Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum: Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h.3.

sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

- c. Kurikulum sebagai suatu bidang studi. Bidang studi kurikulum merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Orang yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum.¹⁰⁴

Zakiah Darajat memandang kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan itu. Kurikulum juga bisa diistilahkan dengan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dalam mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁰⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dalam konteks dunia pendidikan, maka pengertian kurikulum adalah sebagai suatu lingkaran pengajaran di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini yang dimaksud kurikulum adalah kurikulum sebagai suatu bidang studi dan sebagai suatu substansi.

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-

¹⁰⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 27.

¹⁰⁵Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 156.

komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.¹⁰⁶ Komponen-komponen kurikulum baik secara sendiri maupun bersama-sama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan pendidikan.¹⁰⁷

Komponen kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan mata pelajaran mengacu pada tujuan utama pendidikan. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat tujuan pendidikan, mata pelajaran, silabus, metode belajar mengajar, evaluasi pendidikan dan lainnya. Oleh sebab itu komponen kurikulum memuat landasan, isi, desain, rekayasa, evaluasi serta pengembangan program keilmuan.¹⁰⁸

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian kurikulum ini meliputi dua hal, yaitu:

- a. Kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat;
- b. Kesesuaian antara komponen kurikulum, yaitu isi dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.¹⁰⁹

a. Tujuan

Tujuan merupakan hal penting dalam proses pendidikan yang ingin dicapai secara keseluruhan, yang meliputi tujuan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotor.¹¹⁰ Dalam kurikulum atau pengajaran, tahap tujuan ini memegang peranan penting yang akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, yaitu:

- 1) Perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.

¹⁰⁶Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 102.

¹⁰⁷Syafaruddin *et al.*, *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2014), h. 106.

¹⁰⁸Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 41.

¹⁰⁹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 102.

¹¹⁰Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 36.

- 2) Didasari oleh pemikiran-pemikiran terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.¹¹¹

Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah 1975/1976 dikenal kategori tujuan, yaitu tujuan pendidikan nasional yang merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. Tujuan institusional, merupakan sasaran pendidikan sesuatu lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. Tujuan instruksional yang merupakan target yang harus dicapai oleh sesuatu mata pelajaran. Yang terakhir ini, masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum dan khusus atau disebut juga objektif, yang merupakan tujuan pokok bahasan. Tujuan pendidikan nasional yang berjangka panjang merupakan suatu tujuan pendidikan umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan-tujuan khusus dijabarkan dari sasaran-sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas, menjadi sasaran-sasaran khusus yang lebih konkret, sempit, dan terbatas.¹¹²

Tujuan pendidikan nasional memiliki arti yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam, bahkan memiliki persamaan yang kuat. Persamaan tersebut adalah sama-sama mempunyai cita-cita untuk menciptakan insane yang beriman dan bertaqwa di samping mempunyai pengetahuan dan keterampilan.¹¹³

Tujuan pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cerdas itu tidak hanya memikirkan dan mempertimbangkan dalam waktu pendek tetapi jangka panjang. Dalam konsep pendidikan Islam tujuan pendidikan bukan hanya untuk kehidupan sesaat atau hanya kehidupan dunia, tetapi sampai kehidupan akhirat. Hal itulah yang dimaknai dalam firman Allah swt. yaitu:

¹¹¹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 103.

¹¹²Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 103.

¹¹³Idi, *Pengembangan Kurikulum*, h. 37.

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿١١٤﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam tafsir disebutkan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk mengupayakan apa yang telah dianugerahkan Allah swt. berupa harta benda untuk kebahagiaan akhirat salah satu caranya menafkahkan di jalan ketaatan kepada Allah swt. dan jangan lupa bagian kenikmatan duniawi dengan beramal untuk mencapai pahala akhirat.¹¹⁵ Hal tersebut menggambarkan hubungan keterkaitan antara kesuksesan dan kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat. Karena sesungguhnya kesuksesan kehidupan di dunia adalah sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas, tujuan-tujuan khusus lebih diutamakan, karena lebih jelas dan mudah pencapaiannya. Dalam mempersiapkan pelajaran, guru menjabarkan tujuan mengajarnya dalam bentuk tujuan-tujuan khusus atau *objectives* yang bersifat operasional. Mengajar dalam kelas lebih menekankan tujuan khusus, sebab hal itu akan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret, dan menekankan pada perilaku peserta didik, sedangkan perumusan tujuan umum lebih bersifat abstrak, pencapaiannya memerlukan waktu yang lebih lama dan lebih sukar diukur.¹¹⁶

Keberadaan tujuan pendidikan harus menggambarkan kelanjutan dan memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional.¹¹⁷ Tujuan-tujuan mengajar dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sasarannya. Gage dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan, yaitu:

¹¹⁴Q.S. Al-Qashash/28: 77.

¹¹⁵Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 1668.

¹¹⁶Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 103.

¹¹⁷Idi, *Pengembangan Kurikulum*, h. 37.

- 1) *intellectual skills*,
- 2) *cognitive strategies*,
- 3) *verbal inmeation*,
- 4) *motor skills and*
- 5) *Altitudes*.¹¹⁸

Orientasi kurikulum memberikan arah pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya serta kebutuhan peserta didik.orientasi ini diarahkan kepada kepada pembinaan tiga domain peserta didik, yaitu:

- 1) Domain kognitif (*Al-majal al-ma'arifi*);
- 2) Domain afektif (*Al-majal al-infi'ali*);
- 3) Domain psikomotorik (*Al-majal al-nafsi l haraki*).¹¹⁹

Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu:

- 1) Domain kognitif, berkenaan dengan penguasaan kemampuan-kemampuan intelektual atau berpikir.
- 2) Domain afektif, berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai.
- 3) Domain psikomotor, domain ini menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.¹²⁰

Tujuan-tujuan khusus mengajar juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda. Bloom, (1975) membagi domain kognitif atas enam tingkatan dari yang paling rendah ke yang tinggi, yaitu:

- 1) pengetahuan,
- 2) pemahaman,
- 3) aplikasi,
- 4) analisis,
- 5) sintesis, dan

¹¹⁸Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 103.

¹¹⁹Syafaruddin *et al. Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 108.

¹²⁰Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 103.

6) evaluasi.¹²¹

Tujuan kognitif meliputi segi intelektual, sementara tujuan afektif berkenaan dengan kesadaran akan suatu perasaan dan penilaian tentang sesuatu.¹²² Untuk domain afektif Krathwohl dan kawan-kawan (1974) membaginya atas lima tingkatan yaitu:

- 1) menerima,
- 2) merespons,
- 3) menilai,
- 4) mengorganisasi nilai, dan
- 5) karakterisasi nilai-nilai.¹²³

Sementara untuk domain psikomotor Anita Harrow (1971) membaginya atas enam jenjang, yaitu:

- 1) gerakan refleks,
- 2) gerakan-gerakan dasar,
- 3) kecakapan mengamati,
- 4) kecakapan jasmaniah,
- 5) gerakan-gerakan keterampilan dan
- 6) komunikasi yang berkesinambungan.¹²⁴

Tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan sehingga isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan.¹²⁵ Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus (*objective*), memberikan beberapa keuntungan:

- 1) Tujuan khusus memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan mengajar-belajar kepada peserta didik. Berdasarkan penelitian Mager dan Clark (1963) peserta didik yang mengetahui tujuan-tujuan khusus suatu

¹²¹*Ibid.*

¹²²Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Badung: RemajaRosda Karya, 2009), h. 138.

¹²³Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 104.

¹²⁴*Ibid.*

¹²⁵Idi, *Pengembangan Kurikulum*, h. 37.

pokok bahasan, diberikan referensi dan sumber yang memadai, dapat belajar sendiri dalam waktu setengah dari waktu belajar dalam kelas biasa.

- 2) Tujuan khusus, membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Tujuan khusus memudahkan pendidik menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.
- 4) Tujuan khusus memudahkan pendidik mengadakan penilaian. Dengan tujuan khusus pendidik lebih mudah menentukan bentuk tes, lebih mudah merumuskan butir tes dan lebih mudah menentukan kriteria pencapaiannya.¹²⁶

Berdasarkan uraian di atas Nampak jelas bahwa tujuan kurikuler merupakan tindak lanjut dari tujuan institusional dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan sehingga isi pengajaran yang telah disusun diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus dengan memberikan banyak keuntungan.

b. Bahan ajar

Peserta didik belajar dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya, lingkungan orang-orang, alat-alat dan ide-ide. Tugas utama seorang pendidik adalah menciptakan lingkungan tersebut, untuk mendorong peserta didik melakukan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Kegiatan dan lingkungan demikian dirancang dalam suatu rencana mengajar, yang mencakup komponen-komponen: tujuan khusus, sekuens bahan ajaran, strategi mengajar, media dan sumber belajar, serta evaluasi hasil mengajar.¹²⁷

Sumber pelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan. Sumber belajar dapat

¹²⁶Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 104.

¹²⁷*Ibid.*, h. 105.

berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan anak didik.¹²⁸

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik tertentu. Setiap topik atau subtopik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Topik-topik atau sub-subtopik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan ajar.¹²⁹

Ada beberapa cara untuk menyusun sekuens bahan ajar, yaitu:

- 1) *Sekuens kronologis*. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis.
- 2) *Sekuens Kausal*.
- 3) *Sekuens Struktural*.
- 4) *Sekuens Logis dan Psikologis*.
- 5) *Sekuens Spiral*.
- 6) *Rangkaian ke belakang*.
- 7) *Sekuens berdasarkan hirarki belajar*.¹³⁰

Berdasarkan uraian di atas untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-subtopik tertentu. Diharapkan dengan bahan ajar yang baik maka tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik sesuai pengembangan kurikulum yang ditetapkan. Bahan ajar ini merupakan bagian komponen kurikulum yang sangat penting. Oleh sebab itu, berhasil merencanakan bahan ajar dengan sukses berarti sukses merencanakan keberhasilan pendidikan.

c. Strategi Mengajar

Aktivitas belajar didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan, terutama tujuan kurikulum dapat tercapai.¹³¹ Strategi mengajar adalah upaya yang

¹²⁸Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 131.

¹²⁹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 105.

¹³⁰Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 105-106.

¹³¹Hamalik, *Dasar*, h. 179.

dilakukan dalam menyiasati proses pembelajaran untuk mempermudah meraih tujuan pendidikan.

Penyusunan sekuens bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar. Pada waktu pendidik menyusun sekuens suatu bahan ajar, ia juga harus memikirkan strategi mengajar yang sesuai untuk menyajikan bahan ajar dengan urutan seperti itu. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu kepada *Exposition Discovery Learning* dan *Groups Individual Learning*. Sementara itu Ausubel and Robinson membagi strategi mengajar kepada *strategi Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*.¹³²

1) *Reception/Exposition Learning - Discovery Learning*

Reception dan exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. *Reception learning* dilihat dari sisi peserta didik sedangkan *exposition* dilihat dari sisi pendidik. Dalam *exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Peserta didik tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. Dalam *discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut peserta didik akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

2) *Rote learning -Meaningful Learning*

Dalam *rote learning* bahan ajar disampaikan kepada peserta didik tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi peserta didik. Peserta didik menguasai bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi peserta didik.

3) *Grup Learning - Individual Learning*

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. *Discovery learning* dalam

¹³²Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 107.

bentuk kelas pelaksanaannya agak sukar dan mempunyai beberapa masalah. Masalah pertama, karena kemampuan dan kecepatan belajar siswa tidak sama, maka kegiatan *discovery* hanya akan dilakukan oleh peserta didik yang pandai dan cepat, peserta didik yang kurang dan lambat, akan mengikuti saja kegiatan dan menerima temuan-temuan anak-anak cepat. Di pihak lain anak-anak lambat akan menderita kurang motif belajar, acuh tak acuh, dan kemungkinan menjadi pengganggu kelas. Masalah lain adalah kemungkinan untuk bekerja sama, dalam kelas besar tidak mungkin semua anak dapat bekerja sama. Kerja sama hanya akan dilakukan oleh anak-anak yang aktif, sementara yang lain mungkin hanya akan mengamati, menanti atau menonton. Dengan demikian akan terjadi perbedaan yang semakin jauh antara peserta didik pandai dengan yang kurang.¹³³

Berdasarkan uraian di atas bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar seperti: *Exposition Discovery Learning* dan *Groups Individual Learning*. Sementara itu Ausubel and Robinson membagi strategi mengajar kepada *strategi Reception Learning-Discovery Learning* dan *Rote Learning-Meaningful Learning*. Semua hal tersebut adalah upaya untuk dapat meraih tujuan pendidikan dengan sebaik-baiknya dan merupakan bagian komponen kurikulum yang sangat penting.

d. Media mengajar

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar.¹³⁴ Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan pendidik untuk mendorong peserta didik belajar. Perumusan tersebut menggambarkan pengertian media yang cukup luas, mencakup berbagai bentuk perangsang belajar yang sering disebut sebagai audio visual aid, serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajaran, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

¹³³*Ibid.*, h. 107-108.

¹³⁴Arif Sadiman *et al.*, *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 7.

Rowntree mengelompokkan media mengajar menjadi lima macam dan disebut Modes, yaitu:

- 1) *Interaksi insani*. Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Dalam komunikasi tersebut kehadiran sesuatu pihak secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi perilaku yang lainnya. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi verbal dan nonverbal.
- 2) *Realita*. Media ini merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, binatang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang diamati peserta didik. Dalam interaksi insani peserta didik berkomunikasi dengan orang-orang, sedangkan dalam realita orang-orang tersebut hanya menjadi objek pengamatan, objek studi peserta didik.
- 3) *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya. Media *pictorial* mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk, dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini. Contohnya adalah film bergerak yang berwarna dan bersuara, atau bentuk-bentuk animasi yang disajikan dalam video atau komputer.
- 4) *Simbol tertulis*. Media ini merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol tertulis seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul, dan majalah-majalah. Penulisan simbol-simbol tertulis biasanya dilengkapi dengan media *pictorial* seperti gambar-gambar, bagan, grafik, dan sebagainya.
- 5) *Rekaman suara*. Media ini berbentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri atau digabung dengan media *pictorial*. Penggunaan rekaman suara tanpa gambar dalam pengajaran bahasa cukup efektif.¹³⁵

¹³⁵Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 108-109.

Berdasarkan uraian di atas bahwa media mengajar merupakan segala macam bentuk alat yang disediakan pendidik untuk mendorong peserta didik belajar dengan mudah. Media belajar beraneka ragam, tergantung kreativitas guru dalam mengelola potensi media belajar yang ada. Media belajar ini merupakan unsur yang penting karena media ini merupakan komponen kurikulum yang menentukan dalam hasil belajar.

e. Evaluasi Pengajaran

Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis, meliputi pengumpulan informasi (baik angka, deskripsi dan verbal), analisis, interpretasi informan untuk membuat keputusan.¹³⁶ Evaluasi merupakan penilaian yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat terbuka. Dari evaluasi ini diperoleh informasi mengenai kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik serta pelaksanaan kurikulum oleh pendidik dan tenaga kependidikan lainnya.¹³⁷

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Umpan balik evaluasi digunakan untuk mengadakan berbagai usahapenyempurnaan baik penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, strategi dan media mengajar.¹³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pengajaran sangat penting dalam penentuan pengembangan kurikulum. Berdasarkan hal tersebut menjadi perhatian pendidik, bahwa evaluasi merupakan komponen kurikulum yang menentukan keberhasilan dan kesuksesan kurikulum yang telah ditetapkan.

3. Asas dan Oreantasi Kurikulum

Hal yang termasuk penting dalam kurikulum adalah asas pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan asas merupakan landasan dalam menentukan kurikulum yang baik dan terarah. Menurut pendapat Syafaruddin dkk., asas pendidikan yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan adalah 1) asas Filosofi; 2) asas Psikologi; 3) asas Sosiologi;

¹³⁶Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 189.

¹³⁷Hamalik, *Dasar*, h. 180.

¹³⁸Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 110-111.

4) asas Organisasi.¹³⁹ Adapun asas kurikulum pendidikan Islam menurut pendapat yang lain yaitu sebagaimana berikut:

a. Asas Agama

Semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat dan hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam yaitu Alquran dan Al-Hadits. Sementara sumber-sumber lain seperti *ijma'*, *qiyas*, *istihsan* merupakan penjabaran dari kedua sumber tersebut. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai hamba dan tegar sebagai khalifah Allah di muka bumi.

b. Asas Falsafah

Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Secara umum, dasar falsafah ini membawa konsekuensi bahwa rumusan kurikulum pendidikan Islam harus beranjak dari konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim, yang sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Asas Psikologis

Asas ini memberi arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

¹³⁹Syafaruddin, *et al. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 96-98.

d. Asas Sosial

Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa kecenderungan dan perubahan yang telah dan akan terjadi dalam perkembangan masyarakat manusia sebagai makhluk social harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam konteks kehidupan zamannya.¹⁴⁰

Keempat asas tersebut semestinya dijadikan landasan dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditekankan bahwa antara satu asas dengan asas lainnya tidaklah berdiri sendiri-sendiri dan terpisah, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh dan padu sehingga dapat membentuk kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pengembangan anak didik dalam unsur keagamaan dan pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya

Kurikulum sebagai bentuk pendidikan dan pengajaran yang senantiasa diimplementasikan di madrasah dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu kurikulum yang terdokumentasi (*document curriculum*) dan tanpa terdokumentasi (*hidden curriculum*).¹⁴¹

Pada dasarnya, orientasi kurikulum pendidikan pada umumnya dapat dirangkum menjadi lima, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴²

a. Orientasi Pelestarian Nilai

Dalam pandangan Islam, nilai terbagi atas dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah swt., yang disebut nilai ilahiyah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniyah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah

¹⁴⁰Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 29-30.

¹⁴¹Halimah, *Telaah*, h. 2.

¹⁴²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 135

kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹⁴³ Tugas kurikulum selanjutnya adalah menciptakan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian kedua nilai tersebut.

b. Orientasi pada Kebutuhan Sosial

Masyarakat yang maju adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan sehingga masyarakat tersebut mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat walaupun perkembangan itu tidak mencapai pada titik kulminasi. Hal ini Karena kehidupan adalah berkembang, tanpa perkembangan berarti tidak ada kehidupan. Orientasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga output di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.¹⁴⁴

c. Orientasi pada Tenaga Kerja

Manusia sebagai makhluk biologis mempunyai unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan-kebutuhan lahiriah, misalnya makan minum, bertempat tinggal yang layak, dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut harus terpenuhi secara layak, dan salah satu di antara persiapan untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang layak adalah melalui pendidikan. Dengan pendidikan, pengalaman dan pengetahuan seseorang bertambah dan dapat menentukan kualitas dan kuantitas kerja seseorang. Hal ini karena dunia kerja dewasa ini semakin banyak saingan, dan jumlah perkembangan penduduk jauh lebih pesat dari penyediaan lapangan kerja. Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Hal ini ditujukan setelah keluar dari lembaga sekolah, peserta didik mempunyai kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif dan kreatif, mampu mendayagunakan sumber daya alam, sumber daya diri dan sumber daya situasi yang mempengaruhinya.¹⁴⁵

¹⁴³*Ibid.*,

¹⁴⁴*Ibid.*, h. 136.

¹⁴⁵*Ibid.*, h. 138.

d. Orientasi pada Peserta Didik

Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan potensi yang dimilikinya, serta kebutuhan peserta didik. Orientasi ini diarahkan kepada pembinaan tiga dimensi peserta didiknya.

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas antara sikap, tingkah laku, etiket, dan moralitas.
- 2) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan anak didik dalam jumlah yang lebih banyak, kualitas yang lebih baik setelah ia menamatkan pendidikannya.
- 3) Dimensi kreativitas yang menyangkut kemampuan anak didik untuk berpikir dan berbuat, menciptakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

e. Orientasi pada Masa Depan Perkembangan (IPTEK)

Kemajuan suatu zaman ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta produk-produk yang dihasilkannya. Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan IPTEK, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai kehidupan dan peradaban yang paling tinggi. Dengan IPTEK, masalah yang rumit menjadi lebih mudah, masalah yang tidak berguna menjadi lebih berguna, masalah yang using dan kemudian dibumbui dengan produk IPTEK menjadi lebih menarik.¹⁴⁶

Banyak sekali gambaran bagaimana kurikulum pendidikan Islam yang bisa dikembangkan sehingga memudahkan dalam meraih tujuan pendidikan Islam yang diharapkan sesuai dengan Alquran dan Hadis. Mudah-mudahan dengan menerapkan kurikulum pendidikan Islam akan menjadikan pendidik dan peserta didik menjadi subjek dan objek pendidik yang sukses dan berhasil.

4. Fungsi Kurikulum

Kurikulum juga mengemban berbagai fungsi tertentu. Alexander Inglis, dalam bukunya *Principle of Secondary Education* (1918), mengatakan bahwa

¹⁴⁶*Ibid.*, h. 142-143.

kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik.

1. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)

Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan sendiri senantiasa berubah 'dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat well-adjusted.

2. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.

4. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misal melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat. Persiapan kemampuan belajar lebih lanjut ini sangat diperlukan, mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau apa pun yang menarik perhatian mereka.

5. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi

seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaiki kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini merupakan fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.¹⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas diperoleh informasi bahwa fungsi kurikulum dalam pendidikan itu sangat banyak, diantara fungsi yang penting dari kurikulum tersebut adalah untuk penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan fungsi diagnostik.

5. Manajemen Kurikulum

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur.¹⁴⁸ Pendapat yang mengatakan bahwa kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *mamus* berarti tangan dan *angere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹⁴⁹ Saiful Sagala menyebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *managio* yaitu “pengurusan” atau *managiare* yaitu “melatih dalam mengatur langkah-langkah.”¹⁵⁰ Dalam hal mengatur akan timbul banyak pertanyaan tentang apa yang diatur, siapa yang mengatur, mengapa harus diatur, apa tujuan dilaksanakannya mengatur dan bagaimana mengaturnya.

¹⁴⁷Hamalik, *Dasar*, h. 13-14.

¹⁴⁸Melayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h.1-2.

¹⁴⁹Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 3.

¹⁵⁰Saiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima 2005), h. 13.

Manajemen merupakan proses yang khusus apabila dicermati dimana manajemen terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan dari awal.

Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.¹⁵¹ Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.¹⁵²

Ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kegiatan kurikulum. Pada tingkat sekolah kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan melebensikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi atau kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan. Berdasarkan prinsip manajemen kurikulum, maka kurikulum memiliki fungsi yaitu:

- a. Fungsi penyesuaian (*the adjutive or adaptive finction*). Kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan siswa agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

¹⁵¹*Ibid.*, h. 191.

¹⁵²Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006), h. 16.

- b. Fungsi integrasi (*the integrating function*). Dalam mengimplementasikan fungsi kurikulum sebagai fungsi integrasi maka kurikulum harus mampu membiayai siswa menjadi pribadi yang utuh dalam system sosial.
- c. Fungsi diferensiasi (*the differentiating function*). Setiap individu siswa harus mempunyai perbedaan potensi minat, dan bakat yang dimilikinya.
- d. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*). Kurikulum didesain untuk memfasilitasi siswa kejenjang berikutnya.
- e. Fungsi pemilihan (*the slectif function*). Kurikulum juga dirancang dalam rangka memfasilitasi siswa agar untuk memilih program studi atau jurusan sesuai dengan potensi.
- f. Fungsi diaknotik (*the diagnostic function*). Fungsi ini mempersiapkan kepada para siswa untuk mampu berdiagnosis potensi dan kelemahan yang dimilikinya.¹⁵³

Salah satu komponen penting dari manajemen adalah perencanaan. Perencanaan dan pengembangan kurikulum yang efektif menuntut adanya kepemimpinan yang berpengaruh. Adapun tugas dan wewenang kepemimpinan tersebut sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan kurikulum dapat muncul dari suatu kategori personel yang profesional. Diantara personel itu antara lain: guru, konselor, supervisor, dan administrator semuanya dapat memegang peranan kepemimpinan dalam perbaikan kurikulum.
- b. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan dukungan personel yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus (spesialis) dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum, riset dan evaluasi. Personel tersebut diharapkan memberikan kepemimpinan bagi perbaikan kurikulum, bekerjasama dengan guru lainnya, ofisial sekolah, dan warga masyarakat.
- c. Personel administratif dan kepengawasan mempunyai tanggung jawab utama menyediakan atau memberikan kepemimpinan dan asistensi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum. Peran mereka yang lain seperti pengembangan anggaran biaya, *grant writing*, dan interaksi dengan

¹⁵³Jaja Jahri, *Manjemen Madrasah* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 58-59.

dewan sekolah (*school boards*) harus dilaksanakan sedemikian rupa, misalnya seperti memfasilitasi perencanaan kurikulum.

- d. Para pendidik (*educators*) mempunyai wewenang melakukan studi dan memberikan komentar terhadap kurikulum luar sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab profesional secara universal. Hal ini diakibatkan para peserta didik mempelajari banyak hal dari berbagai pengalaman luar sekolah.
- e. Pelatihan lanjut bagi para pendidik profesional harus mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang *sophisticated* (canggih) dalam perencanaan kurikulum. Perbaikan kurikulum secara kontinu bergantung pada kecakapan para pendidik untuk memahami dan melaksanakan pengetahuan dan teknik perencanaan kurikulum secara berkelanjutan.
- f. Sekolah (di lapangan) bertanggung jawab menyediakan berbagai kesempatan bagi para Pendidik untuk berkembang secara profesional, yang meliputi pengembangan staf atau pendidikan penataran, misalnya dalam bentuk lokakarya, konferensi kelompok studi, dan interaksi profesional lainnya.
- g. Personel administratif dan kepengawasan bertanggung jawab menyediakan kondisi yang paling memungkinkan dalam situasi proses pembelajaran. Mereka harus mengembangkan alat untuk melaksanakan staffing yang luwes, penjadwalan, dan fasilitas penataan yang diperlukan untuk menunjang pengajaran yang efektif.
- h. Kepemimpinan untuk perbaikan kurikulum menuntut pengetahuan dan keterampilan khusus dalam pengembangan organisasional, hubungan antarinsan (*human relation*), dan dinamika kelompok. Dalam pembuatan keputusan dan perencanaan, tidak cukup hanya dengan mengetahui bidang kurikulum saja, tetapi lebih dari itu, pemimpin (*leader*) harus juga mengetahui bagaimana bekerja dengan orang lain untuk hidup dalam organisasi pendidikan.¹⁵⁴

¹⁵⁴Hamalik, *Dasar*, h. 29-30.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa fungsi manajemen kurikulum sangat banyak dan sekaligus memiliki peran yang urgen. Perencanaan dan pengembangan kurikulum yang efektif menuntut adanya kepemimpinan yang berpengaruh. Dengan kepemimpinan yang maka diharapkan manajemen yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

6. Pihak-Pihak Terkait Dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di sekolah menuntut kreativitas pihak-pihak terkait dengan sekolah, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sekolah dan sosial budaya masyarakat disekitar sekolah berada, dan dimungkinkan untuk memasukkan muatan local sesuai kebutuhan masyarakat. Untuk itu, peran aktif mereka dalam pengembangan kurikulum sangat berpengaruh terhadap efektivitas institusi sekolah dan menjadikan sekolah satu dengan sekolah lainnya berbeda sebagai cirri khas sesuai dengan visi dan misinya.¹⁵⁵ Adapun pihak-pihak yang terkait dalam pengembangan kurikulum disekolah adalah sebagai berikut:

a. Guru dan Peserta Didik

Guru memegang peranan yang sangat penting, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencanaan pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Guru merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum. Selain itu juga didalam guru berperan sebagai komunikator, motivator belajar, pengembangan media belajar, pencoba, penyusun organisasi, manajer sistem pembelajaran, pembimbing baik disekolah maupun dimasyarakat dalam hubungan pelaksanaan long life education. Berkat keahliannya tersebut maka seorang guru mampu mendorong kreatifitas anak.¹⁵⁶

Penegembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap guru mengemban tanggung jawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan perubahan kurikulum.¹⁵⁷ Dengan

¹⁵⁵Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), h.101.

¹⁵⁶Nik Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106.

¹⁵⁷Hamalik, *Dasar*, h. 52.

pergantian kurikulum tentunya berdampak kepada guru. Apabila guru dapat mencermati dan menguasai perubahan kurikulum maka akan berdampak positif, tetapi sebaliknya apabila guru tidak mengerti dengan pergantian kurikulum maka hal itu akan mendatangkan dampak negatif. Begitu juga dengan peserta didik, dengan seringnya pergantian kurikulum peserta didik akan bingung dengan perubahan-perubahan yang terjadi sehingga menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu, guru harus dapat mengatasinya dengan sebaik-baiknya.

b. Kepala Sekolah (Madrasah)

Keberhasilan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut dapat berperan aktif dengan memberikan segala kemampuannya secara terus menerus dengan mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memimpin sekolah. Peran kepala sekolah dalam pengembangan kurikulum begitu vital. Sehingga setiap kebijakan, kemampuan, visi, respon dan kreativitasnya menghadapi perubahan kurikulum turut berperan besar bagi pengembangan kurikulum. Kepala sekolah harus mengerti bagaimana kondisi guru yang dipimpinnya, apakah sudah siap dengan kondisi perubahan dan pergantian kurikulum atau tidak. Oleh sebab itu kepala sekolah harus cermat menghadapi dan mensiasati perubahan kurikulum sehingga menghasilkan dampak positif bukan sebaliknya.

c. Komite Sekolah

Peran masyarakat untuk mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah sangat tinggi. Oleh karena itu, di tiap sekolah dibentuk lembaga perwakilan masyarakat dan orang tua wali peserta didik yang disebut badan pembantu pelaksanaan pendidikan (BP3) dan komite sekolah. Disamping sebagai penyandang dana dan jembatan antara hubungan masyarakat dengan sekolah, komite sekolah juga berperan sebagai lembaga kontrol terhadap kegiatan sekolah. Keterlibatan komite sekolah dalam pendidikan di sekolah merupakan realisasi tanggung jawab, kepercayaan dan harapan warga masyarakat dalam menyerahkan anaknya untuk dididik di sekolah. Selain itu, Orang tua juga mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum, karena dalam hal ini diperlukan kerjasama yang sangat erat antara guru (pihak sekolah) dan para orang tua murid agar setiap

kegiatan-kegiatan tersebut memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum secara simultan.

d. Pemerintah

Pengembangan kurikulum yang dilakukan di sekolah idealnya dipandu oleh pihak pemerintah. Misalnya departemen agama sebagai penanggung jawab bidang pendidikan agama, departemen pendidikan nasional sebagai penanggung jawab bidang pendidikan umum dan sebagainya. Dimana peran pemerintah dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum. Kerangka dasar dan program inti tersebut akan menentukan minimal *course* yang dituntut.¹⁵⁸

Pemerintah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengambil kebijakan memilih dan menetapkan kurikulum. Oleh sebab itu, pemerintah akan mengkaji dan menganalisis dengan cermat kelebihan dan kekurangan suatu kurikulum sebelum diterapkan dan dibuat peraturan dalam perundang-undangan.

7. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi peserta didik di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik, keluarga, maupun masyarakat.¹⁵⁹

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum menurut Akhmad Sudrajat pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai kurikulum.¹⁶⁰ Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan pendidik diuji dalam bentuk

¹⁵⁸Raharjo, *Inovasi*, h.110.

¹⁵⁹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 150.

¹⁶⁰Hamid, *Pengembangan*, h. 69.

perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup. Perwujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya terletak pada guru. Oleh karena itu, pendidiklah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum.¹⁶¹

Sesungguhnya pendidik berperan sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan, menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu keiscayaan. Pengembangan kurikulum harus memperhatikan faktor landasan filosofis, psikologis, sosiologis dan keilmuan dalam rangka memastikan bahwa pengembangan kurikulum harus menjadi kebijakan pemerintah.¹⁶²

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum menurut Nana Syaodih Sukmadinata¹⁶³. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

a. Prinsip relevansi.

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum; yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan peserta didik untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan peserta didik untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

b. Prinsip fleksibilitas

Kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang.

¹⁶¹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 150.

¹⁶²Syafaruddin dan Amiruddin MS., *Manajemen Kurikulum* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 16.

¹⁶³Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 150-151.

Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

c. Prinsip kontinuitas

Prinsip kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi.

d. Prinsip praktis

Prinsip praktis bermakna mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

e. Prinsip efektifitas

Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang Pendidikan, keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

8. Faktor-Faktor Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Lembaga pendidikan mendapatkan pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama dari perguruan tinggi dan masyarakat.

a. Perguruan Tinggi

Perkembangan Perguruan Tinggi Islam (PTAI/IAIN sekarang UIN) ada perkembangan yang dinamis. Embrio gagasan pendirian perguruan tinggi agama Islam ini sebenarnya didasarkan atas upaya pembaruan agama Islam. Alasan utama pendirian lembaga ini adalah banyaknya umat Islam yang berpandangan eksklusif yang berakibat kepada kedudukan umat Islam yang mayoritas namun selalu terpinggirkan dalam kancah perpolitikan nasional.¹⁶⁴

Menurut Saiful Akhyar Lubis pengembangan pendidikan tinggi dalam era pembangunan nasional beranjak dari permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan tinggi itu sendiri, diantaranya yaitu:

1. ledakan jumlah mahasiswa yang menuntut perluasan kesempatan pendidikan pada perguruan tinggi;
2. perbaikan kualitas pengajaran;
3. upaya pembaharuan kurikulum yang relevan dengan masalah-masalah kekinian dalam pembangunan nasional.¹⁶⁵

Setidaknya Perguruan Tinggi dapat mempengaruhi kurikulum dalam dua hal yaitu:

- 1) dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi umum.
- 2) dari pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta penyiapan guru-guru di Perguruan Tinggi Keguruan (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan).¹⁶⁶

Pengetahuan dan teknologi banyak memberikan sumbangan bagi isi kurikulum serta proses pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dikembangkan di Perguruan Tinggi akan mempengaruhi isi pelajaran yang akan dikembangkan

¹⁶⁴Riyadi, *Politik*, h. 134.

¹⁶⁵Saiful Akhyar Lubis, *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam: Aspek Kelembagaan dan Kurikulum* dalam Hasan Asari (Ed.), *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi* (Medan: Iain Press, 2015), h. 39.

¹⁶⁶Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 158.

dalam kurikulum. Perkembangan teknologi selain menjadi isi kurikulum juga mendukung pengembangan alat bantu dan media pendidikan.¹⁶⁷

Kurikulum merupakan elemen pokok dari pendidikan. Kurikulum perlu disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.¹⁶⁸ Kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga mempengaruhi pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan dari pendidikan yang dihasilkannya. Penguasaan ilmu, baik ilmu pendidikan maupun bidang studi serta kemampuan mengajar dari para pendidik akan sangat mempengaruhi pengembangan dan implementasi kurikulum di sekolah. Para pendidik yang mengaiar pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan yang ada saat ini umumnya disiapkan oleh LPTK (IKIP, FKIF, STKIF) melalui berbagai program yaitu program D2, D3 dan S1. Pada tingkat Sekolah Dasar masih banyak pendidik berlatar belakang pendidikan SPG dan SGO, tetapi secara berangsur-angsur mereka akan mengikuti program penyetaraan D2.¹⁶⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa perguruan tinggi mempengaruhi pengembangan kurikulum dan menjadi perhatian khusus.

b. Sistem Nilai

Menurut Al Rasyidin setiap manusia tidak bisa terlepas dari nilai-nilai dalam kehidupan. Nilai telah lama menjadi rujukan bagi setiap perilaku manusia baik secara individu maupun berkelompok. Setiap manusia baik dalam kapasitasnya sebagai individu maupun anggota masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai.¹⁷⁰

Sistem nilai terdapat dalam kehidupan masyarakat, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun nilai politis. Lembaga pendidikan sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasi dalam kurikulum. Masalah utama yang dihadapi para pengembang kurikulum menghadapi nilai ini adalah, bahwa dalam masyarakat nilai itu tidak

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 97.

¹⁶⁹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 159.

¹⁷⁰Hasnah Nasution (Ed.), *Nilai: Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 27.

hanya satu. Masyarakat umumnya heterogen dan multifaset. Masyarakat memiliki kelompok-kelompok etnis, kelompok Vokasional, kelompok intelek, kelompok sosial, spiritual dan sebagainya yang tiap kelompok sering memiliki nilai yang berbeda. Dalam masyarakat juga terdapat aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, etika, religius, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut sering juga mengandung nilai-nilai yang berbeda.¹⁷¹ Hal ini menunjukkan bahwa nilai di dalam masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum.

c. Masyarakat

Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat. Dia merupakan bagian integral sehingga harus tunduk kepada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan dalam membantu meraih tujuan pendidikan yang baik dan berkualitas.¹⁷²

Lembaga pendidikan merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana lembaga pendidikan tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang ada di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar lembaga pendidikan mungkin merupakan masyarakat homogen atau heterogen, masyarakat kota atau desa, petani, pedagang atau pegawai, dan sebagainya. Lembaga pendidikan harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat. Salah satu kekuatan yang ada dalam masyarakat adalah dunia usaha. Perkembangan dunia usaha yang ada di masyarakat mempengaruhi pengembangan kurikulum sebab sekolah bukan hanya mempersiapkan anak untuk hidup, tetapi juga untuk bekerja dan berusaha. Jenis pekerjaan dan perusahaan yang ada di masyarakat menuntut persiapannya di lembaga pendidikan.¹⁷³ Oleh sebab itu, lembaga pendidikan harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang ada dalam masyarakat baik dari sisi dunia usaha atau dari sisi lainnya.

¹⁷¹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 159-160.

¹⁷²Syafaruddin, *et al.*, *Ilmu*, h. 180.

¹⁷³Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 159.

9. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya generalisasi berbeda dengan yang desentralisasi.¹⁷⁴

Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu:

a. *The administrative model*

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas, pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan, dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum.¹⁷⁵

Pengembangan kurikulum model ini sering disebut dengan istilah *top down* atau lini staf. Pengembangan kurikulum ini dimulai dengan langkah pertama dari para pejabat tingkat atas untuk membuat keputusan dan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum.¹⁷⁶

Setelah hal-hal yang mendasar terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim atau komisi ini terdiri atas para ahli

¹⁷⁴*Ibid.*, h. 161.

¹⁷⁵*Ibid.*

¹⁷⁶Hamid, *Pengembangan*, h. 133-134.

pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dari konsep-konsep dan kebiaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi guru-guru.¹⁷⁷

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembang kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model "*top down*" atau "*line staf*". Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk-petunjuk dan penjelasan atau mungkin juga peningkatan dan keterampilan. Kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.¹⁷⁸

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan suatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponennya, prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dan tingkat pusat atau daerah, sedang penilaian persekolah dapat dihkukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di

¹⁷⁷Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 162.

¹⁷⁸*Ibid.*

tingkat pusat, daerah, maupun lembaga pendidikan.¹⁷⁹ Jadi model ini adalah model dari atas.

b. The Grass roots model

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu para pendidik atau lembaga pendidikan. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi.¹⁸⁰

Proses pengembangan kurikulum ini dimulai dengan gagasan guru-guru sebagai melaksanakan pendidikan di sekolah.¹⁸¹ Dalam model pengembangan yang bersifat *grass roots* seorang guru. Sekelompok pendidikan atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots*, akan lebih baik. Hal itu didasarkan atas pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.¹⁸²

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis pada sekolah lain, atau keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model *grass roots*nya, memungkinkan terjadinya kompetisi di dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada

¹⁷⁹*Ibid.*

¹⁸⁰*Ibid.*

¹⁸¹Hamid, *Pengembangan*, h. 134.

¹⁸²Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 163.

gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.¹⁸³ Jadi model ini bermula dari gagasan guru-guru sebagai respon melaksanakan pendidikan di sekolah.

c. Beauchamp's system

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum, ke lima hal tersebut adalah:

- 1) menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu; (1) Membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, (3) Studi penjajagan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.
- 4) implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu

¹⁸³*Ibid.*

yang sederhana. Hal ini disebabkan membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

- 5) Evaluasi kurikulum. Langkah ini minimal mencakup empat hal, yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip melaksanakannya.¹⁸⁴ Jadi lima hal tersebut merupakan model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Beauchamp dari ahli kurikulum.

d. *The demonstration model*

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.¹⁸⁵

Model pengembangan kurikulum ini semula merupakan inovasi kurikulum dalam skala kecil kemudian digunakan dalam skala besar.¹⁸⁶ Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada dua variasi model demonstrasi ini. Pertama, sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan tentang salah satu atau beberapa segi/komponen kurikulum. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan bagi lingkungan yang lebih luas. Kegiatan penelitian dan pengembangan ini biasanya diprakarsai dan diorganisasi oleh instansi pendidikan yang berwenang

¹⁸⁴Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 164.

¹⁸⁵*Ibid.*, h. 165.

¹⁸⁶Hamid, *Pengembangan*, h. 134.

seperti, direktorat pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan, dan sebagainya.¹⁸⁷

Bentuk yang kedua, kurang bersifat formal. Beberapa orang guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri. Mereka mencoba menggunakan hal-hal lain yang berbeda dengan yang berlaku. Dengan kegiatan ini mereka mengharapkan ditemukan kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.¹⁸⁸

Ada beberapa kebaikan dari pengembangan kurikulum dengan model demonstrasi ini. Pertama, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam situasi tertentu yang nyata, maka akan dihasilkan suatu kurikulum atau aspek tertentu dari kurikulum yang lebih praktis. Kedua, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil atau aspek tertentu yang khusus, sedikit sekali untuk ditolak oleh administrator, dibandingkan dengan perubahan dan penyempurnaan yang menyeluruh. Ketiga, pengembangan kurikulum dalam skala kecil dengan model demonstrasi dapat menembus hambatan yang sering dialami yaitu dokumentasinya bagus tetapi pelaksanaannya tidak ada. Keempat, model ini sifatnya yang *grass roots* menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru. Kelemahan model ini adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan menerimanya dengan enggan-enggan, dalam keadaan terburuk mungkin akan terjadi apatisme.¹⁸⁹ Jadi jelas bahwa model ini pada dasarnya bersifat *grass roots*, yaitu datang dari bawah.

e. *Taba's inverted model*

Dalam pendekatannya, Taba menganjurkan untuk lebih mempunyai informasi tentang masukan (*Input*) pada setiap langkah proses kurikulum. Suatu kurikulum pada biasanya berisi beberapa seleksi dan organisasi isi, itu merupakan implikasi dari bentuk-bentuk belajar dan mengajar.¹⁹⁰ Model ini dengan cara yang

¹⁸⁷Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 165.

¹⁸⁸*Ibid.*

¹⁸⁹*Ibid.*, h. 165-166.

¹⁹⁰Idi, *Pengembangan*, h. 127.

bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduktif, dengan urutan yaitu:

- 1) Penentuan prinsip-prinsip dan kebijaksanaan dasar,
- 2) Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh didasarkan kepada komitmen-komitmen tertentu,
- 3) Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh,
- 4) Melaksanakan kurikulum di dalam kelas.¹⁹¹

Model deduktif ini kurang cocok menurut Taba, sebab model ini tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas para pendidik adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini, langkah tersebut yaitu:

- 1) Mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru
 Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen:
 - a) Mendiagnosis kebutuhan,
 - b) Merumuskan tujuan-tujuan khusus,
 - c) Memilih isi,
 - d) Mengorganisasi isi,
 - e) Memilih pengalaman belajar,
 - f) Mengorganisasi pengalaman belajar,
 - g) Mengevaluasi,
 - h) Melihat sekuens dan keseimbangan.
- 2) Menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas

¹⁹¹Sukmadinata, *Pengembangan*, h. 166.

atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

- 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan.
- 4) Pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan sesuai.
- 5) Implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan para pendidik, fasilitas, alat dan bahan serta biaya.¹⁹² Jadi pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas para pendidik adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.

f. *Roger's Interpersonal Relations Model*

Model ini merupakan konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Konsep ini banyak mengemukakan konsep tentang perkembangan dan perubahan individu, karena menurut When Crosby perubahan kurikulum adalah perubahan individu.¹⁹³

Menurut Rogers manusia berada dalam proses perubahan (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya peserta didik mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu maka ia membutuhkan orang lain untuk membantu memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Pendidik

¹⁹²*Ibid.*, h. 166-167.

¹⁹³*Ibid.*, h. 167.

bukan pemberi informasi apalagi penentu perkembangan anak, melainkan pendorong dan pemelancar perkembangan peserta didik.¹⁹⁴

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers. Empat langkah tersebut yaitu:

- 1) Pemilihan target dari sistem pendidikan. Di dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dari pejabat Pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif.
- 2) Partisipasi pendidik dalam pengembangan kelompok yang intensif. Keikutsertaan pendidik dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat suka rela.
- 3) Pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
- 4) Partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah. Kegiatan ini bertujuan memperkaya orang-orang dalam hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan pendidik.¹⁹⁵

Model pengembangan kurikulum dari Rogers sepertinya tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Itulah ciri khas Carl Rogers sebagai seorang Eksistensial Humanis, ia tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data, dan sebagainya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan berubah.¹⁹⁶ Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa model ini lebih mementingkan proses.

g. The Systematic Action-Research Model

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, peserta didik, pendidik, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan

¹⁹⁴*Ibid.*

¹⁹⁵*Ibid.*, h. 167-169.

¹⁹⁶*Ibid.*, h. 169.

asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal itu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dari pengetahuan profesional.¹⁹⁷

Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, peserta didik, pendidik, dan lain-lain, mempunyai pandangan tentang bagaimana pendidikan, bagaimana peserta didik belajar, dan bagaimana peranan kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*.¹⁹⁸ Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- 1) Mengadakan kajian secara saksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut.
- 2) Implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Tindakan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta fakta. Kegiatan pengumpulan data ini mempunyai beberapa fungsi, yaitu;
 - a. menyiapkan data bagi evaluasi tindakan,
 - b. sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi,
 - c. sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi,
 - d. sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.¹⁹⁹

h. Emerging Technical Models

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, di antaranya:

- 1) *The Behavioral Analysis Model*, menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku/kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku-perilaku yang sederhana yang tersusun secara hierarkis.

¹⁹⁷*Ibid.*

¹⁹⁸*Ibid.*

¹⁹⁹*Ibid.*, h. 169-170.

Peserta didik mempelajari perilaku-perilaku tersebut secara berangsur-angsur mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

- 2) *The System Analysis Model* berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama dari model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, selanjutnya menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil-hasil belajar tersebut. Kemudian langkah ketiga, mengidentifikasi tahap-tahap ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan. Adapun langkah terakhir yaitu membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.
- 3) *The Computer-Based Model*, suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit-unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil-hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru-guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit-unit kurikulum tersebut.²⁰⁰ Jadi model ini merupakan perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan kurikulum.

D. Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Konsep Madrasah

Madrasah telah muncul sebagai lembaga pendidikan di dunia pendidikan sejak abad ke sebelas masehi dan telah tumbuh dan berkembang pada masa kejayaan pendidikan Islam. Di antaranya yang terkenal adalah madrasah yang dibangun oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk yang populer dengan nama Madrasah Nizamiyah, demikian juga madrasah yang dibangun oleh Zainuddin Zinki penguasa Syiria dan Mesir. Khusus untuk Indonesia perkataan madrasah baru populer setelah masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia pada awal abad kedua puluh, dan dikategorikanlah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyuarakan suara pembaharuan sementara pesantren masih dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional.²⁰¹

²⁰⁰*Ibid.*, h.170.

²⁰¹Haidar Putra Daulay, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 73.

Madrasah secara historis paling tidak dibagi dalam tiga fase perkembangan setelah kemerdekaan, yaitu:

- a. Fase antara tahun 1945 -1974, dimana madrasah lebih terkonsentrasi kepada pendidikan ilmu-ilmu agama dan diajarkan pengetahuan umum sebagai pendamping dan untuk memperluas cakrawala piker peserta didik.
- b. Fase antara tahun 1975 -1989, fase ini diberlakukannya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri. Inti dari SKB ini adalah diakuinya kesetaraan antara madrasah dengan sekolah.
- c. Fase antara tahun 1990 sampai sekarang, pada fase ini diberlakukannya UU No. 2 tahun 1989 dan diikuti dengan pelaksanaan PP No. 28 dan 29 tahun 1990 tentang pendidikan dasar dan menengah.²⁰²

Madrasah adalah hasil perkembangan modern dari pendidikan pesantren secara historis. Jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santrinya mendalami ilmu agama. Setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, kebutuhan akan tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan sangat mendesak. Untuk itu pemerintah memperluas pendidikan model Barat yang dikenal dengan sekolah umum, sedangkan umat Islam santri berkeinginan untuk mempermodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah.²⁰³

Diterbitkannya surat keputusan bersama tiga menteri (Menag, Mendikbud, dan Mendagri) tahun 1975 yang menetapkan bahwa lulusan madrasah dianggap setara dengan lulusan sekolah umum yang lebih tinggi, dan siswa madrasah boleh pindah ke sekolah umum yang sama jenjangnya. Demikian pula sebaliknya. Kompensasi dari kesetaraan itu adalah bahwa 70% dari kurikulum madrasah harus berisi mata pelajaran umum. Dengan dimasukkannya madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional, maka ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah umum yang setingkat, lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah

²⁰²Daulay, *Pertumbuhan*, h. 74.

²⁰³Muzhoffar Akhwan, "Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua," dalam *El Tarbawi: Jurnal Pendidika Islam* No. 1. Vol. I. 2008, h. 41-42.

umum yang setingkat, maka madrasah sebetulnya dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif dalam menjawab persoalan dan kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia.²⁰⁴

Ciri khas madrasah bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur penting, yaitu: (1) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) Kehidupan moral yang beraktualisasi, dan (3) Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.²⁰⁵

Perbedaan utama madrasah dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada sistem pendidikannya. Madrasah menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadual, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah umum) sedangkan pesantren menganut sistem non-formal (dengan kurikulum yang sangat bersifat lokal, pemberian pelajaran yang tidak seragam, sering tanpa ujian untuk mengukur keberhasilan belajar siswa).²⁰⁶

Madrasah telah mengalami perkembangan yang signifikan. Ada beberapa hal mendasar yang perlu dicatat tentang keberadaan madrasah sehingga berkembang pesat, diantaranya yaitu:

1. Madrasah telah memiliki kedudukan sama dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Walaupun dalam kenyataannya harus dibayar mahal dengan padatnya kurikulum madrasah. Hal ini tentunya menambah beban bagi siswa karena tuntutan ganda, karena satu sisi harus menguasai bidang-bidang keagamaan dan di sisi lain harus menguasai ilmu-ilmu umum.
2. Mengingat data madrasah swasta lebih banyak dari madrasah negeri, maka itu menunjukkan meningkatnya antusiasme keberagamaan di kalangan umat Islam. Meningkatnya antusiasme keberagamaan ini pada gilirannya

²⁰⁴ Akhwan, "Pengembangan Madrasah", h. 42-43.

²⁰⁵ Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 179.

²⁰⁶ Arief Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*, Yogyakarta: Penerbit Gema Media, 2004), h. 36.

juga menimbulkan perkembangan-perkembangan baru terhadap lembaga madrasah.²⁰⁷

Eksistensi madrasah di Indonesia sebagai lembaga pendidikan Islam ikut serta mencerdaskan bangsa. Madrasah di Indonesia terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk tingkat sekeolah menengah pertama dan Madrasah Aliyah (MA) untuk sekolah menengah atas. Lembaga pendidikan madrasah ini tidak diragukan lagi kiprahnya dan memiliki kontribusi besar dalam perjalanan pendidikan di Indonesia dalam mencerdaskan bangsa.

2. Madrasah Aliyah

Dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 370 Tahun 1993 tentang Madrah Aliyah yang terdapat pada “Bab I pasal 1 disebutkan bahwa Madrasah Aliyah (MA) adalah satuan Pendidikan Menengah Umum yang menjadikan agama Islam sebagai ciri khas yang diselenggarakan oleh Depanemen Agama.²⁰⁸

Berdasarkan hal tersebut Madrasah Aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Umum yang mempunyai hak yang sama dengan SMU dan pemegang ijazah MA mempunyai hak yang sama pula dengan SMU sehirigga dapat melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi agama.

Di dalam Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1978 (tentang Susunan Organisasi dan Tara Kerja Madrasah Aliyah Negeri, disebutkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri adalah Unit Pelaksana Teknis di bidang pendidikan dalam lingkungan Departemen Agama yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada kepala kamor Wilayah Departemen Agama Provinsi, dalam hal ini Kepala Bidang pembinaan Perguruan Agama Islam atau Kepala Bidang Kelembagaan

²⁰⁷Daulay, *Pertumbuhan*, h. 74.

²⁰⁸Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah. Keputusan ini berdasarkan PP RI No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah. Kepmen P dan K No. 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum.

Agama Islam atau Kepala Bidang Bimas dan Kelembagaan Agama Islam sesuai dengan bentuk Kantor Wilayah Departemen Agama.²⁰⁹

Departemen Agama mendorong berbagai perbaikan. Pada tahun 1975 dikeluarkan SKB 3 Menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Dalam Negeri) untuk memberikan status yang sama kepada madrasah dan sekolah dalam *civil effect* dan juga penjenjangan.²¹⁰

Madrasah Aliyah adalah produk dari Madrasah yang diatur dalam SKB Tiga Menteri tahun 1975 dan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor O489/U/ 1992 tentang Sekolah Menengah Umum, sehingga Madrasah Aliyah mempunyai tingkat yang sama dengan tingkat pendidikan menengah umum atau SMA. Dampak hal tersebut membawa konsekuensi, diantaranya yaitu:

1. Ijazah Madrasah Aliyah mempunyai nilai yang sama dengan Sekolah Umum yang setingkat;
2. Lulusan Madrasah Aliyah dapat melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Umum;
3. Siswa Madrasah Aliyah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat.²¹¹

Dalam Bab II Pasal 2 Keputusan Menteri Agama RI No. 370 Tahun 1993 dijelaskan operasionalisasi tujuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) adalah untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional dan dilanjutkan ke dalam tujuan umum, yaitu:

1. meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam.
3. meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam.²¹²

²⁰⁹Riyadi, *Politik*, h. 106.

²¹⁰Fachruddin Azmi, *Kebijakan Pendidikan Islam Memberdayakan Peradaban* (Medan: Manhaji, 2016), h. 113.

²¹¹Riyadi, *Politik*, h. 106.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah terus dilanjutkan dengan pembinaan kurikulum yang dikembangkan di Madrasah Aliyah yang dibedakan dengan Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dalam bentuk penyelenggaraan jurusan spesialisasi yang lebih khusus sebagai persiapan awal untuk memasuki jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Dalam hal mewujudkan maksud ini, pada bulan Mei tahun 1980 dikeluarkan keputusan Menteri Agama RI No 24 Tahun 1980 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah sebagai tindak lanjut penyempurnaan Keputusan Menteri Agama No 75 Tahun 1976 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.²¹³

Dalam kurikulum 1980, kurikulum Madrasah Aliyah ditekankan pada spesifikasi keahlian dengan dibuka beberapa jurusan. Adapun jurusan-jurusan tersebut yaitu:

1. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang program pendidikannya menitikberatkan kepada bidang studi yang bersifat eksakta;
2. Jurusan Bahasa, program pendidikan ini dititikberatkan kepada bidang studi bahasa;
3. Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), program pendidikannya dititikberatkan kepada bidang studi yang bersifat sosial;
4. Jurusan Syari'ah/Agama, program pendidikannya dititikberatkan kepada bidang studi agama;
5. Kelima, jurusan Qadha/Peradilan Agama, program pendidikannya dititikberatkan pada bidang studi yang bersifat Qadha/peradilan Agama.²¹⁴

Berdasarkan keputusan tersebut, adapun susunan kurikulum di Madrasah Aliyah tersusun atas tiga program, yaitu program umum, program akademis, dan program keterampilan. Program umum merupakan program pendidikan yang wajib (mesti) diikuti oleh peserta didik. Program akademis wajib (mesti) diikuti oleh semua peserta didik pada jurusannya masing-masing. Sedangkan program keterampilan adalah program pilihan yang disesuaikan dengan keahlian dan

²¹²*Ibid.*, h. 105-106.

²¹³*Ibid.*, h. 107.

²¹⁴Keputusan Menteri Agama RI No. 24 Tahun 1980 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Bab I tentang Umum Pasal I ayat j.

keterampilan peserta didik.²¹⁵ Pada penelitian ini karena subjek penelitiannya di berbagai sekolah maka corak dari Madrasah Aliyah yang diteliti berbeda-beda.

3. Kurikulum Pendidikan di Madrasah

Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.²¹⁶ Dalam perspektif falsafah pendidikan islami, kurikulum pendidikan pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi *jismiyah* dan *ruhiyahnya* agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan *syahadah* primordialnya terhadap Allah swt.²¹⁷

Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan diarahkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.²¹⁸

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan tujuan terpenting pendidikan Islam, antara lain seperti firman Allah swt. yaitu:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ۚ²¹⁹

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

²¹⁵Keputusan Menteri Agama RI No. 24 Tahun 1980 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Bab III tentang Umum Pasal 5 dan 6.

²¹⁶Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 478.

²¹⁷Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 162.

²¹⁸Syafaruddin, *et al.*, *Ilmu*, h. 102.

²¹⁹Q.S. Al-Qoshosh/28: 77.

Allah swt. pada ayat di atas menyampaikan bahwa carilah pahala akhirat, tetapi jangan melupakan bagian di dunia.²²⁰ Artinya dalam tujuan pendidikan Islam tidak membedakan antara dunia dan akhirat sehingga menyeimbangkan kebutuhan antara kehidupan dunia dan akhirat. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum yang menjawab kebutuhan tersebut.

Kurikulum madrasah selayaknya mencerminkan bagaimana kurikulum islami. Menurut Abdurahman an-Nahlawi bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. memiliki sistem pengajaran dan matrei yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia;
- b. harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah swt. Kurikulum Islam yang disusun harus menjadi landasan kebangkitan Islam, baik dalam aspek intelektual, pengalaman, fisik maupun sosial;
- c. harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkatan pemahaman, jenis kelamin serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum;
- d. memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam. Hal lain yang harus menjadi perhatian adalah pelayanan kesehatan, jaminan keamanan, perkantoran, kebudayaan atau aspek-aspek hasil peradaban lainnya;
- e. tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam. Mengacu pada kesatuan Islam, dan selaras dengan integrasi psikologi yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara berbagai bidang ilmu;

²²⁰Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi* (Medan: Duta Azhar, 2012), h. 516.

- f. harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dngan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri;
- g. harus memilih metode yang relastis sehingga dapat diadaptasikan ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum itu ditetapkan. Kurikulum itu harus selaras dengan berbagai respon sehingga sesuai dengan perbedaan individu;
- h. harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik, dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-ledak dalam diri generasi muda;
- i. harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik. Untuk semua tingkatan dipilih bagian materi kurikulum yang sesuai dengan kesiapan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik;
- j. memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktifitas langsung seperti: berjihad, dakwah Islam, serta pembangunan masyarakat muslim dalam lingkungan persekolahan sehingga kegiatan ini dapat mewujudkan seluruh rukun Islam dan syi'arnya, metode pendidikan dan pengajarannya, serta etika dalam kehidupan siswa secara individu dan sosial.²²¹

Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan diarahkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.²²²

Problematika Pendidikan Islam di era global ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang di dalmnya ada: relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, masalah kurikulum, pendekatan/metode pembelajaran, profesionalitas dan kualitas SDM, dan biaya pendidikan. Adapun faktor kedua adalah faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic, To General Knowledge, Lack*

²²¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 79-80.

²²²Syafaruddin, *et al., Ilmu*, h. 102.

*of Spirit of Inquiry, Memorisasi, dan Certificate Oriented.*²²³ Berdasarkan informasi tersebut masalah kurikulum juga berkaitan dengan problematika pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki peran penting dalam pendidikan Islam.

Kurikulum pendidikan agama tentu memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kurikulum pendidikan pada umumnya. Dalam pandangan al-Syaibany, ada lima karakteristik kurikulum pendidikan Islam, yang secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekhniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran dan ajaran yang menyeluruh. Disamping itu juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang dianantara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual maupun sosial.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu sesuai dengan minat dan bakat anak didik.²²⁴

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa kurikulum pendidikan Islam di madrasah diharapkan menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniiknya bercorak agama dan kurikulum yang disusun sesuai dengan minat dan bakat anak didik.

²²³Mujahid Damopolii, "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya," dalam *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015, h. 81

²²⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 490-512.

E. Kajian Terdahulu

Dalam kajian ini dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan, baik berkenaan dengan implementasi kebijakan maupun pengembangan kurikulum madrasah. Adapun kajian terdahulu berkaitan dengan hal ini yaitu:

Penelitian disertasi Amiruddin MS.,²²⁵ bahwa perumusan kebijakan tentang peningkatan kualitas guru pada sekolah Muhammadiyah pada lingkungan dewan pimpinan wilayah muhammadiyah Sumatera Utara dilakukan melalui rapat yang dihadiri oleh para pimpinan perserikatan, majelis pendidikan, bidang pendidikan dasar dan menengah serta para kepala sekolah di sekolah Muhammadiyah se Sumatera Utara dalam kaitannya untuk menjabarkan keputusan yang dihasilkan melalui rapat kerja nasional.

Implementasi kebijakan tentang peningkatan kualitas guru pada sekolah Muhammadiyah pada lingkungan dewan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dilaksanakan melalui seminar, pelatihan dan studi banding ke sekolah Muhammadiyah yang baik. Pelatihan diperuntukkan bagi kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi. Hambatan terjadi pada penerapan di sekolah dikarenakan terbatasnya fasilitas sekolah.

Implementasi kebijakan tentang peningkatan kualitas guru pada sekolah Muhammadiyah pada lingkungan dewan pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dilaksanakan melalui seminar, pelatihan dan studi banding ke sekolah Muhammadiyah yang baik. Pelatihan diperuntukkan bagi kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi. Hambatan terjadi pada penerapan di sekolah dikarenakan terbatasnya fasilitas sekolah.

Pada penelitian lain, disertasi Madaliya Hasibuan,²²⁶ penelitian tersebut bertujuan untuk melaksanakan implementasi kebijakan pengembangan mutu guru

²²⁵Amiruddin MS., “Kebijakan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Dalam Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Muhammadiyah Di Sumatera Utara” (Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan, 2017).

²²⁶Madalia Hasibuan, “Implementasi kebijakan Pengembangan Mutu Guru Madrasah Ibtidaiyah (studi Tentang Kualifikasi Guru MI Kota Medan Melalui Dualmode System di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara)” (Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan, 2018).

MI dengan mengetahui proses perencanaan, pengorganisasian, pengawasan serta evaluasi kebijakan tersebut. Sehingga dengan demikian guru MI memiliki keprofesionalan dalam meningkatkan kualifikasi akademiknya, meningkatkan kompetensinya dan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Pada penelitian lain, disertasi M. Rozali,²²⁷ Al Jam'iyatul Washliyah memiliki peranan yang besar dalam memproduksi ulama di Sumatera Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang tersebar di Sumatera Utara meliputi berbagai jenjang pendidikan mulai dari paling rendah sampai pada yang tertinggi. Di samping itu keberadaan pusat-pusat kajian kitab kuning di luar lembaga formal juga berkontribusi bagi produktivitas keulamaan. Dalam menjalankan tradisi keulamaanya, aktivitas ulama Al Jam'iyatul Washliyah dapat dipetakan pada beberapa kegiatan yang meliputi; pendidikan, dakwah, sosial, politik dan ekonomi.

²²⁷M. Rozali, "Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera utara" (Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan, 2016),

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.²²⁴

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang paling tinggi validitasnya dan ketepatannya sebagai acuan dalam penelitian. Sementara metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Pendekatan penelitian ini secara kualitatif. Penelitian ini difokuskan kepada implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara, karena itu penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah cocok digunakan dalam mengungkapkan fakta-fakta sebagai kebenaran empiris dalam penelitian ini.

Pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).²²⁵

²²⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 11

²²⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.1.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai. Penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial dan hubungan timbal balik.²²⁶

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.²²⁷

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data, dan menafsirkan data. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen, sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi.

Tahap kedua dalam siklus kebijakan adalah tahap implementasi kebijakan. Dalam tahap ini, aneka rintisan dan tujuan kebijakan yang disusun selama proses perumusan kebijakan dialihkan menjadi program-program kerja, prosedur, dan regulasi. Dasar pengetahuan bahwa para pembuat kebijakan perlu bersikap efektif dalam tahap ini mensyaratkan pengumpulan dan analisis informasi yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data pada tahap perumusan kebijakan. Berkenaan dengan transformasi kebijakan menjadi program-program kerja, perhatiannya bergerak menuju aktivitas-aktivitas operasional dari perangkat kebijakan dan alokasi sumber daya.

²²⁶Asnselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.4.

²²⁷ Sugiyono, *Memahami*, h. 2.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²²⁸

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²²⁹ Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku, dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.²³⁰ Dengan demikian, penelitian tentang implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara, memenuhi karakteristik penelitian kualitatif deskriptif, terutama dalam hal pengungkapan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan kajian dokumen terhadap apa yang dilakukan para subjek penelitian/informan, bagaimana mereka melakukan kegiatan, untuk apa kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara dengan metode penelitian kualitatif.

²²⁸Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

²²⁹*Ibid.*

²³⁰Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn and Bacon, Inc, 1982), h.28.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada latar implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Sehubungan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai peneliti memperoleh pemahaman yang benar-benar mendalam tentang obyek yang diteliti, namun karena berbagai pertimbangan dan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga maka penelitian ini dapat diakhiri dan dibuat laporannya, jika dianggap telah mencapai data dan analisis data sesuai dengan rancangan. Namun demikian penelitian ini tetap dibatasi waktunya, yang diperkirakan mulai bulan Agustus 2018 s/d Maret 2019.

C. Subjek Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjuk subjek penelitian. Ada yang mengistilahkan *informan* karena informan memberikan informasi tentang suatu kelompok atau entitas tertentu, dan informan bukan diharapkan menjadi representasi dari kelompok atau entitas tersebut. Istilah lain adalah *participant*. Partisipan digunakan, terutama apabila subjek mewakili suatu kelompok tertentu, dan hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian dianggap bermakna bagi subjek. Istilah informan dan partisipan tersebut secara substansial dipandang sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif.²³¹

Menurut Patton, ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling partisipan*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probability sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sampel, dengan tujuan agar sampel dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposeful sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Jika dalam pernyataan atau pengakuan tidak ditemukannya informasi baru, maka data sudah jenuh kemudian menjadi pertimbangan untuk menghentikan pengumpulan data. Hal ini karena hampir semua pelaksanaan penelitian memiliki jadwal penelitian yang sangat terbatas meskipun dalam penelitian kualitatif, pembatasan waktu kurang relevan

²³¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.88.

dengan tujuan yang dicapai oleh penelitian yang dimaksudkan, waktu senantiasa berhubungan erat dengan biaya yang tersedia untuk penelitian. Jadi, sangat tidak mungkin menggunakan banyak waktu dengan biaya yang kurang memadai.²³²

Dalam penelitian ini, informan dipilih secara *purposeful sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Yang menjadi informan adalah kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin, Madrasah Aliyah Qismul 'Aly dan Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan. Ketiga lembaga pendidikan ini diambil sebagai sampel karena keterwakilan dari populasi madrasah Aliyah yang ada di Sumatera Utara dengan tiga corak Kurikulum.

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan dimensi kebermaknaan hidup sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai atau merekamnya. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

Dalam konteks ini, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman

²³²*Ibid*, h. 89.

yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Adapun subjek penelitian ini adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah dan Kepala-kepala madrasah Aliyah Al-Washliyah. Peneliti akan mencari informasi yang bersumber dari Majelis Pendidikan Al-Washliyah dan jajaran-jajarannya hingga ke madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dibina di bawah naungan Majelis Pendidikan Al-Washliyah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 4 (empat) teknik yang lazim dipergunakan dalam penelitian kebijakan secara kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dokumen, dan catatan arsip.²³³ Secara rinci penggunaan sumber dan teknik pengumpulan data dalam penelitian pelaksanaan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²³⁴ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Informan wawancara mencakup; Ketua Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar, Majelis Pendidikan Al-Washliyah Provinsi Sumatera Utara, Pengurus Majelis Pendidikan Al-Washliyah, Kepala-kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Provinsi Sumatera Utara.

²³³Ronald H. Heck, *Studying Education and Social Policy* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004), h.226-227.

²³⁴Moleong, *Metodologi*, h. 135.

Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan, yang dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, unitisasi dan ditutup dengan pemunculan tema.

2. Observasi, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data.²³⁵ Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian. Untuk meningkatkan validitas hasil pengamatan digunakan alat bantu, yaitu kamera dan tape recorder. Hasil pengamatan disusun dalam catatan lapangan. Isi catatan lapangan berupa peristiwa rutin, temporal, interaksi dan interpretasinya. Dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah pada pelaksanaan kebijakan berkaitan dengan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah.
3. Pengkajian dokumen, yaitu setiap bahan tertulis ataupun film, baik yang sifatnya pribadi maupun resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan sesuatu²³⁶, dalam hal ini yang ada hubungannya dengan pelaksanaan kebijakan dan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah, seperti dokumen-dokumen yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dimana hal ini adalah sumber utama yang dipergunakan peneliti, selain hasil-hasil penelitian yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema

²³⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 138.

²³⁶Moleong, *Metodologi*, h. 161.

dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data.²³⁷ Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan dengan memepergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.²³⁸

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengharapakan hal-hal penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat suatu simpulan yang bermakna. Data tentang implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara, formulasi, langkah-langkah, karakteristik, pengorganisasian, monitoring dan evaluasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, dan catatan arsip yang dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²³⁹ Setelah dipaparkan, maka data dapat menggambarkan bagaimana proses implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
3. Simpulan, yaitu susunan data yang utuh, rinci dan mendalam berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil kegiatan wawancara, observasi, pengkajian dokumen, dan catatan arsip tentang implementasi kebijakan

²³⁷*Ibid*

²³⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16-19.

²³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 341.

Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.²⁴⁰ Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan penelitian dengan cara (1) memperpanjang keikutsertaan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data terkait dengan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah terhadap pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara, (2) ketekunan pengamatan, dengan cara melakukan pengamatan secara sabar dan berulang-ulang, (3) triangulasi dengan cara melakukan pemeriksaan data yang diperoleh melalui penggunaan (metode, sumber data, dan alat pengumpul data), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan teman sejawat yang tidak ikut serta dalam penelitian, (5) analisis kasus negatif, dan (6) kecukupan referensi yang relevan dengan penelitian tentang implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
2. Keteralihan (*transferability*), dengan melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis, atau mendekati latar penelitian tentang implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
3. Ketergantungan (*dependability*), yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan

²⁴⁰Moleong, *Metode*.h. 173.

konsistensi dan reliabilitas data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

4. Ketegasan (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, pengkajian dokumen dan catatan arsip tentang implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Nama dan Sejarah Al-Washliyah

Al-Washliyah adalah singkatan dari Al-Jam'iyatul Washliyah. Nama ini diberikan oleh ulama besar Sumatera Utara bernama Syekh Muhammad Yunus.²⁴¹ Al-Jam'iyatul Washliyah memiliki badan hukum menurut Penetapan Menteri Kehakiman tanggal 17 Oktober 1959 No: J-A 5/74/25. Al-Washliyah merupakan organisasi Islam yang lahir dan berkembang di Sumatera Utara, berpengaruh sangat besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya umat Islam seperti yang diutarakan oleh R. William Liddle, dia mengatakan bahwa: *The most important of these were Muhammadiyah, founded in 1927, and Al Jam'iyatul Washliyah, founded in 1930 and today by far the largest Islamic organization in the region.*²⁴²

Secara geografis Al-Washliyah lahir dan berkembang di Sumatera Utara tidak begitu mendapatkan sorotan yang luas dari para peneliti baik dalam maupun luar negeri. Jarang sekali ada penelitian yang mengkaji tentang Al-Washliyah terutama berkaitan tentang kurikulum pendidikan Al-Washliyah. Hal tersebut mengakibatkan peran organisasi Al-Washliyah dan beberapa organisasi lain menjadi sangat dimarjinalkan. Padahal organisasi ini telah ikut memberikan kontribusi besar bagi pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Organisasi ini didirikan tanggal 9 Rajab 1349 H. bertepatan dengan 30 November 1930. Organisasi ini berasal dari lembaga diskusi kajian Islam pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang didirikan pada tahun 1928 M. Lembaga diskusi ini bernama *Debating Club*. Dua tahun kemudian, lembaga bersejarah ini berkembang menjadi sebuah organisasi Islam dengan nama Al-Jam'iyatul Washliyah resmi berdiri di Medan pada tanggal 30 Nopember 1930 M, dan sekarang telah menyebar ke berbagai pelosok nusantara dan memiliki cabang di

²⁴¹ Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Mukhtamar XXI Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2015-2020, h. 1.

²⁴² Yang terutama adalah Muhammadiyah didirikan tahun 1927 dan Al Jam'iyatul Washliyah didirikan tahun 1930 sampai saat ini merupakan organisasi Islam terbesar di wilayah tersebut. Lihat Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara* (Yogyakarta: LKiS, 2018), h. 2.

24 provinsi, termasuk sampai ke Timor Timur ketika masih menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pimpinan pusatnya disebut Pengurus Besar (PB). Pengurus Besar berkependudukan di Kota Medan sampai tahun 1986. Pada Mukhtar ke XVI tahun 1986 M di Jakarta di tetapkan kedudukan Pegurus Besar pindah ke Ibu Kota Jakarta. Pada awalnya, organisasi ini bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan amal sosial. Pada Mukhtar XVIII di Bandung, kegiatannya meluas kepada bidang usaha pemberdayaan ekonomi umat.²⁴³

Al-Jami'atul Washliyah adalah organisasi Islam yang muncul dari kegiatan ilmiah sejumlah pelajar Sumatera Timur pada era kolonialisme. Sejarah organisasi ini diawali tatkala sejumlah perantau dari Mandailing di kota Medan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). MIT berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) di Medan. MIT memiliki tenaga pengajar yang merupakan sejumlah ulama terkemuka Sumatera Utara seperti Syaikh Ja'far Hasan (1950), Syaikh Muhammad Yunus (1950) dan Syaikh Yahya. Guru-guru MIT dikenal sebagai ulama kharismatik dan mumpuni dalam sejumlah bidang keislaman, dan fakta ini menjadi faktor penentu bagi kemajuan lembaga pendidikan ini.²⁴⁴

Pembicaraan mengenai berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah mesti didahului dengan catatan kecil tentang konfigurasi sosial, politik dan demografis Sumatera Timur. Hal ini tidak lain karena eksistensi Al-Jam'iyatul Washliyah sendiri dan kegiatan-kegiatannya seringkali dirumuskan dalam konteks meresponi keadaan yang berkaitan dengan fakta-fakta sosial, politik dan demografis tersebut.²⁴⁵

Pembukaan perkebunan secara besar-besaran oleh Belanda di Sumatera Timur adalah satu awal bagi perubahan serius wajah daerah ini, khususnya dalam hal pertumbuhan dan diversifikasi penduduk. Kebutuhan akan pekerja mengharuskan pemerintah kolonial mendatangkannya dari luar daerah, dengan

²⁴³Ramli Abdul Wahid, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Studi Tentang Mazhab Akidah dan Fiqh* dalam Saiful Akhyar Lubis (Ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah* (Medan: UNIVA Press, 2009), h. 19.

²⁴⁴Dja'far Siddik, *et al. Lembaga-lembaga Pendidikan Al-Washliyah: Tipologi, Eksistensi dan Problematika* dalam Neliwati (Ed.), *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Disumatera Utara* (Medan: IAIN Press, 2013), h.117.

²⁴⁵Hasan Asari, *Modernisasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h.233.

pilihan utama pada etnis Cina dan Jawa. Keberadaan perkebunan ini mendorong tumbuhnya perekonomian yang pada gilirannya memancing perpindahan penduduk yang lebih banyak. Disamping buruh perkebunan yang secara terencana didatangkan oleh kolonial Belanda pendatang ke tanah Deli ini terutama berasal dari daerah-daerah yang bertetangga, seperti Minangkabau, Mandailing, Karo, dan Aceh. Sensus penduduk yang dilakukan pada tahun 1930-tahun berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah menunjukkan bahwa 65,5% dari penduduk Sumatera Timur adalah pendatang, dengan etnis Jawa (35%) dan Cina (11,4%) menempati persentase tertinggi. Pada awal abad ke-20 di Sumatera Timur telah terbentuk satu masyarakat yang sangat heterogen dengan belasan bangsa dan suku bangsa-Belanda, Cina, Arab, India, Melayu, Jawa, Batak Toba, Karo, Mandailing, Pak-Pak, Aceh, Minang, Sunda, dan lain-lain menggunakan berbagai bahasa, dan memeluk beragam agama. Mosaik ini memberi kontribusi sendiri dalam pembentukan watak masyarakat Sumatera Timur, khususnya dalam konteks hubungan antar kelompok baik agama maupun etnis. Dan ini harus diingat dalam membicarakan lahirnya organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya.²⁴⁶

Pada tahun 1918, masyarakat Mandailing yang menetap di Medan berinisiatif mendirikan sebuah institusi pendidikan agama Islam, bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Mereka ini adalah pendatang dari daerah Tapanuli Selatan yang berbatasan langsung dengan tanah Minangkabau, Sumatera Barat. Disamping dikenal sebagai komunitas yang kuat beragama Islam, suku Mandailing juga relatif berpendidikan lebih baik dari kelompok suku lainnya. Maktab tersebut signifikan dalam dua hal, *pertama*, ia adalah lembaga pendidikan Islam formal pertama di Medan, dan *kedua*, berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah adalah merupakan gagasan dari para alumni Maktab tersebut.²⁴⁷

Para guru MIT cukup berhasil mendidik murid-muridnya secara baik. Hal ini dibuktikan oleh fakta bahwa murid-murid senior lembaga pendidikan ini gemar melakukan diskusi ilmiah. Para pelajar senior lembaga pendidikan tersebut mendirikan sebuah kelompok studi pada tahun 1928 sebagai wadah untuk

²⁴⁶*Ibid.*

²⁴⁷*Ibid.*, h. 234.

mendiskusikan pelajaran maupun persoalan social-keagamaan. Perkumpulan ini dipimpin para pelajar senior terbaik MIT yang kelak merupakan para pendiri Al-Wasliyah. Para pelajar energik tersebut adalah Abdurrahman Syihab (ketua), Syamsuddin / Kular (sekertaris), Ismail Banda (penasehat), serta Adnan Nur dan Sulaiman (anggota). Mereka kerap mengadakan diskusi-diskusi ilmiah setiap malam Jum'at, minimal sekali dalam seminggu.²⁴⁸

Kegiatan pendidikan di MIT kelihatannya mencoba menggabungkan sistem tradisional dan moderen. Dari segi isi, apa yang diajarkan di MIT tidak jauh berbeda dari pesantren-pesantren tradisional, namun pengajaran sudah dilakukan secara klasikal dengan menggunakan media-media moderen seperti bangku, papan tulis dan sebagainya. Pendidikan di maktab ini sudah di bagi ke dalam tiga tingkatan: persiapan (*tajhizi*), awal (*ibtida'i*, dan menengah (*tsanawi*). Masih ada satu tingkatan tertinggi yang relatif lepas dari struktur tiga tingkatan di atas, karena kekhususan dan sedikitnya jumlah siswa yang mencapai tingkatan tersebut. Tingkatan ini diberi designasi Kelas Azhar, dimana diterapkan sistem halaqah dengan duduk di lantai. Lembaga pendidikan Islam ini telah berkembang cukup baik. Pada tahun 1930-an MIT telah mempunyai sekitar 1.000 orang siswa dari berbagai daerah sekitar Medan.²⁴⁹

Sepuluh tahun setelah berdirinya (1928), para alumni dan murdi senior MIT mendirikan '*Debating Club*' sebagai wadah untuk mendiskusikan pelajaran maupun persoalan sosial keagamaan yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Pendirian *Debating Club* ini berkaitan dengan meluasnya diskusi-diskusi mengenai nasionalisme dan berbagai faham keagamaan yang terutama didorong oleh kaum pembaharu. Heterogenitas penduduk daerah ini, maupun Medan sendiri sebagai kota terbesar, jelas merupakan lahan subur bagi tumbuhnya diskusi-diskusi, bahkan konflik, antar berbagai segmen masyarakat yang meresponi perkembangan sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.²⁵⁰

Musyawaharah dan diskusi di *Debating Club* mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1930. Pada saat itu diadakan pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis, di Glugur, Medan. Pertemuan itu dipimpin oleh Abdur Rahman Syihab dan

²⁴⁸Siddik, *et al.*, *Lembaga* h.117

²⁴⁹Asari, *Modernisasi*, h. 234-235.

²⁵⁰*Ibid.*, h.235.

dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan beberapa pelajar lainnya. Dalam pertemuan itu, materi acara yang dibahas adalah bagaimana cara memperbesar perkumpulan *Debating Club* menjadi sebuah perkumpulan yang lebih luas lagi. Setelah berunding, akhirnya telah disepakati pelaksanaan pertemuan yang lebih besar yang akan diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930, bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Pertemuan itu dihadiri para ulama, guru-guru, pelajar dan pemimpin Islam di kota Medan dan sekitarnya. Pertemuan ini dipimpin oleh Ismail Banda. Akhir dari acara ini menghasilkan rencana pertemuan/perkumpulan yang lebih besar bertujuan memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.²⁵¹

Syaikh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberi nama organisasi Al-Washliyah (sebelum diberi nama). Setelah salat dua rakaat dan berdoa dengan khusus kepada Allah swt., beliau mengatakan, “Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan Al Jam’iyatul Washliyah. Seluruh peserta menyetujuinya dan resmilah organisasi ini berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 dengan nama Al-Jam’iyatul Washliyah, yang artinya ialah “perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan.”²⁵²

Debating Club nampaknya cukup berhasil dalam program-programnya dan dipandang sangat bermanfaat, sehingga ada keinginan di kalangan eksponennya untuk mencari kemungkinan peran yang lebih signifikan dalam perkembangan masyarakat dan perubahan yang terus terjadi. Untuk tujuan ini, para anggota *Debating Club* merasakan perlunya wadah organisasi yang lebih besar dari sekadar kelompok diskusi. Lalu upaya ke arah ini mulai dirintis, hingga sebuah organisasi terwujud dan secara resmi berdiri pada 30 Nopember 1930. Itulah Al-Jam’iyatul Washliyah. Nama organisasi tersebut merupakan sumbangan Syekh Muhammad Yunus, guru kepala dan Syekh senior MIT, yang secara khusus diminta menemukan nama yang cocok. Al-Jam’iyatul Washliyah (organisasi yang ingin menghubungkan) berkaitan dengan keinginan memelihara hubungan

²⁵¹Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 37.

²⁵²*Ibid.*, h. 38.

manusia dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, antar suku, antar bangsa, dan lain-lain.²⁵³

Al-Washliyah dapat dibedakan dengan organisasi lain dengan melihat identitas organisasi ini. Para ahli belum memiliki suatu Konsensus tentang orientasi keagamaan organisasi ini. B.J. Bolland, misalnya, menyebut Al-Washliyah sebagai golongan ortodoks. Karel A. Steencrink menyebutnya tradisionalis-reformis. Sedangkan Taufik Abdullah dan Muhammad Dwam Raharjo menyebut Al-Washliyah sebagai kelompok tradisionalis. Namun Martin van Bruinessen menilai bahwa organisasi ini sebagai organisasi pembaru moderat. Seperti apapun pandangan para ahli tersebut, namun jelas bahwa Al-Washliyah sudah lama dikenal sebagai organisasi keagamaan di Indonesia.

Menarik untuk dicatat bahwa berdirinya Al-Jam'iyatul Washliyah tidak tergantung pada seorang tokoh sentral kharismatik sebagaimana halnya Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah, Hasyim Asy'ari dengan NU, atau Ahmad Soorkati dengan Al-Irsyad. Pendirian dan pertumbuhan awal Al-Jam'iyatul Washliyah lebih merupakan hasil upaya bersama beberapa orang dengan peran dan keistimewaannya masing-masing. Syekh Muhammad Yunus adalah tokoh yang biasanya dianggap sebagai pendiri Al-Jam'iyatul Washliyah. Abdurrahman Syihab adalah tokoh lain yang mempunyai kemampuan tinggi dalam hal rekrutmen anggota. Arsyad Talib Lubis adalah ulama Al-Jam'iyatul Washliyah dengan ilmu pengetahuan agama Islam yang sangat mendalam, sementara Udin Syamsuddin adalah administrator dan ahli manajemennya.²⁵⁴

Kesemuanya dipersepsi sebagai orang-orang yang berperan sangat penting dalam pendirian dan pengembangan organisasi ini. Di kalangan pendukungnya tidak dijumpai kecenderungan untuk menganggap salah satu pimpinannya sebagai tokoh sentral di atas yang lainnya sehingga menumbuhkan kharisma tertentu. Konsekuensinya, kepemimpinan Al-Jam'iyatul Washliyah mengalami pergantian secara reguler. Dan ini, menurut Steenbrink, menyebabkan ketidakjelasan posisi Al-Jam'iyatul Washliyah dalam dikotomi tradisionalis-modernis, sebab meskipun sebagai individu masing-masing mungkin memiliki kecenderungan pemahaman

²⁵³ Asari, *Modernisasi*, h.236.

²⁵⁴ *Ibid.*, h.236-237.

keagamaan tertentu, namun tidak sampai memberi warna terhadap Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai organisasi.²⁵⁵

Identitas khas Al-Washliyah bisa dilihat dari asas organisasi ini. Literatur Al-Washliyah tahun 1956 menyebutkan bahwa “Al-Washliyah melaksanakan tuntutan agama Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syafi’I, dan dalam I’tikad Ahlussunah wal Jama’ah. Sampai dengan *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 1977 memang masih disebutkan bahwa “Perkumpulan ini berdasarkan Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syafi’I dan dalam I’tikad Ahlussunnah wal Jama’ah.” Pada muktamar Al-Washliyah ke XV tahun 1978 di Pekanbaru, *Anggaran Dasar Al-Washliyah* mengalami sedikit tambahan bahwa “Al-Washliyah berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, sedangkan Al-Washliyah berdasarkan Islam, dalam hukum fikih bermazhab Ahlus Sunnah wal Jama’ah dengan mengutamakan madzhab Syafi’i. Secara khusus, Al-Washliyah menganut paham Asyariyah dan Maturidiyah. Berbagai lembaga pendidikan Al-Washliyah terus mengajarkan dan mengembangkan doktrin Sunni tersebut.”²⁵⁶

Sebagai sebuah organisasi, Al-Washliyah hendak mencapai sebuah tujuan. Pertemuan para pelajar senior MIT pada tahun 1930 merumuskan bahwa tujuan Al-Washliyah adalah “Memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam.” Namun tujuan ini mengalami sedikit perubahan pada tahun 1934, bahwa tujuan organisasi ini adalah “Berusaha menunaikan tuntutan agama Islam.” Dalam sidang pengurus besar Al-Washliyah tanggal 25 Januari 1979, disebutkan bahwa tujuan Al-Washliyah adalah “melaksanakan tuntunan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.” *Anggaran Dasar Al-Washliyah* tahun 2003 menyebutkan bahwa Al-Washliyah bertujuan “mengamalkan ajaran Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa, aman, damai, adil, makmur dan diridai Allah Swt. dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dan menumbuhkan gairah dan dorongan yang kuat dalam masyarakat Indonesia untuk turut berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional.” *Dalam Anggaran Al-Washliyah* tahun 2010 disebutkan bahwa Al-Washliyah bertujuan menegakkan ajaran Islam untuk

²⁵⁵*Ibid.*, h.237.

²⁵⁶Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h.122

terciptanya masyarakat yang beriman, bertaqwa, cerdas, amanah, adil, makmur dan diridhai Allah Swt. Berdasarkan redaksi tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Washliyah hendak mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, baik beragama, berbangsa maupun bernegara, demi kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.²⁵⁷

Pada awal berdirinya Al-Washliyah tujuannya adalah untuk memajukan, meningkatkan, dan menambah tersiarnya agama Islam. Pada tanggal 29 Juli 1934 Al-Washliyah mempertegas tujuannya yaitu tujuan perkumpulan ialah berusaha menunaikan tuntutan agama Islam.²⁵⁸ Organisasi ini juga telah merumuskan sifat, fungsi dan usaha-usaha organisasi ini. Disebutkan bahwa Al-Washliyah adalah organisasi yang bersifat independen. Adapun fungsi organisasi ini adalah:

- a. Sebagai wadah menyalurkan aspirasi anggota dan masyarakat untuk menjalankan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan kemaslahatan umat;
- b. Sebagai wadah pembinaan dan pengembangan anggota dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Sedangkan untuk mencapai tujuan organisasi, menurut Anggaran Dasar tahun 1950, Al-Washliyah melakukan usaha-usaha yaitu:

- a. Memperkuat perhubungan persaudaraan di antara kaum muslimin dan berbuat baik serta berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak beragama Islam yang memusuhi kaum Muslimin dalam agama dan negerinya;
- b. Memperbanjak tabligh, tazkir dan pengadjan di tengah-tengah kaum Muslimin;
- c. Menjampai seruan Islam kepada orang yang belum beragama Islam;
- d. Mendirikan rumah-rumah perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran dan pendidikan;
- e. Menerbitkan kitab-kitab, surat chabar, madjallah, surat siaran, mengadakan taman bacaan dan gedung kitab;
- f. Mengadakan pertemuan-pertemuan yang mencerdaskan pikiran dan memperdalam pengetahuan;

²⁵⁷*Ibid*, h. 121-123

²⁵⁸Ismed Batubara, *Dinamika Pergerakan Al-Washliyah dari Zaman ke Zaman* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 36.

- g. Mendirikan, memperbaiki dan memelihara tempat ibadah;
- h. Menjantuni dan memelihara fakir miskin dan anak yatim;
- i. Memajukan dan menggembirakan penghidupan dengan djalang yang halal;
- j. Mempersiapkan kaum muslimin dalam menegakkan dan memper- tahankan kebenaran dan keadilan;
- k. Mengusahakan berlakunya hukum Islam;
- l. Dan lain-lain yang ditimbang perlu menurut putusan musjawarat.²⁵⁹

Untuk meningkatkan eksistensi dan peran Al-Washliyah di masyarakat, organisasi ini menyusun program kerja diantaranya yaitu:

- a. *Tabligh*;
- b. *Tarbiyah*;
- c. Pustaka/penerbitan;
- d. Ftawa;
- e. Penyiaran;
- f. Urusan Anggota;
- g. Tolong Menolong;²⁶⁰

Tidak jauh berbeda dengan Anggaran Dasar Al-Washliyah tahun 2010, bahwa Al-Washliyah melakukan usaha-usaha, yaitu:

- a. Melaksanakan amar makruf nahi munkar dengan memperbanyak tabligh, tadakir, ta'lim, penerangan dan penyuluhan di tengah-tengah umat;
- b. Membangun lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan serta mengatur kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan;
- c. Menyantuni fakir miskin dan memelihara serta mendidik anak miskin, yatim piatu, dan anak terlantar;
- d. Meningkatkan kesejahteraan umat melalui pembinaan dan pengembangan ekonomi;
- e. Mengadakan, memperbaiki dan memperkuat hubungan persaudaraan umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) dalam dan luar negeri;

²⁵⁹Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 123-124.

²⁶⁰Ahmad Hamim Azizy, *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia* (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006), h. 72.

- f. Melakukan berbagai upaya untuk menegakkan keadilan dan perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM);
- g. Mengadakan berbagai riset, pertemuan-pertemuan ilmiah, pelatihan dan kaderisasi untuk meningkatkan kualitas dan Sumber Daya Manusia (SDM);
- h. Turut serta membina stabilitas nasional yang mantap dan dinamis di seluruh wilayah Republik Indonesia dalam rangka mewujudkan kondisi yang menguntungkan bagi pelaksanaan dan kesuksesan Pembangunan Nasional;
- i. Melakukan usaha-usaha lain yang dipandang perlu sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan organisasi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.²⁶¹

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bagaimana tujuan mulia organisasi Al-Washliyah. Tujuan mulia Al-Washliyah untuk memajukan, meningkatkan, dan menambah tersiarnya agama Islam akan sukses dan berhasil manakala warga Al-Washliyah bersatu padu dan bekerjasama dalam mewujudkan tujuan tersebut.

2. Al-Washliyah dan Pendidikan

Al-Washliyah sebagai organisasi pembaharu pendidikan Islam memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan kualitas pendidikan Indonesia. Fakta tersebut dapat dilihat dalam *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah* disebutkan bahwa salah satu usaha Al-Washliyah dalam mencapai tujuannya yaitu menegakkan ajaram Islam untuk terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa, cerdas, amanah, adil, makmur, dan diridai Allah Swt. adalah dengan cara mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dalam semua jenis dan jenjang pendidikan, serta mengatur kesempurnaan pendidikan dan pengajaran dan kebudayaan. Usaha lain organisasi ini adalah “melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar dengan cara memperbanyak *tablīg*, *tazkīr*, *ta’līm*, penerangan dan penyuluh di tengah-tengah umat.”²⁶²

Al-Washliyah sejak berdiri memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Hal itu dikarenakan Al-Washliyah merupakan salah satu organisasi pembaharu. Al-Washliyah memainkan peranan tidak kecil bagi perubahan kondisi

²⁶¹Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 124-125.

²⁶²PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Priode 2010-2015*, h. 6-7, lihat Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 126.

umat Islam Indonesia. Steenbrink menyebut organisasi ini sebagai organisasi terbesar ketiga setelah NU dan Muhammadiyah. Ia bahkan menyebut Al-Washliyah sebagai salah satu organisasi pembaharu pendidikan Islam di Indonesia.²⁶³

Dalam bidang pendidikan Al-Washliyah senantiasa menjalin hubungan kerja sama dengan pusat pendidikan dan keulamaan baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri. Usaha ini dibangun dalam mengembangkan dunia pendidikan dan menjaga tradisi keulamaannya. Hal ini ditandai dengan kunjungan langsung Syekh al-Akbar Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Mahmud Syaltut (1893-1963) pada tahun 1960, dan Muhammad al-Fahham (1894-1980) pada tahun 1971.²⁶⁴

Disebutkan dalam *Wijah Al-Washliyah* bahwa “Al-Washliyah menilai bahwa pendidikan dan pengajaran, adalah unsur mutlak bagi tegak dan teguhnya Islam, merupakan hal yang wajib bagi pria dan wanita.”²⁶⁵ Ditegaskan pula bahwa profesi utama Al-Washliyah adalah “membina intern umat Islam dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Selain itu pesan motivasi untuk maju bahwa “siapa yang memegang pendidikan masa kini, dialah pemimpin hari esok.”²⁶⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Washliyah merupakan organisasi Islam yang memiliki semangat tinggi untuk mengembangkan dunia pendidikan.

Komitmen Al-Washliyah dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari hasil Muktamar Al-Washliyah XIV di Medan. Dalam Muktamar tersebut, Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan telah membuat rencana pembangunan Al-Washliyah dalam bidang pendidikan, dan rencana tersebut dibagi menjadi tiga, yakni pendidikan rumah tangga (informal), madrasah/peguruan (formal), dan masyarakat (non-formal). Al-Washliyah memandang bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut sangat urgen untuk dikelola dan dibangun. Apabila salah satu lingkungan pendidikan tersebut lemah, maka tidak menutup kemungkinan akan

²⁶³Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 125. Lihat Karel A. Steenbrink, “Kata Pengantar” dalam Chadjah Hasanuddin, *Al-Jam’iyatul Washliyah 1930-1945: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. vii.

²⁶⁴Rozali, *Tradisi*, h. 9.

²⁶⁵Ismed Batubara dan Ja’far (Ed.), *Bunga Rampai Al-Jam’iyatul Washliyah* (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010), h. 42.

²⁶⁶M. Ridwan Ibrahim Lubis, *Kepribadian, Anggota & Pengurus Al-Washliyah* (Jakarta: PP HIMMAH, 1994), h. 12.

menimbulkan pengaruh dan akibat buruk bagi lingkungan pendidikan lainnya. Mukhtar ini bahkan telah merumuskan secara baik tentang tujuan pendidikan ketiga institusi pendidikan ini. Disebutkan bahwa tujuan pendidikan informal Al-Washliyah adalah “membentuk rumah tangga bahagia, harmonis, dan penuh diliputi rasa tanggung jawab timbal balik dan rasa ketaqwaan kepada Allah Swt.” Adapun tujuan pendidikan madrasah adalah “membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.” Sedangkan tujuan pendidikan masyarakat adalah “membina masyarakat umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., memiliki rasa sosial dan perikemanusiaan yang mendalam, serta terikat ketat dengan tali ukhuwah Islamiyah, sesuai dengan ajaran Islam dan Pancasila.”²⁶⁷

Keseriusan Pengurus Besar mengurus masalah pendidikan dibuktikan dari keberadaan sejumlah keputusan tentang masalah pendidikan. Pada tahun 2000, PB Al-Washliyah telah merumuskan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Washliyah*. Isi dari pedoman tersebut:

- a. Sistem Pendidikan Al-Washliyah: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor : Kep-665/PB-AW/XVIII/VI/2000;
- b. Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Pra Sekolah, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Al-Washliyah: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor : Kep-666/PB-AW/XVIII/VI/2004;
- c. Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah tentang Pendidikan Tinggi: Keputusan PB Al-Washliyah Nomor: Kep-667/PB-AW/XVIII/2000.²⁶⁸

Selain itu, MPK PB-Al-Washliyah sudah memiliki sejumlah kurikulum tersendiri seperti Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Washliyah Tingkat Tsanawiyah, dan Kurikulum Madrasah Diniyah Al-Washliyah Tingkat Qismul

²⁶⁷Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 127-128.

²⁶⁸*Ibid.*, h. 129.

‘Ali dan Aliyah Mualimin. Kurikulum ini digunakan secara khusus untuk madrasah-madrasah yang khas Al-Washliyah.²⁶⁹

Beberapa lembaga pendidikan di Al-Washliyah memiliki kesamaan kurikulum dengan Universitas al-Azhar Mesir. Kurikulum ini tentu tidak dimiliki oleh madrasah-madrasah lain di Sumatera Utara. Sehingga dengan perbedaan ini para pelajar terbiasa atau mahir dalam pelajaran bahasa Arab, ilmu-ilmu agama Islam yang bersumber dari kitab kuning, beberapa pelajaran di madrasah ini memiliki kesamaan dengan yang dipelajari di Universitas al-Azhar Mesir.²⁷⁰

Kurikulum Al-Washliyah sangat menarik untuk diteliti. Hal itu dikarenakan bagaimana para pelajar bisa berhasil dalam pendidikannya dan mampu melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah untuk mendalami kitab-kitab klasik yang selama ini dipelajari di Madrasah Al-Washliyah. Beberapa perguruan tinggi yang menjadi tujuan para pelajar Al Jam’iyatul Washliyah di Timur Tengah adalah Universitas al-Azhar Mesir, Islamic Call University Libya, Universitas Umm al-Qura Makkah, Universitas Islam Madinah, Universitas Malik Su’ud Riyadh, Universitas Internasional Afrika Khartoum, Universitas Islam Oum Durman Sudan, Universitas Abu Nor Kaftaru Syria, Universitas Saba Yaman, maupun yang lainnya.²⁷¹

Al-Washliyah dalam menyelenggarakan pendidikan telah membentuk sebuah majelis yang fungsinya mengurus khusus masalah pendidikan. Pada tahun 1934, majelis ini bernama Majelis Tarbijah. Pada tahun 1955, majelis ini sudah berganti nama menjadi Majelis Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK). Berdasarkan Anggaran Dasar Al-Washliyah tahun 1950 menyebutkan bahwa tugas MPPK adalah “memimpin dan mengatur kesempurnaan perjalan perguruan, pangajaran, dan pendidikan, memenuhi anggaran dasar pasal 4 bagian d, yaitu mendirikan rumah-rumah perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran dan pendidikan”.²⁷² Pengurus Besar Al-Washliyah mengadakan sidang tanggal 25 Januari 1979, disebutkan bahwa tugas Majelis Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan Al-Washliyah yaitu:

²⁶⁹*Ibid.*

²⁷⁰Rozali, *Tradisi*, h. 10.

²⁷¹*Ibid.*, h. 11.

²⁷²PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Djamyatul Washlija*, h. 342, 345.

- a. Memimpin dan mengatur kesempurnaan jalannya perguruan, pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan di dalam segala jenis tingkatan madrasah/perguruan serta pendidikan dasar, lanjutan, dan perguruan tinggi;
- b. Mendirikan madrasah-madrasah, pesantren dan perguruan-perguruan yang bersifat agama dan umum;
- c. Menyiapkan dan menyediakan guru-guru, ulama-ulama dan sarjana-sarjana;
- d. Mengadakan dan mengusahakan beasiswa.²⁷³

Tujuan pendidikan Al-Washliyah menurut *Sistem Pendidikan Al-Washliyah* tahun 2000 adalah untuk membentuk manusia mukmin yang bertaqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat. *Tujuan berikutnya yaitu* mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup dan menumbuh kembangkan masyarakat madani.²⁷⁴ Tujuan Pendidikan Al-Washliyah ini pernah diungkap oleh Prof. Nukman Sulaiman, salah seorang ulama Al-Washliyah, pada tahun 1967. Ia menyatakan bahwa tujuan Al-Washliyah adalah “membentuk manusia mukmin yang taqwa, berpengetahuan luas dan dalam, berbudi pekerti yang tinggi dan tangkas dalam berjuang serta menuntun kebahagiaan dunia dan akhirat.”²⁷⁵

Al-Washliyah adalah salah satu organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara yang memiliki beragam lembaga pendidikan, mulai dari paling rendah sampai pada jenjang yang paling tinggi. Lembaga pendidikan Al-Washliyah yang ada di Sumatera Utara diantaranya meliputi madrasah yang terdiri dari: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah/Muallimin/al-Qismul ‘Ali. Selain itu juga ada lembaga pendidikan berupa Sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMEA/SMK dan STM. Selain itu ada juga Perguruan Tinggi

²⁷³ PB Al-Washliyah, *Anggaran Rumah Tangga Al-Jam’iyatul Washliyah tahun 1978*, h. 220.

²⁷⁴ Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah* (Jakarta: PB. Al-Washliyah, 2000), lihat Neliwati (Ed.), *Lembaga*, h. 128.

²⁷⁵ Siddik, *et al.*, *Lembaga*, h. 128-129.

meliputi: Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan, Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Labuhanbatu, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah Sibolga dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Washliyah Binjai.²⁷⁶

Bukti bahwa Al-Washliyah memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan dapat dilihat dari usaha-usaha organisasi ini. Sejak awal pendirian, para pendiri organisasi ini sangat giat untuk mendirikan sekolah dan madrasah. Pada tanggal 1 Agustus 1932, dua tahun setelah berdiri, Al-Washliyah sudah membuka madrasah pertama di jalan Sinagar Medan atas prakarsa A. Rahman Syihab dan Udin Sjamsuddin. Secara berturut didirikan madrasah Al-Washliyah Petisah pada tahun 1932, Madrasah Al-Washliyah kota Mas'um, Madrasah Al-Washliyah Sei Kerah, Madrasah Al-Washliyah Kampung Sekip, Madrasah Aliyah Gelugur, Madrasah Aliyah Pulau Brayan Darat dan Madrasah Al-Washliyah Tanjung Mulia pada tahun 1933. Sampai tahun 1937, Al-Washliyah telah mendirikan sejumlah cabang di berbagai daerah Sumatera Utara bahkan telah sampai ke Aceh.²⁷⁷ Fakta sejarah ini membuktikan bahwa peran para pendiri Al-Washliyah dalam mengembangkan pendidikan di berbagai daerah sangat ekstra dan serius.

Tujuan utama pendirian Al-Washliyah dipertegas pada tanggal 29 Juli 1934 yaitu “berusaha menunaikan tuntunan agama Islam”.²⁷⁸ Untuk merealisasikan tujuan pendidikan tersebut Al-Washliyah menyediakan “sebuah lembaga formal, dan memiliki kurikulum pendidikan yang jelas, maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan pertama di jalan Sinagar Medan, pada tahun 1932. Pendirian ini atas inisiatif Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Udin Syamsuddin, namun tetap atas persetujuan pengurus yang lainnya”.²⁷⁹ Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini, memberikan efek kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang kekaguman para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara. Pada tahun 1932 dan 1933, sebanyak tujuh sekolah yang pada awalnya

²⁷⁶Rozali, *Tradisi*, h. 21.

²⁷⁷Nukman Sulaiman (Ed.), *Al-Jam'iyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: PB Al-Washliyah, 1956), h. 40-89.

²⁷⁸A. Wahab Siregar, “Sekapur Sirih”, dalam Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washliyah, 1956), h. 11.

²⁷⁹Sulaiman, *Peringatan*, h. 50.

dikelola secara perorangan atau masyarakat, menyatakan bergabung dan menyerahkan pengelolaannya kepada Al-Washliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang bergabung tersebut mengalami kemajuan pesat, paling tidak dari sudut jumlah siswa dan kerapian manajemen pengelolaannya. Selain itu pada tahun 1933 Al-Washliyah juga mendirikan beberapa madrasah yang terdiri dari: a. Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Kota Maksom di Jalan Puri, gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis; b. Madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah Sei. Kerah/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali; c. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei. Sikambing, gurunya Usman Deli; d. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), gurunya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan Sulaiman Taib; e. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution; dan f. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.²⁸⁰

Pada tahun 1934 tersebut Al Jam'iyatul Washliyah mengirim tiga orang Pengurus Besar Al-Washliyah yang terdiri dari: Baharuddin Ali, Udin Syamsuddin dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis, untuk mengadakan studi banding ke beberapa lembaga pendidikan yang berada di Sumatera Barat, yang sudah terkenal lebih maju pada saat itu, di antara beberapa madrasah yang dikunjungi tersebut adalah *Tawalib School*, Normaal Islam, Madrasah Diniah Encik Rahmah dan lain-lain. Kunjungan tersebut dilakukan sehubungan dengan upaya reformasi pengelolaan pendidikan Al-Washliyah.²⁸¹

Hasil kunjungan tersebut menjadi bahan diskusi dalam konferensi guru-guru Madrasah Al-Washliyah. Ada beberapa langkah yang diambil setelah konferensi tersebut di antaranya yaitu pendirian lembaga pendidikan umum berbasis agama, pengajaran bahasa Belanda, penataan kalender pengajaran, pembentukan lembaga inspektur dan penilik pendidikan. Begitu juga ketika melihat kemajuan penerbitan buku-buku agama Islam di Sumatera Barat, Al-Washliyah mengutus seorang pengurus ke Bukit Tinggi, khusus untuk membeli buku-buku keperluan lembaga pendidikan Al-Washliyah.²⁸²

²⁸⁰*Ibid.*, h. 41.

²⁸¹Rozali, *Tradisi*, h. 25-26.

²⁸²Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 77.

Al-Washliyah Dengan prinsip keterbukaan membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al-Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali. Pada sektor pendidikan umum, dibuka pula *Hollandsch Inlansche School* (HIS) berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, Al-Washliyah dilaporkan sudah mengelola dua ratus empat puluh dua sekolah dengan jumlah siswa lebih dari dua belas ribu orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis, yang terdiri dari: Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, al-Qismul Ali, *Volkschool*, *Vervolg School*, *Hollandsch Inlansche School* (HIS), dan *Schakel School*.²⁸³

Pada sektor pendidikan merupakan program utama organisasi untuk membina umat yang dilakukan dengan berbagai metode. Para perintis meyakini bahwa pendidikan adalah sarana yang paling ampuh untuk mencerdaskan dan dengan pendidikan pula umat akan bisa merubah dunianya. Maka, sejak awal berdirinya Al-Washliyah mencanangkan perlunya pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pada saat itu, lembaga pendidikan formal belum begitu memasyarakat di kalangan umat Islam Sumatera Utara. Maka dengan tekad yang kuat, tokoh-tokoh Al Jam'iyatul Washliyah pada masa itu mulai menata jenjang dan kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.²⁸⁴ Al-Washliyah akan terus menerus berkontribusi dalam pendidikan yang berkualitas apabila masyarakat Washliyah menjaga konsistensi persatuan dalam mewujudkan tujuan Al-Washliyah.

3. Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara

Madrasah Aliyah Al-Washliyah ada tiga jenis sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Adapun tiga jenis Madrasah Aliyah tersebut yaitu:

- a. Mu'allimin;
- b. Qismul 'Aly;
- c. Madrasah Aliyah.

²⁸³Rozali, *Tradisi*, h. 27-28.

²⁸⁴*Ibid.*, h. 28.

Perbedaan dari tiga jenis Madrasah Aliyah Al-Washliyah tersebut adalah terletak pada pola jenis kurikulum yang digunakan. Mu'allimin dan Qismul 'Ali merupakan Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menggunakan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah yang berbahasa Arab selain dari kurikulum Nasional yang ditetapkan pemerintah. Walaupun Mu'allimin dan Qismul 'Aly sama-sama menggunakan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah tetapi juga memiliki perbedaan. Letak perbedaan tersebut adalah Mu'allimin mempelajari ilmu tarbiyah dan ilmu jiwa sedangkan Qismul 'Aly tidak, tetapi mereka mempelajari Ilmu Mantiq dan Ad-Diyan yang tidak dipelajari Mu'allimin. Selain Mu'allimin dan Qismul 'Aly ada juga Madrasah Aliyah pada umumnya yang hanya menggunakan kurikulum Nasional ditambah dengan muatan local pengembangan kurikulum Ke-Al-Washliyah, madrasah ini adalah sekolah yang bercirikan islami.

Berkaitan dengan tiga jenis Madrasah Aliyah yang dikemukakan di atas terdapat 45 (empat puluh lima) Madrasah Aliyah saat ini. Madrasah-madrasah tersebut yaitu:

- a. Mu'allinin; saat ini Aliyah Mu'allimin hanya ada satu madrasah di Sumatera Utara yaitu Aliyah Mu'allimin Univa Medan.
- b. Qismul 'Aly; Aliyah Qismul 'Aly di Sumatera Utara saat ini ada 6 (enam), yaitu:
 - 1) MAQ Al-Washliyah 12 Perbaungan,
 - 2) MAQ Al-Washliyah Jl. Ismailiyah,
 - 3) MAQ Al-Washliyah Tanjung Beringin,
 - 4) MAQ Al-Washliyah Nagur,
 - 5) MAQ Al-Washliyah Kedaisianam,
 - 6) MAQ Al-Washliyah Tanjung Tiram.
- c. Madrasah Aliyah; Jenis Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menggunakan kurikulum pada umumnya ini ada 38 (tiga puluh delapan) madrasah, yaitu:
 - a) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Marbau,
 - b) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi,
 - c) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa Medan,
 - d) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Sei Berombang,

- e) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai,
- f) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tembung,
- g) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 36 Serbelawan,
- h) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pematang Guntung,
- i) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tinokkah,
- j) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Dolok Merawan,
- k) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Firdaus,
- l) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Azziro'ah,
- m) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam,
- n) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Siajam,
- o) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 29 Binjai,
- p) Madrasah Aliyah Tanjung Tiram,
- q) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Bangun Purba,
- r) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Brandan Babalan,
- s) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kisaran,
- t) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Stabat,
- u) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Lab IKIP UMN,
- v) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Galang,
- w) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Percut,
- x) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pasar Lembu,
- y) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Meranti,
- z) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Binjai Serbangan
- aa) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Sei Payang,
- bb) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Selesai,
- cc) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Indrapura,
- dd) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Gading,
- ee) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Buntu Pane,
- ff) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Labuhan Bilik,
- gg) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Perbaungan,
- hh) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Petumbukan,
- ii) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Bah Gunung,
- jj) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pantai Cermin,

- kk) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Desa Pakam,
- ll) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Desa Petatal.

Dari 45 (empat puluh lima) Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang diuraikan di atas yang menjadi sampel informan pada penelitian adalah informan dari 3 (tiga) madrasah sesuai dengan perwakilan perbedaan jenis kurikulum madrasahnyanya. Prosedur purposif dalam penelitian kualitatif merupakan satu strategi menentukan informan yang paling umum, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.²⁸⁵ Berdasarkan pertimbangan pemilihan sampel atau informan tersebut berdasarkan kriteria terpilih berupa pola perbedaan kurikulum maka dipilih tiga madrasah mewakili kriteria terpilih berupa pola perbedaan kurikulum yang digunakan, yaitu Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan (Kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah, Ilmu Jiwa dan Ilmu Tarbiyah), Madrasah Al-Washliyah Qismul 'Aly (Kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah, *Ad-Diyan* dan Ilmu *Mantiq*) dan Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan (Kurikulum Nasional/pemerintah).

a. Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa

1) Sejarah dan Profil Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan

Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan berdiri pada tahun 1958. Madrasah ini beralamat di jalan SM. Raja Km, 5,5 dengan nomor telp. (061) 7874583 Medan – 20147. Madrasah yang memiliki No. Akte pendiri yayasan 1.368/PB-AW/KPTS/XVII/IV/95 memiliki NSM 131212710016 dan NPSN 60728318. Madrasah yang memiliki NPWP 01.872.408.8-122.000 sudah memiliki akreditasi A. Madrasah ini dipimpin oleh Ustadz Drs. Hamidy Nur. Adapun visi misinya yaitu:

- a) Visi: Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan menciptakan generasi muda yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berpengetahuan luas dan dalam serta berakhlakul karimah.
- b) Misi:

²⁸⁵M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 107.

- (1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga setiap siswa /i dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- (2) Meningkatkan kinerja guru dan pegawai sehingga proses belajar mengajar di Sekolah dapat dioptimalkan.
- (3) Menumbuhkembangkan kreasi siswa dan potensi seni Islam.

2) Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan

Adapun gambaran siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan dari tahun ke tahun dapat dilihat sebagai berikut:

No	Keadaan Kelas Siswa	Jlh.Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas X MIA	3	56	67	123
2	Kelas X IPS	2	40	34	74
3	Kelas XI MIA	2	37	52	89
4	Kelas XI IIS	1	19	20	39
6	Kelas XII IPA	2	39	49	88
7	Kelas XII IPS	1	18	22	40
	JUMLAH	11	209	245	454

Tabel 1: Data Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan

Dari gambaran tabel siswa di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan ada 454 siswa yang terdiri dari 209 siswa laki-laki dan 245 siswa perempuan. Jumlah ini menunjukkan jumlah yang potensial untuk sebuah madrasah swasta dimana memiliki 11 rombel. Hal ini tidak terlepas dari kemampuan Madrasah dalam menjaga kualitas pembelajaran yang ada dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3) Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan

Adapun data pendidik Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan yaitu sebagai berikut:

No	Nama Guru	Usia	Masa Kerja	Jurusan	Tingkat Pendidikan
1	Drs. Hamidy Nur	58	33	Tarbiyah	S1
2	Marleni, S.Ag	39	15	Tadris Biologi	S1
3	Hernalis, S.Pd.	37	11	Pend. B.Inggris	S1
4	Irwan, S.Pd.I	27	7	Pend.Matematika	S1
5	Patima Hawah, S.Pd	29	11	Pend. B.Inggris	S1
6	Nurhabibah Harahap, S.Pd	32	10	Pend.Ekonomi	S1
7	H.Marwan Ingah, Lc	44	13	Syariah	S1
8	Ishmah Sitorus, S.Pd	34	7	Pend.Matematika	S1
9	Iryuha Tantawi, MA	39	16	S2 Komunikasi	S2
10	Rahmad, S.Pd	44	17	Sastra Bhs. Indonesia	S1
11	Dra.Hj. Siti Khadijah	57	18	Tarbiyah	S1
12	H.Parlin Bancin, M.Pd.I	45	15	S2 PAI	S2
13	Drs.Muhyiddin Masykur	52	20	Syariah	S1
14	H. Nurdin Rustam, Lc, MA	35	7	S2 PPAI	S2
15	Rabitah, M.Si	35	1	S2 Kimia	S2
16	H.Mustaqim Effendi	27	0	D3 B.Arab	S1
17	Dodi Kurniawan, S.Pd	34	9	Pend.B.Indonesia	S1
18	Gemala Widiyarti,M.Pd	29	10	S2 Pend.Dasar	S1
19	Dra.Hj.Arfa Lubis	50	22	Tadris Fisika	S1
20	Abdul Rahman Ali, M.Pd.I	26	0	S2 PAI	S2
21	Sumitra Nurjaya, S.Pd.I	23	0	S1 PAI	S1
22	H.Rahmad Hidayat, Lc, MA	34	0	S2 PAI	S2
23	Sugiman	51	26		SMA

Tabel 2: Data Pendidik Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan

Berdasarkan informasi tabel tenaga pendidik dan kependidikan di atas diperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan guru di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA bervariasi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya serta sesuai dengan standar pada umumnya. Adapun yang masih tamatan SMA menjadi tenaga kependidikan sebagai pembantu tenaga pendidik bertugas sebagai TU yang cukup berpengalaman, selebihnya adalah guru yang minimal S1.

b. Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly)

1) Sejarah dan Profil Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly)

Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly) berdiri pada tahun 1955. Madrasah ini beralamat di Jln. Ismailiyah No. 82, Desa/Kelurahan Kota Matsum II, Kecamatan Medan Area dengan nomor telp. (061) 061-7365442. Madrasah yang memiliki No. Akte pendiri yayasan Nomor 22/NOT/2002/ 6.- Tanggal 29-7-2002 / 3 Agustus 2002, memiliki NSM 13.12.12.71.00.19 dan NPSN 60728323. Madrasah yang memiliki NPWP 31.239.589.0.122.000 sudah memiliki akreditasi B. Madrasah ini dipimpin oleh Ustadz H. Mulkan Hamid, Lc., MH.

Didirikan pada tanggal 30 Nopember 1955 di kelurahan Kota Matsum II Kecamatan Medan Area, Provinsi Sumatera Utara Indonesia, tepatnya di Jalan Ismailiyah No. 82 Medan. Al Jamiyatul Washliyah berasal dari bahasa Arab yang dirangkai dari dua kata, yaitu “Al Jam’iyah” dan “Al-Washliyah”, Al Jam’iyah artinya “Perkumpulan” sedangkan Al-Washliyah artinya Yang menghubungkan atau mempersatukan, atau mepererat diantara satu sama yang lain, memperhubungkan sesama manusia, berarti mempererat tali kasih diantara seseorang dengan orang lain, antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Dengan demikian Al-Jamiyatul Washliyah, berarti suatu perkumpulan (Organisasi) yang menghubungkan Silaturrahmi, mempertalikan kasih sayang antara seseorang dengan Tuhan nya, antara sesama manusia dengan alam lingkungannya.

Dari pengertian diatas jelaslah bahwa Al-Jamiyatul Washliyah yang disingkat dengan Al-Washliyah merupakan organisasi Masyarakat (Ormas) Islam yang Independen, artinya Organisasi Al-Washliyah ini merupakan Organisasi yang Universal, Al-Washliyah merupakan Organisasi ke agamaan (Islam) yang menitik beratkan usaha dan kegiatannya dalam bidang Pendidikan, Dakwah dan Sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Al-Washliyah adalah tempat berkumpul atau bersatunya ummat Islam dalam membina persatuan dan kesatuan serta tali kasih sayang sesamanya.

Untuk mencapai tujuan Organisasi, maka Al-Washliyah melakukan berbagai usaha, diantaranya dibidang Pendidikan, sebagai mana yang kita ketahui, bahwa pendidikan merupakan bahagian yang terpenting dalam pembangunan

bangsa, maka dalam hal ini Al-Washliyah berperan membantu Program Pemerintah untuk mencerdaskan bangsa.

Adapun visi misi madrasah ini yaitu:

- a) Visi: Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang cerdas, berakhlakul karimah, berlandaskan IMTAQ (Iman dan Taqwa) terhadap Allah SWT.
- b) Misi:
 - (1) Menyelenggarakan pendidikan berciri khas agama Islam.
 - (2) Memberikan keteladan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan ciri khas sistem pembelajaran terpadu.
 - (3) Mengembangkan kompetensi kognitif, efektif, dan psikomotorik untuk memandu bakat dan minat siswa.
 - (4) Memberdayakan potensi guru untuk menganalisa dan memecahkan temuan masalah dalam proses pembelajaran.
- c) Tujuan:
 - (1) Pendidikan Al-Washliyah bertujuan membentuk mukmin yang bertaqwa.
 - (2) Pendidikan Al-Washliyah bertujuan membentuk berpengetahuan luas dan dalam,
 - (3) Pendidikan Al-Washliyah bertujuan membentuk berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - (4) Pendidikan Al-Washliyah bertujuan mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup dan menumbuhkembangkan masyarakat Madani.

2) Siswa Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly)

Adapun gambaran siswa Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly) dapat dilihat sebagai berikut:

No	Keadaan Kelas Siswa	Jlh.Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas X	2	76	17	93
2	Kelas XI IPS	3	82	36	118
3	Kelas XII IPA	1	31	7	38
4	Kelas XII IPS	1	36	8	44
JUMLAH		7	225	68	293

Tabel 3: Data Siswa Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly)

Dari gambaran tabel siswa di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa Madrasah Aliyah Qismul ‘Aly ada 293 siswa yang terdiri dari 225 siswa laki-laki dan 68 siswa perempuan. Pada dasarnya jumlah siswa tersebut tergolong banyak, karena siswa boleh masuk melanjutkan pendidikan ke Aliyah Qismul ‘Aly harus mampu membaca kitab klasik, apabila tidak bisa maka Madrasah tidak bersedia untuk menerima belajar di Madrasah Aliyah Qismul ‘Aly. Jumlah ini menunjukkan jumlah yang potensial untuk sebuah madrasah swasta dimana memiliki 7 rombel, walaupun dibatasi jumlah siswa yang masuk dengan proses seleksi baca kitab klasik. Daya minat masyarakat ini tidak terlepas dari kemampuan Madrasah dalam menjaga kualitas pembelajaran yang ada dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3) Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly)

Adapun data pendidik Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Aly) yaitu sebagai berikut:

No.	NAMA GURU	L/P	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	JABATAN	MULAI TUGAS
1	2	3	4	5	6	
1	H. MULKAN HAMID, Lc., MH	L	Guntung	07/05/1980	Kepala	15/07/2012
2	IRDIANSYAH PUTRA, S.Pd	L	Medan	29/04/1977	WKM I/Wali Kls XII-A	01/07/2018
3	H. BAHARIN BATUBARA, SH	L	Perupuk	14/07/1952	WKM II	20/11/2010
4	M. IBNU ZUHRA PANE, S.Pd	L	Medan	13/03/1993	WKM III	07/11/2017
5	MAIMUNAH, S.Pd	P	Medan	30/09/1995	KTU	07/08/2017
6	Drs. H. FAUZI USMAN, S.Sos	L	Medan	08/03/1964	Guru	10/09/2001

7	H. M. MUKHTAR AMIN, S.Ag	L	Indrapura	31/12/1945	Guru	16/07/1978
8	H. M. SILAHUDDIN, S.Pd.I	L	Marbau	10/06/1954	Guru	15/07/1988
9	Dr. H. SULAIMAN MUHAMMAD AMIR, MA	L	Batubara	08/04/1974	Guru	15/07/2015
10	EDY ZUHRAWARDI PANE SH	L	Medan	12/12/1955	Guru	10/08/1980
11	H. M. NASIR, Lc, MA	L	Asahan	12/12/1967	Guru	18/07/1995
12	H. SYAHRIL BASHRAH, S.HI., MA	L	Sentang	28/03/1980	Guru	01/07/2018
13	H. MUSLIM MAKSUM, Lc	L	Medan	12/10/1970	Guru	16/07/1997
14	H. JAMALUDDIN BB, Lc., M.TH	L	Lima Puluh	01/01/1970	Guru	17/07/2003
15	JULIANTO, SE	L	Langkat	02/07/1971	Guru	30/06/2005
16	Drs. SUPARDAN	L	Simalungun	21/02/1961	Guru	15/06/1996
17	Drs. H. A. WALID	L	L.Pakam	20/09/1962	Guru	15/07/1996
18	H. MUSDAR BUSTAMAM TAMBUSAI, Lc	L	Sei Berombang	17/12/1970	Guru	24/01/2007
19	H. NURDIN RUSTAM, Lc., M.TH	L	Batubara	04/10/1980	Guru	24/01/2007
20	H. NANO WAHYUDI, Lc	L	Perupuk	24/06/1984	Guru	17/07/2009
21	Drs. H. ASBAT, AF	L	Bulan Bulan Asahan	07/05/1967	Guru	15/07/2015
22	Drs. ABDUL AZIZ	L	Pasisir	31/12/1962	Guru	15/07/2015
23	IBRAHIM YUNAN, S.Pd.I	L	Barung barung	07/05/1967	Guru	15/07/2015
24	H.SIBAWAIHI, Lc., M.TH	L	Medan	28/06/1986	Wali Kls XI-B	15/07/2015
25	H. ISHAQ NAHARUDDIN, Lc., MA	L	Bagan Deli	03/09/1959	Guru	05/06/2017
26	MUSLIM RASYID, S.HI	L	Kedai Sianam	10/04/1984	Guru	15/07/2014
27	H. AHMAD POLTAK TAMBA, Lc., M.HI	L	Kp. Tani	05/08/1983	Wali Kls XII-B	15/07/2015
28	EMMA NILA HASTIANA HRP, SPd	P	Medan	08/11/1989	Guru	17/07/2009
29	ARKO AL-FATHAR TUMANGGOR, S.Pd., M.Pd	L	Pasar XII Kota Lama	16/09/1989	Wali Kls XI-A	01/07/2016
30	ROBIN GINTING, M.Pd	L	Namu Ukur	27/02/1984	Guru	06/07/2009
31	REZA NURCHOLIS, S.Si	L	Yogyakarta	27/11/1995	Guru	01/07/2016
32	H. KHAIRUL HAMDI Lc	L			Guru	01/08/2018
33	FERRY SIMBOLON, S.Pd.I., M.TH	L	Sei Semayang	09/03/1985	Guru	17/07/2009
34	H. ISMAIL KARIM, Lc	L	Batubara	12/07/1970	Guru	01/07/2018
35	H. SUHAIDI ARPAN, Lc., MA	L	Labuhan Bilik	02/05/1974	Guru	01/07/2018
36	AHMAD MAKKY, SH	L	Mekkah	01/11/1993	Guru	01/07/2018
37	H. HERMANSYAH, Lc	L	Timbang Deli	17/01/1987	Wali Kls X-B	01/07/2018
38	H. MUHAMMAD AIDIL NUR, Lc., MA	L	Medan	05/05/1985	Wali Kls X-A	01/07/2018

Tabel 4: Data Pendidik Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Aly)

Berdasarkan informasi tabel tenaga pendidik dan kependidikan di atas diperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan guru di Madrasah Aliyah Qismul 'Aly sesuai dengan standar tenaga pendidik dan pada umumnya dari latar belakang pendidikan yang beraneka ragam sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya serta sesuai dengan standar pada umumnya. Berdasarkan data di atas juga diperoleh informasi bahwa Madrasah ini dipimpin oleh kepala madrasah yang sudah selesai Strata dua yang sejatinya memiliki wawasan luas mengenai konsep manajemen dan kemampuan pengembangan kurikulum madrasah.

c. Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa

1) Sejarah dan Profil Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa

Madrasah Aliyah Al-Washliyah Swasta Proyek UNIVA Medan berdiri pada tahun 1971. Madrasah ini beralamat di Jalan Sisingamangaraja Km.5,5 Komplek UNIVA Medan, Kelurahan Harjosari I, Kecamatan Medan Amplas dengan nomor telp. (061) 77821780. Madrasah yang memiliki NSS 31.2.12.75.02.252. Madrasah ini sudah memiliki akreditasi B yang dipimpin oleh Ustadz Drs.Ahmad Yani.

Adapun visi misinya Madrasah ini yaitu:

- a) Visi: Berprestasi dalam ilmu dan keterampilan, berakhlak mulia serta mampu seiring kemajuan.
- b) Misi:
 - (1) Memdayakan seluruh guru dan tenaga kependidikan seoptimal mungkin untuk peningkatan mutu peserta didik di sekolah.
 - (2) Mempergunakan alat/perangkat pendidikan yang ada seoptimal mungkin untuk peningkatan penguasaan peserta didik di sekolah.
 - (3) Meningkatkan partisipasi seluruh warga sekolah untuk memenuhi tuntutan Komite Sekolah dan kebutuhan masyarakat lingkungan sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.
- c) Adapun indikator dari visi tersebut adalah :
 - (1) Unggul dalam perolehan Nilai Kelulusan Ujian Nasional (UN);
 - (2) Unggul dalam Pengamalan IMTAQ;
 - (3) Unggul dalam Menerapkan Disiplin;

(4) Unggul dalam Kegiatan Belajar Mengajar;

(5) Unggul dalam Lanjutan Keterampilan.

2) Siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

Adapun gambaran siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan dapat dilihat sebagai berikut:

No	Keadaan Kelas Siswa	Jlh.Rombel	Lk	Pr	Jlh
1	Kelas X MIA	2	23	44	67
2	Kelas X IIS	1	17	21	38
3	Kelas X Agama	1	12	29	41
4	Kelas XI MIA	2	22	43	65
5	Kelas XI IIS	1	8	22	30
6	Kelas XI Agama	1	15	21	36
7	Kelas XII MIA	1	9	27	36
8	Kelas XII IIS	1	10	13	23
9	Kelas XII Agama	1	7	23	30
	JUMLAH	11	123	243	366

Tabel 5: Data Siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

Dari gambaran tabel siswa di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa Madrasah Aliyah Proyek Univa ada 366 siswa yang terdiri dari 123 siswa laki-laki dan 243 siswa perempuan. Jumlah siswa tersebut tergolong banyak dan menunjukkan jumlah yang potensial untuk sebuah madrasah swasta dimana memiliki 11 rombel. Daya minat masyarakat ini tidak terlepas dari kemampuan Madrasah dalam menjaga kualitas pembelajaran yang ada dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3) Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

Adapun data pendidik dan peserta didik Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa Medan yaitu sebagai berikut:

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	TMT	Bid. Study
1	Drs. H. Ahmad Yani	Kuala Bangka	20-Apr-65	30 Juli 1991	Qur'an Hadist
2	Rodiah,St,S.Pd	Gunting Saga	05 Januari 1965	19 Juli 1985	Fisika
3	Tukini,S.Pd	Bahong Kahean	21 Oktober 1977	25 Juni 2001	Matematika
4	Daud Alasta Selian,S.Pd	Gunung Sitoli	26 Nopember 1987	27 Juni 2007	Penjaskes
5	Suratno,SE,S.Pd	Medan	21 Januari 1973	01 Juni 2001	Pend. Seni
6	Rendi Saputra,ST,S.Pd	Medan	09 September 1982	15 Juli 2002	TIK
7	Mukhlisin,MA	Cilacap	15 Mei 1972	01 Juni 2004	PPKn
8	M. Taslim,S.Pd	Medan	05 Januari 1975	25 Januari 2001	Geografi
9	M.Rahim,MA	Aek Payung	07 Juli 1981	21 juli 2006	Qira'at
10	Abdi Prayogo,SS	Medan	03 Nopember 1976	13 Juli 2004	Bhs. Arab / Muhaddasah
11	Riswan,S.Pd	Medan	04 Agustus 1981	17 Juli 2007	Sejarah
12	Yayuk Syafriani,SE,S.Pd	Medan	09 Desember 1974	19 Juli 2004	Akutansi
13	Maysarani Harahap,S.Pd	Medan	02 Mei 1983	14 Juli 2004	Kimia
14	Siti Nurbaiti,S.Kom	Medan	07 April 1982	01 Juli 2002	TIK
15	Nazli Ramadhani,S.Pd.I	Sei Putih	14 Juni 1983	16 Juli 2007	Bahasa inggris
16	M.Ridwan,S.Sos	Medan	09 Desember 1976	11 Juli 20017	Guru BK/BP
17	Dra.Hj.Raisun Lubis	Pasar Bengkel	13 Januari 1947	01 Mei 1981	Fiqih/usul Fiqih
18	Dra.Khadijah Pasaribu	Medan	04 Oktober 1966	01 Juli 2000	Bahasa Indonesia
19	Drs.Amir Hamzah Ritonga	Aek Kota Batu	01 September 1957	09 Juni 1985	Bahasa Inggris
20	Awaluddin	Dolok	05	16 juli	Bahasa Indonesia

	Sitorus,SS,ST,M.Pd	Masihul	Nopember 1974	2007	
21	Ir.Sukamto,MP,MM	Aek Nabara	26 September 1963	23 September 1991	Biologi/Matematika
22	Hafni Andriani Harahap,S.Si	Medan	11 Juli 1980	14 Juli 2014	Biologi
23	Nur Hajijah,S.Pd	Bah Jambi	23 Nopember 1978	11 Juli 2007	Bahasa Indonesia
24	Abdus Salam,S.Pd.I	Kampung mesjid	10 Maret 1990	01 Juni 2010	SKI
25	Khairani,S.Pd.I	Bengkel	10 Oktober 1990	01 Juni 2011	Qira'at
26	Nurhamidah,S.Pd.I	Medan	07 Desember 1991	01 Juni 2011	Akidah Akhlak
27	Lastari,S.Pd.I	Pondok Ulu	02 Nopember 1987		Guru BK/BP
28	Muhyiddin Nasution,S.Pd.I	Tanjung Balai	25 Agustus 1981	20 Juli 2016	Ilmu Tafsir
29	Sriyani,S.Pd	Marendal	3 Mei 1989	17 Juli 2017	Sosiologi
30	Harmen Surbakti	Medan	05 Oktober 1975		Staf Perpus
31	Ririn Adrida	Jambi	13 Mei 1995	18 Juli 2016	Staf TU
32	Novantri Herdi,S.Hi	Medan	09 Nopember 1991	17 Juli 2017	Fiqih
33	Wahyu Saputra,S.Pd	Sei apung Jaya	16 Pebruari 1995	17 Juli 2017	Matematika
34	Sabturia, S.Pd.I	PKL Dolok	06 Agustus 1983	17 Juli 2017	Ke- AW

Tabel 6: Data Pendidik Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan

Berdasarkan informasi tabel tenaga pendidik dan kependidikan di atas diperoleh informasi bahwa latar belakang pendidikan guru di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa Medan sesuai dengan standar tenaga pendidik dan pada umumnya dari latar belakang pendidikan yang beraneka ragam sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya serta sesuai dengan standar pada umumnya.

4. Peran Strategis Al-Washliyah

Setelah delapan hari Pengurus Besar Al-Washliyah mengirim surat kawat ke Ir. Soekarno selaku Presiden Indonesia di Jakarta yang menyatakan “Al-Washliyah turut mempertahankan Republik Indonesia,” Al-Washliyah langsung melaksanakan musyawarah khusus yang dilakukan setiap sebulan sekali dalam rangka memberikan arahan dalam melaksanakan kerja. Musyawarah tanggal 27-28 Oktober 1945 ini dihadiri para pemimpin, pengurus cabang/ranting, keputrian, kepemudaan dan kepanduan Al-Washliyah membicarakan hal yang berkaitan untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Pertemuan tersebut menghasilkan keputusan untuk melaksanakan kongres/muktamar Al-Washliyah ke lima tanggal 30 Nopember-2 Desember 1945 di Pematang Siantar dan beberapa keputusan yang akan diuraikan.²⁸⁶

Program kerja Al-Washliyah yang disusun pada masa awal berdirinya mencakup: *tabligh* (ceramah agama); *tarbiyah* (pengajaran); pustaka/penerbitan; fatwa; penyiaran; urusan anggota; dan tolong menolong. Dalam rangka operasionalisasi program-program ini dibentuklah majelis-majelis. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja antara lain majelis *tabligh*, yaitu majelis yang mengurus kegiatan dakwah Islam dalam bentuk ceramah; majelis *tarbiyah* yaitu yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran; majelis *Studies Fonds* yaitu majelis yang mengurus beasiswa untuk pelajar-pelajar di luar negeri; majelis *Fatwa* yaitu majelis yang mengeluarkan fatwa mengenai masalah sosial yang belum jelas status hukumnya bagi masyarakat; majelis *Hazanatul Islamiyah*, yang mengurus dana bantuan sosial untuk anak yatim piatu dan fakir miskin, dan majelis penyiaran Islam di daerah Toba.²⁸⁷

Majelis Tabligh Al-Jam'iyatul Washliyah ditujukan untuk memperbaiki pemahaman keagamaan umat Islam. Dari segi keluasan sasarannya, al-Jam'iyatul Washliyah melaksanakan tabligh internal (bagi anggota saja) dan tabligh eksternal dengan audiens masyarakat secara umum. Lalu dikenal pula tabligh khusus bagi

²⁸⁶Aliman Saragih, “Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap kemerdekaan Indonesia (1930-1950),” dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016, h. 152.

²⁸⁷Hasan Asari, *Al-Jam'iyatul Washliyah: Sejarah Sosio-Religius dan Intelektual Priode Awal* dalam Saiful Akhyar Lubis (Ed.), *Peran Moderasi Al-Washliyah*, (Medan: UNIVA Press, 2008), h.7

para wanita (sayap keputrian organisasi ini berdiri pada tahun 1935). Tabligh dilaksanakan dalam frekuensi yang berbeda-beda: harian, mingguan, bulanan, berdasarkan hari-hari besar Islam, atau insidental sama sekali. Tabligh pada saat-saat peringatan hari besar Islam biasanya memiliki kesan lebih meriah dibanding pada saat-saat lainnya. Para muballigh al-Jam'iyatul Washliyah terkenal gigih berkeliling daerah melakukan dakwah menyampaikan ajaran Islam.²⁸⁸

Majelis lainnya adalah Majelis Tarbiyah. Lembaga pendidikan pertama sebagai hasil dari kerja Majelis Tarbiyah adalah *Maktab Djam'iatoul Washliyah*, berdiri pada tahun 1932, di daerah Petisah Medan. Lembaga ini sudah ditata dengan sistem klasikal; dan dari kurikulumnya terlihat adanya orientasi kepada pendidikan modern. Penyebarluasan informasi tentang pembukaan sekolah ini juga sudah menggunakan cara moderen yakni dengan membuat selebaran yang berisi tujuan tingkatan, seleksi masuk, dan materi pengajaran secara garis besar.²⁸⁹

Pengelolaan sekolah yang dilakukan oleh al-Jam'iyatul Washliyah sangat berhasil. Hal tersebut mengundang kekaguman para pengelola sekolah yang lain di Medan. Hasan Asari menuliskan bahwa pada tahun 1932 dan 1933 tujuh sekolah yang semula dikelola secara perorangan atau masya rakat bergabung dan menyerahkan pengelolaannya kepada al Jam'iyatul Washliyah. Kemudian terbukti di bawah pengelolaan organisasi ini, sekolah-sekolah tersebut mengalami kemajuan pesat paling tidak dari sudut jumlah siswa dan kerapian manajemen pengelolaannya. Hal lain mengenai pendidikan al-Jam'iyatul Washliyah adalah sifatnya yang sentralistis. Sentralisme yang sering dikritik sebagai berlebihan ini memiliki plus minus, Di satu sisi, kebijakan ini memungkinkan keseragaman dan kontrol yang teratur; persoalan di satu tempat dengan segera bisa direspon. Namun di sisi lain penerapan sentralisme yang keliru sangat bisa malah menghambat inisiatif perkembargen. Hal ini kemudian sering menjadi keluhan dari cabang-cabng organisasi yang merasa ide-ide pengembangan yang timbul dari bawah kurang terakomodasi atau terlambat sama sekali, karena bahkan dalam persoalan kecilpun harus melibatkan pusat organisasi. Dalam jangka panjang Hal

²⁸⁸*Ibid.*

²⁸⁹*Ibid.*, h. 7-8.

ini bisa menjadi penyebab tumpulnya inisiatif yang kemudian menjadi penghambat perkembangannya sendiri.²⁹⁰

Dalam upayanya memajukan pendidikan, al-Jam'iyatul Washliyah kelihatannya bersikap terbuka dan mengambil pelajaran dari mana saja yang dianggap lebih berpengalaman dan berhasil dalam peng lolaan pendidikan. Pada tahun 1934, al-Jam'iyatul Washliyah mengirim iga orang pengurusnya: M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsuddin dan Nukman Sulaeman untuk mengadakan studi banding ke Sekolah Adabiyah, Noormal School dan Diniyah di Sumatera Barat sehubungan dengan upaya reformasi pengelolaan pendidikan al Jam'iyatul Washliyah sendiri. Meskipun mendapat reaksi negatif dari sebagian anggota, kunjungan tersebut dianggap sangat penting dan hasil-hasilnya kemudian menjadi bahan diskusi dalam konferensi guru-guru Madrasah al-Jam'iyatul Washliyah, masih pada tahun yang sama. Di antara langkah yang diambil setelah konferensi tersebut adalah: pendirian sekolah-sekolah umum berbasis agama, pengajaran bahasa Belanda, penataan kalender pengajaran, pembentukan lembaga Inspektur dan Penilik pendidikan. Melihat kemajuan penerbitan buku buku agama Islam di Sumatera Barat, seorang utusan dikirim ke Bukittinggi khusus untuk membeli buku-buku keperluan sekolah al-Jam'iyatul Washliyah.²⁹¹

Dengan prinsip keterbukaannya al-Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938 al-Jamiyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat aliyah (Qismul Ali) dan juga madrasah pendidikan guru. Di sektor pendidikan umum, di buka pula HIS berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, al-Jam'iyatul Washliyah dilaporkan mengelola 242 sekolah dengan jumlah siswa lebih dari 12.000 orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis: Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Qismul Ali (Aliyah), Muallimin, Muallimat, Volkschool, Vervolgschool, H.I.S., dan Schakelschool.²⁹²

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, al-Jam'iyatul Washliyah menjadi rujukan dan tempat bertanya masyarakat Islam tentang berbagai persoalan. Untuk

²⁹⁰*Ibid.*, h.8.

²⁹¹*Ibid.*, h.9

²⁹²*Ibid.*

mempermudah pelaksanaan fungsi ini, maka dibentuklah Majelis Fatwa al-Jam'iyatul Washliyah pada bulan Desember 1933, dengan anggota 15 orang ulama dan pemuka agama. Mereka adalah Haji Ilyas, Haji Mohammad Ismail Lubis, Haji Mohammad Syarif (Qadi Kerajaan); Syekh Haji Mohammad Yunus, Syekh Haji Ja'far Hasan (Guru MIT); Haji A. Malik, Haji Ali Usman Haji Abdul Jalil, Haji Dahlan, Sulaeman (Guru Madrasah); Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Talib Lubis, Yusuf Ahmad Lubis, Suhailuddin, dan Abdul Wahab (al-Jam'iyatul Washliyah).²⁹³

B. Temuan Khusus

1. Proses Formulasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Formulasi kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan sangat urgen. Orang atau organisasi yang membuat kebijakan adalah orang yang memiliki wewenang dan kepercayaan dalam merancang dan mendesain pendidikan yang akan lebih baik. Berkaitan dengan orang atau unsur organisasi yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan berkaitan kebijakan pendidikan di Al-Washliyah Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara mengatakan:

“Yang menetapkan kebijakan mengenai pendidikan di Al-Washliyah adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah, hal tersebut bisa dipelajari atau ditemukan dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah dan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah”).²⁹⁴

Berdasarkan wawancara singkat dengan Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara diperoleh informasi penting bahwa yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan berkaitan kebijakan pendidikan di Al-Washliyah adalah Majelis Pendidikan sesuai dengan SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah dan AD/ART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah. SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah dan AD/ART (Anggaran

²⁹³*Ibid.*, h. 10.

²⁹⁴Ustadz Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA, Ketua Pimpinan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara, Wawancara singkat di Psacasajana UIN Sumatera Utara, tanggal 5 November 2018.

Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah adalah landasan dan aturan khusus yang mesti ditaati dan dilaksanakan dalam organisasi Al-Washliyah.

Pada lampiran surat keputusan Pengurus Besar Al-Washliyah Nomor: Kep-091/PB-AW/XXI/V/2017 tanggal 8 Mei 2017 bertepatan dengan 11 Sya'ban 1438 Hijriyah dalam BAB I pasal 5 disebutkan bahwa Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah satu-satunya Majelis sebagai Pembina, pengelola dan/atau penyelenggara pendidikan bidang pendidikan dasar dan menengah Al-Washliyah di tingkat Pengurus Besar.²⁹⁵

Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah disebutkan pada Pasal 37 tentang Tugas Majelis Pendidikan ayat 1, bahwa Majelis Pendidikan adalah satu-satunya lembaga yang mengurus Bidang Pendidikan.²⁹⁶ Berdasarkan dalil tersebut maka yang membuat kebijakan tentang pendidikan termasuk kebijakan pengembangan kurikulum adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Perumusan tentang kurikulum dapat ditemukan dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) pada Bab IV tentang kurikulum. Pada Pasal 9 disebutkan beberapa poin penting tentang kurikulum pendidikan Al-Washliyah, yaitu:

1. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah dalam rangka upaya pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Al-Washliyah.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
3. Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah wajib memuat mata pelajaran tentang: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Sains, Seni Budaya dan

²⁹⁵Dokumentasi lampiran Surat Keputusan Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al-Washliyah dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2017, h. 4.

²⁹⁶Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Mukhtar XXI Al-Jam'iyatul Washliyah Priode 2015-2020*, h. 27.

Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Muatan Lokal, Ke-Al-Washliyah.

4. Satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah dapat menambah beberapa hal yaitu:
 - a. muatan kurikulum sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas Sekolah/Madrasah bersangkutan dengan tidak mengurangi muatan kurikulum yang berlaku.
 - b. bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.²⁹⁷

Berkaitan dengan SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah mengatakan:

“Semua peraturan dan kebijakan dan peraturan yang disusun dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) itu tidak bertentangan dan tidak boleh bertentangan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini yang dimaksud dalam regulasi pemerintah itu diantaranya yaitu: 1) peraturan- peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud; termasuk peraturan menteri dan juga peraturan di atasnya termasuk PP dan undang-undang, 2) regulasi yang dikeluarkan oleh Menteri Agama yaitu PMA (Peraturan Menteri Agama) dan KMA (Keputusan Menteri Agama). Kebijakan pendidikan di Madrasah banyak yang mengikut kepada Kemendikbud dan Kamenag”.²⁹⁸

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi bahwa kebijakan dan peraturan yang disusun dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) tidak ada bertentangan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh Kemendikbud; termasuk peraturan menteri dan juga peraturan di atasnya termasuk PP dan undang-undang, maupun regulasi yang dikeluarkan oleh Kamenag yaitu PMA (Peraturan Menteri Agama) dan KMA (Keputusan Menteri Agama). Kebijakan pendidikan di Madrasah Al-Washliyah banyak yang mengikut kepada Kemendikbud dan Kamenag.

²⁹⁷Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: ttp, 2017), h. 9.

²⁹⁸Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di Hotel Madani Medan, tanggal 8 Februari 2019.

Berkaitan formulasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara, Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, M.Ag mengatakan:

“Dalam kebijakan untuk merumuskan (memformulasikan) kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan ada di pusat, sementara (untuk tingkat) wilayah termasuk tingkat kabupaten dan kota melaksanakan kebijakan, karena di daerah penjenjangan sementara pusat mengatur regulasinya. Dalam hal penentuan kebijakan kurikulum banyak diskusi dengan pakar juga dilakukan seminar-seminar. Selama ini dalam rangka merumusan Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tentang pengembangan kurikulum atau sistem pendidikan lainnya dilakukan dengan rapat-rapat, baik rapat rutin, rapat harian, rapat khusus sampai rapat kerja nasional, karena Majelis Pendidikan Al-Washliyah merasa perlu mengundang majelis-majelis pendidikan yang ada di daerah. Namun sebelum ke rakernas selalu kita melakukan diskusi-diskusi dengan pakar pendidikan tingkat nasional khususnya di Jakarta untuk menjaring masukan-masukan seperti halnya juga tentang pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam rangka merumuskan kebijakan pendidikan MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah terlibat aktif dan menjadi aktor utama dalam merumuskan kebijakan. Artinya kita tidak menyerahkan kepada pihak luar. Oleh karena itu orang-orang dalam Majelis Pendidikan ini harus orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan. Jadi seluruh unsur MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah terlibat aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan dan kaitan pengembangan kurikulum seluruhnya dilibatkan secara aktif. Ada contoh MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah dalam merumuskan kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat dasar dan menengah. Dan kurikulum ini diselaraskan dengan kurikulum yang ada sekarang yaitu kurikulum 2013. Dan kurikulum Kealwashliyan ini menjadi acuan dasar kepada guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Kealwashliyan untuk tingkat dasar dan menengah termasuk untuk tingkat Aliyah. Pada posisi ini MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah menjadi motivator yang bertepatan pada posisi pakar-pakar pendidikan yang membimbing secara langsung”.²⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kebijakan untuk merumuskan (memformulasikan) kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan berada di tingkat pusat yaitu Majelis Pendidikan Al-

²⁹⁹Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

Washliyah Jakarta. Adapun untuk tingkat wilayah termasuk tingkat kabupaten dan kota merupakan melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah, hal tersebut disebabkan untuk tingkat di daerah hanya penjenjangan sementara di pusat bertugas mengatur regulasinya. Dalam hal memformulasikan dan penentuan kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Al-Washliyah dilakukan dengan banyak diskusi dengan berbagai pakar serta dilakukan seminar-seminar. Dalam rangka memformulasikan Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tentang pengembangan kurikulum atau sistem pendidikan lainnya dilakukan dengan rapat-rapat, baik rapat rutin, rapat harian, rapat khusus sampai rapat kerja nasional, karena Majelis Pendidikan Al-Washliyah merasa perlu mengundang majelis-majelis pendidikan yang ada di daerah untuk mengetahui perkembangan yang ada di daerah.

Untuk mendapatkan informasi pendukung berkaitan dengan formulasi kebijakan yang dilakukan Majelis pendidikan Al-Washliyah dilakukan wawancara dengan beberapa kepala madrasah Aliyah di Sumatera Utara. Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin mengatakan:

“Proses perumusan (formulasi) implementasi kebijakan Majelis Pendidikan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara setahu saya biasanya mereka ini membuat ada pertemuan, apakah yang disebut dengan musyawarah atau Rakerja yaitu rapat kerja, dalam rapat dan dalam musyawarah itulah mereka berdiskusi mencari solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan Al-Washliyah, terkait dengan implementasi kurikulum ini seperti yang saya pernah ikut di dalamnya berpartisipasi, majelis pendidikan wilayah membuat selain daripada pertemuan pimpinan ada nanti dibuat kegiatan semacam seminar, kadang-kadang disebut dengan diskusi. Madrasah Aliyah Mu'allimin walaupun tidak besar sekali kontribusinya ikut serta dalam merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah khususnya di kurikulum *Diniyahnya* seperti contohnya untuk membuat soal ujian, itu tetap pimpinan madrasah Aliyah Mu'allimin beserta guru bidang studi *Diniyahnya* untuk membicarakan menentukan *Maudhu'-Maudhu'* soal-soal *Imtihan Umumy*. Itulah diantara kontribusi kita dalam kurikulum”.³⁰⁰

³⁰⁰Ustadz Drs. Hamidi Nur, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

Selain itu, berkaitan dengan perumusan formulasi kebijakan, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan mengatakan:

“Yang dilakukan oleh Pimpinan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Sumatera Utara sudah dimulai ketika menyusun kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah, selama ini belum ada struktur kurikulum Ke-Al Washliyah mulai Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Jadi, langkah yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah baik dari wilayah sampai PB (Pengurus Besar) positif karena berubahnya kurikulum, selama ini kurikulum KTSP, seiring dengan perubahan kurikulum ke kurikulum K 13 maka kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah untuk menyusun kembali struktur kurikulum, jadi menurut pandangan saya ini adalah langkah positif yang dilakukan Majelis Pendidikan, jadi itulah yang direncanakan sejak awal dahulu, jika ini sudah rampung maka akan dilanjutkan kepada mata pelajaran-mata pelajaran lain. Jadi dari segi perencanaan untuk pengembangan kurikulum itu, ini sudah dimulai implementasinya di lingkungan Pendidikan Al-Washliyah. Majelis Pendidikan Al-washliyah *Al-hamdulillah* turut melibatkan kita dalam hal ini, saya sebagai kepala madrasah juga dilibatkan secara langsung untuk ikut serta menyusun merencanakan masukan kurikulum tersebut, artinya pimpinan majelis pendidikan wilayah tidak semata-mata mengaplikasikan pikirannya sendiri, tetapi juga mengambil masukan pendapat dari sekolah-sekolah yang dibina”.³⁰¹

Berkaitan dengan formulasi kebijakan WKM I Madrasah Aliyah Qismul ‘Ali mengatakan:

“Sepengetahuan saya berkaitan dengan perumusan (formulasi) kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan adalah bagaimana mereka merancang supaya pendidikan Al-Washliyah ini berjalan dengan sebaiknya dan menghindarkan ketidak pastian, dalam hal perumusan kebijakan ini kita hanya bisa mengusulkan program saja”.³⁰²

Kepala Madrasah Qismul ‘Ali juga menginformasikan tentang formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah, beliau mengatakan:

“Yang membuat atau merumuskan (memformulasikan) kebijakan pendidikan ini adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Dalam

³⁰¹Ustadz Drs. Ahmad Yani, MA, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, wawancara di kantor Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

³⁰²Ustadz Irdiansyah Putra, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah I bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali), Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali) Jln. Ismailiyah, tanggal 4 Februari 2019.

merumuskan pengembangan kurikulum, Majelis Pendidikan masih memegang konsep yang lama seperti ulama-ulama kita dahulu dan terus dijalankan. Kepala-kepala madrasah juga turut dilibatkan, karena majelis pendidikan tidak mungkin bertindak sendiri. Setiap unit dari Madrasah turut dilibatkan dalam merumuskan beberapa hal, kalau tidak ikut nanti terjadi ketimpangan karena banyak sekolah atau madrasah Aliyah Al-Washliyah, jadi ini harus ada keputusan bersama, seperti pelaksanaan *Imtihan Umumy*.³⁰³

Bedasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa proses memformulasikan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan itu biasanya dalam bentuk musyawarah atau Rakerja yaitu rapat kerja, maka dalam rapat dan dalam musyawarah yang dilaksanakan itulah dilakukan diskusi mencari formulasi dan solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam membangun pendidikan Al-Washliyah. Selain itu ada juga dilakukan kegiatan semacam seminar dan diskusi. Madrasah-madrasah Aliyah turut dilibatkan dalam upaya memformulasikan kebijakan pengembangan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, seperti memformulasikan kebijakan pengembangan kurikulum *Diniyahnya* atau membantu ikut serta dalam membuat soal ujian *Imtihan Umumy*, atau membicarakan menentukan *Maudhu'-Maudhu'* soal-soal *Imtihan Umumy* serta pelaksanaan mata pelajaran Ke-Al Washliyah sesuai dengan pengembangan kurikulum saat ini. Formulasi kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan adalah upaya untuk merancang supaya pendidikan Al-Washliyah berjalan dengan sebaik-baiknya.

Majelis pendidikan Al-Washliyah dalam memformulasikan kebijakan dengan musyawarah dan pertemuan. Seperti untuk memformulasikan kebijakan *Imtihan Umumy* tahun pelajaran 2018/2019, Majelis Pendidikan Al-Washliyah menumpulkan Majelis Pendidikan Wilayah beserta kepala-kepala Madrasah di Aula Fakultas Teknik UNIVA Medan untuk mempersiapkan ujian *Imtihan Umumy* tahun pelajaran 2018/2019. Dalam kegiatan itu Majelis Pendidikan Al-

³⁰³Ustadz H. Mulkan Hamid, Lc., M.H, Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali) di kator Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali), tanggal 23 Februari 2019.

Washliyah Jakarta memberikan pemaparan berkaitan dengan *Imtihan Umumy* tahun pelajaran 2018/2019 dan mendiskusikannya.³⁰⁴

Dalam memformulasikan kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah kepala-kepala madrasah turut dilibatkan untuk hal-hal tertentu, karena majelis pendidikan tidak mungkin bertindak sendiri. Setiap unit dari Madrasah turut dilibatkan dalam memformulasikan beberapa hal penting yang terkait dengan perkembangan yang terjadi di madrasah-masing. Melalui keikutsertaan kepala-kepala madrasah diharapkan dapat ketimpangan atau kesalahan karena Al-Washliyah adalah organisasi yang besar yang memiliki banyak sekolah atau madrasah Aliyah. Jadi melalui musyawarah atau pertemuan Majelis Pendidikan Al-Washliyah memiliki referensi utuh dalam memformulasikan kebijakan seperti pelaksanaan *Imtihan Umumy* sekelas ujian nasional yang soalnya menggunakan Bahasa Arab.

Diskusi dan musyawarah adalah cara yang efektif yang digunakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam memformulasikan kebijakan dan pengorganisasian kebijakan pendidikan. Sesuai dengan yang ditemukan peneliti dalam media online Al-Washliyah pada *Kabar Washliyah*. Pada berita tersebut dengan judul “MP PB Al-Washliyah Lakukan Koordinasi Persiapan Imtihan Umumy”, Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan diskusi dan musyawarah dengan Majelis Pendidikan Wilayah Al-Washliyah Sumatera Utara dan Kepala-kepala Madrasah. Dalam berita online tersebut disampaikan bahwa menjelang persiapan ujian *Imtihan Umumy*, Majelis Pendidikan Pengurus Besar (MP PB) Al-Washliyah melakukan pertemuan dengan Majelis Pendidikan Wilayah Sumatera Utara. Acara yang diinisiasi MP PW Al-Washliyah Sumut tersebut dihadiri langsung Ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah Dr. H. Halfian Lubis, MA. Dalam pertemuan yang bertajuk ‘Ngobrol Pendidikan Islam (NGOPI)’ itu juga dibahas mengenai persiapan Imtihan yang akan dilaksanakan.³⁰⁵

³⁰⁴Observasi Pelaksanaan Musyawarah Majelis Pendidikan Al-Washliyah dengan Majelis Pendidikan Wilayah beserta Kepala-kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah, 10 Februari 2019.

³⁰⁵Dokumentasi pertemuan Diskusi pada *Kabar Washliyah*, *MP PB Al Washliyah Lakukan Kordinasi Persiapan Imtihan Umumy*, tanggal 11 Januari 2019.

Adapun tujuan dalam diskusi tersebut adalah koordinasi mengenai penyusunan naskah ujian. Ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar memimpin langsung pengarahannya dalam menyusun soal-soal *Imtihan Umumy* bagi tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Acara Ngopi tersebut dilaksanakan pada salah satu hotel di Medan pada Kamis diikuti pengurus Majelis Pendidikan wilayah dan beberapa kepala sekolah madrasah Al-Washliyah.³⁰⁶ Berdasarkan dokumentasi dan wawancara di atas jelas bahwa dalam memformulasikan kebijakan Majelis Pendidikan dalam pengembangan kurikulum madrasah Aliyah Al-Washliyah melakukan diskusi-diskusi.

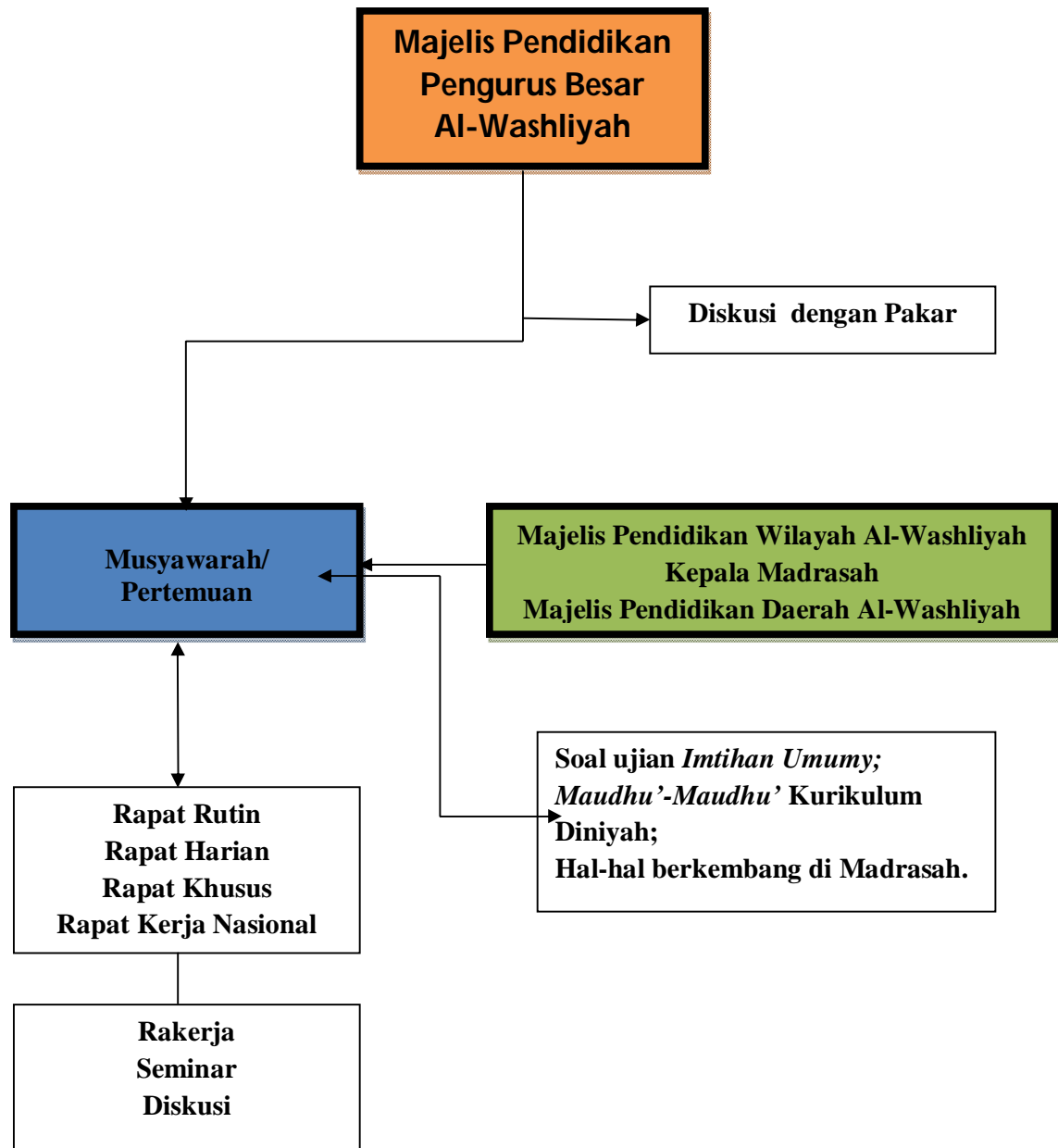
Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas diperoleh informasi bahwa untuk memformulasikan kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara dilakukan dengan diskusi dan musyawarah. Musyawarah tersebut dilakukan pada rapat rutin, rapat harian, rapat khusus, rapat kerja nasional. Sebelum dilaksanakan Rakernas (Rapat Kerja Nasional) Majelis Pendidikan Al-Washliyah pusat yang ada di Jakarta melakukan diskusi-diskusi dengan para pakar pendidikan tingkat nasional khususnya di Jakarta untuk mencari dan menjaring masukan-masukan tentang kebutuhan pendidikan Al-Washliyah termasuk pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam rangka formulasi kebijakan pendidikan MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah terlibat aktif dan menjadi aktor utama dalam merumuskan kebijakan. Oleh karena itu, orang-orang berada di Majelis Pendidikan ini harus orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan. Seluruh unsur pengurus Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah terlibat aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan dan pengembangan kurikulum seluruhnya dilibatkan secara aktif.

Adapun contoh Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah dalam formulasi kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat dasar dan menengah, maka kurikulum ini diselaraskan dengan kurikulum yang ada sekarang yaitu kurikulum 2013. Kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah ini menjadi

³⁰⁶Dokumentasi Majelis Pendidikan Pengurus Besar, Majelis Pendidikan Wilayah dan Kepala-kepala Madrasah merumuskan Formulasi Kebijakan pendidikan dengan diskusi serta sebagai bukti pengorganisasian implementasi kebijakan pengembangan kurikulum madrasah. Kabar Washliyah tanggal 11 Januari 2019

acuan dasar kepada guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat dasar dan menengah termasuk untuk tingkat Aliyah. Pada posisi ini Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah menjadi motivator yang bertepatan pada posisi pakar-pakar pendidikan yang membimbing secara langsung.

**Formulasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam
Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah
Di Sumatera Utara**



Gambar 3: Formulasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

2. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Langkah-langkah pengambilan keputusan menjelaskan bagaimana proses alur dan arah sebuah keputusan ditetapkan oleh pengambil keputusan. Langkah yang diambil oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara tidak boleh bertentangan dengan peraturan kurikulum yang telah dibuat. Adapun Pasal 10 pada Bab IV tentang kurikulum disebutkan bahwa:

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pengurus Besar Al-Washliyah dengan mempedomani peraturan perundang undangan yang diterbitkan oleh pemerintah.
2. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pengurus Besar Al-Washliyah memberikan pengayaan dalam melengkapi muatan kurikulum dan menetapkan standar kompetensi lulusan.
3. Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dalam aturan tersendiri.³⁰⁷

Berkaitan dengan langkah-langkah implementasi kebijakan pengembangan kurikulum madrasah aliyah, Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah mengatakan:

“Kebijakan ini dituangkan dalam SK. Setelah di SK kan peraturan/kebijakan ini kita sosialisasikan ke daerah-daerah. Biasanya kita turun ke daerah, kita undang majelis pendidikan baik wilayah dan daerah kabupaten dan kota. Seperti saat ini sedang sosialisasikan *Imtihan Umumy* tahun ini. Selain itu apa saja yang menjadi kebijakan kita sosialisasikan ke daerah. Setelah kita SK kan tidak boleh sekolah Al-Washliyah tidak melaksanakan termasuk mata pelajaran Al-Washliyah dan *Imtihan Umumy*. Ada kebijakan lain berkaitan Madrasah Aliyah yang MP PB Al-Washliyah berkaitan dengan perkembangan kurikulum madrasah Aliyah, yang dianya bukan madrasah Aliyah Diniyah.

³⁰⁷ Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: ttp, 2017), h. 9-10.

Pengembangan kurikulumnya yaitu: 1. Penguatan pada bidang keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Jadi sekolah-sekolah Madrasah Aliyah Al-Washliyah itu diperkuat bidang keagamaannya, umpamanya melakukan shalat berjama'ah. Ini pengembangan kurikulum, lalu ekstra kurikuler pengembangan kurikulumnya. Pengembangan ekstra kurikulumnya diserahkan ke daerah-daerah tergantung kepada potensi daerah madrasahnyanya. 2. Dalam bidang kebahasaan, dan ini tergantung kepada sekolahnya, umpamanya baik Bahasa Inggris atau Bahasa Arab ini pengembangan bahasa, pengembangan ini diserahkan tergantung sekolahnya, kalau sekolah itu guru-gurunya senang bahasa Inggris karena didukung dengan guru-gurunya dibuat program pengembangan bahasa Inggris seperti Les Bahasa Inggris, program *Langunge day*, 3. Kebijakan kepramukaan, maka kepramukaan untuk IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) sangat kuat, hampir semua sekolah Al-Washliyah berkaitan kepanduan sangat kuat apalagi pakai baju pramuka. Ada juga Jambore pelajar, seperti Jambore Nasional IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) yang tahun lalu di Sibolangit dibuka oleh Ketua MPR Bapak Zulkifli Hasan. Di sekolah-sekolah Al-Washliyah dimotivasi untuk melakukan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di bidang ke Pramukaaan karena banyak yang didapatkan. Diantaranya nilai-nilai nasionalismenya ditanamkan di situ, menanamkan nilai persaudaraan, cinta tanah air, kemandirian, dan lainnya, pada program pramuka ini sangat efektif untuk menanamkan nilainya.³⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar dituangkan dalam SK (Surat Keputusan). Setelah di SK kan peraturan/kebijakan ini disosialisasikan ke daerah-daerah. Biasanya Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar turun ke daerah, setelah itu diundang majelis pendidikan baik wilayah dan daerah kabupaten dan kota.

Informasi di atas sesuai dengan apa yang disaksikan oleh peneliti, bahwa Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar datang dari Jakarta mensosialisasikan kegiatan *Imtihan Umumy* tahun 2019 di UMN tanggal 8 Februari 2019 dan di UNIVA Medan tanggal 10 Februari 2019.³⁰⁹ Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah disosialisasikan ke daerah-daerah atau kepala-kepala sekolah di daerah di Undang ke Wilayah untuk musyawarah atau

³⁰⁸Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

³⁰⁹Observasi sosialisasi *Imtihan Umumy* Majelis Pendidikan Al-Washliyah tanggal 8-10 Februari 2019.

menyampaikan kebijakan-kebijakan baru. Setelah dibuat SK (Surat Keputusan) maka semua lembaga pendidikan Al-Washliyah harus melaksanakan dengan baik. Diantara contoh kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah membuat SK (Surat Keputusan) tentang mata pelajaran Ke-Al Washliyah dan *Imtihan Umumy*.

Kebijakan lain Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkaitan madrasah Aliyah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah *Diniyah*. Selain itu ada juga khusus untuk Madrasah Aliyah yang bukan madrasah Aliyah *Diniyah*. Adapun pengembangan kurikulum khusus kepada Madrasah Aliyah yang bukan *Diniyah* antara lain yaitu:

- a. Penguatan pada bidang keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Sekolah-sekolah Madrasah Aliyah Al-Washliyah itu diperkuat bidang keagamaannya, umpamanya melakukan shalat berJama'ah. Ini pengembangan kurikulum, lalu ekstra kurikuler pengembangan kurikulumnya. Pengembangan ekstra kurikulumnya diserahkan ke Madrasah-madrasah yang ada di daerah-daerah untuk mengembangkan masing-masing sesuai pada potensi daerah madrasahny;
- b. Dalam bidang kebahasaan. Dalam pengembangan bahasa ini juga tergantung kepada sekolah-sekolahnya, baik berupa Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Hal ini sesuai pengembangan bahasa yang ingin dikembangkan oleh madrasah masing-masing karena pengembangan ini diserahkan tergantung sekolahnya, kalau sekolah itu senang dan memiliki guru-gurunya bahasa Inggris karena didukung dengan guru-gurunya dibuat program pengembangan bahasa Inggris seperti Les Bahasa Inggris, program *langunge day*;
- c. Kebijakan kepramukaan. Di Al-Washliyah ada kepramukaan untuk IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) sangat kuat, hampir semua sekolah Al-Washliyah berkaitan kepramukaan sangat kuat apalagi pakai baju pramuka. Ada juga Jambore pelajar, seperti Jambore Nasional IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) yang tahun lalu di Sibolangit dibuka oleh Ketua MPR Bapak Zulkifli Hasan. Di sekolah-sekolah Al-Washliyah dimotivasi untuk melakukan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di bidang ke Pramukaaan karena banyak yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Diantara

pembelajaran yang diperoleh adalah nilai-nilai nasionalisme, menanamkan nilai persaudaraan, cinta tanah air, kemandirian, dan lainnya, pada program pramuka ini sangat efektif untuk menanamkan nilainya.

Langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah yaitu, memformulasikan kebijakan melalui rapat dan musyawarah, kemudian membuat SK (Surat Keputusan) dan kemudian mensosialisasikan. Majelis Pendidikan Al-Washliyah membuat SK untuk menetapkan kebijakan. Adapun Surat Keputusan Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkaitan tentang *Imtihan Umumy* adalah SK nomor: Kep-025/MP.PB-AW/XXI/II/2019 tanggal 6 Februari 2019 tentang pengangkatan panitia nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah tahun pelajaran 2018-2019 yang diketuai oleh Ustadz Drs. H. Buchori Ismail dari Jakrta.³¹⁰ Setelah dikeluarkan Surat Keputusan, maka Majelis Pendidikan Al-Washliyah mensosialisasikannya ke daerah-daerah atau mengundang Majelis Pendidikan Wilayah dan Kabupaten beserta kepala-kepala Madrasah di suatu tempat. Seperti yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah mensosialisasi panitia nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah tahun pelajaran 2018-2019 di ruang pertemuan Fakultas Teknik UNIVA Medan yang dipimpin langsung oleh Al-Ustadz Dr. Halfian Lubis, SH, M.Ag.³¹¹

Berkaitan dengan langkah-langkah implementasi kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah, kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin mengatakan:

“Langkah-langkah Majelis Pendidikan dalam implemntasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum diantaranya diutus pengurus Majelis Pendidikan untuk menyampaikan ke Majelis Pendidikan Daerah, Majelis Pendidikan Wilayah bersama dengan Majelis Pendidikan Daerah menyampaikan ke sekolah-sekolah atau Madrasah-madrasah Al-Washliyah, yang kedua langkahnya kepala-kepala madrasah diundang ke kantor Majelis Pendidikan Wilayah dan di situlah disosialisasikan tentang bagaimana perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan dalam

³¹⁰Dokumentasi Surat Keputusan Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkaitan tentang *Imtihan Umumy* nomor: Kep-025/MP.PB-AW/XXI/II/2019 tentang pengangkatan panitia nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah tahun pelajaran 2018-2019, tanggal 6 Februari 2019.

³¹¹Observasi Sosialisasi Kebijakan *Imtihan Umumy* Al-Washliyah tahun pelajaran 2018-2019 di ruang pertemuan Fakultas Teknik UNIVA Medan tanggal 10 Februari 2019.

menjalankan kurikulum Al-Washliyah walaupun tidak semuanya bisa dilaksanakan, karena untuk merubah kurikulum itu tidak gampang terutama SDM-nya, terkadang SDM ada tetapi ada kendala di waktu dan dana. SDM di sini diantaranya ustadz-ustadz atau ulama-ulama yang faham agama yang pakar dalam kitab-kitab dan mereka ini memiliki jama'ah yang banyak dan sulit untuk mengatur waktunya, berikutnya adalah dananya karena merumuskan kurikulum ini tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama, pernah dilakukan merancang kurikulum *Diniyah* ini di Berastagi selama 3 malam dan itu juga belum tuntas sepenuhnya. Pada waktu itu berhasil hanya membangun semacam *Maudhu'-maudhu'*, kelas sekian inilah *Maudhu'-maudhu'*nya. itulah yang saya ketahui dalam langkah-langkah dari majelis pendidikan dalam mengembangkan kurikulum Madrasah Aliyah".³¹²

Berkaitan dengan langkah-langkah implementasi kebijakan pengembangan kurikulum madrasah aliyah, kepala madrasah Aliyah Proyek Univa Medan juga mengatakan:

"Langkah-langkah kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah baik wilayah atau pusat semacam model *work shop* atau pelatihan tentang manajemen kepala sekolah atau pelatihan kegiatan guru-guru, pembelajaran. Dulu aktif dilakukan kegiatan kajian setiap bulannya dengan memanggil nara sumber yang ahli di bidangnya. Kalau kita dari Madrasah langkah-langkah itu merujuk kepada rumusan tujuan pendidikan yang sudah ditentukan di dalam SPA itu. Jadi kita tetap berusaha mewujudkan cita-cita dari tujuan dari pendidikan Al-Washliyah. Dalam rumusan SPA itu sendiri sudah ada ditetapkan tujuan pendidikan Al-Washliyah, jadi kita di madrasah mencoba menggali hal itu dan hal itu diusahakan untuk mewujudkannya. Di antara tujuan pendidikan Al-Washliyah itu yang sejak dulu yaitu membentuk manusia mukmin yang taqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mendalam, cerdas dan tangkas dalam bertindak atau berjuang, bahagia dunia dan akhirat".³¹³

Berkaitan dengan langkah-langkah implementasi kebijakan pengembangan kurikulum WKM I Madrasah Aliyah Qismul 'Ali mengatakan:

³¹²Ustadz Drs. Hamidi Nur, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

³¹³Ustadz Drs. Ahmad Yani, MA, Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, wawancara di kantor Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, tanggal 29 Januari 2019.

“Langkah-langkah cara majelis pendidikan menerapkan kebijakan pengembangan kurikulum adalah dengan mengundang kepala-kepala sekolah (madrasah) untuk membicarakan bagaimana perkembangan kegiatan pembelajaran, kalau ada kendala disampaikan maka akan dicari jalan keluarnya”.³¹⁴

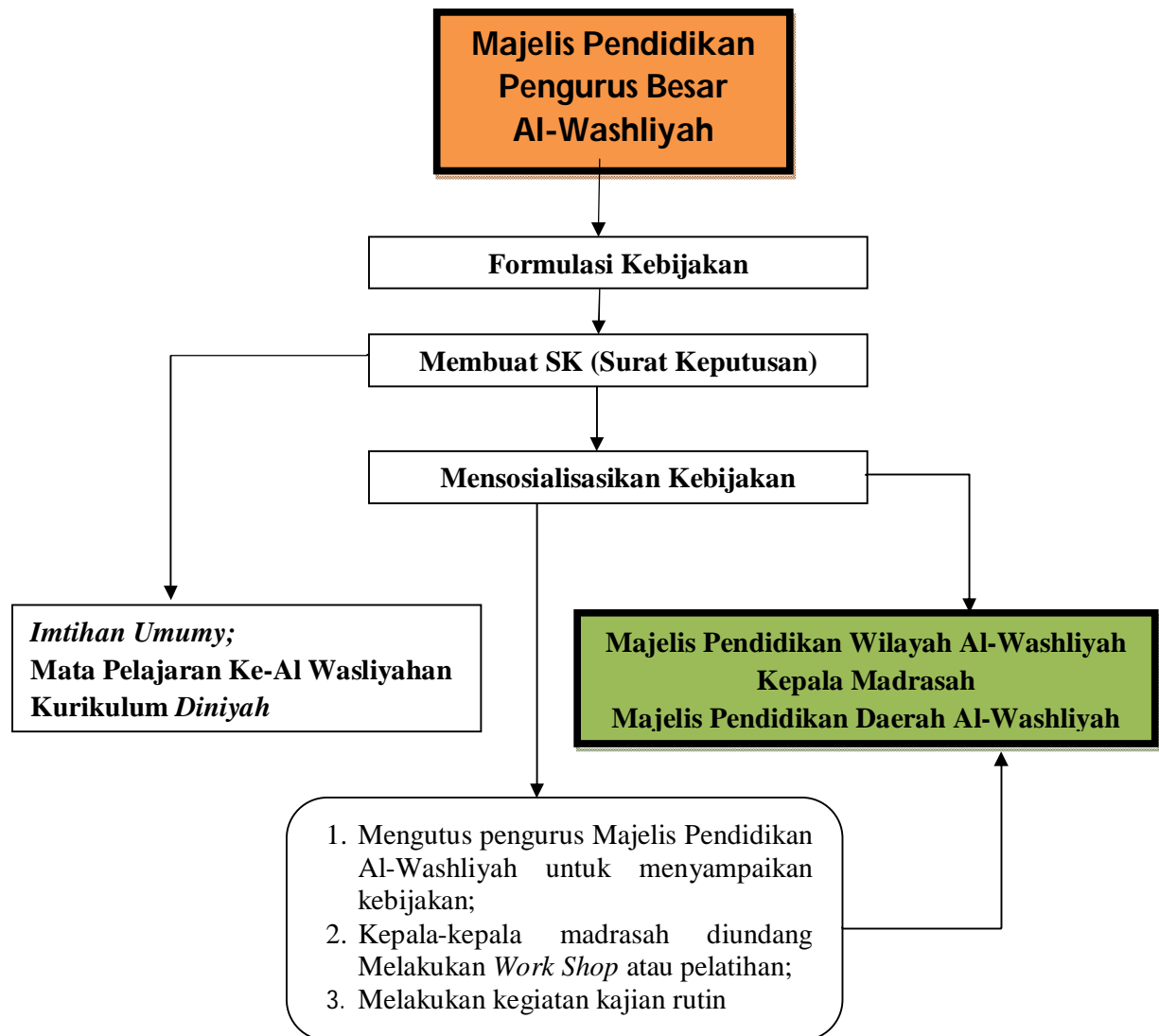
Berdasarkan hasil wawancara dia atas diperoleh informasi berkaitan dengan langkah-langkah Majelis Pendidikan dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Ada beberapa langkah-langkah Majelis Pendidikan dalam mengimplemntasikan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu:

1. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar mengutus pengurus Majelis Pendidikan Al-Washliyah untuk menyampaikan kebijakan kepada Majelis Pendidikan Wilayah, Majelis Pendidikan Daerah, setelah itu Majelis Pendidikan tersebut menyampaikan ke sekolah-sekolah atau madrasah- madrasah Al-Washliyah;
2. Kepala-kepala madrasah diundang ke kantor Majelis Pendidikan Wilayah dan disosialisasikan tentang bagaimana perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan dalam menjalankan kurikulum Al-Washliyah;
3. Melakukan *Work Shop* atau pelatihan tentang manajemen kepala sekolah atau pelatihan kegiatan guru-guru atau pembelajaran;
4. Melakukan kegiatan kajian rutin setiap bulannya dengan memanggil nara sumber yang ahli di bidangnya.

Berdasarkan hasil wawncara, observasi dan dokumentasi di atas diperoleh informasi bahwa langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara adalah dengan cara memformulasikan kebijakan melalui rapat dan musyawarah, kemudian membuat SK (Surat Keputusan) dan selanjutnya mensosialisasikan kebijakan kepada Majelis Pendidikan Wilayah dan daerah beserta kepala-kepala madrasah.

³¹⁴Ustadz Irdiansyah Putra, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah I bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali), Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali) Jln. Ismailiyah, tanggal 4 Februari 2019.

**Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah
Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara**



Gambar 4: Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah
Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

3. Karakteristik Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Berkaitan dengan pelaksanaan dan karakteristik implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin mengatakan:

“Proses pelaksanaan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan dilakukan dengan disosialisasikan melalui Majelis Pendidikan ke kepala-kepala madrasah lalu yang berikutnya seperti yang dibuat semacam diskusi pagi, diskusi pagi ini dilaksanakan satu bulan sekali dan itu dihadirkan seluruh kepala-kepala sekolah beserta guru atau paling tidak struktural Madrasah hadir ditambah guru senior. Pada diskusi pagi itu dibincangkan masalah kurikulum dan proses pembelajaran dibantu dengan tenaga ahli yang kompeten, diantaranya tenaga ahli ini satu ahli bidang pendidikan nasional atau umum biasanya dari perguruan tinggi umum yang termasuk anggota Al-Washliyah dan satu lagi yang ahli di bidang kurikulum Diniyah ini, mereka inilah yang diperbantukan sebagai nara sumber pada diskusi pagi itu. Di Madrasah Aliyah Mu'allimin berkaitan dengan pelaksanaan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkaitan dengan pengembangan kurikulum ini dilakukan sosialisasi, kita bawa ke forum rapat dewan guru, kemudian disampaikan dalam rapat tersebut dan sekaligus di situ ada proses diskusinya. Apabila ada usulan atau tanggapan dari dewan guru maka akan kita tampung setelah itu kita terima dan kita diskusikan, ini apakah bisa kita jalankan. Jadi setelah ada hasil diskusi dari masukan-masukan dewan guru baru kita buat satu ketetapan dalam bentuk ada yang model instruksi, artinya ketika kebijakan turun dari pusat tidak langsung dijalankan tetapi kita berkumpul dulu kita bahas mana yang bisa kita laksanakan kalau belum depending dulu. Adapun bentuk (karakteristik) kebijakan yang diterapkan di madrasah ini antara lain adalah Kurikulum *Diniyah*, Pelajaran Ke-Al Washliyahan dan Ujian *Imtihan Umumy*”.³¹⁵

Berkaitan dengan karakteristik implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, WKM I Madrasah Aliyah Qismul 'Ali mengatakan:

“Setelah ada kebijakan yang dibuat oleh majelis pendidikan maka kita melihat keadaan kesanggupan (kondisi) sekolah kita apakah

³¹⁵Ustadz Drs. Hamidi Nur, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

bisa sesegera mungkin untuk dilaksanakan atau akan kita laksanakan secara bertahap”³¹⁶

Kepala Madrasah Aliyah Qismul ‘Ali menambahkan:

“Dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kurikulum, Majelis Pendidikan hanya mengarahkan, karena *Al Hamdulillah* guru-guru kita yang mengajar di sini rata-rata dari Timur Tengah dan mereka juga sudah ahli di bidang mata pelajaran yang diajarkannya, banyak juga alumni yang kita prioritaskan untuk mengajar di sini sehingga sudah tau dan terbiasa iklim di sini. Adapun bentuk (karakteristik) kebijakan yang diterapkan selama ini adalah Kurikulum *Diniyah*, Pelajaran Ke-Al Washliyah dan Ujian *Imtihan Umumy*”³¹⁷

Selanjutnya berkaitan dengan karakteristik implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan mengatakan:

“Pelaksanaan kebijakan pendidikan majelis pendidikan Al-Washliyah yang pernah dilaksanakan berupa membekali tenaga pendidik berupa pelatihan dan *work shop* seperti yang pernah dilakukan pelatihan kepala sekolah yang dilanjutkan dengan pelatihan dan *workshop* guru-guru. Jadi kita di madrasah langsung menyusun struktur kurikulum mata pelajaran yang sudah ditentukan oleh kemenag dan dinas itu dengan menambahkan kurikulum muatan lokal kita, muatan lokal kita itu seperti mata pelajaran ke Al-Washliyah ditambah juga kita bergerak di bidang pendidikan agama pada bidang *Qiraat* bidang kealquranan. Bentuk (karakteristik) kebijakan yang diterapkan di madrasah ini antara lain adalah Pelajaran Ke-Al Washliyah dan Ujian *Imtihan Umumy*”³¹⁸.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa proses pelaksanaan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan dilakukan dengan disosialisasikan melalui Majelis Pendidikan ke kepala-kepala madrasah, diskusi pagi, diskusi pagi yang dilaksanakan satu bulan sekali dan kegiatan tersebut dihadiri kepala-kepala madrasah beserta guru atau struktural Madrasah hadir dan

³¹⁶Ustadz Irdiansyah Putra, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah I bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali), Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali) Jln. Ismailiyah, tanggal 4 Februari 2019.

³¹⁷Ustadz H. Mulkan Hamid, Lc., M.H, Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali) di kator Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali), tanggal 23 Februari 2019.

³¹⁸Ustadz Drs. Ahmad Yani, MA, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, wawancara di kantor Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, tanggal 29 Januari 2019.

guru senior. Pada diskusi pagi itu didiskusikan masalah kurikulum dan proses pembelajaran. Pada kegiatan ini dihadirkan nara sumber, diantaranya tenaga ahli dari ahli bidang pendidikan nasional (umum) dan ahli di bidang kurikulum *Diniyah* (Kitab Klasik). Adapun bentuk (karakteristik) kebijakan yang diterapkan di madrasah Aliyah Al-Washliyah antara lain adalah Kurikulum *Diniyah*, Pelajaran Ke-Al Washliyah dan Ujian *Imtihan Umumy*.

Pelaksanaan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah di Madrasah dilakukan melalui sosialisasi pada forum rapat dewan guru, kemudian disampaikan dalam rapat tersebut dan sekaligus di situ dilakukan proses diskusi. Usulan atau tanggapan dari dewan guru akan ditampung dan akan diskusikan. Setelah ada kebijakan yang dibuat oleh majelis pendidikan maka madrasah akan mempertimbangkan keadaan kesanggupan (kondisi) sekolah apakah bisa sesegera mungkin untuk dilaksanakan atau akan dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaan kebijakan pendidikan majelis pendidikan Al-Washliyah yang pernah dilaksanakan dengan membekali tenaga pendidik berupa pelatihan dan *work shop* seperti yang pernah dilakukan pelatihan kepala sekolah yang dilanjutkan dengan pelatihan dan *workshop* guru-guru.

Karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara antara lain yaitu Mata pelajaran Ke-Al Washliyah, *Imtihan Umumy* dan *Kurikulum Diniyah*. Semua madrasah dan pelajar Al-Washliyah wajib mempelajari mata pelajaran Ke-Al Washliyah dan guru-gurunya memiliki sertifikat Ke-Al-Washliyah. Adapun guru-guru mata pelajaran Ke-Al Washliyah yaitu: Ustdzah Gemala Widiarti, M.Pd sebagai guru mata pelajaran Ke-Al Washliyah di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan, Ustdazah Sabturia, S.Pd.I sebagai guru mata pelajaran Ke-Al Washliyah di Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek UNIVA Medan dan Ustadz Pane sebagai guru mata pelajaran Ke-Al Washliyah di Madrasah Aliyah Qismul 'Aly. Mereka mengajarkan mata pelajaran Ke-Al Washliyah sesuai dengan pedoman dan panduan buku yang sudah ditentukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah.³¹⁹

³¹⁹Observasi karakteristik Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah berupa mata pelajaran Ke-Al Washliyah, tanggal 15 Januari -28 Februari 2019.

Dalam hal proses pelaksanaan implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah sebagai majelis yang bertanggung jawab dalam pendidikan Al-Washliyah mengatakan:

“Dalam tarap implementasi kebijakan kita menetapkan pelaksanaan kebijakan dalam bentuk SK (Surat Keputusan), apapun yang berkaitan dengan pendidikan ditentukan dengan SK, salah satunya sudah tersusunnya kurikulum Kealwashliyah sudah dibuat SK, termasuk SPA sudah di SK Kan, Jadi segala sesuatu kebijakan harus di SK kan termasuk *Imtihan Umumy* di SK kan sesuai dengan anggaran dasarnya. MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah melatih dan mendampingi guru-guru dan dosen mata pelajaran Ke-Al Washliyah selama satu tahun. Ada kebijakan lain dari hasil Rakornas yang lalu di Jogjakarta bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum harus ditambah jam pelajarannya untuk tingkat SD, SMP dan SMA tidak termasuk madrasah. Jadi jam pelajaran agama di tambah, jika di kurikulum 2013 SD 4 jam kita buat 5 jam, SMP 3 jam menjadi 5 jam, kemudian di SMA atau SMK 3 jam dibuat 4 jam. Hal ini karena filosofinya Al-Washliyah adalah sekolah Islam, jadi jam agama nya ditambah untuk menampakkan/memantapkan ciri khas keagamaannya itu dan ini sudah di SK Kan”³²⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaan implementasi kebijakan, Majelis Pendidikan Al-Washliyah menetapkan pelaksanaan kebijakan dalam bentuk SK (Surat Keputusan). Diantara kebijakan pendidikan yang sudah dikeluarkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) yaitu kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah, SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah), *Imtihan Umumy*. MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah melatih dan mendampingi guru-guru dan dosen mata pelajaran Ke-Al Washliyah selama satu tahun. Ada kebijakan lain dari hasil Rakornas yang lalu di Jogjakarta bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum harus ditambah jam pelajarannya untuk tingkat SD, SMP dan SMA tidak termasuk madrasah. Jadi jam pelajaran agama ditambah, jika di kurikulum 2013 SD 4 jam kita buat 5 jam, SMP 3 jam menjadi 5 jam, kemudian di SMA atau SMK 3 jam dibuat 4 jam. Hal ini karena filosofinya Al-Washliyah adalah sekolah Islam, jadi jam pelajaran agamanya ditambah untuk

³²⁰Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

menampakkan/memantapkan ciri khas keagamaannya itu dan penambahan jam belajar agama ini sudah dibuat dalam bentuk SK (Surat Keputusan).

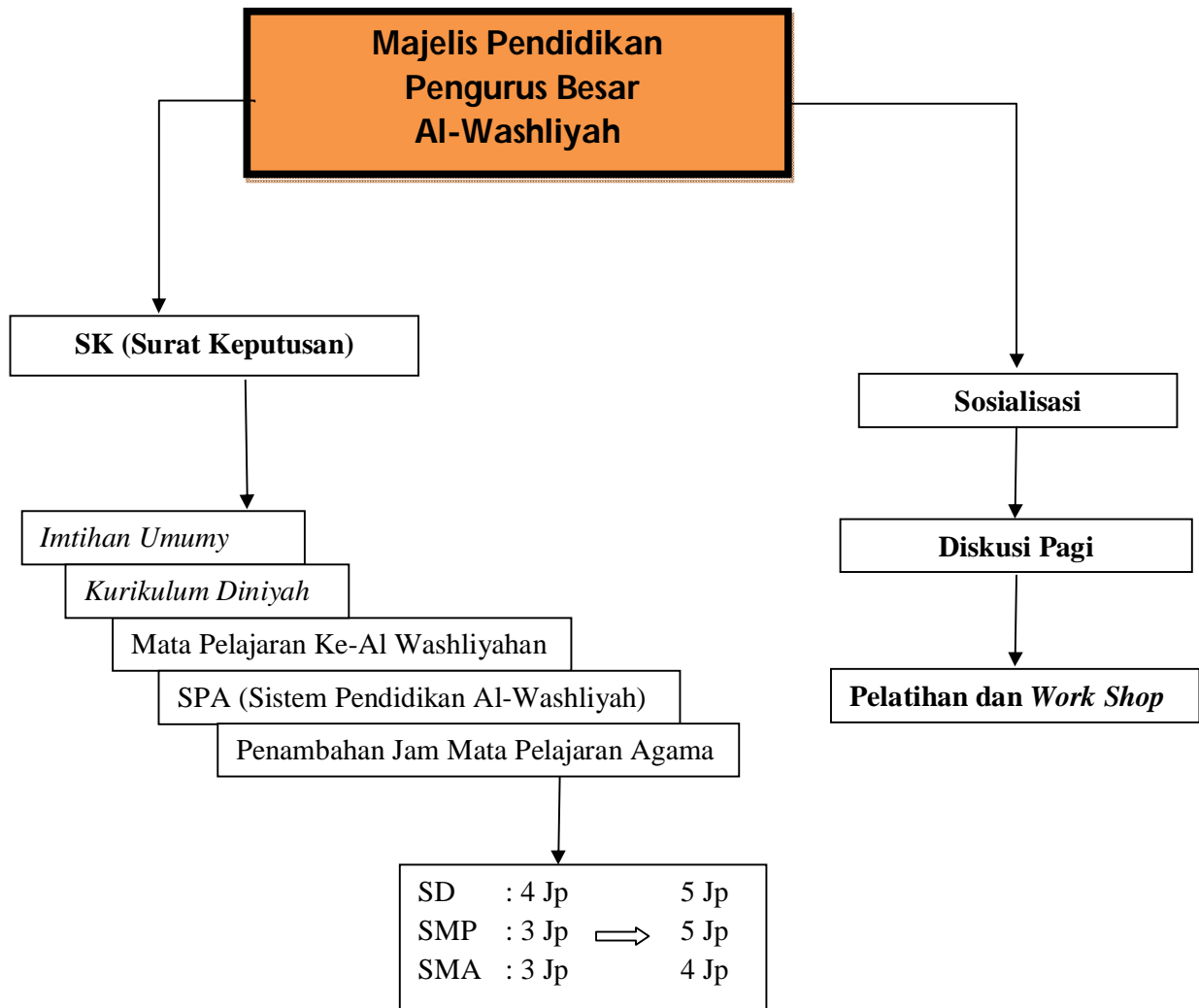
Salah satu kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah menyelenggarakan kegiatan ujian *Imtihan Umumy*. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut Majelis Pendidikan Al-Washliyah membuat SK Panitia kegiatan ujian *Imtihan Umumy*. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan peneliti dalam observasi dokumentasi kegiatan Majelis Pendidikan Al-Washliyah pada *Kabar Washliyah* dengan judul “Setelah Di-SK-kan, Panitia Nasional Imtihan Umumy Langsung Bekerja”.

Panitia Nasional *Imtihan Umumy* yang diberi tugas untuk menyelenggarakan ujian di madrasah dan sekolah Al-Washliyah langsung bergerak. Setelah di SK kan oleh Majelis Pendidikan Pengurus Besar (MP PB) Al Washliyah pada 06 Februari 2019, panitia langsung menggelar rapat panitia perdana. Rapat perdana Panitia Imtihan Umumy dilakukan di Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah di Medan pada hari Jumat. Panitia Imtihan yang diketuai Ustadz Bukhori Ismail dan sekretaris Ustadz M. Nizam Harahap terus berlomba dengan waktu. Untuk pembuatan soal imtihan, MP PB Al-Washliyah mengundang beberapa guru untuk turut dalam pembuatan soal yang akan diujikan. Ketua MP PB Al-Washliyah Ustadz Dr. Halfian Lubis langsung memimpin acara workshop penyusunan soal ujian tersebut.³²¹

Seluruh sekolah Al-Washliyah diwajibkan mengikuti *Imtihan Umumy*. Untuk sekolah umum yang berada di Al-Washliyah diwajibkan mengikuti ujian mata pelajaran Ke-Al Washliyahan diujikan secara nasional. Susunan panitia *Imtihan Umumy* diisi dari berbagai wilayah di Indonesia. Hal ini untuk memudahkan kerja panitia dalam menjangkau wilayah-wilayah yang memiliki sekolah/madrasah Al-Washliyah. Berdasarkan penjelasan tersebut Majelis Pendidikan Al-Washliyah memiliki peran urgen dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah.

³²¹Dokumen Pelaksanaan Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan pada *Kabar Washliyah*, *Setelah Di-SK-kan, Panitia Nasional Imtihan Umumy Langsung Bekerja*, 13 Februari 2019.

**Karakteristik Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah
Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara**



Gambar 6: Karakteristik Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah
Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

4. Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Berkaitan dengan pengorganisasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin mengatakan:

“Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan melalui koodinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Dari masing-masing inilah dihimpun dan dikoordinir disampaikan segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan. Aliyah Mu'allimin terlibat dalam pengorganisasian manakala ada kegiatan atau suatu acara yang harus melibatkan unsur-unsur Aliyah Mu'allimin seperti contoh merumuskan bentuk dan bagaimana soal *Imtihan Umumi*, tetapi ini bukan kita yang mengorganisasikan secara langsung”.³²²

Dalam hal proses organisasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah sebagai majelis yang bertanggung jawab dalam pendidikan Al-Washliyah mengatakan:

“Setelah Kebijakan di SK kan kita sosialisasikan ke daerah-daerah. Dan biasanya kita turun ke daerah berkumpul dan membahas bersama. Dalam pelaksanaan kebijakan kalau MP PW tingkat provinsi hanya mengkordinir dan membina tingkat SLTA sederajat SMA, SMK dan Aliyah di bawah kordinasi dan Binaan MP PW, sementara SMP dan Tsanawiyah MP PD Kabupaten Kota, sedangkan tingkat SD dan MI dibina di bawah MP PC, sesuai dengan tingkatannya, dan mereka adalah sebagai lembaga peaksana kebijakan Pusat.”³²³

Berkaitan dengan organisasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, WKM I Madrasah Aliyah Qismul 'Ali mengatakan:

“Sistem pengorganisasian majelis pendidikan itu mereka sebagai pimpinan yang lebih tinggi di tingkat Al-Washliyah, dalam hal kebijakan mereka mengarahkan dan mengkoordinasikan dengan kepala-kepala sekolah Al-Washliyah. Secara terstruktur, program pengorganisasian di madrasah kita ini kita sesuaikan dengan

³²²Ustadz Drs. Hamidi Nur, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

³²³Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

kemampuan guru-guru. Kalau penerapan kebijakan tentang pembelajaran kita serahkan kepada guru-guru, karena guru-gurulah yang lebih tau bagaimana cara proses pembelajaran tersebut berjalan dengan baik”.³²⁴

Selanjutnya Kepala Madrasah Aliyah Aliyah Proyek Univa Medan mengatakan:

“Pengorganisasian kebijakan majelis pendidikan di madrasah ini dilakukan dengan musyawarah, rapat dan sosialisasi termasuk sosialisasi SPA karena kekuatan kurikulum Al-Washliyah ada di SPA nya. Di SPA itu dirujuk dari sistem pendidikan nasional dan kementerian agama, jadi kita padukan di dalamnya di dalam majelis pendidikan itu ada dua ini”.³²⁵

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan melalui koodinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Dari masing-masing inilah dihimpun dan dikoordinir disampaikan segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan. Madrasah Aliyah terlibat dalam pengorganisasian manakala ada kegiatan atau suatu acara yang harus melibatkan unsur-unsur madrasah.

Dalam pelaksanaan kebijakan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah mengkordinir tingkat provinsi dan membina tingkat SLTA sederajat baik Madrasah Aliyah, SMA, dan SMK. Sementara tingkan SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMP di bawah koordinas Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Kabupaten atau Kota, sedangkan tingkat SD dan MI dibina di bawah Majelis Pendidikan Pimpinan Cabang, semua tingkatan ini adalah sebagai lembaga peaksana kebijakan Pusat sesuai dengan tingkatan pengorganisasiannya.

Selain itu ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah menegaskan berkaitan pengorganisasian kebijakan pendidikan dalam pengembangan kurikulum mengatakan:

“Berkaitan dengan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Al-Washliyah kita memiliki dua jenis madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menerapkan Kurikulum Nasional yang murni dari pemerintah dan satu lagi ada kurikulum

³²⁴Ustadz Irdiansyah Putra, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah I bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali), Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul ‘Ali) Jln. Ismailiyah, tanggal 4 Februari 2019.

³²⁵Ustadz Drs. Ahmad Yani, MA, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, wawancara di kantor Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, tanggal 29 Januari 2019.

yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dinamakan kurikulum Madrasah *Diniyah*. Tingkatan Kurikulum *Diniyah* ini adalah Ibtidaiyah *Diniyah*, Tsanawiyah *Diniyah* serta Qismul 'Ali dan Mu'allimin, dan madrasah ini berbeda dengan madrasah Aliyah dengan kurikulum nasional. Kalau Kurikulum yang *Diniyah* ini ada dalam PP No. 55 tahun 2007 diistilahkan dengan pendidikan Keagamaan. Jadi murni mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah ini adalah bidang keagamaan. Jadi ada dua jenis kurikulum, walaupun sekarang yang diterapkan untuk diniyah ini, tetapi tetap juga melaksanakan kurikulum pemerintah. Artinya selain kurikulum Diniyah Al-Washliyah tadi juga melaksanakan kurikulum pemerintah. Jadi di sekolah-sekolah ini diterapkan dua kurikulum, yaitu kurikulum Al-washliyah dan kurikulum pemerintah. Jadi sebenarnya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang punya misi menciptakan ulama yang ahli agama itu adalah yang menerapkan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah. Maka kebijakan kita itu kita yang menyusun kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah tadi dan sampai menetapkan kitab-kitab yang ingin dipakai. Jadi MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah punya misi untuk mengembangkan madrasah-madrasah ini yang sekarang sudah mulai langka lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi menciptakan ulama yang ahli agama. Kebijakan kita MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah berkaitan dengan Kurikulum *Diniyah* ini kita melaksanakan *Imtihan Umumy* untuk semua pelajaran-pelajaran ini dan semuanya berbahasa Arab dan soal-soalnya berbahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Qismul 'Ali atau Mu'allimin yang semua soal-soalnya berbahasa Arab. Jadi MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah berperan aktif sampai turun ke daerah-daerah seperti saat ini dan madrasah yang paling banyak madrasah diniyah ini di Sumatera Utara".³²⁶

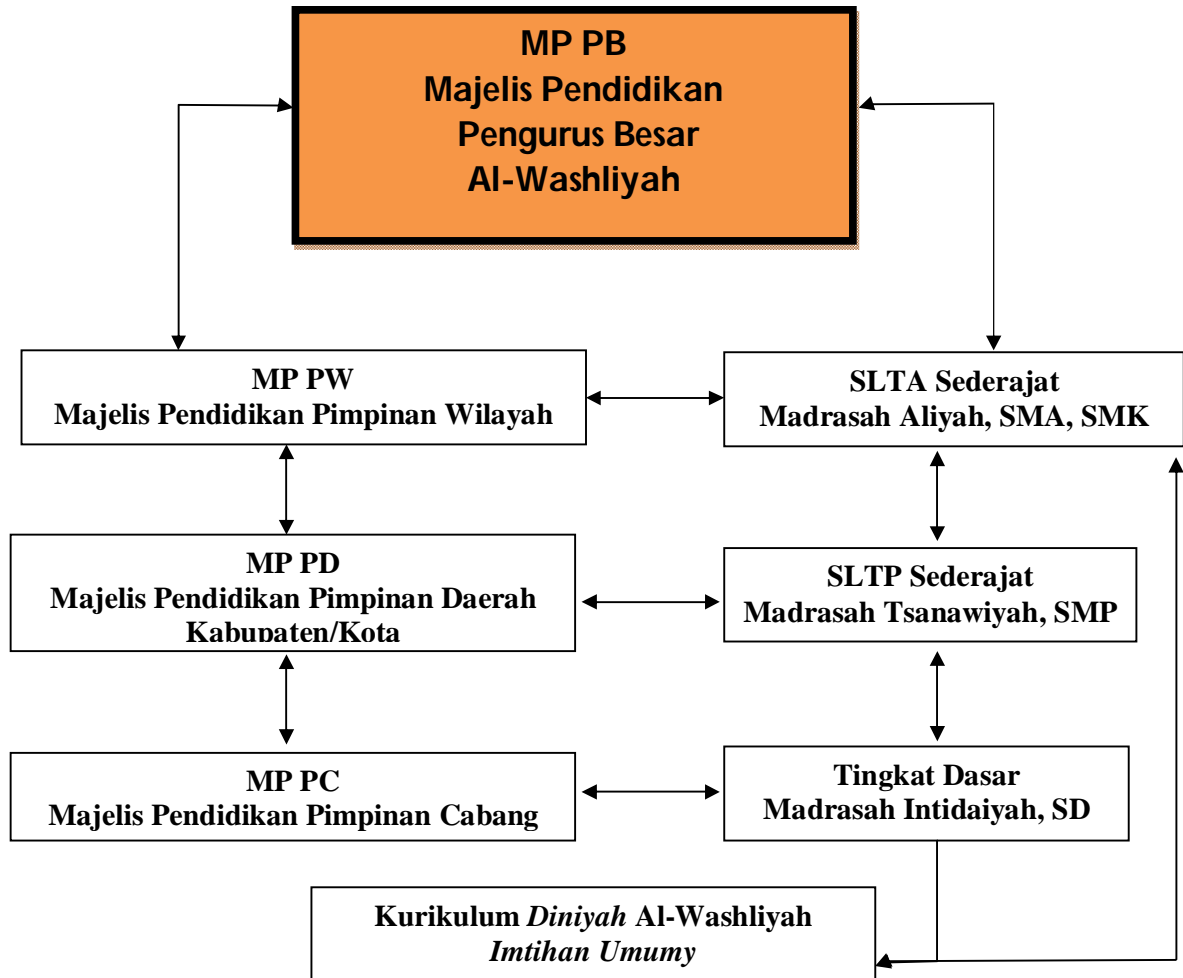
Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Al-Washliyah dengan dua jenis madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menerapkan Kurikulum Nasional yang murni dari pemerintah dan Madrasah Aliyah kurikulum yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dinamakan kurikulum Madrasah *Diniyah*. Tingkatan Kurikulum *Diniyah* ini adalah Ibtidaiyah *Diniyah*, Tsanawiyah *Diniyah* serta Qismul 'Ali dan Mu'allimin, dan madrasah ini berbeda dengan madrasah Aliyah dengan kurikulum nasional. Kurikulum *Diniyah* sesuai dengan PP No. 55

³²⁶Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

tahun 2007 yaitu pendidikan Keagamaan. Jadi ada dua jenis kurikulum, walaupun sekarang yang diterapkan untuk *Diniyah* tetapi tetap juga melaksanakan kurikulum pemerintah. Artinya selain kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah sekaligus juga melaksanakan kurikulum nasional.

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum *Diniyah* Al-washliyah dan kurikulum pemerintah. Jadi sebenarnya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang punya misi menciptakan ulama yang ahli agama adalah yang menerapkan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah. Maka kebijakan. Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah punya misi untuk mengembangkan madrasah-madrasah yang sekarang sudah mulai langka pada lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi menciptakan ulama yang ahli agama. Kebijakan Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah yang juga berkaitan dengan Kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah juga melaksanakan *Imtihan Umumy* untuk semua pelajaran-pelajaran *Diniyah* berbahasa Arab dan soal-soalnya berbahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Qismul 'Ali atau Mu'allimin yang semua soal-soalnya berbahasa Arab. Jadi Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah berperan aktif sampai turun ke daerah-daerah seperti saat ini dan madrasah yang paling banyak madrasah diniyah ini di Sumatera Utara.

**Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah
Al-Washliyah Di Sumatera Utara**



Gambar 6: Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah
Al-Washliyah Di Sumatera Utara

5. Monitoring Dan Evaluasi Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Evaluasi kebijakan pendidikan pada dasarnya merupakan alat untuk mengumpulkan dan mengelola informasi mengenai program atau pelayanan yang diterapkan. Evaluasi kebijakan pendidikan menyediakan data dan informasi yang bisa dipergunakan untuk menganalisis kebijakan pendidikan dan menunjukkan rekomendasi-rekomendasi bagi perbaikan-perbaikan yang diperlukan agar implementasi kebijakan berjalan efektif sesuai dengan kriteria yang diterapkan.

Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin mengatakan:

“Monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tidak terlalu ketat, karena sampai saat ini Majelis Pendidikan hanya melihat kepada hasil dari kebijakan, seperti contoh *Imtihan Umumy*, apakah berjalan, tidak ada laporan masalah, kalau tidak ada masalah terus jalan, tetapi kalau ada masalah maka akan dibawa ke dalam forum musyawarah di mana masing-masing madrasah atau pimpinan atau Majelis Pendidikan daerah atau wilayah membuat laporan ke Majelis Pendidikan wilayah atau bahkan Pusat untuk mengevaluasi, inilah model yang saya ketahui. Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi ini biasanya diminta dokumen-dokumen atau laporan-laporan tertentu, itu berarti secara tidak langsung mereka (Majelis Pendidikan Al-Washliyah) melakukan proses monitoring dan evaluasi apa yang telah kita buat. Keikutsertaan Aliyah Mu'allimin dalam monitoring dan Evaluasi diantaranya memberikan saran pendapat berkaitan dengan fakta di lapangan Apabila ada sesuatu yang tidak cocok lagi dengan sistem yang semestinya, contohnya dalam *Imtihan Umumy* seperti soal-soal ujian ini *didrop* (diserahkan) semuanya ke sekolah masing-masing dan ini kurang cocok karena kalau soal berada di sekolah maka kebocoran soal tersebut lebih besar bisa terjadi, tetapi kalau soal tersebut diantar setiap hari berdasarkan jadwal maka kemungkinan kebocoran soal tersebut semakin kecil atau dapat diatasi. Itulah diantara contoh kontribusi kita dalam mengawasi pengembangan kurikulum dan bentuk ujian soal *Imtihan Umumy*. Berikutnya upaya yang dilakukan madrasah kita adalah berkaitan dengan yang mengajarkan bidang studi program kurikulum *Diniyah* itu, kalau guru memang *basicnya* yang kita tahu tidak ada *besic* kitab klasik ini kita harapkan jangan mengajar kitab kuning (klasik) seperti contohnya guru itu tamat dari Aliyah biasa yang belum pernah atau tidak biasa membaca kitab maka

tidak boleh memegang mata pelajaran program kurikulum *Diniyah* yang menggunakan kitab-kitab klasik. Monitoring yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Mu'allimin biasanya dari kurikulum yang ada berupa proses analisis dari masing-masing *Maudhu'* mata pelajaran itu, berapa *Maudhu'* yang harus disampaikan dan berapa *Maudhu'* yang sudah disampaikan berapa yang belum disampaikan, ini kita tanyakan kepada guru yang bersangkutan ini *Maudhu'* sekian, kenapa baru sekian, yang belum berapa persen, jadi kita tanyakan apa kendalanya. Sehingga kendala itulah yang kita evaluasi, secara bersama-sama kita cari solusi sehingga jumlah untuk yang harus disampaikan guru itu maksimal dan bisa tercapai".³²⁷

Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, WKM I Madrasah Aliyah Qismul 'Ali mengatakan:

"Di sekolah kita ada dilakukan proses monitoring dan evaluasi. Monitoring yang dilakukan di sekolah kita ini juga dilakukan oleh pengawas madrasah yang memberikan masukan-masukan. Monitoring dan Evaluasi yang dilakukan pegawai biasanya memanggil para guru, kemudian bertanya sampai dimana perkembangan proses pembelajaran dilakukan dan apa kendala yang dirasakan serta bagaimana penerapannya".³²⁸

Kepala Madrasah Aliyah Qismul 'Ali menambahkan:

"Dalam hal monitoring dan evaluasi Majelis Pendidikan memberikan kepercayaan atau amanah penuh kepada Madrasah untuk menjalankan kebijakan pendidikan yang dibuat. Majelis Pendidikan hanya mengarahkan, maka kamilah yang menjalankan. Karena ini adalah sekolah umat Islam dari umat Islam hasil karya ulama dulu maka inilah tanggung jawab kita untuk mempertahankan pendidikan seperti ini dan membuat lebih baik. Atas keberkahan dan keikhlasan para ulama inilah dapat kita rasakan manfaatnya dan itulah yang kami teruskan dan menjadi motivasi ke depannya".³²⁹

³²⁷Ustadz Drs. Hamidi Nur, Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, Wawancara di Kantor Kepala Madrasah Aliyah Mu'allimin Univa Medan, tanggal 29 Januari 2019.

³²⁸Ustadz Irdiansyah Putra, S.Pd, Wakil Kepala Madrasah I bidang Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali), Wawancara di Kantor Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali) Jln. Ismailiyah, tanggal 4 Februari 2019.

³²⁹Ustadz H. Mulkan Hamid, Lc., M.H, Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali) di kator Kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah (Qismul 'Ali), tanggal 23 Februari 2019.

Selanjutnya berkaitan dengan monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan mengatakan:

“Berkaitan tentang monitoring kebijakan majelis pendidikan Al-Washliyah untuk saat ini itu memberikan amanah penuh kepada madrasah. Kami juga mengusulkan supaya diaktifkan kembali pengawas khusus pendidikan Al-Washliyah yang dulu disebut dengan *Mufattis* dalam Al-Washliyah atau seperti pengawas sekolah di Dinas. *Mufattis* itu bekerja memberikan pengawasan masukan pembimbingan terhadap manajemen dan administrasi sekolah, administrasi secara umum bahkan sampai kepada administrasi guru. Menanggapi kebijakan-kebijakan dari majelis pendidikan Al-Washliyah kita di madrasah ini memiliki forum kerja kepala-kepala madrasah dan sekolah yang apabila dirasa ada sesuatu yang kurang tepat, kita selalu membicarakan jadi forum, jadi tidak semata-mata rasa sentimentil kepala sekolah. Kalau ada sesuatu yang bertentangan dengan sistem pendidikan Al-Washliyah, kemenag atau dinas kita sampaikan di forum sebagai saran pendapat yang di bawa dalam rapat kelompok kerja kepala sekolah dan madrasah Al-Washliyah. Setiap ada sesuatu hal-hal yang berkembang di organisasi atau lainnya selalu kita bicarakan atau musyawarahkan di forum, kalau kita ambil kebijakan-kebijakan sendiri bisa tidak benar”.³³⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tidak terlalu ketat dan memberikan amanah kepercayaan penuh kepada madrasah, karena Majelis Pendidikan hanya melihat kepada hasil dari kebijakan, seperti contoh hasil *Imtihan Umumy* yang berjalan dengan baik yang dilakukan oleh panitia penyelenggara *Imtihan Umumy* yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Apabila ada kendala dan masalah maka Majelis Pendidikan Al-Washliyah akan menyelesaikannya dan bila perlu membawa ke dalam forum musyawarah untuk dievaluasi. Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi ini ada juga setiap madrasah diminta dokumen-dokumen atau laporan-laporan tertentu, hal itu berarti secara tidak langsung Majelis Pendidikan Al-Washliyah melakukan proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh madrasah. Secara tidak langsung pihak madrasah juga diikut sertakan dalam monitoring dan Evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah diantaranya memberikan saran

³³⁰Ustadz Drs. Ahmad Yani, MA, Kepala Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan, wawancara di kantor Kepala Madrasah Aliyah Proyek UNIVA Medan, tanggal 29 Januari 2019.

pendapat berkaitan dengan fakta di lapangan seperti dalam proses *Imtihan Umumy*, program kurikulum *Diniyah basic* guru nya harus faham dan mengerti kitab klasik.

Selain itu proses monitoring dan evaluasi dibantu oleh pengawas madrasah. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Washliyah tidak bertentangan dengan kurikulum Nasional bahkan sejalan, oleh sebab itu monitoring dan evaluasi Majelis Pendidikan Al-Washliyah terbantu oleh monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas madrasah dari pemerintah yang memberikan masukan-masukan berkaitan dengan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dinaunginya. Pada dasarnya Majelis Pendidikan Al-Washliyah memiliki pengawas khusus di bidang ini disebut dengan *Mufattis*. *Mufattis* itu bertugas memberikan pengawasan, masukan, pembimbingan terhadap manajemen dan administrasi sekolah, administrasi secara umum bahkan sampai kepada administrasi guru.

Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi ada beberapa alternatif cara yang digunakan oleh Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah untuk melakukan hal tersebut. Cara Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah berupaya melakukan monitoring dan evaluasi dengan maksimal. Seperti contoh kegiatan *Imtihan Umumy* tahun ini Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah cepat dan secara langsung sudah melakukan monitoring dan evaluasi panitia kegiatan *Imtihan Umumy*. Hal tersebut terdapat pada *Berita Al-Washliyah* dengan judul “*MP PB AW Nilai Kinerja Panitia Imtihan Sampai Saat Ini Sangat Baik*” pada hari Sabtu 16 Februari 2019. Dalam beri tersebut disampaikan bahwa pantauan MP PB AW di lapangan, Panitia Nasional bisa menjalankan dengan baik tugas-tugas yang diberikan. Sekretaris Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah H. Ridwan Tanjung mengatakan bahwa apa yang diharapkan oleh Majelis Pendidikan Pengurus Besar sampai saat ini bisa dijalankan oleh panitia.³³¹

Dalam hal proses monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan pengembangan kurikulum, ketua Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-

³³¹Dokumentasi monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah, *MP PB AW Nilai Kinerja Panitia Imtihan Sampai Saat Ini Sangat Baik*, dalam *Berita Al-Washliyah*, 16 Februari 2019.

Washliyah sebagai majelis yang bertanggung jawab dalam pendidikan Al-Washliyah mengatakan:

“Kita dari Pusat memantau dan mengevaluasi. Tetap ada evaluasi, seperti contoh *Imtihan Umumi*, kita cek apakah semuanya sekolah Al-Washliyah mengikuti semuanya. Semua yang membuat kebijakan adalah pusat sebagai pedoman. Biasanya kita berkaitan dengan monitoring bersamaan dengan pembinaan. Kita lebih arahnya pembinaan kepada sekolah-sekolahnya, pembinaan kepada guru-gurunya. Jadi kita lakukan turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan. Jadi kita memonitoring sekaligus pembinaan seperti pembinaan guru-guru Al-washliyah daerah. Kegiatan ini tidak semuanya dilakukan/dihendel oleh MP PB MP PW melakukan itu. Kita memonitoring sekaligus evaluasi sejauh mana kebijakan ini dilakukan, kalau ada kekurangan kita sempurnakan. Selain itu pada rapat kerja, biasanya Majelis Pendidikan itu melaporkan, begitu juga rapat kerja MP PW yang dihadiri oleh MP PD”.³³²

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh informasi bahwa monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dari Pusat memantau dan mengevaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar tetap melaksanakan monitoring dan evaluasi, contohnya proses *Imtihan Umumi*, Majelis Pendidikan Al-Washliyah memantau keikutsertaan semua madrasah-madrasah Al-Washliyah. Biasanya Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melaksanakan monitoring bersamaan dengan pembinaan. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar lebih arahnya pembinaan kepada sekolah-sekolahnya, pembinaan kepada guru-gurunya. Jadi, Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan monitoring dengan cara turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi Majelis Pendidikan Al-Washliyah ada juga dengan cara mengundang majelis pendidikan wilayah dan daerah beserta kepala-kepala madrasah untuk membicarakan perkembangan pendidikan Al-

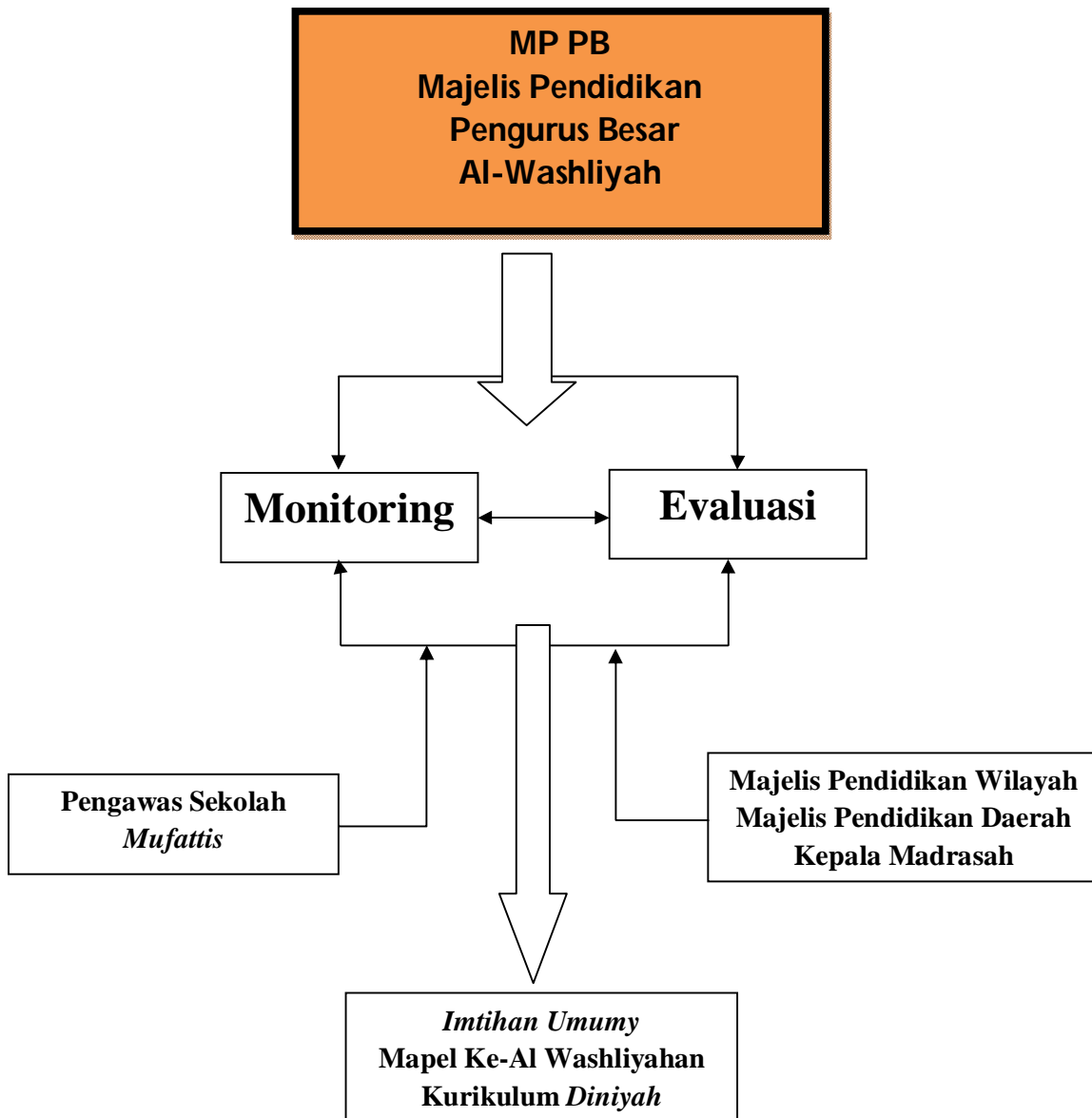
³³²Ustadz Dr. H. Halfian Lubis, SH, M.Ag, Ketua Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah, wawancara di UNIVA Medan, tanggal 10 Februari 2019.

Washliyah, kebijakan yang diterapkan serta hal-hal yang berkembang dalam pendidikan Al-Washliyah.³³³

Kegiatan monitoring dan evaluasi tidak semuanya dilakukan/dihendel oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar, tetapi dibantu unsur yang lain seperti Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pimpinan Wilayah ikut serta melakukan monitoring dan evaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan monitoring sekaligus evaluasi sejauh mana kebijakan yang telah ditetapkan dilakukan, kalau ada kekurangan akan diupayakan untuk disempurnakan. Selain itu pada rapat kerja, biasanya Majelis Pendidikan Wilayah dan Daerah akan melaporkan, begitu juga rapat kerja atau pertemuan-pertemuan lain.

³³³Observasi monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah, tanggal 13 Februari.

**Monitoring Dan Evaluasi Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan
Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah
Al-Washliyah Di Sumatera Utara**



Gambar 7: Monitoring Dan Evaluasi Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

C. Pembahasan Penelitian

1. Proses Formulasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Formulasi kebijakan (*policy formulation*) merupakan serangkaian tindakan pemilihan berbagai alternatif yang dilakukan secara terus menerus dan tidak pernah selesai, dalam hal ini di dalamnya termasuk pembuatan keputusan. Proses perumusan kebijakan publik perlu memperhatikan secara seksama eksistensi orientasi dan kepentingan aktor-aktor yang terlibat sebagai *stakeholders* dari kebijakan yang akan dibuat. Bagaimana keputusan-keputusan kebijakan dibuat, dalam hal ini suatu keputusan kebijakan mencakup tindakan oleh seseorang pejabat atau lembaga resmi untuk menyetujui, mengubah atau menolak suatu alternatif kebijakan yang dipilih.³³⁴

Proses formulasi (perumusan) kebijakan pendidikan termasuk kebijakan publik perlu memperhatikan secara seksama eksistensi orientasi dan kepentingan aktor-aktor yang terlibat sebagai *stakeholders* dari kebijakan yang akan dibuat. Bagaimana keputusan-keputusan kebijakan dibuat, dalam hal ini suatu keputusan kebijakan mencakup tindakan oleh seseorang pejabat atau lembaga resmi untuk menyetujui, mengubah atau menolak suatu alternatif kebijakan yang dipilih.³³⁵

Perumusan (formulasi) kebijakan pendidikan merupakan upaya merencanakan keberhasilan kebijakan pendidikan. Perencanaan merupakan hal yang sangat urgen dalam berbagai aspek kehidupan manusia, setiap langkah, keputusan dan aktifitas manusia esensinya tidak lain adalah merencanakan berbagai macam hal tentang masa akan datang.³³⁶ Berkaitan dengan urgensi perencanaan Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝³³⁷

³³⁴Winarno, Budi, *Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 53.

³³⁵Winarno, Budi, *Kebijakan Publik*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2008), h. 53.

³³⁶Taufiqurrahman, *Prinsip-prinsip Administrasi Dalam Al-Qur'an* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h. 42.

³³⁷Q.S. Al-Hasyr/59: 18.

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³³⁸

Dalam formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum madrasah Aliyah Al-Washliyah sesuai dengan aturan yang dibuat. Proses formulasi sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al-Washliyah pada Pasal 37 tentang Tugas Majelis Pendidikan ayat 1, bahwa Majelis Pendidikan adalah satu-satunya lembaga yang mengurus Bidang Pendidikan.³³⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka yang berhak membuat kebijakan tentang pendidikan termasuk kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Formulasi tentang kurikulum dapat ditemukan dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) pada Bab IV tentang kurikulum. Pada Pasal 9 disebutkan beberapa poin penting tentang kurikulum pendidikan Al-Washliyah, yaitu:

- a. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah merupakan susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah dalam rangka upaya pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Al-Washliyah.
- b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- c. Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah wajib memuat mata pelajaran tentang: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Sains, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Muatan Lokal, Ke-Al Washliyah.
- d. Satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah dapat menambah beberapa hal yaitu:

³³⁸Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalin Berikut Asbaabun Nuzul Jilid 4* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 2422.

³³⁹Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Muktamar XXI Al-Jam'iyatul Washliyah Priode 2015-2020*, h. 27.

- a. Muatan kurikulum sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas Sekolah/Madrasah bersangkutan dengan tidak mengurangi muatan kurikulum yang berlaku.
- b. Bahan kajian dari mata pelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.³⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud kurikulum dalam SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) adalah susunan bahan kajian dan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Al-Washliyah dalam rangka upaya pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Pendidikan Al-Washliyah. Jadi kurikulum dalam pedoman yang dibuat oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Proses formulasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan tersebut biasanya dalam bentuk musyawarah atau Rakerja (rapat kerja), maka dalam rapat dan dalam musyawarah yang dilaksanakan itulah dilakukan diskusi mencari formulasi dan solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam membangun pendidikan Al-Washliyah termasuk pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Selain hal itu, dibuat juga kegiatan seminar dan diskusi. Dalam kegiatan tersebut Madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah turut dilibatkan dalam upaya merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan bidangnya, seperti merumuskan kebijakan pengembangan kurikulum *Diniyahnya* atau membantu ikut serta dalam membuat soal ujian *Imtihan Umumy*, atau membicarakan menentukan *Maudhu'-Maudhu'* soal-soal *Imtihan Umumy* serta pelaksanaan mata pelajaran Ke-Al Washliyah sesuai dengan pengembangan kurikulum saat ini. Formulasi kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan adalah upaya untuk merancang supaya pendidikan Al-Washliyah berjalan dengan sebaik-

³⁴⁰Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: ttp, 2017), h. 9.

baiknya sehingga mencapai tujuan pendidikan Al-Washliyah dan pendidikan Nasional.

Dalam formulasi kebijakan ini kepala-kepala madrasah turut dilibatkan untuk hal-hal tertentu, karena majelis pendidikan tidak bertindak sendiri. Setiap unit dari Madrasah turut dilibatkan dalam merumuskan beberapa hal penting yang terkait dengan perkembangan yang terjadi di madrasah-masing. Melalui keikutsertaan kepala-kepala madrasah diharapkan dapat memberikan alternatif solusi mengenai ketimpangan atau kesalahan pemahaman yang ada, karena Al-Washliyah adalah organisasi yang besar dan memiliki banyak sekolah atau madrasah Aliyah. Jadi melalui musyawarah atau pertemuan Majelis Pendidikan Al-Washliyah memiliki referensi utuh dalam memformulasikan kebijakan seperti pelaksanaan *Imtihan Umumy* sebagai ujian nasional Al-Washliyah yang soalnya menggunakan Bahasa Arab.

Wewenang untuk memformulasikan kebijakan pengembangan kurikulum berada di pusat. Adapun untuk tingkat wilayah termasuk tingkat kabupaten dan kota merupakan melaksanakan kebijakan karena di daerah penjenjangan sementara pusat mengatur regulasinya. Dalam hal merumuskan dan penentuan kebijakan kurikulum pendidikan Al-Washliyah banyak dilakukan diskusi dengan berbagai pakar serta dilakukan seminar-seminar. Dalam rangka merumuskan Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tentang pengembangan kurikulum atau sistem pendidikan lainnya dilakukan dengan rapat-rapat, baik rapat rutin, rapat harian, rapat khusus sampai rapat kerja nasional, karena Majelis Pendidikan Al-Washliyah merasa perlu mengundang majelis-majelis pendidikan yang ada di daerah untuk mengetahui perkembangan yang ada di daerah.

Majelis Pendidikan Al-Washliyah memformulasikan kebijakan pendidikan Al-Washliyah dengan banyak diskusi dan musyawarah. Konsep diskusi dan musyawarah ini merupakan konsep dan tradisi dalam Islam. Berkaitan dengan musyawarah ini Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ³⁴¹ 

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka.

Kata “*Syurā*” pada ayat di atas maknanya adalah memutuskan diantara mereka dengan musyawarah, artinya memutuskan sesuatu dengan cara musyawarah dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan.³⁴² Ayat tersebut diturunkan sebagai pujian kepada kelompok Muslim Madinah (Kaum Ansor) yang bersedia membela nabi Muhammad saw. dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka lakukan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari.³⁴³ Ayat tersebut berlaku untuk umum dampak dan hasil kebaikan dari musyawarah yang dilakukan, karena musyawarah pada umumnya dilakukan hanya untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam memformulasikan kebijakan pendidikan Al-Washliyah dilakukan dengan banyak diskusi dan musyawarah. Sebelum dilaksanakan Rakernas (Rapat Kerja Nasional) Majelis Pendidikan Al-Washliyah pusat yang ada di Jakarta melakukan diskusi-diskusi dengan para pakar pendidikan tingkat nasional khususnya di Jakarta untuk mencari dan menjaring masukan-masukan tentang kebutuhan pendidikan Al-Washliyah termasuk berkaitan dengan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah. Dalam rangka memformulasikan kebijakan pendidikan MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah terlibat aktif dan menjadi aktor utama dalam memformulasikan kebijakan. Oleh karena itu, orang-orang berada di Majelis Pendidikan ini harus orang-orang yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan. Seluruh unsur pengurus Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah terlibat aktif dalam perumusan kebijakan-kebijakan dan pengembangan kurikulum seluruhnya dilibatkan secara aktif.

³⁴¹ Q.S. Asy-Syura/42: 38.

³⁴² Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h. 2095-2096.

³⁴³ M. Quraish Syihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2001), h. 469.

Adapun contoh Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah dalam memformulasikan kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat dasar dan menengah, maka kurikulum ini diselaraskan dengan kurikulum yang ada sekarang yaitu kurikulum 2013. Kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah ini menjadi acuan dasar kepada guru-guru yang mengajarkan mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat dasar dan menengah termasuk untuk tingkat Aliyah. Pada posisi ini Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah menjadi motivator yang bertepatan pada posisi pakar-pakar pendidikan yang membimbing secara langsung.

Proses formulasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan tersebut dalam bentuk musyawarah atau Rakerja (rapat kerja), maka dalam rapat dan dalam musyawarah yang dilakukan diskusi mencari formulasi dan solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam membangun pendidikan Al-Washliyah termasuk pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Dalam memformulasikan kebijakan ini kepala-kepala madrasah turut dilibatkan untuk hal-hal tertentu, karena majelis pendidikan tidak mungkin bertindak sendiri. Melalui keikutsertaan kepala-kepala madrasah diharapkan dapat ketimpangan atau kesalahan pemahaman karena Al-Washliyah adalah organisasi yang besar yang memiliki banyak sekolah atau madrasah Aliyah.

Berdasarkan uraian di atas, maka bentuk formulasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah bentuk teori transaktif. Hal tersebut karena penekanan teori ini bahwa formulasi kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusian (musyawarah) perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait.³⁴⁴ Proses pendiskusian ini perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait, termasuk personalia lembaga pendidikan tingkat lokal.³⁴⁵ Inilah prinsip yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam memformulasikan kebijakan dengan diskusi dan musyawarah.

³⁴⁴Hasbullah, *Kebijakan*, h. 72.

³⁴⁵Rusdiana, *Kebijakan*, h. 28.

Jadi, proses formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara dengan musyawarah dan pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan teori formulasi kebijakan transaktif. Apabila Majelis pendidikan Al-Washliyah melibatkan banyak pihak untuk musyawarah atau diskusi dalam memformulasikan kebijakan maka akan banyak informasi yang diperoleh dalam menetapkan kebijakan. Semakin banyak informasi yang diperoleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam memformulasikan kebijakan maka semakin baik kebijakan yang dibuat oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara.

2. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Implementasi kebijakan yang berhasil adalah implementasi kebijakan yang melalui langkah-langkah yang tepat dan strategis. Secara sederhana langkah-langkah implementasi kebijakan pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Sosialisasi kebijakan (0-6 bulan),
- b. Penerapan kebijakan tanpa sanksi (6-12 bulan) disertai perbaikan kebijakan apabila diperlukan,
- c. Penerapan dengan sanksi disertai pengawasan dan pengendalian,
- d. Evaluasi kebijakan (pada tahun ke-3 dan/atau sejak diterapkan dengan sanksi).³⁴⁶

Adapun beberapa langkah yang dilakukan Majelis Pendidikan dalam mengimplementasikan kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah, diantaranya yaitu:

- a. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar mengutus pengurus Majelis Pendidikan Al-Washliyah untuk menyampaikan kebijakan kepada Majelis Pendidikan Wilayah, Majelis Pendidikan Daerah, setelah itu Majelis Pendidikan tersebut menyampaikan ke sekolah-sekolah atau madrasah- madrasah Al-Washliyah;

³⁴⁶Hasbullah, *Kebijakan*, h. 101.

- b. Kepala-kepala madrasah diundang ke kantor Majelis Pendidikan Wilayah dan disosialisasikan tentang bagaimana perubahan-perubahan atau perkembangan-perkembangan dalam menjalankan kurikulum Al-Washliyah;
- c. Melakukan *Work Shop* atau pelatihan tentang manajemen kepala sekolah atau pelatihan kegiatan guru-guru atau pembelajaran;
- d. Melakukan kegiatan kajian rutin setiap bulannya dengan memanggil nara sumber yang ahli di bidangnya.

Langkah-langkah kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah merupakan upaya maksimalisasi dan efisiensi. Efisiensi merupakan aktifitas yang berkaitan dengan menghasilkan sesuatu secara optimal dengan cara mengoptimalkan waktu secara tepat dalam proses melaksanakan sesuatu. Pada dasarnya ajaran Islam mengajarkan dan menganjurkan konsep efisiensi.³⁴⁷ Dalam hal ini Majelis Pendidikan Al-Washliyah menetapkan langkah-langkah kebijakan pendidikan merupakan bagian dari efisiensi.

Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar dituangkan dalam SK (Surat Keputusan). Setelah di SK kan peraturan/kebijakan ini disosialisasikan ke daerah-daerah. Biasanya Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar turun ke daerah, setelah itu diundang majelis pendidikan baik wilayah dan daerah kabupaten dan kota. Seperti pada waktu Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar sedang mensosialisasikan kegiatan *Imtihan Umumy* pada bulan Februari tahun 2019 di UMN dan UNIVA Medan. Selain itu apa saja yang menjadi kebijakan kita sosialisasikan ke daerah. Setelah dibuat SK (Surat Keputusan) maka semua lembaga pendidikan Al-Washliyah harus melaksanakan dengan baik. Diantara contoh kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah membuat SK (Surat Keputusan) tentang mata pelajaran Ke-Al Washliyah dan *Imtihan Umumy*.

Kebijakan lain Majelis Pendidikan Al-Washliyah berkaitan madrasah Aliyah yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah *Diniyah*. Selain itu ada juga khusus untuk Madrasah Aliyah yang bukan madrasah

³⁴⁷Taufiqurrahman, *Prinsip-prinsip*, h. 99.

Aliyah Diniyah. Adapun pengembangan kurikulum khusus kepada Madrasah Aliyah yang bukan *Diniyah* antara lain yaitu:

- a. Penguatan pada bidang keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Sekolah-sekolah Madrasah Aliyah Al-Washliyah itu diperkuat bidang keagamaannya, umpamanya melakukan shalat berJama'ah. Ini pengembangan kurikulum, lalu ekstra kurikuler pengembangan kurikulumnya. Pengembangan ekstra kurikulumnya diserahkan ke Madrasah-madrasah yang ada di daerah-daerah untuk mengembangkan masing-masing sesuai pada potensi daerah madrasahny;
- b. Dalam bidang kebahasaan. Dalam pengembangan bahasa ini juga tergantung kepada sekolah-sekolahnya, baik berupa Bahasa Inggris atau Bahasa Arab. Hal ini sesuai pengembangan bahasa yang ingin dikembangkan oleh madrasah masing-masing karena pengembangan ini diserahkan tergantung sekolahnya, kalau sekolah itu senang dan memiliki guru-gurunya bahasa Inggris karena didukung dengan guru-gurunya dibuat program pengembangan bahasa Inggris seperti Les Bahasa Inggris, program *Langunge day*;
- c. Kebijakan kepramukaan. Di Al-Washliyah ada kepramukaan untuk IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) sangat kuat, hampir semua sekolah Al-Washliyah berkaitan kepanduan sangat kuat apalagi pakai baju pramuka. Ada juga Jambore pelajar, seperti Jambore Nasional IPA (Ikatan Pelajar Al-Washliyah) yang tahun lalu di Sibolangit dibuka oleh Ketua MPR Bapak Zulkifli Hasan. Di sekolah-sekolah Al-Washliyah dimotivasi untuk melakukan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di bidang ke Pramukaaan karena banyak yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Diantara pembelajaran yang diperoleh adalah nilai-nilai nasionalisme, menanamkan nilai persaudaraan, cinta tanah air, kemandirian, dan lainnya, pada program pramuka ini sangat efektif untuk menanamkan nilainya.

Setelah memformulasikan kebijakan pendidikan, Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar menuangkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan). Setelah dibuat SK peraturan/kebijakan tersebut kemudian disosialisasikan ke daerah-daerah. Hal tersebut dilakukan dengan cara Majelis Pendidikan Al-

Washliyah mengutus pengurus Majelis Pendidikan Al-Washliyah untuk menyampaikan kebijakan kepada Majelis Pendidikan Wilayah, Majelis Pendidikan Daerah, setelah itu Majelis Pendidikan tersebut menyampaikan ke sekolah-sekolah atau madrasah- madrasah Al-Washliyah. Langkah kebijakan efektifnya berupa Majelis Pendidikan Al-Washliyah turun ke daerah atau mengundang majelis pendidikan wilayah dan daerah kabupaten dan kota serta kepala-kepala madrasah.

Langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara hampir sama dengan teori langkah-langkah implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Hasbullah, yaitu: sosialisasi, penerapan kebijakan, penerapan dengan sanksi dan evaluasi.³⁴⁸ Sementara Langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara yaitu formulasi, pembuatan SK (Surat Keputusan), sosialisasi serta pada akhirnya nanti akan diadakan monitoring dan evaluasi.

Jadi, langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara dengan memformulasikan kebijakan, membuat SK (Surat Keputusan), kemudian disosialisasikan ke berbagai wilayah dan madrasah-madrasah. Hal tersebut hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Hasbullah. Berdasarkan hal tersebut apabila Majelis pendidikan Al-Washliyah menerapkan langkah-langkah implementasi kebijakan pendidikan dengan baik maka proses pelaksanaan kebijakan akan baik dan teratur. Apabila proses implemntasi kebijakan baik, teratur dan terukur maka tujuan kebijakan yang dibuat akan mudah terwujud sesuai dengan yang diharapkan.

³⁴⁸Hasbullah, *Kebijakan*, h. 101.

3. Karakteristik Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Implementasi kebijakan merupakan suatu cara untuk melaksanakan suatu kebijakan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kebijakan di bidang pendidikan digunakan untuk memahami kebijakan itu sendiri yang sebenarnya merupakan bagian dari kebijakan publik.³⁴⁹ Pelaksanaan kebijakan ini adalah bagian lanjutan dari formulasi kebijakan, karena setelah dirancang akan diterapkan.

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dibuat sangat bagus namun tidak ada tindak lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya.³⁵⁰

Keberhasilan kebijakan pendidikan dapat dilihat dari bagaimana implementasi yang dihasilkannya. Rumusan kebijakan yang dibuat bukan hanya sekedar berhenti pada tataran rumusan, melainkan harus secara fungsional dilaksanakan dengan baik. Jika tidak diimplementasikan, maka sebaik apa pun rumusan kebijakan yang dibuat tentunya tidak akan dapat dirasakan manfaatnya. Sebaliknya, sesederhana apapun rumusan kebijakan yang dibuat, jika sudah diimplementasikan, akan lebih bermanfaat, bagaimanapun hasilnya.

Proses pelaksanaan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan dilakukan dengan disosialisasikan melalui Majelis Pendidikan ke kepala-kepala madrasah, diskusi pagi, diskusi pagi ini dilaksanakan satu bulan sekali dan kegiatan ini dihadiri kepala-kepala madrasah beserta guru atau struktural Madrasah hadir dan guru senior. Pada diskusi pagi itu didiskusikan masalah kurikulum dan proses pembelajaran. Pada kegiatan ini dihadirkan nara sumber, diantaranya tenaga ahli dari ahli bidang pendidikan nasional (umum) dan ahli di bidang kurikulum *Diniyah* (Kitab Klasik).

³⁴⁹Mujianto Solichin, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi," dalam *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015; ISSN: 1978-306X, h. 155-156.

³⁵⁰Hasbullah, *Kebijakan*, h. 91.

Adapun karakteristik kebijakan-kebijakan yang diimplementasikan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah diantaranya yaitu:

a. Kurikulum *Diniyah*

Kurikulum Al-Washliyah pertama kali diatur pada tanggal 24 Desember 1933. Pengaturan ini dilakukan karena sudah semestinya pelajaran di Madrasah Aliyah Al-Washliyah ditata karena semakin pesatnya perkembangan Al-Washliyah di beberapa daerah dan diiringi dengan pendirian madrasah di berbagai daerah tersebut.³⁵¹

Kurikulum *Diniyah* yang digunakan Al-Washliyah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning/klasik). Adapun diantara mata pelajaran dalam Kurikulum *Diniyah* adalah sebagai berikut:

- 1) *At-Tafsīr* dengan sumber belajar kitab *Tafsir Jalalayn*;
- 2) *Al-Ḥadīṣ* dengan sumber belajar kitab *Jawāhirul Bukhari*;
- 3) *At-Tārīkh* dengan sumber belajar kitab *Nur al-Yaqin Fi Shirah Sayyid al-Mursalin*;
- 4) *Al-Tauḥīd* dengan sumber belajar kitab *Al-Hud Hudi*;
- 5) *An-Naḥwu* dengan sumber belajar kitab *Al-Kawakib Durriyah*;
- 6) *Al-Fiqh* dengan sumber belajar kitab *al-Mahallī*;
- 7) *Al-Balaghah* dengan sumber belajar kitab *Jawahir al-Balaghah*;
- 8) *Uṣūl al-Fiqh* dengan sumber belajar kitab *‘Ilmu Ushulul Fiqh ‘Abdul Wahhab Khallaf*;
- 9) *Qawā’id al-Fiqhiyah* dengan sumber belajar kitab *Al-Qawa’id al-Fiqhiyyah Al Hajj Muhammad Arsyad Thalib Lubis*;
- 10) *Akhlaq* dengan sumber belajar kitab *Mau’izhatul Mukminin*;
- 11) *Al-Adyān* dengan sumber belajar kitab *Al-Adyān Muhammad Yunus*;
- 12) *Ilmu Mantiq* dengan sumber belajar kitab *‘Ilmu al-Manthiq Ta’lif Muhammad Nur Ibrahimy*;
- 13) *Ilmu Jiwa* dengan sumber belajar kitab/buku yang dianggap guru sesuai.
- 14) *Ilmu Tarbiyah* sumber belajar kitab/buku yang dianggap guru sesuai.

³⁵¹Rozali, *Tradisi*, h. 35.

b. Mata Pelajaran Ke-Al Washliyah

Mata pelajaran Ke-Al Washliyah adalah mata pelajaran wajib di sekolah atau madrasah Al-Washliyah. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Majelis Pendidikan PB Al-Washliyah Nomor: Kep-001/MP.P-AW/XXI/X/2018 tanggal 30 Oktober 2018. Salah satu keputusan dari Surat Keputusan tersebut adalah kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah SD/MI, SMP/MTS, AMA/SMK/SMA wajib dilaksanakan secara konsisten dengan tetap membuka peluang kepada pendidik untuk melakukan inovasi.

Berkaitan dengan mata pelajaran Ke-Al Washliyah, Adapun ruang lingkup materi pembahasan pada kurikulum kealwashliyah terdiri dari komponen/aspek sebagai berikut;

- 1) Organisasi al-Jam'iyatul Washliyah;
- 2) Sejarah Berdirinya;
- 3) Landasan akidah dan ibadah;
- 4) Lambang dan lagu;
- 5) Kiprahnya dalam bidang dakwah dan sosial

Kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah ini disusun mengacu kepada kurikulum dasar dan struktur kurikulum 2013 yang terdiri dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- 2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- 3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan; dan
- 4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum Ke-Al Washliyah secara umum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang memiliki karakter dan akhlak mulia sebagai generasi bangsa yang menjunjung tinggi ajaran Islam, mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), serta bangga menjadi warga Al-Washliyah. Secara

lebih rinci kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan pemahaman tentang organisasi al-Washliyah dan nilai-nilai kealwashliyah dalam rangka menjaga persatuan dan persaudaraan.
- 2) Menjunjung tinggi ajaran agama Islam dan nilai-nilai kealwashliyahserta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia
- 3) Memiliki sikap toleran serta menghargai perbedaan di tengah kehidupan masyarakat heterogen yang berbeda suku, bangsa, budaya, dan agama sehingga terwujudnya kestabilan NKRI.
- 4) Memiliki karakter akhlak mulia dalam rangka mewujudkan pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif dalam menghadapi tantangan global.

Adapun Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Ke-Al Washliyah untuk tingkat Madrsaha Aliyah yaitu sebagai berikut:

1) Mata Pelajaran Ke-Al Washliyah Kelas X

Adapun Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan kelas X secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan.	1.1 Mensyukuri bahwa lahir dan berkembangnya Alwashliyah sebagai karunia Allah Swt. 1.2 Meyakini bahwa simbol, lambang, dan lagu Alwashliyah merupakan bagian identitas Islam. 1.3 Meyakini Dinul Islam sebagai dasar Alwashliyah 1.4 Menerima nilai-nilai Islam yang ditunjukkan oleh tokoh pendiri Alwashliyah 1.5 Menghayati nilai-nilai Islam yang terkandung dalam wihah, sibgah, dan khittah

		<p>Alwashliyah.</p> <p>1.6 Menyadari bahwa manajemen organisasi Alwashliyah berbasis nilai-nilai Islam.</p> <p>1.7 Meyakini bahwa pemikiran imam Syafi'i dalam bidang fikih berlandaskan alquran dan hadis.</p>
KI 2	<p>Menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (<i>jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, gotongroyong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif</i>) sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia'.</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap persatuan dan cinta tanah air sebagai pemahaman terhadap sejarah lahirnya Alwashliyah.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap simpatik dan bangga menampilkan identitas Alwashliyah.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap patuh dan tanggungjawab terhadap ajaran Islam sebagai azas Alwashliyah.</p> <p>2.4 Meneladani sikap religius dan nasionalis seperti yang dicontohkan para tokoh pendiri Alwashliyah.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap integritas dan komitmen sebagai pemahaman dari <i>shibgah, wjihah</i>, dan <i>khittah</i> Alwashliyah.</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap disiplin dan kerja keras sebagai pemahaman dari manajemen organisasi Alwashliyah.</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain sebagaimana tercermin dalam kehidupan Imam Syafi'i.</p>
KI 3	<p>Memahami dan menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) tentang kealwashliyahan</p>	<p>3.1 Menganalisis sejarah lahirnya Alwashliyah.</p> <p>3.2 Menganalisis simbol, lambang, dan lagu Alwashliyah.</p> <p>3.3 Memahami Dinul Islam.</p> <p>3.4 Menganalisis perjuangan para tokoh pendiri</p>

	berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	Alwashliyah. 3.5 Memahami <i>shibgah</i> , <i>wijhah</i> , dan <i>khittah</i> Alwashliyah. 3.6 Memahami manajemen organisasi Alwashliyah. 3.7 Menganalisis pemikiran dan keunggulan Imam Syafi'i dalam bidang fikih.
KI 4	Menyajikan keterampilan berpikir dan bertindak dalam ranah konkret dan ranah abstrak tentang kealwashliyahan terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Menceritakan secara rinci tentang tentang sejarah berdirinya Alwashliyah. 4.2 Menyajikan keterampilan dalam menalar simbol, lambang, dan lagu Alwashliyah. 4.3 Menyajikan dengan bahasa yang jelas tentang konsep dinul Islam dalam bahasa yang jelas. 4.4 Menyajikan penalaran terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan para tokoh pendiri Alwashliyah. 4.5 Menyajikan keterampilan dalam menalar nilai-nilai yang terkandung dalam <i>shibgah</i> , <i>wijhah</i> , dan <i>khittah</i> Alwashliyah. 4.6 Menyajikan keterampilan dalam menalar konsep manajemen organisasi Alwashliyah. 4.7 Menyajikan keterampilan dalam menalar pemikiran dan keunggulan pemikiran Imam Syafi'i dalam bidang fikih.

Berdasarkan table di atas terlihat jelas Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi

Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan dengan terperinci sesuai dengan kurikulum K 13.

2) Mata Pelajaran Ke-Al Washliyah Kelas XI

Adapun Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan untuk Kelas XI secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan.	1.1 Menghayati organisasi Alwashliyah sebagai karunia Allah Swt. 1.2 Menghayati organisasi bagian Alwashliyah merupakan bagian dari nilai-nilai Islam. 1.3 Menghayati nilai-nilai Islam dalam organisasi Alwashliyah yang bersifat independen. 1.4 Bersyukur atas pembinaan sebagai anggota Ikatan Pelajar Alwashliyah. 1.5 Menyakini pola dakwah Alwashliyah sebagai perintah Allah Swt. 1.6 Menerima keteladanan para ulama Alwashliyah sebagai pengembang ajaran Islam. 1.7 Meyakini perjuangan para ulama Alwashliyah sesuai dengan ajaran Islam. 1.8 Meyakini bahwa <i>I'tiqad ahlu sunnah wal jama'ah</i> adalah aqidah yang benar sesuai dengan alquran dan hadis.
KI 2	Menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (<i>jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, gotongroyong, kerjasama, toleran, damai, santun,</i>	2.1 Menunjukkan sikap tanggungjawab terhadap organisasi Alwashliyah sebagai bagian dari organisasi masa. 2.2 Menampilkan sikap peduli sebagai warga organisasi bagian Alwashliyah. 2.3 Menunjukkan sikap mandiri dan kreatif

	<p><i>responsif, dan proaktif</i>) sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia'.</p>	<p>sebagai implementasi dari pemahaman terhadap organisasi Alwashliyah yang bersifat independen.</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap aktif dan kreatif dalam melaksanakan setiap aktivitas.</p> <p>2.5 Menampilkan sikap integritas dan ikhlas dalam setiap perkataan dan perbuatan.</p> <p>2.6 Memiliki sikap cinta ilmu dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman terhadap keteladanan para ulama Alwashliyah.</p> <p>2.7 Menampilkan sikap teladan dan berani membela kebenaran sebagai implementasi dari pemahaman terhadap perjuangan para ulama Alwashliyah.</p> <p>2.8 Menampilkan sikap tegas dan istiqomah dengan <i>I'tiqad ahlu sunnah wal jama'ah</i>.</p>
KI 3	<p>Memahami dan menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) tentang kealwashliyahan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>3.1 Menganalisis organisasi Alwashliyah sebagai bagian dari organisasi masa.</p> <p>3.2 Memahami organisasi bagian Alwashliyah</p> <p>3.3 Memahami organisasi Alwashliyah yang bersifat independen.</p> <p>3.4 Menganalisis pola pembinaan Ikatan Pelajar Alwashliyah.</p> <p>3.5 Mengevaluasi pola dakwah Alwashliyah.</p> <p>3.6 Memahami keteladanan para ulama Alwashliyah.</p> <p>3.7 Memahami perjuangan para ulama Alwashliyah.</p> <p>3.8 Menganalisis pemikiran <i>I'tiqad ahlu sunnah wal jama'ah</i>.</p>
KI 4	<p>Menyajikan keterampilan berpikir dan bertindak</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil analisis tentang organisasi Alwashliyah sebagai bagian dari organisasi</p>

	<p>dalam ranah konkret dan ranah abstrak tentang kealwashliyah terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>masyarakat.</p> <p>4.2 Menguraikan struktur organisasi bagian Alwashliyah.</p> <p>4.3 Menyajikan keterampilan dalam menalar organisasi Alwashliyah yang bersifat independen.</p> <p>4.4 Menyajikan keterampilan dalam menalar pola pembinaan Ikatan Pelajar Alwashliyah.</p> <p>4.5 Menyajikan hasil analisis pola dakwah Alwashliyah.</p> <p>4.6 Menampilkan keteladanan para ulama Alwashliyah.</p> <p>4.7 Menyajikan paparan perjuangan para ulama Alwashliyah.</p> <p>4.8 Menyajikan keterampilan dalam menalar pemikiran <i>I'tiqad ahlu sunnah wal jama'ah</i>.</p>
--	---	--

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan dengan terperinci sesuai dengan kurikulum K 13.

3) Mata Pelajaran Ke-Al Washliyah Kelas XII

Adapun Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan untuk Kelas XII secara keseluruhan dirumuskan sebagai berikut, yaitu siswa mampu:

No	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
KI 1	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan penuh keyakinan.	<p>1.1 Menerima konsep musyawarah dan mukhtamar dalam organisasi Alwashliyah sesuai dengan ajaran Islam.</p> <p>1.2 Meyakini bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil oleh organisasi Alwashliyah sesuai</p>

		<p>dengan ajaran Islam.</p> <p>1.3 Mensyukuri bahwa lahirnya Alwashliyah dan organisasi otonomnya sebagai karunia Allah Swt.</p> <p>1.4 Menyakini bahwa konsep retorika dalam berdakwah yang berlandaskan ajaran Islam.</p> <p>1.5 Meyakini bahwa konsep visi, misi, dan program IPA sesuai dengan ajaran Islam.</p> <p>1.6 Meyakini bahwa konsep dan pola kepemimpinan IPA berlandaskan Islam.</p> <p>1.7 Menghayati hak, kewajiban, dan tanggung jawab di dalam organisasi IPA berlandaskan ajaran Islam.</p>
KI 2	<p>Menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (<i>jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli, gotongroyong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif, dan proaktif</i>) sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia’.</p>	<p>2.1 Menunjukkan sikap demokratis dan menghargai perbedaan ketika menyelenggarakan musyawarah dan muktamar Alwashliyah.</p> <p>2.2 Menunjukkan sikap adil dan tanggung jawab sebagai pemahaman terhadap lembaga pengambilan keputusan dalam organisasi Alwashliyah.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap kreatif dan mandiri sebagai implementasi dari pemahaman terhadap organisasi otonom Alwashliyah.</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap jujur dan santun dalam berdialog dan berdakwah.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap toleran, nasionalis, dan menghargai perbedaan sebagaimana tercermin dalam visi, misi, dan program kerja Alwashliyah.</p> <p>2.6 Menunjukkan sikap jujur dan disiplin sebagai pelajar Alwashliyah.</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap disiplin, religius, dan</p>

		integritas sebagai kader pelajar Alwashliyah.
KI 3	Memahami dan menganalisis pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) tentang kealwashliyahan berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	<p>3.1 Menganalisis konsep musyawarah dan muktamar dalam organisasi Alwashliyah.</p> <p>3.2 Menganalisis Dewan Pertimbangan dan Dewan Fatwa Pengurus Besar Alwashliyah.</p> <p>3.3 Menganalisis organisasi otonom Alwashliyah.</p> <p>3.4 Memahami konsep dasar retorika dalam berdakwah.</p> <p>3.5 Mengevaluasi visi, misi dan program kerja Ikatan Pelajar Alwashliyah.</p> <p>3.6 Menganalisis pola kepemimpinan organisasi IPA</p> <p>3.7 Menganalisis kewajiban, hak, dan tanggung jawab kader Ikatan Pelajar Alwashliyah.</p>
KI 4	Menyajikan keterampilan berpikir dan bertindak dalam ranah konkret dan ranah abstrak tentang kealwashliyahan terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.	<p>4.1 Menyajikan keterampilan dalam menalar konsep musyawarah dan muktamar Alwashliyah.</p> <p>4.2 Menyajikan keterampilan dalam menalar program kerja Dewan Pertimbangan dan Dewan Fatwa Pengurus Besar Alwashliyah.</p> <p>4.3 Menyajikan keterampilan dalam menalar pengelolaan organisasi otonom Alwashliyah.</p> <p>4.4 Menyajikan keterampilan dalam berpidato dan berdakwah di kalangan pelajar Alwashliyah dan masyarakat.</p> <p>4.5 Menyajikan keterampilan dalam menalar visi, misi dan program kerja Ikatan Pelajar Alwashliyah</p> <p>4.6 Menyajikan keterampilan dalam menalar pola kepemimpinan organisasi Ikatan Pelajar Alwashliyah.</p> <p>4.7 Menyajikan keterampilan dalam menalar</p>

		kewajiban, hak, dan tanggung jawab kader Ikatan Pelajar Alwashliyah.
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas terlihat jelas Kompetensi Sikap Spiritual, Kompetensi Sikap Sosial, Kompetensi Pengetahuan, dan Kompetensi Keterampilan secara keseluruhan dirumuskan dengan terperinci sesuai dengan kurikulum K 13.

Karakteristik Kurikulum Ke-Al Washliyah kelas X –XII di atas mengacu kepada kurikulum 2013 yang sekarang ini diimplementasikan pada semua satuan pendidikan secara nasional. Adapun karakteristik kurikulum tersebut meliputi:

- 1) Keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah/madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah/madrasah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Tersedianya waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

c. Pelaksanaan *Imtihan Umumy*

Ujian *Imtihan Umumy* merupakan ujian Nasional Al-Washliyah. Setiap madrasah di bawah naungan Majelis Pendidikan Al-Washliyah wajib melaksanakan *Imtihan Umumy*. Pada dasarnya *Imtihan Umumy* ini adalah ujian untuk kurikulum yang menerapkan kurikulum *Diniyah*, karena pada *Imtihan Umumy* sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang ada di kurikulum *Diniyah*, oleh sebab itu semua Madrasah Aliyah Mu'allimin dan Qismul 'Aly mengikuti ujian *Imtihan Umumy*. Bagi siswa pada madrasah yang tidak menggunakan kurikulum *Diniyah* juga mengikuti *Imtihan Umumy*, tetapi khusus untuk mata pelajaran Ke-Al Washliyah saja.

Ujian *Imtihan Umumy* merupakan ujian yang dilaksanakan setiap tahunnya di Madrasah Al-Washliyah. Ujian ini perinsipnya sama dengan ujian Nasional. Berkaitan dengan ujian Ujian *Imtihan Umumy* tahun pelajaran 2018-2019 Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah telah mengeluarkan Surat Keputusan No. Kep-003/MP.PB-AW/XXI/II/2019 tentang Panitia Nasional Ujian *Imtihan Umumy* Al-Washliyah Tahun Pelajaran 2018-2019 setelah mempertimbangkan Surat Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah No. Int.024/MP.PB-AW/XXI/II/2019 tanggal 1 Februari 2019 tentang Penyelenggaraan *Imtihan Umumy* Tahun Pelajaran 2018-2019 dan mempertimbangkan Rapat Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah tanggal 5 Februari 2019.

Berdasarkan surat keputusan tersebut yang ditetapkan di Jakarta tanggal 6 Februari 2019 bahwa yang menjadi Panitia Nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah Tahun Pelajara 2018-2019 diantaranya sebagai berikut:

Ketua	: Drs. H. Buchori Ismail (Jakarta)
Wakil Ketua	: Drs. H. Dariansyah Emde (Sumut)
Wakil Ketua	: Drs. H. Dadan F Ramadhan (Jabar)
Sekretaris	: Drs. Nizam Harahap (Banten)
Wakil Sekretaris	: Drs. Legimin Syukri (Sumut)
Wakil Sekretaris	: Drs. Jumari Deli Putra (Sumut)
Bendahara	: Drs. H. Rizal Naibaho, MM (Jakarta)
Wakil Bendahara	: Drs. H. Ibrahim Tarigan (Sumut).

Panitia Nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah dibuat supaya *Imtihan Umumy* Al-Washliyah berjalan dengan baik. Selain struktur panitia di atas ada juga bidang panitia yang lain yang ditetapkan, diantaranya:

- 1) Bidang Penyusunan Soal;
- 2) Bidang Pendataan dan Pendaftaran peserta;
- 3) Bidang Koreksi, Penilaian dan Penulisan Ijazah;
- 4) Bidang Rois Mumtahn.

Paitia nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah tersebut ditetapkan dengan baik dan cermat supaya hasil yang diperoleh berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Dengan pembentukan panitia nasional *Imtihan Umumy* Al-Washliyah diharapkan ujian *Imtihan Umumy* Al-Washliyah berjalan dengan baik dan sukses seperti tahun sebelumnya.

Pada Tahun Ajaran 2017-2018 ujian *Imtihan Umumy* dilakukan mulai hari Rabu pada tanggal 4 April 2018 sampai hari Sabtu 7 April 2018. Adapun yang menjadi panitia *Imtihan Umumy* Al-Washliyah Sumatera Utara pada Tahun Ajaran 2017-2018 adalah Dr. Hj. Hasnil Aida Nasution, MA sebagai ketua dan Drs. H. Legimin Syukri sebagai sekretaris.

Adapun jumlah masing-masing peserta ujian *Imtihan Umumy* tingkat Aliyah pada Tahun Ajaran 2017-2018 di Sumatera Utara yaitu sebagai berikut:

- 1) Madrasah dengan Kurikulum Diniyah
 - a) MAM Aliyah Mu'allimin, dengan peserta 57 Siswa laki-laki dan 67 Siswa perempuan.
 - b) MAQ Al-Washliyah 12 Perbaungan, dengan peserta 14 Siswa laki-laki dan 28 Siswa perempuan.
 - c) MAQ Al-Washliyah Jl. Ismailiyah, dengan peserta 48 Siswa laki-laki dan 27 Siswa perempuan.
 - d) MAQ Al-Washliyah Tanjung Beringin, dengan peserta 37 Siswa laki-laki dan 36 Siswa perempuan.
 - e) MAQ Al-Washliyah Nagur, dengan peserta 34 Siswa laki-laki dan 38 Siswa perempuan.
 - f) MAQ Al-Washliyah Kedaisianam, dengan peserta 29 Siswa laki-laki dan 37 Siswa perempuan.

- g) MAQ Al-Washliyah Tanjung Tiram, dengan peserta 13 Siswa laki-laki dan 6 Siswa perempuan.
- 2) Madrasah Aliyah dengan kurikulum mata Pelajaran Ke-Al Washliyah, yaitu:
- a) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Marbau, dengan jumlah peserta 59 siswa.
 - b) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kota Tebing Tinggi, dengan jumlah peserta 106 siswa.
 - c) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Proyek Univa Medan, dengan jumlah peserta 102 siswa.
 - d) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Sei Berombang, dengan jumlah peserta 50 siswa.
 - e) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 30 Binjai, dengan jumlah peserta 53 siswa.
 - f) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tembung, dengan jumlah peserta 120 siswa.
 - g) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 36 Serbelawan, dengan jumlah peserta 91 siswa.
 - h) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pematang Guntung, dengan jumlah peserta 57 siswa.
 - i) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tinokkah, dengan jumlah peserta 50 siswa.
 - j) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Dolok Merawan, dengan jumlah peserta 33 siswa.
 - k) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Firdaus, dengan jumlah peserta 22 siswa.
 - l) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Azziro'ah, dengan jumlah peserta 34 siswa.
 - m) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kedaisianam, dengan jumlah peserta 90 siswa.
 - n) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Siajam, dengan jumlah peserta 53 siswa.

- o) Madrasah Aliyah Al-Washliyah 29 Binjai, dengan jumlah peserta 38 siswa.
- p) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Tanjung Tiram, dengan jumlah peserta 144 siswa.
- q) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Bangun Purba, dengan jumlah peserta 34 siswa.
- r) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Brandan Babalan, dengan jumlah peserta 86 siswa.
- s) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Kisaran, dengan jumlah peserta 33 siswa.
- t) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Stabat, dengan jumlah peserta 35 siswa.
- u) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Lab IKIP UMN, dengan jumlah peserta 31 siswa.
- v) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Galang,
- w) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Percut, dengan jumlah peserta 18 siswa.
- x) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pasar Lembu, dengan jumlah peserta 139 siswa.
- y) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Meranti, dengan jumlah peserta 20 siswa.
- z) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Binjai Serbangan, dengan jumlah peserta 107 siswa.
- aa) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Sei Payang, dengan jumlah peserta 41 siswa.
- bb) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Selesai, dengan jumlah peserta 20 siswa.
- cc) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Indrapura, dengan jumlah peserta 25 siswa.
- dd) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Gading, dengan jumlah peserta 41 siswa.

- ee) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Buntu Pane, dengan jumlah peserta 20 siswa.
- ff) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Labuhan Bilik, dengan jumlah peserta 12 siswa.
- gg) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Perbaungan, dengan jumlah peserta 60 siswa.
- hh) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Petumbukan, dengan jumlah peserta 22 siswa.
- ii) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Bah Gunung, dengan jumlah peserta 40 siswa.
- jj) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Pantai Cermin, dengan jumlah peserta 41 siswa.
- kk) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Desa Pakam, dengan jumlah peserta 88 siswa.
- ll) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Desa Petatal, dengan jumlah peserta 46 siswa.

Berdasarkan data pesererta *Imtihan Umumy* dai 45 (empat puluh lima) Madrasah Aliyah Al-Washliyah Sumatera Utara di atas, maka diperoleh informasi jumlah total peserta *Imtihan Umumy* Tahun Ajaran 2017-2018 adalah sebanyak 2.560 siswa Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara. Jumlah tersebut berbeda lagi untuk tingkat SMA dengan jumlah 290 peserta dan tingkat SMK sebanyak 1.333 peserta.

Pelaksanaan implementasi kebijakan, Majelis Pendidikan Al-Washliyah menetapkan pelaksanaan kebijakan dalam bentuk SK (Surat Keputusan). Diantara kebijakan pendidikan yang sudah dikeluarkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) yaitu kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyahan, SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah), *Imtihan Umumy*. MP PB (Majelis Pendidikan Pengurus Besar) Al-Washliyah melatih dan mendampingi guru-guru dan dosen mata pelajaran Ke-Al Washliyahan selama satu tahun. Ada kebijakan lain dari hasil Rakornas yang lalu di Jogjakarta bahwa mata pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum harus ditambah jam pelajarannya untuk tingkat SD, SMP dan SMA tidak

termasuk madrasah. Jadi jam pelajaran agama ditambah, jika di kurikulum 2013 SD 4 jam kita buat 5 jam, SMP 3 jam menjadi 5 jam, kemudian di SMA atau SMK 3 jam dibuat 4 jam. Hal ini karena filosofinya Al-Washliyah adalah sekolah Islam, jadi jam pelajaran agamanya ditambah untuk menampakkan/memantapkan ciri khas keagamaannya itu dan penambahan jam belajar agama ini sudah dibuat dalam bentuk SK (Surat Keputusan).

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah paling tidak di tiga sector kebijakan tersebut yaitu: 1) Kurikulum *Diniyah* yang menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning), 2) Kurikulum Ke-Al Washliyah untuk setiap Lembaga pendidikan Al-Washliyah dan 3) *Imtihan Umumy* sebagai ujian Nasionalnya Al-Washliyah selain ujian Nasional yang diterapkan oleh pemerintah.

Proses implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah di Madrasah dilakukan melalui sosialisasi pada forum rapat dewan guru, kemudian disampaikan dalam rapat tersebut dan sekaligus di situ dilakukan proses diskusi. Usulan atau tanggapan dari dewan guru akan ditampung dan akan diskusikan. Setelah ada kebijakan yang dibuat oleh majelis pendidikan maka madrasah akan mempertimbangkan keadaan kesanggupan (kondisi) sekolah apakah bisa sesegera mungkin untuk dilaksanakan atau akan dilaksanakan secara bertahap. Pelaksanaan kebijakan pendidikan majelis pendidikan Al-Washliyah yang pernah dilaksanakan dengan membekali tenaga pendidik berupa pelatihan dan *work shop* seperti yang pernah dilakukan pelatihan kepala sekolah yang dilanjutkan dengan pelatihan dan *workshop* guru-guru.

Karakteristik kebijakan antara lain yaitu: memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah, memiliki aspek legal formal hingga dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku serta memiliki konsep operasional agar dapat diimplementasikan.³⁵² Berdasarkan uraian di tersebut dapat dilihat bagaimana karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara sudah sesuai dengan teori yang diutarakan. Adapun karakteristik kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara antara lain yaitu:

³⁵²Rusdiana, *Kebijakan*, h. 38.

- a. Memiliki tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang jelas dan terarah akan memberikan kontribusi kepada pendidikan. Mata pelajaran Ke-Al Washliyah bertujuan untuk mengenalkan urgensi organisasi Al-Washliyah dan kaderisasinya, *Imtihan Umumy* bertujuan untuk menilai dan mengukur keberhasilan belajar selama di madrasah, Kurikulum *Diniyah* untuk memberikan muata pelajaran yang bercorak khas menggunakan kitab klasik sebagai salah satu sumber rujukan. Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan Al-Washliyah sudah baik.
- b. Memiliki aspek legal formal. Konstitusi yang berwenang mengatur kebijakan ini adalah Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai bagian organisasi yang resmi sesuai AD/ART dan SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah). Jadi, sesuai dengan aturan resmi baik pada AD/ART dan SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah) maka Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai organisasi yang formal dalam mengelola pendidikan.
- c. Memiliki konsep operasional. Kebijakan pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah dibuat oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah sebagai organisasi yang berwenang mengelola pendidikan. Kebijakan yang dibuat oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dapat dievaluasi, baik mata pelajaran Ke-Al Washliyah, *Imtihan Umumy* maupun Kurikulum *Diniyah* yang semua kebijakan tersebut memiliki sistematika masing-masing.

Proses implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dengan menetapkan pelaksanaan kebijakan dalam bentuk SK (Surat Keputusan). Di antara karakteristik kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah yang sudah dikeluarkan dalam bentuk SK (Surat Keputusan) yaitu kurikulum mata pelajaran Ke-Al Washliyah, SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyah), Krikulum *Diniyah* dan *Imtihan Umumy*.

Adapun di antara hasil dari karakteristik kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara yaitu Madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah memiliki lulusan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Al-Washliyah. Selain itu lulusan Madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah dapat melanjutkan

pendidikannya di perguruan tinggi luar negeri. Adapun diantara lulusan-lusan tersebut antara lain:

- 1) Daftar nama-nama siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan yang kuliah ke luar negeri yaitu:

No	Nama	Tempat Kuliah	Alumni
1	Irham Rusydi	Syiria	1994
2	Yahya Ishaq	Mesir	2002
3	Halimatussa'diyah Nasution	Suriah	2003
4	Fatimah Az-Zahra Nasution	India	2004
5	Rahmad Hidayat	Mesir	2004
6	M. Arifin	Mesir	2004
7	Sukma Wijaya	Mesir	2005
8	Tonang Lubis	Sudan	2005
9	Miftahul Jannah	Mesir	2006
10	Khairunnisa' Nasution	India	2008
11	Asrul Tsani	Malaysia	2011
12	Indra Kurnadi	Saudi Arabia	2011
13	Muhammad Tarmizi Siagian	Turki	2012
14	Gading Ramadhan	Turki	2016
15	Melati Suhaimi	Mesir	2018
16	Muhammad Yusuf	Sudan	2019
17	Dzaki Azhari	Sudan	2019

Tabel 7: Data Siswa Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan yang kuliah di luar negeri

- 2) Daftar nama-nama siswa Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Al-Washliyah yang kuliah ke luar negeri yaitu:

No	Nama	Tempat Kuliah	Alumni
1	Khairul Anwar	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2012
2	Muhammad Aidil Hanafi	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2012
3	Reza Maulana	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2012
4	Haris Fadillah	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2012
5	Nurul Husna	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2012
6	Zamzami Muhammad	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2014
7	Abdur Rozzak Syadidah Fasai	Ushuluddin (Aqidah & Filsafat) Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2014
8	Inayati Syaflinda	Ushuluddin (Hadits Univ. Al Azhar	2014

		Cairo Mesir)	
9	Lukmanul Hakim	Ushuluddin (Tafsir) Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2015
10	Ahmad Syaibatul Hamdi	Ushuluddin (Hadits) Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2015
11	Zahir Dhiya Fathi Simangunsong,	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2015
12	Aditya Haris Munandar	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2016
13	Muhammad Faridz Jordan Rambe	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2016
14	Muhammad Yasir	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2016
15	Hanana Sadida	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
16	Siti Nur Rahmah	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
17	Muhammad Ichsan Al-ikhwani	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
18	Muhammad Fakhur Rasyid	Syari'ah Islamiyah Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
19	Rakhmadsyah	Ushuluddin Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
20	Muhammad Cholielullah Habibi	Ushuluddin Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
21	Muhammad Ridho Salamun	Ushuluddin Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2017
22	Ahmad Yumardi	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
23	Bagus Muhajir	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
24	Haddad Alwi	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
25	Muhammad Akmal	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
26	Muhammad Angga Pratama	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
27	Ahmad Yusuf Fauzi	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
28	Khairul Amri	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
29	Muhammad Ikhwan	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018
30	Hafizatul Husna	Univ. Al Azhar Cairo Mesir	2018

Tabel 8: Data Siswa Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Al-Washliyah yang kuliah di luar negeri

Jadi, karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara sudah sesuai dengan teori. Karakteristik tersebut antara lain: mata pelajaran Ke-Al Washliyah, *Imtihan Umumy* dan Kurikulum *Diniyah*. Berdasarkan hal tersebut

apabila Majelis pendidikan Al-Washliyah mengimplementasi kebijakan pendidikan dengan baik sesuai dengan karakteristiknya maka tujuan pendidikan yang ditetapkan akan tercapai dengan baik.

4. Proses Pengorganisasian Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Pengorganisasian sangat penting untuk kesuksesan dan kelancaran organisasi. Pengorganisasian merupakan usaha menciptakan hubungan tugas yang jelas antara personalia, sehingga dengan demikian setiap orang dapat bekerja bersama-sama dalam kondisi yang baik untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengorganisasian juga merupakan kegiatan penyusunan struktur dalam membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama.³⁵³

Dalam bahasa Arab organisasi sering disebut dengan ‘*al-Nizham*’ atau ‘*al-tanzhim*’. Organisasi atau pengorganisasian berasal dari kata “*organism*” yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan satu sama lain dipengaruhi oleh hubungan secara keseluruhan.³⁵⁴ Dalam bahasa yang sederhana pengorganisasian ini adalah saling tolong menolong. Berkaitan dengan hal ini Allah swt. berfirman dalam Alquran yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ³⁵⁵

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan

³⁵³Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 127.

³⁵⁴Taufiqurrahman, *Prinsip-prinsip*, h. 51.

³⁵⁵Q.S. At-Taubah/9: 71.

diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Tafsir ayat di atas adalah orang Mukmin laki-laki dan mukmin perempuan sebagian mereka menolong bagi sebagian yang lain. Sebagian mereka menolong sebagian yang lain dalam kebenaran. Sebagian mereka menolong sebagian yang lain dalam urusan agama dan dunia mereka dan sebagian mereka mengantarkan sebagian yang lain kepada derajat-derajat tinggi melalui edukasi dan penyucian diri.³⁵⁶

Dalam mensukseskan kebijakan pendidikan diperlukan pengorganisasian pendidikan yang baik. Pengorganisasian pendidikan adalah mengatur proses pendidikan di sekolah atau madrasah atau lembaga pendidikan lainnya agar tugas-tugas pokok dan fungsi dapat dilaksanakan dengan efektif untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat atau khususnya warga masyarakat pendidikan.³⁵⁷

Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan melalui koodinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Dari masing-masing inilah dihimpun dan dikoordinir disampaikan segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan. Madrasah Aliyah terlibat dalam pengorganisasian manakala ada kegiatan atau suatu acara yang harus melibatkan unsur-unsur madrasah.

Dalam pelaksanaan kebijakan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah mengkoordinir tingkat provinsi dan membina tingkat SLTA sederajat baik Madrasah Aliyah, SMA, dan SMK. Sementara tingkan SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMP di bawah koordinas Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Kabupaten atau Kota, sedangkan tingkat SD dan MI dibina di bawah Majelis Pendidikan Pimpinan Cabang, semua tingkatan ini adalah sebagai lembaga peaksana kebijakan Pusat sesuai dengan tingkatan pengorganisasiannya.

Pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Al-Washliyah dengan dua jenis madrasah Aliyah yaitu Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menerapkan Kurikulum Nasional yang murni dari pemerintah dan Madrasah Aliyah

³⁵⁶Ismail Haqqi Al-Baruswi, *Tafsir Ruhul Bayan Juz X* (Bandung: Diponegoro, 1998), h. 469.

³⁵⁷Syafaruddin *et al.*, *Administrasi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 46.

kurikulum yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dinamakan kurikulum Madrasah *Diniyah*. Tingkatan Kurikulum *Diniyah* ini adalah Ibtidaiyah *Diniyah*, Tsanawiyah *Diniyah* serta Qismul ‘Ali dan Mu’allimin, dan madrasah ini berbeda dengan madrasah Aliyah dengan kurikulum nasional. Kurikulum *Diniyah* sesuai dengan PP No. 55 tahun 2007 yaitu pendidikan Keagamaan. Jadi ada dua jenis kurikulum, walaupun sekarang yang diterapkan untuk *Diniyah* tetapi tetap juga melaksanakan kurikulum pemerintah. Artinya selain kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah sekaligus juga melaksanakan kurikulum nasional.

Berdasarkan hal tersebut ada beberapa madrasah Aliyah Al-Washliyah yang menerapkan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum *Diniyah* Al-washliyah dan kurikulum pemerintah. Jadi sebenarnya lembaga pendidikan Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang punya misi menciptakan ulama yang ahli agama adalah yang menerapkan kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah. Maka kebijakan. Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah punya misi untuk mengembangkan madrasah-madrasah yang sekarang sudah mulai langka pada lembaga pendidikan keagamaan yang berorientasi menciptakan ulama yang ahli agama. Kebijakan Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah yang juga berkaitan dengan Kurikulum *Diniyah* Al-Washliyah juga melaksanakan *Imtihan Umumy* untuk semua pelajaran-pelajaran *Diniyah* berbahasa Arab dan soal-soalnya berbahasa Arab, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Qismul ‘Aly atau Mu’allimin yang semua soal-soalnya berbahasa Arab. Jadi Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah berperan aktif sampai turun ke daerah-daerah seperti saat ini dan madrasah yang paling banyak madrasah diniyah ini di Sumatera Utara.

Pengorganisasian merupakan merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana yang ditetapkan.³⁵⁸ Berdasarkan hal tersebut apa yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah sudah tepat. Majelis Pendidikan Al-Washliyah menggerakkan organisasi di bawahnya untuk mewujudkan keberhasilan kebijakan

³⁵⁸Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 83.

yang dilaksanakan setelah dibuat formulasi rumusan kebijakan yang baik. Karena sesungguhnya pengorganisasian ini akan membantu lembaga dalam melaksanakan kebijakan pendidikan yang sudah ditetapkan dengan sebaik-baiknya.

Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan melalui koordinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Dari masing-masing inilah dihimpun dan dikoordinir disampaikan segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan. Dalam pelaksanaan kebijakan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah mengkoordinir tingkat provinsi dan membina tingkat SLTA sederajat baik Madrasah Aliyah, SMA, dan SMK. Sementara tingkan SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMP di bawah koordinas Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Kabupaten atau Kota, sedangkan tingkat SD dan MI dibina di bawah Majelis Pendidikan Pimpinan Cabang, semua tingkatan ini adalah sebagai lembaga peaksana kebijakan Pusat sesuai dengan tingkatan pengorganisasiannya. Madrasah Aliyah terlibat dalam pengorganisasian manakala ada kegiatan atau suatu acara yang harus melibatkan unsur-unsur madrasah.

5. Monitoring Dan Evaluasi Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah Di Sumatera Utara

Pada dasarnya monitoring dan evaluasi adalah kegiatan untuk melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan sedangkan evaluasi dilakukan untuk melihat tingkat kinerja suatu kebijakan sejauh mana kebijakan tersebut mencapai sasaran dan tujuannya monitoring diperlukan agar kesalahan-kesalahan awal dapat segera diketahui dan dapat dilakukan tindakan perbaikan sehingga mengurangi resiko yang lebih besar evaluasi berguna untuk memberikan input bagi kebijakan yang akan datang supaya lebih baik.³⁵⁹

Antara monitoring dengan evaluasi memiliki keterkaitan dan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Paling tidak ada beberapa hal pola hubungan antara monitoring dengan evaluasi, yaitu sebagai berikut:

³⁵⁹Hasbullah, *Kebijakan*, h. 110.

- a. Pada dasarnya monitoring adalah salah satu bentuk pengawasan. Apabila pengawasan dilaksanakan dengan baik, maka hasil pengawasan dapat langsung menjadi evaluasi. Hal itu berarti evaluasi merupakan penyimpulan dari pengawasan-pengawasan yang dilakukan. Dengan demikian, akan terjadi sinergi optimal antara pengawasan dan evaluasi, sehingga tidak perlu terjadi pengulangan proses dan pekerjaan;
- b. Monitoring tidak selalu menjadi bagian dari evaluasi apabila monitoring dilaksanakan secara khusus, misalnya sebagai “sistem peringatan dini” agar implementasi kebijakan pendidikan berjalan sesuai yang diinginkan;
- c. Ada perbedaan mendasar secara metodologis, baik teknik maupun standar kriteria dan pengukuran antara monitoring dan evaluasi, sehingga monitoring dan evaluasi tidak dapat dicampuradukkan kedudukannya;
- d. Penetapan tenggang waktu antara monitoring dan evaluasi juga berbeda, namun pada monitoring dan evaluasi juga berbeda, namun pada saat tertentu (misalnya di awal implementasi) dapat pula monitoring dilaksanakan berjalan seiring dengan evaluasi yang sifatnya formatif, bukan sumatif;
- e. Objek monitoring adalah proses dan sebagian dari koridor implementasi, misalnya penyerapan anggaran, kesesuaian aspek, dan sebagainya, sedangkan objek evaluasi menyeluruh dan luas, nilai dan perumusan; implementasi, kinerja (hasil dan dampak), serta lingkungan kebijakan pendidikan;
- f. Format dan sistem monitoring dan evaluasi berbeda, baik secara substantif maupun secara fisik.³⁶⁰

Teori di atas adalah konsep ideal monitoring dan evaluasi. Konsep tersebut merupakan upaya untuk mensukseskan kebijakan yang dibuat. Adapun monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah tidak terlalu ketat karena Majelis Pendidikan Al-Washliyah memberikan amanah kepercayaan penuh kepada madrasah untuk mengimplementasikan kebijakan yang dibuat dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dikarenakan Majelis Pendidikan hanya

³⁶⁰Hasbullah, *Kebijakan* h. 115-116.

melihat kepada hasil dari kebijakan, seperti contoh hasil *Imtihan Umumy* yang berjalan dengan baik yang dilakukan oleh panitia penyelenggara *Imtihan Umumy* yang ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah. Apabila ada kendala dan masalah maka Majelis Pendidikan Al-Washliyah akan menyelesaikannya segera dan apabila perlu membawa ke dalam forum musyawarah untuk dievaluasi, maka hal tersebut akan dilakukan. Berkaitan dengan monitoring dan evaluasi ini ada juga setiap madrasah diminta dokumen-dokumen atau laporan-laporan tertentu, hal itu berarti secara tidak langsung Majelis Pendidikan Al-Washliyah melakukan proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh madrasah. Secara tidak langsung pihak madrasah juga diikut sertakan dalam monitoring dan Evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah diantaranya memberikan saran pendapat berkaitan dengan fakta di lapangan seperti dalam proses *Imtihan Umumy*, program kurikulum *Diniyah* yang *basic* gurunya harus faham dan mengerti kitab klasik.

Berdasarkan hal tersebut Majelis Pendidikan Al-Washliyah mengarah kepada konsep kesadaran tanggung jawab setiap lembaga pendidikan pengelola lembaga yang memiliki tanggung jawab sebagai pengelola kepada organisasi dan tanggung jawab kepada Allah swt. Konsep yang dikembangkan adalah setiap orang akan diminta pertanggung jawabannya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah saw. yaitu:

رَاعِ وَمَسْئُولٌ كُلُّكُمْ رَعِيَّتِهِ فَإِلَّا مَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ وَرِثَتِهِ هُوَ عَمِيَّتُهُ نَوَافِلُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ³⁶¹.

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga

³⁶¹Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada No. 49 *Kitab al-'Itq* dan hadis ini statusnya sahih. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 102-103.

tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut".

Proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan Majelis Pendidikan dibantu oleh pengawas madrasah. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Washliyah tidak bertentangan dengan kurikulum Nasional bahkan sejalan, oleh sebab itu monitoring dan evaluasi Majelis Pendidikan Al-Washliyah terbantu oleh monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh pengawas madrasah dari pemerintah yang memberikan masukan-masukan berkaitan dengan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Washliyah yang dinaunginya. Pada dasarnya Majelis Pendidikan Al-Washliyah memiliki pengawas khusus di bidang ini disebut dengan *Mufattis*. *Mufattis* itu bertugas memberikan pengawasan, masukan, pembimbingan terhadap manajemen dan administrasi sekolah, administrasi secara umum bahkan sampai kepada administrasi guru.

Monitoring dan evaluasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dari Pusat memantau dan mengevaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar tetap melaksanakan monitoring dan evaluasi, contohnya proses *Imtihan Umumy*, Majelis Pendidikan Al-Washliyah memantau keikutsertaan semua madrasah-madrasah Al-Washliyah. Biasanya Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melaksanakan monitoring bersamaan dengan pembinaan. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar lebih arahnya pembinaan kepada sekolah-sekolahnya, pembinaan kepada guru-gurunya. Jadi, Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan monitoring dengan cara turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan.

Kegiatan monitoring dan evaluasi tidak semuanya dilakukan/dihendel oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar, tetapi dibantu unsur yang lain seperti Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pimpinan Wilayah ikut serta melakukan monitoring dan evaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan monitoring sekaligus evaluasi sejauh mana kebijakan yang telah ditetapkan dilakukan, kalau ada kekurangan akan diupayakan untuk disempurnakan. Selain itu pada rapat kerja, biasanya Majelis Pendidikan Wilayah

dan Daerah akan melaporkan, begitu juga rapat kerja atau pertemuan-pertemuan lain.

Monitoring yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan adalah bentuk pengawasan kepada madrasah agar menjalankan kebijakan dengan sebaik-baiknya. Pengawas yang dilakukan memiliki banyak fungsi untuk mensukseskan tujuan dari kebijakan yang dibuat. Oleh sebab itu diperlukan pengawas yang bertugas memonitoring pelaksanaannya. Adapun fungsi pengawasan madrasah pada umumnya yaitu:

- a. Meyusun program pengawasan di bidang akademik dan manjerial;
- b. Pembinaan dan pengembangan madrasah;
- c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru madrasah;
- d. Pemantauan penerapan standar nasional;
- e. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan;
- f. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.³⁶²

Berdasarkan teori di atas apa yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam hal monitoring sudah sesuai. Majelis Pendidikan Al-Washliyah sudah melakukan penyusunan program dalam pembinaan dan pengembangan madrasah berupa pengembangan kurikulum di madrasah. Selain itu Majelis Pendidikan Al-Washliyah setelah melakukan monitoring dan evluasi melakukan pembimbingan dan pengembangan kepada guru-guru madrasah sesuai dengan pengembangan kurikulum madrasah Aliyah Al-Washliyah sesuai dengan standar kurikulum nasional walaupun belum terjadwal.

Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melaksanakan monitoring dan evaluasi bersamaan dengan pembinaan. Hal itu dilakukan dengan cara turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan. Dalam proses monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan Majelis pendidikan memberikan kepercayaan penuh untuk menjalankannya. Kegiatan monitoring dan evaluasi tentunya tidak semuanya dilakukan/dihendel oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar, tetapi dibantu unsur yang lain seperti Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pimpinan

³⁶²Syafaruddin dan Asrul, *Manajemen Kepengawasan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 34.

Wilayah ikut serta melakukan monitoring dan evaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyah Pengurus Besar melakukan monitoring sekaligus evaluasi sejauh mana kebijakan yang telah ditetapkan dilakukan, kalau ada kekurangan akan diupayakan untuk disempurnakan. Selain itu pada rapat kerja, biasanya Majelis Pendidikan Wilayah dan Daerah akan melaporkan, begitu juga rapat kerja atau pertemuan-pertemuan lain.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan di atas, dapat dipahami bagaimana upaya maksimal yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam mengembangkan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara. Berdasarkan hal tersebut banyak informasi yang diperoleh untuk menjadi pertimbangan dan perbandingan dalam mengimplementasikan kebijakan dalam pengembangan kurikulum supaya tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan efektif.

Proses perumusan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan tersebut dalam bentuk musyawarah atau Rakerja (rapat kerja), maka dalam rapat dan dalam musyawarah yang dilakukan diskusi mencari formulasi dan solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam membangun pendidikan Al-Washliyah termasuk pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.

Berdasarkan pola perumusan implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan hal ini menunjukkan bahwa teori yang diterapkan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam mengambil kebijakan adalah teori transaktif (*Transactive Theory*). Hal tersebut dikarenakan teori transaktif (*Transactive Theory*) menekankan bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama-sama dengan semua pihak.³⁶³

Proses pendiskusiaan yang dilakukan Majelis Pendidikan Al-Washliyah melibatkan berbagai pihak, yaitu pengurus daerah atau wilayah, kepala-kepala

³⁶³Rusdiana, *Kebijakan*, h. 28.

madrasah dari berbagai daerah, ahli atau pakar dan lain-lain. Berdasarkan diskusi dan informasi yang diberikan oleh berbagai sumber termasuk kepala-kepala madrasah dari berbagai daerah dan tempat yang berbeda maka akan diperoleh kebijakan yang menemukan solusi terbaik dari perbedaan atau ciri khas daerah dan madrasah, sehingga kebijakan yang diambil adalah kebijakan produktif.

Apabila Majelis Pendidikan Al-Washliyah menggunakan teori transaktif (*Transactive Theory*) dalam memformulasikan kebijakan maka kepentingan berbagai madrasah yang berbeda ciri khas dan lingkungannya akan terakomodasi dalam kebijakan yang dibuat. Tetapi sebaliknya, apabila Majelis Pendidikan Al-Washliyah tidak melibatkan madrasah dalam formulasi kebijakan maka dikhawatirkan kebijakan yang diambil tidak tepat atau sesuai dengan madrasah tertentu yang memiliki perbedaan dan ini termasuk teori Advokasi (*Advocacy Theory*) karena tidak menghiraukan perbedaan.

Adapun pengembangan kurikulum yang diambil oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah adalah dengan model *The Grass roots model*. Model ini merupakan inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum yang bukan datang dari atas akan tetapi dari bawah, yaitu para pendidik atau lembaga pendidikan.³⁶⁴ Proses pengembangan kurikulum ini dimulai dengan gagasan guru-guru sebagai melaksanakan pendidikan di sekolah.³⁶⁵

Kebijakan pengembangan kurikulum yang diambil oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah dengan model *The Grass roots model* adalah model yang tepat. Hal tersebut dikarenakan bahwa dalam lembaga pendidikan (madrasah Aliyah) yang dikelola oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyah yang beragam memiliki keunikan sesuai dengan ciri khasnya tersendiri. Oleh sebab itu inisiatif pendidik merupakan kekuatan utama sebagai aktor yang menentukan keberhasilan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pelajaran-pelajaran yang ada di madrasah-madrasah yang dikelola Majelis Pendidikan Al-Washliyah bervariasi dan beraneka ragam dan tidak semua pendidik mengetahui konsep pengajaran dan materinya. Kebijakan pengembangan kurikulum dengan model ini merupakan suatu yang sangat tepat. Apabila model pengembangan kurikulum ini diterapkan

³⁶⁴*Ibid.*

³⁶⁵Hamid, *Pengembangan*, h. 134.

dengan baik maka proses pembelajaran berjalan baik dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan efektif. Akan tetapi apabila model pengembangan ini tidak berasal dari pendidik maka dikhawatirkan konsep yang ditetapkan bertentangan dengan keadaan di lapangan yang dialami oleh pelaksana kebijakan.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas ide terpentingnya adalah bahwa pemerintah atau organisasi sebagai lembaga berwenang membuat kebijakan sejatinya harus membuat kebijakan yang jelas sebagai prosedur dan aturan yang wajib ditaati dan dipatuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai peraturan legal dan universal, tetapi di sisi lain pemerintah atau organisasi sebagai lembaga berwenang juga harus memberikan porsi keleluasaan bagi lembaga-lembaga pendidikan pada unsur tertentu kebijakan untuk dapat berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan potensi lembaga pendidikan yang dikelolanya dengan baik, sehingga menghasilkan lulusan terbaik sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta temuan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Proses formulasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara berupa pelaksanaan kegiatan musyawarah atau pertemuan. Pertemuan tersebut dalam bentuk musyawarah atau Rakerja (rapat kerja), selain itu dilakukan kegiatan seminar dan diskusi. Dalam rapat dan musyawarah Majelis Pendidikan Al-Washliyah melakukan diskusi untuk mencari formulasi dan solusi untuk menentukan suatu kebijakan dalam membangun dan mengarahkan pendidikan Al-Washliyah termasuk pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
2. Langkah-langkah implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara antara lain menerbitkan SK (Surat Keputusan). Setelah dibuat SK peraturan/kebijakan tersebut kemudian disosialisasikan ke daerah-daerah. Hal tersebut dilakukan dengan cara Majelis Pendidikan Al-Washliyah mengutus pengurus Majelis Pendidikan Al-Washliyah untuk menyampaikan kebijakan kepada Majelis Pendidikan Wilayah, Majelis Pendidikan Daerah, setelah itu Majelis Pendidikan tersebut menyampaikan ke sekolah-sekolah atau madrasah- madrasah Al-Washliyah. Langkah kebijakan efektifnya berupa Majelis Pendidikan Al-Washliyah turun ke daerah atau mengundang majelis pendidikan wilayah dan daerah kabupaten dan kota serta kepala-kepala madrasah.
3. Karakteristik implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara yaitu berupa kurikulum mata pelajaran Ke-Al

Washliyyahan, SPA (Sistem Pendidikan Al-Washliyyah), Ujian *Imtihan Umumy* dan Krikulum *Diniyah*.

4. Proses pengorganisasian implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyyah di Sumatera Utara melalui koordinasi Majelis Pendidikan baik wilayah, daerah, kepala-kepala madrasah. Dari masing-masing inilah dihimpun dan disampaikan segala macam kebijakan yang dikeluarkan oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyyah. Dalam pelaksanaan kebijakan Majelis Pendidikan Pimpinan Wilayah mengkordinir tingkat provinsi dan membina tingkat SLTA sederajat baik Madrasah Aliyah, SMA, dan SMK. Sementara tingkan SLTP yaitu Madrasah Tsanawiyah dan SMP di bawah koordinas Majelis Pendidikan Pimpinan Daerah Kabupaten atau Kota, sedangkan tingkat SD dan MI dibina di bawah Majelis Pendidikan Pimpinan Cabang, semua tingkatan ini adalah sebagai lembaga peaksana kebijakan Pusat sesuai dengan tingkatan pengorganisasiannya. Madrasah Aliyah terlibat dalam pengorganisasian manakala ada kegiatan atau suatu acara yang harus melibatkan unsur-unsur madrasah.
5. Monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara bersamaan dengan pembinaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara turun ke daerah sekaligus memonitoring semua program kebijakan-kebijakan yang harus diimplementasikan. Dalam proses monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan Majelis pendidikan memberikan kepercayaan penuh untuk menjalankannya. Kegiatan monitoring dan evaluasi tentunya tidak semuanya dilakukan/dihendel oleh Majelis Pendidikan Al-Washliyyah Pengurus Besar, tetapi dibantu unsur yang lain seperti Majelis Pendidikan Al-Washliyyah Pimpinan Wilayah ikut serta melakukan monitoring dan evaluasi. Majelis Pendidikan Al-Washliyyah Pengurus Besar melakukan monitoring sekaligus evaluasi sejauh mana kebijakan yang telah ditetapkan dilakukan, kalau ada kekurangan akan diupayakan untuk disempurnakan. Selain itu pada rapat kerja, biasanya

Majelis Pendidikan Wilayah dan Daerah akan melaporkan, begitu juga rapat kerja atau pertemuan-pertemuan lain.

B. Saran

1. Kepada Majelis Pendidikan Pengurus Besar Al-Washliyah untuk meningkatkan proses monitoring dan evaluasi implementasi kebijakan dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara dengan cara membentuk tim Majelis Pendidikan Al-Washliyah yang memantau perkembangan madrasah-madrasah Aliyah di Sumatera Utara sekaligus memberikan pembinaan tanpa terkecuali terhadap pengembangan kurikulum madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara.
2. Kepada Kepala-kepala Madrasah Aliyah Al-Washliyah untuk berperan aktif dan berkontribusi dalam mengimplementasikan kebijakan majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah di Sumatera Utara berupa maksimalisasi koordinasi dengan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dan antar madrasah serta melakukan *workshop* pelatihan-pelatihan.
3. Kepada Majelis Pendidikan Wilayah Sumatera Utara untuk aktif dalam mengorganisasikan implementasi kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara dengan memberikan pengawasan dan pembinaan kepada madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara secara umum dan memberikan pembinaan kepada Madrasah-madrasah Aliyah Al-Washliyah yang sedang berkembang dan berupaya mengoptmalkan kurikulum *Diniyah* sebagai cirri khas madrasah Aliyah Al-Washliyah Mu'allimin dan Qismul 'Aly.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Said Zainal. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Suara Bebas, 2006.
- Acetylena, Sita. “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang,” dalam *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1 Januari 2013.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Akhwan, Muzhoffar. “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua,” dalam *El Tarbawi: Jurnal Pendidika Islam* No. 1. Vol. I. 2008.
- Al-Baruswi, Ismail Haqqi. *Tafsir Ruhul Bayan Juz X*. Bandung: Diponegoro, 1998.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalin Berikut Asbaabun Nuzul Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Anderson, James E. *Public Policy Making*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1979.
- Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Muktamar XXI Al Jam’iyatul Washliyah Periode 2015-2020.
- Anzizhan dan Syafaruddin. *Visi Baru Al-Ittihadiyah*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Arifin, Zainal. *Tafsir Inspirasi*. Medan: Duta Azhar, 2012.
- Asari, Hasan (Ed.). *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi*. Medan: Iain Press, 2015.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.

- Asfiati. *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Azizy, Ahmad Hamim. *Al-Jam'iyatul Washliyah dalam Kancah Politik Indonesia*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006.
- Azmi, Fachruddin. *Kebijakan Pendidikan Islam Memberdayakan Peradaban*. Medan: Manhaji, 2016.
- Azra, Azyumardi. *et.al Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.
- Bakry, Aminuddin. "Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik", dalam *Jurnal Medtek*, Volume 2, Nomor 1, April 2010.
- Batubara, Ismed dan Ja'far (Ed.). *Bunga Rampai Al-Jam'iyatul Washliyah*. Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010.
- Batubara, Ismed. *Dinamika Pergerakan Al-Washliyah dari Zaman ke Zaman*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Berita Al-Washliyah, *MP PB AW Nilai Kinerja Panitia Imtihan Sampai Saat Ini Sangat Baik*, 16 Februari 2019.
- Bogdan Robert C. and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education*. London: Allyn and Bacon, Inc, 1982.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Damopolii, Mujahid. "Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya," dalam *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, ISSN 2338-6673 E ISSN 2442-8280, Volume 3 Nomor 1 Februari 2015.
- Dark, Daniel L. (ed.) *Decision Making for Educational Leaders*. New York: State University of New York Press, 2009.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014), h. 97.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Fattah, Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fitriani, Euis dan Nurzaman. “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Perbaikan Karakter Peserta Didik,” dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2017.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI*. Yogyakarta: Penerbit Gema Media, 2004.
- Grindle, Merilee S. *Politics and Policy Implementation in The Third World*. New Jersey: Princeton University Press, 1980.
- Hadi, Hasbullah.*et.al*. “Kebijakan Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler”, dalam *MIQOT* Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016.
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum: Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Halim, Abdul Rahman. “Aktualisasi Implementasi Kebijakan Pendidikan Pada Madrasah Swasta di Sulawesi Selatan”, dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. II, No. 1 Juni 2008.
- Halimah, Siti. *Telaah Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: RemajaRosda Karya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006.
- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Haryati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 106.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al Jam’iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hasbullah. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

- Hasibuan, Madalia. "Implementasi kebijakan Pengembangan Mutu Guru Madrasah Ibtidaiyah (studi Tentang Kualifikasi Guru MI Kota Medan Melalui Dualmode System di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara)". Disertasi: Pascasarjana UIN SU Medan, 2018.
- Hasibuan, Melayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Heck, Ronald H. *Studying Education and Social Policy*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2004.
- Hidayat, Rakhmat. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Irianto, Yoyon Bahtiar, *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Islamy, Irfan, Muhammad. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakanaksanaan Negara*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Jahri, Jaja. *Manjemen Madrasah*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 tahun 1993 tentang Madrasah Aliyah.
- Keputusan Menteri Agama RI No. 24 Tahun 1980 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah.
- Khodijah. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)", dalam *Elementary* Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016.
- Lubis, M. Ridwan Ibrahim. *Kepribadian, Anggota & Pengurus Al-Washliyah*. Jakarta: PP HIMMAH, 1994.
- Lubis, Saiful Akhyar (Ed.) *Peran Moderasi Al-Washliyah*. Medan: UNIVA Press, 2008.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Manab, Abdul. *Manajemen Perubahan Kurikulum: Mendesain Pembelajaran*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.

- Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2010.
- Mesiono. *Manajemen dan Organisasi*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Mesiono. *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal: Pengantar Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- MS., Amiruddin. “Kebijakan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Dalam Peningkatan Kualitas Guru Sekolah Muhammadiyah Di Sumatera Utara”. Disertasi Pascasarjana UIN SU Medan, 2017.
- MS., Amiruddin. *Kebijakan Peningkatan Kualitas Guru: Studi Kebijakan Pendidikan Pada Dewan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara*. Medan: Manhaji, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhdi. “Model Implementasi Kebijakan Pendidikan Kota Semarang Pada Era Otonomi Daerah,” dalam *JMP*, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2012.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Nasution, Hasnah (Ed.) *Nilai: Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Neliwati (Ed.). *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Disumatera Utara*. Medan: IAIN Press, 2013.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nugroho, Riant. *Public Policy*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- Nugroho, Riant. *Kebijakan Publik untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.
- Pal, Leslie A. *Pubic Policy Analysis an Introduction*. University of Calgary, 1987.

- PB Al-Washliyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Priode 2010-2015*.
- PB Al-Washliyah. *Anggaran Rumah Tangga Al-Jam'iyatul Washliyah tahun 1978*.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga dan Keputusan Muktamar XXI Al-Jam'iyatul Washliyah Priode 2015-2020*.
- Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah, *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al-Washliyah Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: ttp, 2017.
- Pengurus Besar Al-Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam'iyatul Washliyah*. Jakarta: PB. Al-Washliyah, 2000.
- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. *Implementasi Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Quade, E.S. *Analysis For Public Decisions*. New York: Elsevier Science Publishers, 1984.
- Raharjo, Rahmat. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Rawita, Ino Sutisno. *Kebijakan Pendidikan (Teori, Implementasi dan Monev)*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta, 2010), h. 149.
- Riyadi, Ali. *Politik Pendidikan: Menggugat Birokrasi Pendidikan Nasional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Rohman, Arif. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Rozali, Muhammad. *Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Yogyakarta: LKiS, 2018.
- Rusdiana, Ahmad. *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sadiman, Arif, *et.al. Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sagala, Saiful. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Startegi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multima 2005.

- Samsudin, Sadili. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Saragih, Aliman. “Kontribusi Al Jam’iyatul Washliyah Terhadap kemerdekaan Indonesia (1930-1950),” dalam *Jurnal MIQOT* Vol. XL No. 1 Januari-Juni 2016.
- Siregar, A. Wahab. “Sekapur Sirih”, dalam Nukman Sulaiman, *Peringatan: Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad*. Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Solichin, Mujiyanto. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Dan Peran Birokrasi” dalam *Religi: Jurnal Studi Islam* Volume 6, Nomor 2, Oktober 2015.
- Subarsono. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sulaiman, Nukman. (Ed.). *Al-Jam’iyatul Washliyah ¼ Abad*. Medan: PB Al-Washliyah, 1956.
- Supardi, “Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi”, dalam *Jurnal Formatif* 2(2), ISSN: 2088-351X, h. 120.
- Suryadarma, Daniel dan Gavin W. Jones. *Education In Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2013.
- Syafaruddin dan Amiruddin MS. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Syafaruddin dan Asrul. *Manajemen Kepengawasan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Syafaruddin dan Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Syafaruddin et. al., *Administrasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Syafaruddin et.al., *novasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2014.
- Syafaruddin et.al., *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2016.

- Syafaruddin, *et.al. Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan: Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Syafaruddin. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2001.
- Taufiqurrahman. *Prinsip-prinsip Administrasi Dalam Al-Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2013.
- Tilaar, H.A.R. dan Riant Nugroho. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Tilaar. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Usman. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik (Teori. Proses, dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: CPAS, 2011.
- Winarno, Budi. *Kebijakan Publik*. Jakarta: PT. Buku Kita, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Mursal Aziz
NIM	: 4002163021
Tempat Tanggal Lahir	: Teluk Pulai Dalam / 15 Agustus 1989
Pekerjaan	: Dosen
Agama	: Islam
Alamat	: Jln. Bromo, Gg. Jermal, No. 31 Medan
No. Hp/Wa	: 085361163293

RIWAYAT PENDIDIKAN:

- STRATA 3 (S3) : Pendidikan Islam, Program Doktor UIN SU Medan
Seadang Proses penyelesaian.
- STRATA 2 (S2) : Pendidikan Islam, Konsentrasi Pendidikan Agama
Islam (PAI) PPs UIN-SU Medan
Tamat : Maret 2015
- STRATA 1 (S1) : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN-SU
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tamat : Mei 2013
- SMA/MA : Madrasah Aliyah Mu'allimin (UNIVA)
Tamat : Juni 2009
- SMP/MTS : MTs. Al-Ittihadiyah (MAMIYAI)
Tamat : Juni 2006
- SD/MI : SDN 115457 Teluk Pulai Dalam
Tamat : Juni 2003
- TK/TPQ : TK/TPQ Nurul Ikhwan Teluk Pulai Dalam
Tamat : Juni 1998

PENGALAMAN MENGAJAR/KERJA:

- Guru MDA Al- Mukhlisin Medan (2009)
- Guru MDTA Ar- Rusyda Medan (2012-2015)
- Guru Pendidikan Agama Islam SD Rusyda (2013-2014)
- Guru Al-Qur'an SD Harapan 2 Medan (2013-2015)
- Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Nurul 'Ilmi (2014 – 2017)
- Dosen Tetap STIKOM Medan (2014-2015)
- Dosen Tetap UIN-SU Medan (2015 – sekarang)
- Kepala MIS Al-Afkari Batang Kuis (2015 – sekarang)
- Guru Pendidikan Agama Islam SMP IT Al Afkari (2017 – sekarang)
- Ketua STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara (2017 – sekarang).

KARYA TULIS:

1. Skripsi: Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Muhammadiyah 01 Medan (2013).
2. Tesis: Pengaruh *Tsawab* dan *'Iqab* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di MTs Al-Ittihadiyah Medan (2015).
3. Kontributor buku:
 - a. Urgensi Ukhuwah Islamiyah dalam Mempersatukan Umat, dalam buku *Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21*, (Medan: Perdana Publishing, 2015).
 - b. Peran dan Tujuan Konseling dalam Pendidikan Islam, dalam buku *Prosiding Bimbingan & Konseling Perspektif Al Quran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).
4. Editor buku: *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016).
5. Penulis Buku:
 - a. *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan: Febi Press, 2018).
 - b. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi* (Medan: Widya Puspita, 2019).
6. Jurnal:
 - a. *Al-Washliyah Educational Council Policy In The Develovement Of Madrsah Aliyah Curriculum in North Sumatera*, Abjadia International Journal of Education Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2019.
 - b. *Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Ke-Al Washliyahan Madrasah Aliyah Di Sumatera Utara*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2019.
 - c. *Pendidikan Sosial dalam Alquran untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Ijtimaiah Vol. 2 No. 2 Juli – Desember 2018.
 - d. *Etika Akademis dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Vol. 25 No. 1 Januari – Juni 2018.
 - e. *Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan*, Jurnal Ittihad Vol. 1 No. 2 Juli Desember 2017.
 - f. *Pembiayaan dan Efisiensi Pendidikan*, Jurnal Ijtimaiah Vol. I No. 2 Juli - Desember 2017.
 - g. *Politik Pendidikan Pada Masa Rasulullah saw.* Jurnal Waraqat Vol. II No. 1 Januari - Juni 2017.
 - h. *Pendidik Dalam Wawasan Al-Quran*, Jurnal Pendidikan Islam dan Mu'amalah Edisi Keenam Vol. 2 No. 2 Juni – Desember 2016.
 - i. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Waraqat Vol. I No. 2 Juli–Desember 2016.

INTERNATIONAL CONFERENCE

1. *The Curriculum Transformation Of Islamic Education In Indonesia*, International Conference on Counselling, Psychology And Educational Technology, November 24-25, 2018.
2. *Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, 12th International Workshop and Conference Of Asean Studies in Islamic and Arabic Education, Linguistics, Social Sciences and Educational Technology 2019, 19-22 May 2019.